

Anak Dengan Sepupuku



Sabana Liar



Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).



Satu

Icha menghembuskan nafasnya kesal. Keberatan hati mamanya untuk melepasnya pergi berlibur 1 minggu saja di rumah Ua nya jadi membuat Icha ragu untuk pergi. Tapi, sayang uangnya, tiket bus sudah Icha beli. Oleh-oleh untuk ua dan kedua sepupunya sudah Icha beli juga. Sayang apabila ia tidak jadi pergi.

“Hanya seminggu, Ma. Setelah itu, Icha akan balik...”

“Bukan masalah berapa lama kamu libur di sana, Ca. Perasaan mama tidak enak sayang.”

“Nggak baik berpergian jauh di saat rame seperti ini, rawan kecelakaan sayang. Icha bisa libur setelah libur tahun baru sudah selesai...”

“Tidak akan rame, Ma. Kalau Icha pergi liburnya di saat usai libur tahun baru. Mending tidak jadi atau enggak usah pergi sekalian....”Ucap Icha lirih.

Ucapan Icha yang terdengar lirih, membuat mama Icha seketika merasa bersalah.

Anak Dengan Sepupunya 11





Fadila, bukannya mau melarang-larang anaknya pergi, pergi liburan atau senang-senang. Anak yang menjadi tulang punggung keluarga, pantas pergi liburan untuk menyegarkan otak dan mendapat hiburan yang positif di luar sana. Tapi, sumpah... entah kenapa perasaan Fadila tidak enak. Tidak rela melepas anaknya pergi berlibur ke rumah kakak kandung suaminya, untuk liburan tahun baru, tahun ini.

Di tambah, semalam... Fadila bermimpi melihat anaknya Icha yang menangis pilu di dalam ruangan yang kosong dan gelap.

Tidak ada yang menolong dan menghibur anaknya. Dalam mimpi, melihat anaknya yang menangis. Fadila payah menjadi orang tua, dalam mimpi semalam, sedikitpun Fadila tidak bisa menolong bahkan menyentuh atau mendekati anaknya. Intinya mimpi Fadila tentang anaknya Icha semalam sangat menyeramkan.

Tapi, melihat wajah sedih anaknya saat ini, wajah kecewa Icha.... membuat Fadila mau tidak mau....

“Pergilah, Cha. Maaf, Mama terlalu sayang kamu, Nak. Tidak mau kamu kenapa-napa....”

2 | Sabana Liar





“Tapi, tolong... setiap 20 menit sekali, kamu telepon mama atau papa ya?”

Brak

Ucapan lirih Fadila di balas pelukan kuat dan erat oleh Icha. Icha yang saat ini sudah dan sedang memgecup-ngecup gemas pipi mamanya sambil menggumam kata terimah kasih.

Icha senang dan walau semua uang liburan, uang perjalanan adalah uangnya sendiri, bahkan kehidupan orang tuanya di tanggung Icha selama 5 tahun ini, Icha tetap anggap uang yang ia hasilkan adalah uang mamanya dan ia wajib berbakti pada mama dan juga papanya, walau punya uang sendiri, ia tidak boleh semaunya sendiri. Harus ijin dan minta restu serta ridho orang tuanya dulu.

“Terimah kasih, Mama. Icha akan jaga diri, dan kalau sudah sampe sana, jarang Icha jalan sendiri, Ma. Icha selalu keluar bareng Kak Putri....”Ucap Icha dengan nada riangnya.

Dan Icha tidak bohong, Icha akan selalu keluar dengan Kak Putri. Anak tertua Ua Sita nya. Sedangkan anak kedua atau anak bungsu Ua nya Kak Evan... laki-laki itu mana mau keluar sama Icha. Kak Evan dingin, tidak ramah dan terkesan tidak



Anak Dengan Sepupu Kaka | 3



suka dengan Icha dan mendapat perlakuan seperti itu, sebisa mungkin Icha akan menghindari Kak Evan.

"Icha ... Ca ..." Panggil Fadila mengguncang lembut bahu anaknya yang terlihat sedikit melamun, jelas membuat lamunan singkat Icha buyar.

"Ada masalah, kamu melamun, Cah..."

"Enggak ada, Ma. Icha bingung, nanti mau makan yang mana dulu di saat nyampe di sana. Wkwkwk rejeki Icha banyak bulan ini, Ma... Buku yang Icha upload laku keras, Ma."

"Mama senang dengarnya, syukur alhamdulillah, sayang. Tapi, jangan terlalu makan yang pedas-pedas. Kasian perut dan lambung kamu di dalam sana, Cha..."

"Siap, Ma..." Sahut Icha cepat. Jelas, bohongan. Mana bisa Icha makan kalau makanannya tidak pedas.

"Ca...." Panggil Fadila dengan nada dan raut yang terlihat sangat serius. Membuat Icha yang sedang tersenyum-senyum dalam hati, seketika merasa cemas dan was-was. Tidak pernah icah





melihat mamanya seperti saat ini. Bahkan wajah mamanya terlihat agak pucat, kenapa?

“Ya, Mama. Apa mama sakit?”Tanya Icha pelan....

Jelas, pertanyaan Icha barusan mendapat gelengan tegas dari mamanya.

“Mama tidak sakit, kamu dapat kursi nomor berapa?”Tanya Mama Icha masih dengan nada dan raut seriusnya.

Membuat Icha semakin was-was dan takut.

“Nomor 3, Ma...”jawab Ica pelan mendapat gelengan kuat dari mamanya.

“Kenapa, Ma?”

“Ganti, nanti malam, kamu minta ganti nomor sama supirnya. Duduk di tengah yang aman. Bukannya mama minta kamu kecelakaan dan sebagainya. Duduk di depan resiko terluka parah besar, duduk di belakang apa lagi, terus jangan duduk dekat dengan tangki aki, intinya mama yang akan pilihkan kursi untuk Icha nanti malam. kasih bayaran tambahan juga tak apa untuk keselamatan perjalanan, Icha....”

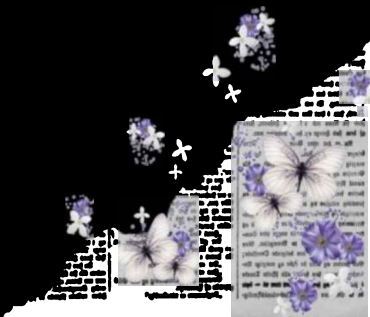


Anak Dengan Sepapukan 15



“Hiks... Andai aku nurut sama perasaan tidak enak mama kemarin, mungkin kejadian kelam tidak akan menimpa aku semalam....”Ucap Icha dengan air mata yang sudah membasahi setiap gurat dan garis wajahnya. Icha sudah sadar dari lamunan panjang. Lamunan tentang mamanya yang keberatan ia datang liburan ke rumah ini, ke kota ini 2 hari yang lalu...

“Jawaban perasaan tidak enak mama, bukan karena Icha kecelakaan mobil, tapi karena Icha di perkosa, Ma. Icha di perkosa sama Kak Evan. Kak Evan yang barusan Icha tampar karena dengan kejam suruh Icha gugurkan anak Icha nanti, misal Icha hamil. Enggak! Icha bukan pembunuh dan penjahat! Icha akan melindungi anak Icha, misal Icha hamil nanti...”





Dua

Sekali lagi, Icha masih tidak menyangka kalau Kak Evan yang Icha lihat selama ini, baik, alim, selalu shalat tepat waktu, bisa sebejat tadi.

Icha... Icha dengan lapang hati memaklumi tentang kesalahan fatal Kak Evan tadi malam. Laki-laki itu tidak sengaja menodainya. Laki-laki itu mabuk.

Tapi, kenapa dalam keadaan sadar, bisa-bisanya Kak Evan menjadi seorang penjahat yang sangat bejat. Ingin menjadi pembunuh darah dagingnya sendiri.

Icha menggigit bibir bawahnya kuat melihat ... melihat ada noda darah di sudut bibirnya.

Icha menyentuhnya pelan, sssst... ringisan sakit reflek keluar dari mulut Icha.

"Sakit... bahkan bibirku sampai robek di buatnya."Ucap Icha dengan raut wajah yang ingin menangis lagi, tapi Icha tahan sebisa mungkin tangisan dan air matanya yang ingin keluar.



Anak Dengan Sepupunya | 7



Dan kembali, bagai kaset rusak, ingatan tengang kejadian kelam semalam, menyapa telak otak, kedua mata, dan hati Icha.

Bel rumah berbunyi tanpa henti, pukul 1 dini hari, membuat Icha yang hendak tidur setelah memakan mie instan yang Icha buat karena lapar, urung. Icha kembali bangun dari baringannya. Keluar kamar dengan takut-takut untuk melihat siapa yang bertamu di tengah malam seperti ini.

Pasalnya tidak ada orang selain dirinya di rumah. Ua dan Kak Putri sedang ada di Jakarta. Satu orang pembantu mengambil cuti selama 1 minggu. Di rumah hanya ada Icha dan juga Kak Evan.

Kak Evan yang pamit pergi dengan nada dingin dan wajah tak bersahabat pada Icha, pada pukul 9 malam tadi, dan Kak Evan yang suruh Icha jangan buka pintu apabila ada yang ketuk atau pencet bel. Itu pasti orang lain, karena aku tidak akan pulang malam ini. Ucap Kak Evan tegas. Membuat Icha was-was dan takut.

Tapi, di saat Icha mengntip karena bel di pencet dengan sangat berisik. Icha kaget bukan main, Kak Evan lah orang yang memencet bel.





Kak Evan yang bertelanjang dada dan bahkan untuk berdiri laki-laki itu tidak sanggup. Membuat Icha reflek membuka pintu dan langsung memapah tubuh Evan yang hampir roboh terjatuh menghantam lantai.

Tapi.... Tapi belum sempat Icha dan juga Evan yang di papah Icha melangkah masuk ke dalam rumah.... Evan dalam sekejap mengunci pergerakan Icha dan membungkam mulut Icha yang ingin berteriak dengan mulutnya.

Evan memagut, menggigit, mengulum, menghisap bibir Icha kuat sampai rintihan sakit berhasil lolos dengan susah payah dari mulut Icha dan dalam sekejap dan entah kekuatan dari mana, Kak Evan yang terlihat linglung bisa merobek baju tidur Icha dan tanpa bisa di cegah bahkan dalam keadaan berdiri di ambang pintu, dengan sekali dorongan, milik.... milik Kak Evan menembus selaput darah....

"Tidak! Menjijikkan dan menyeramkan untuk di ingat...." Ucap Icha sambil menggeleng kuat. Dan Icha dengan langkah lebar, menuju shower. Kepala Icha terasa panas, kepala Icha rasanya ingin meledak. Icha butuh mandi saat ini,



Anak Dengan Sepaprika 19



berharap, ingatan pahit tentang semalam, bisa sedikit hilang dari pikiran dan ingatan Icha...

Sakit... sumpah, sakit sekali pusat intimnya di bawah sana. Ibarat luka, luka yang di peras dengan air jeruk, terasa perih dan panas membuat Icha tak berdaya hanya untuk memakai pakaiannya yang sudah Icha ambil dalam ranselnya. 5 pasang pakaian yang belun sempat Icha susun di lemari. Dan Icha masih dengan handuk sepanjang lutut yang membungkus tubuh tanpa busananya, duduk dengan raut sakit sambil memeluk perutnya kuat.

Icha juga saat ini, merasa menggigil padahal Icha mandi air hangat tadi, bukan mandi air dingin.

"Kenapa terasa sakit, Tuhan. Rasanya aku mau mati...."Ucap Icha terputah-putah.

Dan tidak sanggup dengan rasa dingin yang semakin melandanya, Icha nekat bangun dari dudukannya, Icha ingin pakai bajunya. Tapi, baru sedikit bokong Icha terangkat. Bokong Icha kembali terhempas duduk di saat rasa sakit dan perih 1000 kali lipat menghantam pusat intim Icha di bawah sana.





Dan sudah cukup, tidak ada pilihan lain, Icha seperti-nya akan minta tolong pada Kak Evan.

Tapi, belum sempat mulut Ica teriak panggil nama Evan.

Brak

Pintu kamar yang tidak Icha kunci, di buka kasar oleh---Kak Evan yang wajahnya terlihat sangat datar saat ini di depan sana, tapi raut datar Evan berubah merah di saat Evan melihat penampilan Icha saat ini.

“Segera pakai pakaianmu, Icah...” perintah Evan tegas, dan Evan juga secepat kilat sudah berdiri membelakangi Icha, siap untuk keluar dari kamar Icha. Menunggu Icha di luar.

Tapi, belum sempat Evan melangkah... Icha...

“Sakit, Kak... Sakit. Tolong, Icha. Dingin....”Ucap Icha susah payah di depan sana bahkan Icha juga dengan lemah dan hati-hati membaringkan tubuhnya. Tubuhnya yang terlihat semakin menggigil saat ini. Icha benar-benar merasa sangat dingin saat ini dengan Evan yang dalam waktu seperkian detik, sudah berdiri tepat



Anak Dengan Sepupunya 11



di samping ranjang Icha. Menatap tajam dan dalam wajah Icha yang pucat.

Dan tanpa kata, pertama-tama yang Evan lakukan yaitu mengambil selimut dan membungkus tubuh Icha yang tak sopan saat ini. Bahkan handuk yang melilit tubuh Icha simpulannya hampir terlepas dan untung saja bersmaan dengan simpulan handuk icha yang terlepas, selimut tebal sudah menutup tubuh Icha saat ini.

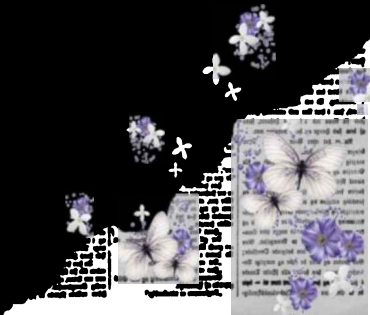
Icha di saat selimut sudah membungkus tubuhnya. Sudah merasa sedikit hangat. Sudah tidak semenggigil tadi.

“Terimah kasih, Kak Evan...”Ucap Icha tulus.

Evan, membuang wajahnya dingin kearah lain, tapi dalam waktu seperkian detik. Evan kembali menatap ke arah Icha. Icha yang kedua matanya terlihat terpejam lembut saat ini.

Dan Evan terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

“Icha...”Panggil Evan pelan.





Kedua mata Icha reflek terbuka dan menatap lemah dan tak bertenaga kearah Evan. Evan yang menatapnya dalam. Bahkan dengan tatapan yang sangat-sangat dalam membuat jantung Icha entah kenapa rasanya ingin meledak di dalam sana.

“Ya, Kak Evan...”Ucap Icha susah payah.

“Maafkan kakak, lupakan ucapan kakak yang tadi,”

“Belum tentuk kamu hamil,”

“Ya, semoga aku tidak hamil karena kejadian semalam...”potong Icha dengan suara gemetar ucapan Evan.

Evan yang terlihat menyugar rambutnya kasar dan frustasi saat ini.

“Tapi, kalau kamu hamil....”

“Kamu....”

“Aku harus apa, Kak Evan. Selain tidak melakukan ucapan kejam kakak tadi...”

“Agar nama kamu tidak rusak, tidak jelek di mata keluarga dan mata masyarakat, anak kita tidak lahir di luar pernikahan, tanpa ada ikatan

Anak Dengan Sepupunya | 13





pernikahan... kamu... kamu Icha harus minta nikah sama pacarmu atau kalau kamu tidak ada pacar, kamu minta tolong sama teman laki-lakimu. Minta tolong nikahi kamu dan minta tolong akui anak itu menjadi anaknya....”

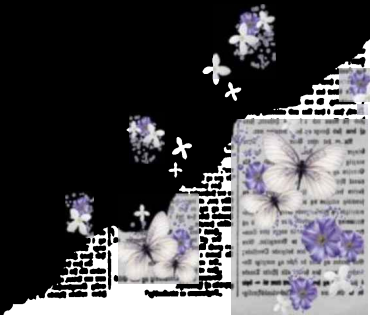
“Terus kakak hanya cuci tangan?” Potong Icha pahit ucapan Evan.

Evan yang saat ini terlihat menjambak rambutnya kasar dan menatap tajam wajah Icha. Icha yang menahan nafasnya kuat, menanti cemas ucapan yang akan keluar dari mulut Kak Evan....

Tak sabar, Evan lama balas ucapan, Icha mengulang kata-katanya di atas...

“Lalu Kakak dengan enaknya hanya cuci tangan....”

“Bukan begitu sialan! Aku pusing dan hanya itu ide yang ada dalam kepalaku. Dan itu lebih baik bukan? Dari pada kita dosa besar dengan menggugurkan anak itu nantinya?!”





Tiga

Kata-kata untuk membalas ucapan yang di ucap dengan geraman tertahan oleh Evan, harus Icha telan kembali di saat ponsel yang ada dalam saku celana Evan berbunyi dengan suara nyaring.

Untuk 3 detik, Icha dan juga Evan saling bertatapan satu sama lain, tapi di saat reaksi jantungnya tak wajar di dalam sana, Icha dengan cepat membuang tatapannya kearah lain.

“Siapa yang telpon?”Tanya Icha reflek. Mendapat gelengan kaku dari Evan.

“Aku tidak tahu....”Ucap Evan dingin sambil merogoh ponsel yang ada di saku celananya.

Icha saat ini sudah kembali menatap kearah Evan. Dan di saat Evan memberi tahu siapa yang menelponnya saat ini, bahkan video call, membuat Icha reflek bangun dengan kasar dari baringnnya.

“Mamaku yang menelpon...”Ucap Evan dingin.



“Sudah kakak angkat?”Tanya Icha panik mendapat gelengan dari Evan dan Icha merasa sangat lega.

“Keluar! Keluar dari kamar Icha!”Ucap Icha kasar dan panik.

Evan? Dengan geraman tertahan, kedua tangan yang mengepal erat, menurut akan ucapan Icha. Keluar dengan langkah lebar dari kamar Icha.

Icha yang saat ini bahkan sudah berdiri di samping ranjangnya. Rasa sakit dan perih pada pusat intimnya sudah hilang entah kemana di gantikan rasa takut dan panik.

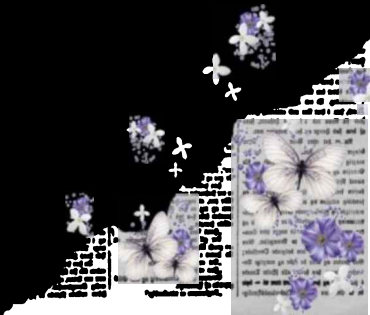
Dan Icha secepat kilat, mengambil pakaiannya yang tergelatak di atas lantai. Memakai cepat baju dan celananya, menyisir rambutnya yang kusut dan masih agak basah.

Tidak boleh! Kak Putri dan juga Ua nya tidak boleh tahu apa yang sudah terjadi antara dirinya dengan Kak Evan. Hal itu yang membuat Icha nekat mengusir kasar Evan 3 menit yang lalu.

“Bisa mati aku kalau sampai Ua atau kedua orang tuaku....”

Tok tok tok

16 | Sabana Liar





Ucapan gemetar Icha di potong telak oleh suara pintu yang di ketuk. Tubuh lemas Icha reflek menegang kaku.

Dan tubuh Icha semakin menegang kaku di saat Evan...

"Icha... Ini Ua mu mau ngomong, bisa keluar sebentar?"Ucap Evan terdengar lembut dan hangat.

Icha?

"Ya.... Ya... sebentar, Kak. Icha segera keluar..."Ucap Icha masih dengan suara gemetarnya.

Icha dengan buru-buru menyisir rambut kusutnya dan di saat sudah merasa sedikit rapi penampilannya, Icha segera keluar kamar dan di depan pintu kamar, wajah datar Evan lah yang menyambutnya.

"Mama mau ngomong..."Ucap Evan dengan desisan dinginnya.

Tak lupa, dengan tatapan penuh intimidasi dan ancaman agar Icha tidak ngomong hal yang aneh-aneh atau tentang kejadian semalam.





“Kasih Icha ponselmu, Van....”Ucap Mama Evan tak sabar di seberang sana.

Jelas, Evan menurut. Dan ponsel sudah ada dalam genggamannya Icha saat ini. Icha yang sedang melempar senyum hangat pada Ua nya dengan Evan yang tak berkedip sedikitpun, menatap Icha masih dengan tajam, mengancam dan dinginnya.

“Chaa, Ua dan Kak Putri pulang 4 hari lagi dari sini,”

“Kamu jangan buru-buru pulang, ya? Tunggu Ua sama Kak Putri pulang dulu baru kamu bisa pulang....”

“Astaga, Icha! Pipi kamu kenapa lebam?” Tanya Ua Sita panik di seberang sana.

Membuat Evan dan juga Icha tak kalah panik juga. Icha dan juga Evan reflek saling bertatapan antara satu sama lain dengan tatapan bingung dan juga takut.

“Icha... Kamu. Pipi kamu kenapa, Nak...”

“Jatuh dari motor, Ma. Semalam Icha jatuh dari motor....”Ucap Evan dengan wajah kakunya.





Evan yang merampas kasar ponselnya yang ada dalam tangan Icha.

Icha yang sedang menghembuskan nafasnya lega saat ini.

Tapi, hati Icha di dalam sana mencibir akan jawaban Evan yang di berikan pada Uanya.

“Andai Ua tahu, ini tamparan dari anak Ua, karena aku melawan dan menolak kelakuan jahatnya...”

“Ssst, diam” Desis Evan dengan kedua mata melotot marah pada Icha barusan yang berani-beraninya berucap lirih tentang kejadian yang sebenarnya, semalam.

“Evan ... Enggak parah kan? Ada luka lain yang di dapat adikmu...?”

“Parah, masa depanku hancur, dan aku bisa saja melahirkan bayi di 9 bulan yang akan datang...”Ucap Icha lagi pelan bersamaan dengan Evan yang... klik memutuskan sepihak panggilan dari mamanya bahkan Evan....

Brak



Anak Dengan Sepupunya | 19



Membanting kuat ponselnya di atas lantai tepat di depan kaki Icha sampai ponsel mahal itu pecah berkeping-keping di atas lantai.

“Kamu jangan buat aku naik pitam, sialan! Jangan ngelunjak cewek kampung....”

Ucapan kasar dan tunjukkan kasar Evan pada wajah Icha yang reflek menutup kedua matanya terpotong telak oleh suara bel yang berisik di luar sana. Dan dengan gerakan kasar, tanpa pamit, tanpa menatap wajah Icha yang memuakkan, Evan melenggang pergi untung melihat siapa yang bertamu sepagi ini?

Meninggalkan Icha yang sebisa mungkin menahan air mata sakit hati dan kagetnya agar tidak tumpah.

Evan menahan amarah yang besar, sehingga, Evan tidak langsung membuka pintu yang ada di depannya. Evan saat ini tengah mengontrol emosinya dengan cara menarik nafas panjang lalu dihembuskan dengan perlahan oleh Evan dan berhasil, nafasnya sudah tidak seburu tadi.





Dengan gerakan kaku.... Ceklek... Evan sudah buka pintu di depannya dan tubuh Evan menegang kaku melihat orang yang ada di depannya saat ini, melihat orang yang memencet berisik bel rumahnya.

“Van...”Panggil suara itu lirih, membuat kererpakuan Evan buyar.

Evan juga reflek mundur dua langkah kebelakang.

“Aku minta maaf,” ucap perempuan itu lagi.

Ya, seorang perempuan cantik, tinggi semampai yang ada di depan Evan saat ini. Evan yang terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Evan.

“Nggak baik ngobrol sambil berdiri, masuk, Ran,” ucap evan tegas dan tanpa menunggu sahutan orang atau orang yang Evan panggil Ran barusan, Evan langsung melenggang masuk lebih dulu, duduk di ruang tamu dengan tubuh yang sangat tegang.

Evan yang duduk di ikuti Rania. Ya, Rania nama perempuan itu. Perempuan yang sudah





menjalin hubungan dengan Evan sudah 7 tahun lamanya dan Rani duduk di seberang Evan.

“Kamu terlalu cemburu. Kamu salah paham. Aku hampir pingsan. Kamu tahu aku baru balik dari Australia. Aku lelah. Dimas tahan tubuh aku yang hampir roboh,”

“Kami enggak pelukan seperti yang kamu kira, di tambah kamu melamar aku di waktu yang salah. Kamu tahu aku masih 2 tahun di sana, Van.”

“Aku enggak nolak kamu.”

“Terus, sekarang keadaan kamu gimana?” Tanya Evan terdengar panik memotong telak ucapan dengan suara lirih dan lemah Rania.

“Aku? Fisikku baik. Tapi, hatiku di dalam sana, enggak. Aku takut kamu benci aku...” Ucapan Rania terhenti telak di saat dengan kuat tapi lembut, Evan sudah memeluk tubuh Rania dari arah samping.

Icha... Icha yang tak sengaja mengintip, dan menguping sedari tadi, menahan nafas kuat melihat... melihat Evan yang peluk erat Rania sambil mengecup-ngecup puncak kepala Rania. Lembut, hangat dan terlihat penuh cinta. Dan





entah kenapa, dada Icha sesak bahkan sangat sesak di saat Rania dan Evan....

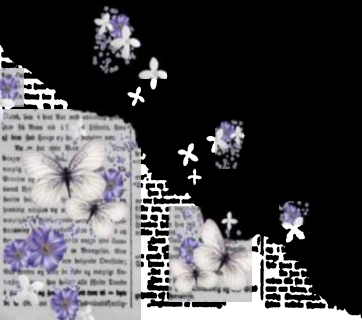
“Aku... asalkan bukan bulan depan, misal 4 bulan lagi, aku siap nikah sama kamu, Sayang. Tapi, yaitu ... aku masih sisa 2 tahun sekolahku, kita terpaksa LDR....”

“Aku mau dan siap, Sayang. Cup....”Ucap Evan semangat dengan senyum lebar. Evan juga reflek kecup basah kedua bibir Rania yang terbuka membuat Icha yang melihatnya melotot, tapi sedetik kemudian, Icha pergi dengan pelan-pelan dan hati-hati.

Dan Icha bingung, kenapa dadanya terasa sesak melihat dan mendengar semuanya. Dan kenapa, air matanya mengalir saat ini tanpa Icha tahu apa sebabnya.

Tidak mungkin, kan, Icha merasa sesak dan nangis karena cemburu? Cemburu sama sepupunya dengan pacarnya? Cemburu pada laki-laki yang sudah memperkosanya semalam?

Icha enggak segila itu!





Part 4

Icha setelah mandi merasa sangat lapar. Wajar ia lapar, jam saat ini sudah pukul 8 pagi, energinya habis terkuras karena menangis. Melihat wajahnya yang merah, hidungnya merah dan mata sedikit bengkak, Icha mandi agar wajahnya kembali segar tadi.

Ya, sekali lagi, dengan sialannya. Bisa-bisanya ia menangis tadi karena mendengar Kak Evan yang akan segera menikah dengan kekasihnya. Dan tidak mungkin Icha cemburu. Icha juga tidak mungkin suka kakak sepupunya.

Icha hanya sedih, Icha hanya takut tentang kejadian buruk yang menyimpannya semalam. Icha bisa saja hamil. Dan kalau Icha hamil apa yang harus Icha lakukan.

Kak Evan tidak mau bertanggung jawab dan lebih pahit yang Icha dengar... Kak Evan dan kekasihnya akan menikah 4 bulan lagi.

"Tolong, jangan membuatku hamil ya, Tuhan... karena kejadian semalam...."



“Tolong.... Tolong, jangan membuat...”

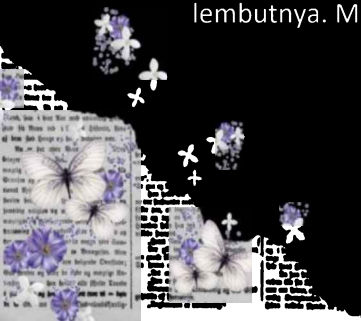
“Hay, Cha....”Sapa suara itu hangat dan ramah, membuat Icha tersentak kaget dan reflek menoleh keasal suara.

“Airnya sudah mendidih, Cha. Bahkan sudah mau habis....”

“Eh, benarkah?”Ucap Icha panik dan segera menoleh kearah panci---- yang airnya sisa sedikit, membuat Icha cepat-cepat mematikan api.

“Astaga, Cha. Kamu melamun ya? Kamu lapar? Jangan dan nggak usah masak. Kita makan di luar saja....”Ucap Rania hangat, akrab pada Icha. Bahkan Rania saat ini merangkul hangat dan akrab bahu Icha yang tubuhnya sangat menegang kaku saat ini dan kepalanya reflek menggeleng, menolak ajakan makan bareng dengan Rania dan juga pasti dengan Kak Evan juga....

“Ayo, Cha. Enggak usah malu dan nggak enak. Kita makan bareng di luar sama Kak Evan mu juga... Dari pada kamu sendirian di rumah...”Ucap Rania lagi, masih dengan nada hangat dan lembutnya. Membujuk Icha.





Icha yang sudah Rania kenal sejak 4 tahun yang lalu, tapi baru kali ini Rania berbicara dengan Icha. Sedekat ini dengan Icha.

Ramah, sok akrab, dan lembut pada keluarga calon suami, agar kehadirannya di keluarga besar Evan bisa terima semua orang, termasuk Icha. Icha yang sepertinya keponakan kesayangan Tante Sita karena sering datan libur atau nginap di rumah ini. Pikir Rania.

Rania yang tersenyum lebar karena mendapat anggukan ragu dan malu-malu dari Icha yang umurnya baru 20 tahun. Kata Evan.

Rania meneliti penampilan Icha. Buruk. Bisik hati Rania di dalam sana.

Tak hanya penampilannya yang buruk. Tapi, wajahnya juga buruk. Maksudnya jelek. Kulit hitam, kusam, gigi enggak rapi, kok bisa kekasihnya memiliki sepupu seperti sosok Icha.... bisik hati Rania tak habis pikir di dalam sana.

"Kamu ganti pakaian, gih. Kakak dan Kak Evan nunggu di luar...."Ucap Rania lembut dan mengacak lembut rambut Icha dengan menahan jijik dalam hati, takut rambut Icha lepek. Dan untung saja tidak lepek....





“Ya, Kak. Terimah kasih, Icha ke kamar dulu, Kak...”Ucap Icha masih dengan nada ragunya mendapat anggukan cepat dari Rania.

Rania yang menghembuskan nafas lega, di saat Icha sudah hilang dari pandangannya. Dan Rania juga cepat-cepat mencuci bersih tangannya di wastafel agar sisa atau jejak rambut Icha hilang dari tangannya.

Rania takut, di tangannya yang pegang rambut barusan Icha ada virus atau kuman...
iyuuwwwww

Icha menahan nafasnya kuat. Bagaimana tidak menahan nafas kuat. Wajah Kak Evan berada dalam jarak yang sangat dekat dengan wajahnya bahkan hampir bersentuhan. Hembusan panas nafas Kak Evan bahkan menerpa telak wajah Icha. Wajah Icha yang saat ini sedang berusaha melepaskan diri. Berusaha melepaskan kuncian kak Evan pada kedua tangannya. Icha juga berusaha keras agar wajahnya tidak bersentuhan dengan wajah Kak Evan yang menatapnya dengan tatapam tajam, dalam dan menuduh seakan Icha adalah pencuuri atau penjahat di sini.



Anak Dengan Sepupunya | 27



“Engh, Sakit tangan Icha, Kak,” Ucap Icha susah payah dan membuang wajahnya yang di rangkum kasar oleh Kak Evan kearah samping. Agar hembusan nafasnya tidak menerpa wajah Kak Evan.

Kak Evan yang terlihat menahan geraman saat ini di depannya.

“Kenapa kamu menerima ajakan dari Rania? Kamu mau kasih tahu Rania tentang kejadian semalam hm? “

“Tidak, Kak... Tidak ada niat sedikitpun untuk mengadu pada siapapun tentang kejadian semalam.”

“Tolong, lepaskan tangan Icha dan jauhkan wajah kakak dari wajah Icha....”

“Dan segera keluar dari kamar Icha atau Kak Rania akan memergoki kita dengan posisi kita yang sangat....”

“Argggg, kamu benar sialan!”Umpat Evan tertahan. Evan juga menjauhkan dirinya dari Icha. Icha yang mengusap wajahnya kasar. Karena dengan sialannya, hembusan panas nafas Evan terasa masih menempel dan menimpa wajahnya.





“Jangan sampai kamu buka mulut!”Ucap Evan tajam. Icha mengangguk cepat. Biar Kak Evan segera keluar dari kamarnya. Dan di saat Evan sudah keluar dari kamarnya. Icha jatuh meluruh dengan lemas di lantai.

Rasanya jantung Icha ingin meledak dan ingin terlepas dari ronggannya di dalam sana. Dan Icha dengan air mata yang sudah mengalir membasahi kedua pipinya... Icha mendongak keatas, menengadah kedua tangannya dengan kedua mata yang sudah terpejam erat saat ini...

“Ya Tuhan.... Kabulkanlah permintaanku.... Tolong, jangan membuat hamba hamil karena kejadian semalam. Hamba berjanji, kalau hamba tidak hamil karena kejadian semalam... sedikitpun, hamba tidak akan menginjakkan kaki hamba di rumah ini lagi.... “

Sial!

Rania sangat menyesal. Sangat amat-amat menyesal sudah mengajak Icha ikut dengan mereka tadi.





Sialan! Apa yang ada di pikiran bocah kampung itu. Kenapa dia bau minyak kayu put*h. Rania tidak suka. Rania jijik dan ingin muntah menghirup aroma minyak itu.

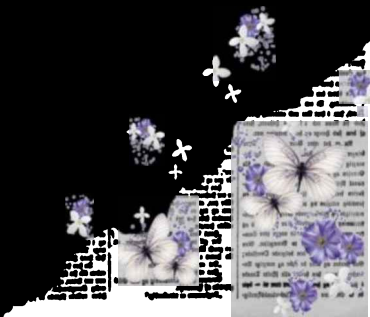
Tapi, Rania tidak berdaya mengatakannya pada Evan. Icha sepupu Evan. Takut Evan terlebih Icha tersinggung lalu Icha lapor pada Tante Sita. Lalu namanya rusak.

“Aku harus capek-capek ke toilet gara-gara adik sepupumu yang jelek itu, Evan... “gerutu Rania dengan wajah yang sangat masam. Berjalan dengan kaki menghentak menuju toilet.

Dan rasa kesal Rania, sedikit surut di saat pintu toilet sudah ada tepat di depannya.

Hampir saja Rania membuka pintu toilet yang sepi, tapi tangan Rania hanya melayang di udara di saat tangan Rania yang lain di genggam kuat oleh seseorang. Dan seseorang itu dalam seperkian detik sudah membawa masuk tubuh Rania dan juga tubuhnya ke dalam toilet yang hendak di masuki oleh Rania.

Dan ceklek





Bahkan pintu toilet sudah di kunci dalam waktu seperkian detik dengan Rania yang kedua matanya terlihat melotot tak percaya saat ini. Dengan apa yang ia lihat.

“Dimas....” Bisik Rania geram.

“Apa yang kamu lakukan sialan!” Ucap Rania kasar dan menghempas kasar tangan Dimas yang menggenggam kuat tangannya sampai terlepas.

“Aku yang harus bertanya padamu. Kamu tuli dan apa yang kamu pikirkan!!!!?” Ucap Dimas. Laki-laki yang menyeret Rania ke dalam toilet sempit ini.

Dimas yang merupakan tetangga Rania. Dimas yang merupakan orang satu kampus dengan Rania dengan jurusan yang sama di Asutralia. Dan satu angkatan yang sama juga. Dimas yang menatap Rania dengan tatapan tajam dan dalamnya.

Dan dalam waktu seperkian detik. Dimas... mencium, memagut, dan menghisap bibir Rania kasar secera sepihak. Dan 30 detik kemudian, Dimas melepaskan kasar ciuman sepihaknya pada Rania yang wajahnya datar dan menahan amarah saat ini.



Anak Dengan Sepiaku | 31



“Putuskan hubunganmu dengan, Evan! Kamu sudah rusak olehku! Bahkan kamu tergoda dan mau menjadi partner FWB ku selama 5 tahun kita ada di Australia....”

“Jangan kencang-kencang sialan! Nanti ada yang dengar....”Ucap Rania dengan geraman tertahannya. Rania juga menunjuk kasar wajah Dimas yang menatap Rania tajam dan tegas saat ini.

Menanti dengan penuh amarah ucapan yang akan keluar dari mulut wanita yang sudah berbagi kehangatan dengannya sudah 5 tahun berlalu di negeri orang....

“Dan dengar, Dimas.... Sorry aku nggak bisa memutuskan hubunganku dengan Evan. Evan cinta pertamaku. Dia baik. Dia setia. Mr. P nya milik eksklusivemu. Tidak seperti kamu yang colok sana sini. Bonus Evan tampan dan kaya....”

“Dan satu lagi, Dimas. Kamu sama kayak aku. Kuliah dari beasiswa. Karena kita nggak mampu. Aku cinta Evan. Cinta warisan yang akan Evan dapatkan dari orang tuanya. Kamu miskin. Belagu lagi dengan melakukan seks bebas dengan para perempuan di luar sana. Ingat perjanjian kita. Tidak ada hubungan lain. Kita hanya teman





"Jangan sampai kamu buka mulut!" Ucap Evan tajam. Icha mengangguk cepat. Biar Kak Evan segera keluar dari kamarnya. Dan di saat Evan sudah keluar dari kamarnya. Icha jatuh meluruh dengan lemas di lantai.

Rasanya jantung Icha ingin meledak dan ingin terlepas dari ronggannya di dalam sana. Dan Icha dengan air mata yang sudah mengalir membasahi kedua pipinya... Icha mendongak keatas, menengadah kedua tangannya dengan kedua mata yang sudah terpejam erat saat ini...

"Ya Tuhan.... Kabulkanlah permintaanku.... Tolong, jangan membuat hamba hamil karena kejadian semalam. Hamba berjanji, kalau hamba tidak hamil karena kejadian semalam... sedikitpun, hamba tidak akan menginjakkan kaki hamba di rumah ini lagi.... "

Sial!

Rania sangat menyesal. Sangat amat-amat menyesal sudah mengajak Icha ikut dengan mereka tadi.



Anak Dengan Sepupuku | 29



Part 5

Icha menghembuskan nafasnya kasar. Pasalnya, Kak Evan di depannya. Dapat Icha ketahui, laki-laki itu selalu menatap tajam dan penuh intimidasi dirinya, membuat Icha merasa sangat tidak nyaman. Membuat Icha merasa gerah dan ingin pergi dari tempat ini, tapi Icha tak enak dengan Kak Rania yang mengajak paksa ia kemari.

Kak Rania yang ijin ke toilet dan Kak Rania yang ke toilet. Evan yang tidak menatap wajahnya sedikitpun di depan kekasihnya tadi. Kini, sedang menatap wajahnya bahkan mungkin tidak berkedip sedikitpun.

Sudah cukup, Icha tak sanggup lagi. Icha yang tidak berani menatap Evan. Kini, Icha sudah dan sedang menatap Evan.

Icha dengan tatapan lemah dan lelahnya. Sedangkan Evan dengan tatapan tajam dan penuh ancamannya.

“Kakak dan Kak Rania yang punya masalah, tapi malah aku yang kena imbasnya semalam....”



“Jangan bahas hal itu di sini, sialan! Please, jangan bahas hal itu!”Geram Evan tertahan.

Icha mengangguk cepat dan melempar senyum lelah

“Nanti kita bahas di rumah,”lanjut Evan lagi, kali ini dengan nada serius dan tegasnya.

Lagi-lagi mendapat anggukan cepat dari Icha.

“Tolong, jangan tatap Icha terus...”

“Jangan geer kamu, sialan! Jangan geer, Icha!”Potong Evan tajam ucapan Icha.

Icha yang terlihat menggelengkan kepalanya tegas.

“Aku enggak geer dan buta, Kak. Kakak natap aku maksudnya dengan tatapan ancaman. Bukan yang lain dan hal itu malah buat Kak Rania curiiga...”

“Ya, aku baru sadar dan kenapa kamu selalu benar, Icha. Kamu lagi dan lagi benar....”Ucap Evan yang merasa tertampar akan ucapan Icha yang benar barusan.





Icha benar. Sejak Rania ke toilet. Evan tak buang sedikitpun wajahnya dari wajah jelek Icha. Takut Icha macam-macam dan mengadu pada Rania. Bisa hancur hubungannya dengan Rania. Tidak! Rania adalah cinta pertamanya. Rania adalah perempuannya yang setia. Rania adalah perempuannya yang pintar dan suci. Hubungannya tidak boleh hancur hanya karena kekhilafannya yang mabuk semalam pada adik sepupunya.

Dan Evan menurut akan ucapan Icha. Tidak menatap Icha lagi dan Evan kini sedang menatap ponselnya yang sudah Evan aktifkan mode penerbangan agar tidak ada chat pekerjaan yang mengganggu dari para pekerjanya. Ini hari libur dan Evan ingin menghabiskan waktunya dengan Rania tanpa ada gangguan sedikitpun.

“Maaf, aku pasti lama....”Ucap suara itu lembut, membuat tubuh Evan menegang kaku, tapi untung saja Evan mampu menguasai dirinya dengan cepat.

“Tidak lama sama sekali, yank....”Ucap Evan lembut. Evan juga meletaakkan begitu saja ponselnya. Menatap wajah ayu dan cantik Rania penuh cinta.





Tapi, sial! Rania malah sedang tatap Icha saat ini.

“Loh, kenapa belum makan, Cha. Nanti dingin makanannya....”

“Van, kenapa nggak suruh Icha makan dari tadi. Enggak usah nunggu aku....”

“Enggak kak. Makan sama yang enak....”Ucap Icha pelan.... mendapat anggukan dari Rania.

“Benar kata, Icha. Makan sama-sama yang enak...”Ucap Evan, mendukung Icha.

Icha yang saat ini sudah mulai memakan makanannya. Begitupun dengan Evan dan juga Rania.

Tapi, Evan dan Rania saling menukar makanan mereka. Evan yang ingin. Padahal lauk pauk keduanya isiannya sama.

“Selamat makan, Evan... Eh sayang...”Ucap Rania lembut. Mendapat anggukan semangat dari Evan. Evan yang senang karena baru di panggil sayang oleh Rania.





Rania yang hampir suap makanan ke dalam mulutnya. Tapi, tangan Rania hanya melayang di udara di saat, kedua mata Rania---- tidak sengaja menatap kearah leher Icha....

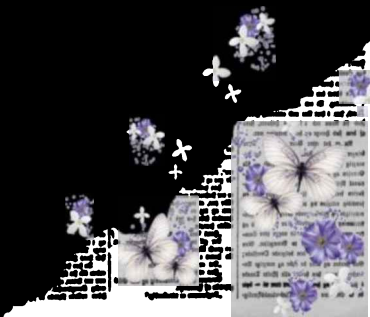
Leher Icha ... leher Icha yang ada bekas ciuman..

“Bekas ciuman...”Lirih Rania pelan sekali. Sendok yang berisi makanannya sudah Rania letakkan kembali ke dalam piring.

Kedua mata Rania fokus pada leher Icha dengan jantung yang berdebar tidak normal di dalam sana.

Dan Icha yang makan menunduk sedari tadi, dapat merasa dengan jelas kalau Rania.... dan juga Evan tengah menatap dalam kearah dirinya. Membuat Icha merasa sangat tak nyaman dan tak punya nafsu makan. Dan benar saja, di saat Icha angkat pandangannya. Pandanganya Icha langsung bertatapan dengan Rania....

“Kenapa, Cha?”Tanya Rania pelan. Kali ini tidak ada nada ramah dan hangat dari suara Rania.





“Mau ke toilet, Kak. Maaf...”Ucap Icha merasa bersalah dan menyesal dengan tatapan yang menatap takut pada Evan.

Dan Icha tanpa menunggu sahutan atau jawaban dari Evan atau Rania. Icha sudah melenggang menuju toilet dan tubuh mungil Icha sudah di telan oleh lorong dan belokan.

“Kenapa? Kamu kenapa, Sayang?”

“Apa ada masalah dengan Icha?”Tanya Evan dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana. Pasalnya, kenapa kekasihnya menatap Icha dengan dalam dan tajam sejak beberapa detik yang lalu.

Dan Evan menahan nafas kuat di saat Rania dengan senyum lirih sudah menatap kearahnya saat ini.

“Yank, kamu kenapa?”Tanya Evan lagi. Pelan dan lembut.

“Di leher Icha. Ada bekas ciuman.”Ucap Rania lirih, membuat wahah Evan seketika pucat pasi. Dan melihat wajah Evan yang pucat pasi seketika tawa lirih keluar dari mulut Rania. Yang terdengar menyeramkan di telinga Evan....



"Kamu terlihat cemas dan takut, Van. Apa kamu?"Tanya Rania dengan nada yang sudah terdengar dingin kali ini.

Evan terlihat mengusap wajahnya kasar.

"Kamu buatku shock, Rani. Walau nggak hijab, Icha imannya kuat. Orangnya alim..."Ucap Evan serius.

"Terus?"Ucap Rania dingin.

Kedua tangan Evan yang ada di atas kedua pahanya mengepal erat. Menahan amarah pada Icha. Sialan perempuan itu!

"Mungkin kamu salah lihat, yank. Semalam Icha pergi dengan teman-teman ceweknya...."

"Enggak! Aku nggak salah lihat, Evan..."

"Kamu nuduh aku? Aku yang kasih bekas ciuman...."

"Ya, Evan. Aku curiga sama kamu...."

"Jangan gila, Rania...."Potong Evan tajam dan tegas ucapan ngaco Rania.

Bahkan Evan bangkit dengan kasar dari dudukannya, membuat Rania terkejut melihatnya.





“Kamu kenal aku, Rania. Dan juga... aku... lihat kulit Icha yang hitam, tidak terawat, giginya ancur, aku kadang kalau bicara dengan dia banyak tahan nafas. Dan andai dia bukan sepupuku, keluarga mamaku, aku untuk dekat-dekat dengan dia aku nggak sudi. Enggak sudi, Rania. Camkan ucapanku dan buang pikiran kotormu tentangku. Untuk dekat dengan Icha aku enggak sudi apalagi untuk cium lehernya.....”Ucap Evan dengan nada dan raut wajah yang super-serius.

Tanpa sadar, kalau ucapannya barusan... di dengar semua oleh Icha yang tidak jadi ke toilet dan berniat kembali duduk dan makan, tapi mendengar Kak Evan dan Kak Rania yang menyebut namanya Icha diam, menghentikan langkahnya.

Dan saat ini, rasanya Icha ingin pingsan. Sakit... Sakit dan sesak dada Icha mendengar ucapan menyakitkan Kak Evan tentang dirinya.

“Jadi, begitu, Kak Evan.... Baik lah, aku sudah tahu apa yang akan aku lakukan selanjutnya...”Bisik Icha dengan air mata yang sudah berlinang. Kedua tangan yang mengepal erat juga. Sumpah, sakit hati Icha. Fisiknya barusan di hina oleh orang yang sudah merenggut



Anak Dengan Sepupunya | 41



Sialan! Apa yang ada di pikiran bocah kampung itu. Kenapa dia bau minyak kayu put*h. Rania tidak suka. Rania jijik dan ingin muntah menghirup aroma minyak itu.

Tapi, Rania tidak berdaya mengatakannya pada Evan. Icha sepupu Evan. Takut Evan terlebih Icha tersinggung lalu Icha lapor pada Tante Sita. Lalu namanya rusak.

“Aku harus capek-capek ke toilet gara-gara adik sepupumu yang jelek itu, Evan... “gerutu Rania dengan wajah yang sangat masam. Berjalan dengan kaki menghentak menuju toilet.

Dan rasa kesal Rania, sedikit surut di saat pintu toilet sudah ada tepat di depannya.

Hampir saja Rania membuka pintu toilet yang sepi, tapi tangan Rania hanya melayang di udara di saat tangan Rania yang lain di genggam kuat oleh seseorang. Dan seseorang itu dalam seperkian detik sudah membawa masuk tubuh Rania dan juga tubuhnya ke dalam toilet yang hendak di masuki oleh Rania.

Dan ceklek





Part 6

Icha tidak menyangka jalan hidupnya akan seperti ini. Icha juga tidak menyangka, kalau apa yang terjadi pada hidupnya beberapa saat yang lalu, Icha yang berlari menuju toilet sampai menabrak acak orang yang jalan di depannya setelah Icha mendengar ucapan menyakitkan untuk dirinya bak adegan yang ada di sinetron yang pernah Icha nonton.

Dan Icha menangis hebat di depan cermin setelah beberapa kali mengguyur wajahnya dengan air segar yang mengalir dari keran.

Bahkan sudah 15 menit berlalu, Icha mengurung dirinya di sini, di dalam toilet perempuan yang untungnya tidak terlalu rame. Hanya ada beberapa orang yang masuk untuk merapikan riasan mereka lalu keluar dengan tatapan penuh tanya melihat dirinya yang menangis.

Dan Icha merutuk. Kenapa air matanya tidak berhenti mengalir. Padahal berkali-kali sudah Icha coba menghapus air matanya dan



mendongak agar air matanya tidak mengalir lagi. Tapi, tetap saja mengalir hingga saat ini.

“Sial! Please, jangan nangis lagi, Ca.!!!”Ucap Icha geram.

Di saat Icha ingin menyeka air matanya yang mengalir dalam diam, urung di saat ponsel yang ada di depannya kembali berbunyi. Ponsel yang sudah Icha abaikan 15 menit lamanya dan ponselnya yang selalu ada panggilan masuk dan chat sejak 7 menit yang lalu.

Dan karena masih berdering, Icha mengambil cepat ponselnya, tapi dalam waktu seperkian detik, di saat Icha melihat siapa pemanggilnya saat ini, Icha reflek kembali meletakkan ponselnya dengan kasar di atas westafel...

“Kak Evan...”Ucap Icha nama Evan dengan bibir yang gemetar.

Sakit hati Icha di saat bayangan wajah Evan dengan raut seriusnya; mengejeknya, menghina fisiknya 15 menit yang lalu, menari bagai kaset rusak dalam otak, kedua mata dan hati Icha saat ini.



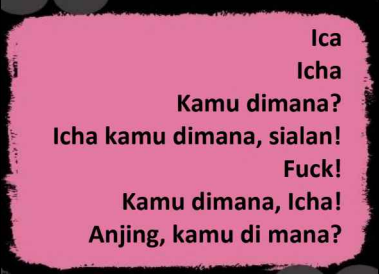


Tapi, di saat Icha sadar akan satu hal. Ia yang tidak angkat atau balas chat Evan. Evan atau Kak Rania akan mencarinya ke toilet ini. Memikirkan itu semua, membuat tubuh Icha menegang kaku.

Tidak! Kak Evan atau Kak Rania tidak boleh melihatnya saat ini. Penampilannya sangat kacau. Kedua matanya memerah dan bengkak. Suaranya bahkan terdengar sangat serak. Kedua orang itu tidak boleh tahu, kalau Icha mendengar ejekan dan hinaan dari Evan untuk dirinya tadi. Tidak boleh.

Dan dalam waktu seperkian detik, ponsel sudah ada dalam genggamannya Icha. Dengan tangan gemetar. Icha membuka pesan yang berasal dari Kak Evan.

Ada 10 chat yang masuk dari Kak Evan.



Icha
Icha
Kamu dimana?
Icha kamu dimana, sialan!
Fuck!
Kamu dimana, Icha!
Anjing, kamu di mana?



Sakit hati Icha membaca pesan terakhir dari Kak Evan.

“Aku bukan anjing....”Ucap Icha sedih.

Dan Icha denga tangan gemetar, segera membalas pesan Kak Evan yang mumpung sedang onlen wa-nya.

**Maaf, Aku nginap di rumah temanku.
Pulang besok pagi, Kak Evan**

Rasanya Icha tidak sanggup melihat wajah Evan lagi Membuat Icha memutuskan akan menginap di hotel malam ini.

Sedangkan Evan yang sudah kesal sedari tadi, masih di tempat duduk dan meja yang sama mengumpat akan kelakuan sialan dan tak sopan adik sepupunya.

Apalagi Rania. Rasanya jantung Rania ingin meledak pada Icha gadis kampung dan jelek yang sudah membuat ia menunggu bagai orang gila dengan Evan.





Kapok Rania sok baik dan ramah pada cewek kampung itu.

* * *

Icha menatap gugup bangunan dua tingkat yang ada di depannya. Kedua matanya juga, melirik kiri kanan, untuk melihat keadaan. Dan sepi. Wajar sepi, siang ini sangat terik dan panas. Penjaga apotik, ada 3 orang di depan sana, dua perempuan dan satu orang laki-laki.

Ya, Icha saat ini sedang berdiri di depan apotik yang buka 24 jam. Icha ingin ke sana, tapi Icha ragu dan takut.

Icha juga merasa malu pada 3 orang penjaga apotik di depan sana.

Dan andai Icha beli obat biasa, mungkin Icha tidak akan malu. Tapi, Icha akan membeli obat....

“Ah, ngapain malu. Mereka nggak kenal kamu, Ca...”Ucap Icha pelan.

Dan Icha terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Icha. Dengan langkah lebar, Icha masuk ke dalam apotik itu.



Kedatangan Icha di sambut ramah oleh para penjaga apotik itu.

“Ada yang bisa kita bantu, kak? Kakak dari tadi terlihat kebingungan di luar...”

Icha menelan ludahnya kasar mendengar pertanyaan penjaga apotik di atas.

Kepala Icha juga mengangguk pelan.

“Saya... saya ingin beli obat Kb...”Ucap Icha pada akhirnya dengan lancar dan tegas.

“Oh, obat Kb. Yang jenis Apa Kak? Yang Kb 1 bulan, 3 bulan atau pil after dan before....”

“Pil maksudnya kak. Yang 1 papan after dan 1 papan before Ml....”Ucap Icha tersendat dan jantung Icha rasanya mau meledak di saat Icha mendapat anggukan paham dari penjaga apotik di depannya.

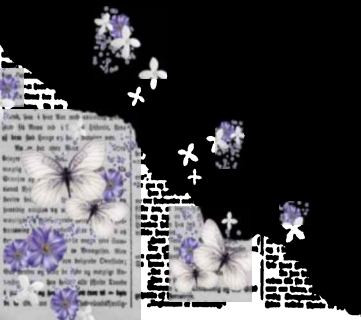
Dan detik ini, di dalam kamar hotelnya... kedua lutut Icha gemetar hebat. Keringat dingin membasahi dalam sekejap tubuh mungil Icha di saat Icha melihat ada 6 pil yang ada di atas tapak tangannya saat ini. Kedua mata Icha juga terlihat berkaca-kaca.





“Maaf, tolong, jangan hadir di perutku. Di lahirkan olehku, kamu hanya akan menderita, Nak. Tolong, jangan hadir dalam rahimku....”Bisik icha dengan nada penuh harapan.

Dan dalam waktu 4 detik, 6 pil kb yang ada di tangan Icha sudah masuk ke dalam mulut dan perut Icha.





Part 7

Icha mengernyitkan keningnya bingung, jam sudah menunjukkan pukul 1 siang, tapi kenapa rumah Ua nya, bolam-bolamnya belum di matikan. Masih menyala bersaing dengan sinar matahari yang sangat terik siang ini.

Dan tidak hanya itu saja, belum di tinggalkan 24 jam, halaman rumah Ua nya sudah penuh oleh daun kering yang gugur. Rumah Ua nya kotor sekali dan terasa mencekam---karena selain kotor, rumah di depannya sangat sepi dan seperti tidak ada tanda-tanda kehidupan di dalamnya.

“Ah, enggak ada mobil, Kak Evan. Wajar bolam masih hidup. Rumah terasa sepi dan mencekam... laki-laki itu belum pulang sejak semalam,”Ucap Icha pelan. Dan ngilu sekali hati Icha di saat Icha menyebut nama Evan barusan.

Evan yang menghina dan mengejeknya tanpa perasaan kemarin dengan suara yang lumayan keras yang Icha yakini, ejekan Evan untuk dirinya kemarin bahkan di dengar oleh orang-orang yang duduk di sekitar meja tempat duduk



mereka---- membuat Icha malu dan tidak ada muka di saat Icha diam-diam keluar dari restoran itu.

“Ah, enggak usah mikirin hal itu lagi. Lupakan... Dan ya, ucapan Kak Evan benar. Aku hitam, kulitku kusam, semuanya benar. Lupakan Icha jangan buat hatimu sesak sendiri setiap mengingatnya...”Ucap Icha tegas pada dirinya sendiri dan kedua tangan Icha di sisi kiri dan kanan tubuhnya terlihat mengepal erat.

Dan Icha saat ini terlihat merogoh sesuatu dalam kantong celananya, mengambil kunci cadangan rumah ini yang di berikan oleh Ua nya setiap ia datang kemari.

Tak sampai 2 menit, Icha berhasil buka kunci pagar, dan menyingkirkan rantai yang membelitnya dan setelah tubuh mungil Icha masuk sudah ada di dalam. Icha tak langsung pergi, Icha kembali mengunci pagar. Dan setelah selesai, Icha melangkah lebar untuk segera masuk ke dalam. Icha ingin mandi, Icha merasa gerah, dan Icha ingin istirahat sebentar lalu sore nanti----Icha akan pulang. Pulang kampung, atau pulang ke rumahnya.





Dan di saat Icha sudah ada di ruang keluarga---Icha menahan nafasnya kuat, melihat keadaan ruang keluarga yang kacau. Kotor oleh kulit kacang, kacang-kacangan, tumpahan minuman, tisu, bahkan pot bunga yang tersusun di atas meja sudah berserakan di atas lantai.

“Kemarin pagi, bersih. Tapi, kenapa....”

“Kesimpulannya, Kak Evan sempat pulang, lalu pergi lagi...”Ucap Icha tercekat.

Dan kedua mata Icha melotot kaget, di saat Icha tak sengaja melihat... di bawah kaki meja ada 2 botol minuman alkohol. Minuman alkohol yang isinya sudah tidak ada....

“Enggak mungkin Kak Evan peminum, dia terlihat rajin ibadah...”

“Enggak, Icha. Seperti yang sering kamu katakan, setiap orang punya topeng. Topeng jahat dan baik. Nyatanya... laki-laki itu, sepupunu memperkosamu karena dia mabuk kemarin, jadi dia adalah peminum....”Ucal Icha dengan suara yang sangat gemetar. Takut.

Dan sudah cukup, Icha takut untuk terus ada di rumah ini, tanpa ada orang lain seperti Ua nya,





Kak Putri atau pembantu, hanya ada dirinya dengan Kak Evan. Icha takut. Icha akan segera membereskan barang-barangnya saat ini juga.

Tapi, belum sempat Icha melangkah meninggalkan ruang tamu untuk ke kamarnya. Kaki Icha hanya melayang di udara di saat Icha.... melihat ada ponsel Kak Evan yang tergeletak begitu saja di atas sofa

“Ada Kak Evan di rumah?”Cicit Icha takut.

Tapi, sedetik kemudian, kepala Icha terlihat menggeleng kuat

“Enggak, bisa saja laki-laki itu lupa ponselnya, dan tidak ada mobil Kak Evan di luar. Ya, Kak Evan lupa ponselnya....”Ucap Icha pelan.

Dan cepat Icha. Segera pergi ke kamar. Beberes barangmu yang tak seberapa lalu segera pergi. Teriak batin Icha kuat di dalam sana.

Dan Icha menghembuskan nafasnya lega di saat Icha sudah berdiri di depan pintu kamarnya saat ini.

Tapi, belum sempat tangan Icha menyentu handel pintu, tangan Icha lebih dulu di genggam dan di tarik kasar oleh seseorang yang

Anak Dengan Sepapaknya | 53





memiliki tapak tangan yang lebar dan di saat Icha menoleh dengan ringisan sakit yang keluar dari mulutnya untuk melihat siapa orang yang menarik tangannya kasar barusan, kedua mata Icha melotot kaget, mulut Icha seketika bungkam bahkan Icha terlihat menahan nafasnya kuat dan bahkan kedua mata Icha reflek terpejam di saat....

Plak

Satu tamparan yang lumayan kuat menyapa pipi kanan Icha bahkan sampai membuat Icha jatuh tersungkur diatas lantai. Dan Icha dengan susah payah, menahan air mata, menahan tangisan dan rasa sakit menoleh kearah orang yan barusan menamparnya...

"Kak Evan..."

"Kamu ngelont3 dimana sejak semalam hingga siang ini, ha?!!"

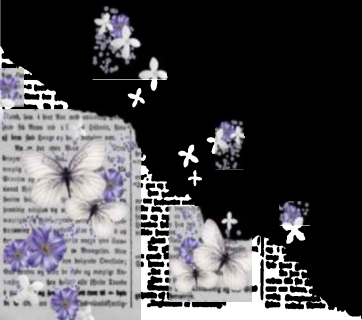
"Jangan mencaci dan menuduhku...." ucapan Icha terhenti telak dan Icha reflek melindungi wajahnya dengan kedua tangannya melihat... melihat kaki Kak Evan yang ingin menendangnya. Tapi, kenapa detik ini, Icha tidak merasa sakit. Dengan takut-takut, jantung yang rasanya ingin meledak, Icha mengintip dan





"Maaf, tolong, jangan hadir di perutku. Di lahirkan olehku, karnu hanya akan menderita, Nak. Tolong, jangan hadir dalam rahimku...." Bisik icha dengan nada penuh harapan.

Dan dalam waktu 4 detik, 6 pil kb yang ada di tangan Icha sudah masuk ke dalam mulut dan perut Icha.





Part 8

Icha tidak berani keluar kamar sedikitpun sejak insiden kemarin. Bahkan sejak siang kejadian kemarin hingga pagi ini, jam sudah menunjukkan pukul 7 pagi, Icha belum makan sehingga Icha hanya bisa menahan rasa laparnya. Dan di saat Icha haus, terpaksa Icha minum air keran yang mengalir dalam kamar mandi kamar ini.

Dan sepanjang malam, Icha tidak bisa memejamkan kedua matanya barang sedikitpun. Bagaimana tangan besar Kak Evan melayang menampar pipinya, bagaimana ringannya kaki Kak Evan yang ingin menendangnya terngiang-ngiang bagai kaset rusak dalam otak Icha sejak semalam bahkan hingga saat ini.

Selain alasan di atas Icha tak bisa tidur, rasa lapar yang luar biasa menambah beban derita Icha membuat Icha lemas bahkan gemetar kedua lututnya.

Dan seperti halnya, Icha tidak bisa menahannya lagi, Icha merasa mual dan pening, perutnya teramat sangat perih saat ini.





Icha butuh makanan untuk mengganjal perutnya, sehingga tidak ada pilihan lain. Icha akan keluar kamar dan akan bertemu dengan Kak Evan yang sepertinya tidak kemana-mana mendengar suara televisi yang lumayan berisik sejak semalam hingga pagi ini. Mendengar ada piring atau gelas yang pecah, mendengar ada suara Kak Evan yang ngobrol dengan suara agak kuat dengan Rania dan juga dengan orang yang tak Icha kenal.

Kamar yang Icha tempati, berada tepat dengan ruang keluarga. Bahkan sofa yang ada di ruang keluarga atau tv, berada tepat di depan tembok kamar yang Icha tempati. Icha yang berbaring di atas ranjang hanya di sekat oleh tembok dengan Evan yang berbaring di atas sofa.

“Aku bisa mati kalau terus mengurung diri dalam kamar ini,” ucap Icha pelan.

Dan Icha melirik kearah ransel yang sedang kedua tangannya peluk di depan dadanya. Icha sekaligus walau merasa marah, muak, dan benci pada Evan. Mau tidak mau, Icha harus pamit. Icha langsung pergi begitu saja, pasti akan membuat Uanya khawatir dan bertanya-tanya. Kenapa ia pulang tanpa memberi tahu setidaknya memberitahu anaknya Evan yang ada di rumah.



Dan ceklek

Akhirnya pintu yang Icha tutup rapat dan kunci, sudah Icha buka. Pengharum ruangan rasa apel yang ada di ruang keluarga langsung menusuk indera pencium Icha, membuat rasa lapar Icha semakin naik berkali-kali lipat.

Dan Icha menghembuskan nafasnya leg, di saat Icha menatap setiap sudut ruang keluarga, tidak ada batang hidung Evan.

Semoga saja laki-laki itu sedang olah raga di luar. Harap hati Icha di dalam sana.

Dan Icha tidak mau buang waktu lagi, icha dalam sekejap sudah berlari menuju dapur. Ingin mencari makanan sedikit saja di sana atau yang ada di dalam kulkas atau sisa makan Kak Evan semalam.

Tapi, di saat Icha sudah ada di dekat meja makan, berdiri tepat di depan meja makan, meja makan kosong melompong, toples yang berisi kerupuk, sereal, abon, kacang-kacangan, jajanan kering, botol saos, kecap, keranjang buah-buahan, tidak ada di sana.





Tapi, tunggu dulu, di dapur tempat masak, Icha mendengar ada suara orang yang sedang menggoreng, ada suara minyak yang meletup dan aroma ayam goreng yang sangat memabukkan. Enak dan menggoda selera.

“Apakah Bibi sudah pulang, tidak jadi cuti seminggu?”Tanya Icha bingung pada dirinya sendiri.

Dan Icha dengan jantung yang rasanya ingin meledak, Icha berjalan masuk ke dapur, yang hanya di sekat oleh gordan dengan meja makan.

Dan sungguh... Icha merasa sangat menyesal sudah masuk ke dapur... karena bukan Bi Riri yang berdiri membelakangi Icha saat ini, tapi Evan dengan bertelanjang dada, dan hanya celana bola kedodoran yang membungkus tubuh bagian bawahnya.

Dan Evan yang merasa ada orang di belakangnya, menoleh dengan gerakan santai kearah Icha.

Dan Evan.... melempar senyum yang hangat untuk Icha... Icha yang membeku kaku di tempatnya saat ini melihat Kak Evan yang tersenyum--- pada dirinya saat ini.

Anak Dengan Sepupunya | 59





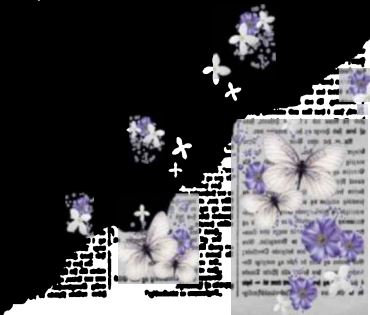
Evan yang moodnya sudah baik, bahkan wajahnya terlihat berseri, segar, berbanding terbalik dengan wajah Icha yang kacau, pucat dan kedua mata yang hitam. Tapi, Evan yang tersenyum bahagia karena sepanjang malam mengobrol dengan kekasihnya Rania, lenyap di saat Evan melihat dan baru sadar akan ransel yang hingga detik ini masih Icha peluk dan pegang kuat di depan dadanya...

Icha melihat raut wajah Evan yang berubah dalam sekejap jadi datar. Icha....

“Aku... Aku mau pamit pulang, Kak....”Ucap Icha terpatah, dan sudah membuang tatapannya kearah lain. Enggan dan merasa sakit hati melihat wajah Evan yang terlihat sangat segar di depannya.

“Tidak baik ngobrol sambil berdiri, ...”Ucap Evan dengan nada suara yang sangat-sangat datar.

Evan dalam sekajap sudah duduk di kursi meja makan. Icha dengan takut-takut mengikuti Evan dan duduk di kursi yang ada di seberang Evan. Evan yang wajahnya entah kenapa terlihat semakin datar saat ini.





“Untuk kemarin siang, aku minta maaf...”Ucap Evan sambil mengusap wajahnya frustrasi.

“Sudah Icha maafkan, Kak Evan...”Ucap Icha cepat.

“Icha juga minta maaf, sudah buat kakak panik, maksudnya... Icha ada di rumah ini, otomatis Icha kenapa-napa, tanggun jawab tuan rumah...”ucap Icha dengan suara tercekat. Dan Icha sudah membuang wajah kearah lain, enggan menatap wajah Evan.

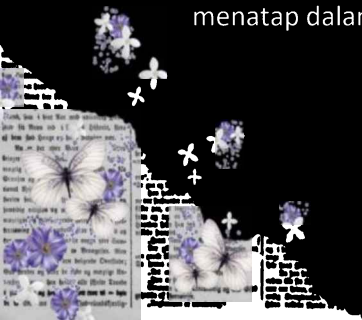
Evan yang lagi-lagi saat ini terlihat mengusap wajahnya kasar.

“Ya, kamu betul, Cha.....”

“Kalau gitu, Icha pamit dulu...”

“Aku dengar, mama suruh, kamu jangan pulang dulu sebelum mama pulang,”Ucap Evan masih dengan nada suara datarnya.

“Ya, benar. Tapi, aku harus pulang,”Ucap Icha pahit, masih tidak menatap wajah Evan yang menatap dalam wajah Icha saat ini.





“Kalau ngomong lihat wajah lawan bicaramu, Cha...” Ucap Evan geram. Icha sedari tadi tidak sopan padanya, sial!, tidak tatap wajahnya sedikitpun sedari tadi!

Kalau ngomong sambil lihat kakak, kakak jijik. Mulutku bau dan menjijikkan. Ucap hati Icha sakit dan pahit di dalam sana.

“Begini saja, toh kakak dengar ucapanku...” Cicit Icha pelan.

“Kenapa?” Ucap Evan singkat.

Ica jelas mengernyitkan keningnya bingung. Kenapa? Kenapa apa?

Dan sudah cukup, Icha tidak mau basah basah lagi.

“Aku pamit, Kak...”

“Apa karna aku tampar kamu kemarin siang, makanya kamu...”

“Bukan, aku tulang punggung keluarga. Aku harus pulang!” Ucap Icha tegas.

Dan kata-kata jawaban yang sudah ada di ujung lidah Evan, sudah Evan telan kembali dan perlahan tapi pasti, kepala Evan akhirnya





mengangguk, mengiyakan ucapan Icha yang ingin pamit pulang .

“Ya, pulang lah,”Ucap Evan pelan.

Icha mengangguk. Dan bangun dengan agak terburu dari dudukkannya. Dan tanpa pamit lagi atau menoleh kearah kakak sepupunya, Icha langsung melenggang pergi. Tapi, baru 4 langkah Icha melangkah, Icha menghentikan langkahnya dan kembali menoleh ke arah evan.

Evan yang terlihat menegang kaku dan menahan nafas kuat di tempatnya saat ini.

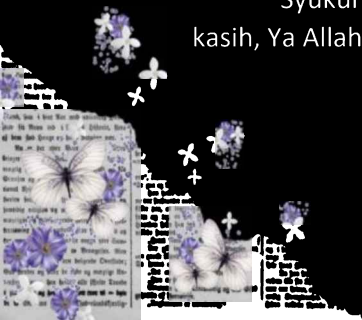
“Ada apa....”

“Aku datang bulan subuh tadi, kakak terlebih Icha bisa tenang. Karena artinya Icha tidak akan hamil karena kejadian 2 hari yang lalu....”

Brak!

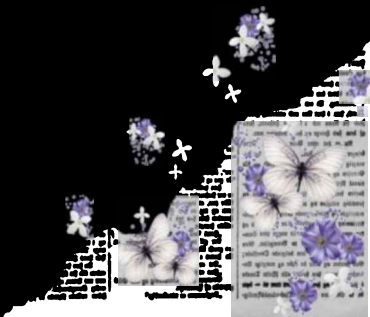
Ucapan Icha terhenti telak, di saat tiba-tiba Evan menjatuhkan dirinya di atas lantai dan Evan detik ini terlihat tengah bersujud.

“Syukur alhamdulillah ya Allah Terima kasih, Ya Allah...”Ucap Evan bahagia nyaris teriak.





Dan ya, Evan sedang melakukan sujud syukur saat ini dengan raut wajah yang bahagia, Icha tidak hamil, Evan jelas senang dan lega. Berbanding terbalik dengan raut wajah Icha yang hampir menangis dan terlihat sangat sedih saat ini....





Part 9

Senyum tak henti-henti terbit dari kedua bibir Evan. Intinya sejak 2 jam yang lalu Evan bak orang gila.

Sesekali teriak, meraung, lalu tertawa dengan kencang. Bahkan laki-laki yang sudah umur 28 tahun itu meloncat-loncat bagai anak kecil dengan tangan yang meninju udara, penuh semangat dan gairah hidup yang tinggi.

Beban besar yang Evan angkat di pundaknya sejak 2 hari yang lalu, yaitu kesalahan yang Evan lakukan dengan tak sengaja meniduri adik sepupunya, dan takut Icha hamil, sudah terangkat. Demi Tuhan, sekali lagi, Evan merasa sangat lega dengan kedatangan tamu bulanan Icha. Karena sumpah, demi langit dan bumi beserta isinya, Evan sampai kapanpun tidak akan bisa bertanggung jawab untuk nikah dengan Icha. Evan juga tidak suka anak itu misal Icha hamil. Dan tidak mungkin mengakui pada dunia atau pada mamanya, anak yang Icha kandung adalah anaknya.



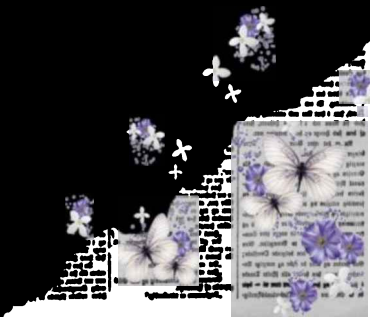
Selain ada kekasihnya yang sangat Evan cintai, alasan utamanya, Evan juga tahu, mamanya tidak suka Evan atau Kak Putrinya menikah dengan kerabat dekat atau jauh dari pihak keluarga mamanya. Mamanya tidak suka, entah apa alasannya. Evan juga tidak tahu, dan jelas, Evan ogah nikah dengan keluarga mamanya yang dari kampung semua, coba keluarga dari papanya Evan mau, mereka dari kota yaitu dari Surabaya. Tapi, karena Evan sudah punya kekasih, dengan keluarga dari pihak papanya pun, Evan juga ogah.

Rania adalah pacar idaman dan terbaik. Yang sangat Evan cintai.

“Van... Hallo, Va....”Ucap suara itu lembut. Suara yang berasal dari ponsel Evan.

Evan yang tersenyum-senyum sedikit tersentak kaget. Dan dengan cepat menatap pada layar ponselnya.

“Ya, Sayang. Kamu sudah bangun tidur?”Tanya Evan lembut. Dengan senyum hangat dan manis yang menyertai. Padahal Rania tidak bisa melihat senyumnya. Karena mereka tidak video call.





“Ya, aku sudah bangun, yank. Mau mandi. Panggilannya di putus dulu...”

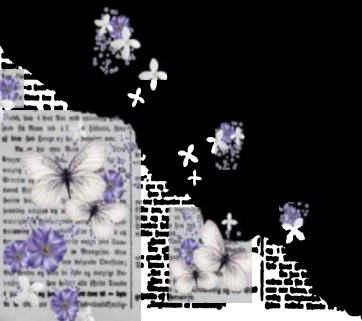
“Enggak usah lah di putus, aku masih kangen sama kamu. Bawa saja ponselmu ke kamar mandi...”Ucap Evan dengan nada tegas dan raut tidak sukanya.

Evan masih tidak puas. Evan kangen sama Rania walau sudah 1 jam 30 menit Evan mengobrol sampai Rania tidur dan Evan melarang kekasihnya untuk memutus panggilan mereka.

Dan terdengar helaan nafas lelah Rania di seberang sana, membuat Evan pada akhirnya mengalah.

“Hanya 20 menittan kan, kamu mandi? Setelah itu, kamu harus telpon aku lagi, yank...”

“Aku mau cukuran juga, Van. Sekitar 40 menit baru selesai. Janji, akan langsung telfon kamu setelah selesai. Kita juga kan ketemuan nanti malam....”Ucap Rania terdengar kesal di seberang sana.





Dan Evan yang super bucin mengangguk cepat mengiyaakan ucapan Rania yang tidak bisa melihat wajahnya sedikitpun.

“Ya sudah.... Kita ngobrol lagi nanti...”

Klik

Sambungan lebih dulu sudah di putuskan tanpa pamit oleh Rania. Membuat Evan kesal dan hanya bisa mengepalkan kedua tangannya erat... menahan kesal.

“Shit, untung aku cinta mati sama kamu, Sayang. Kamu enggak sopan banget sama calon suamimu!”Ucap Evan dengan senyum-senyum di saat Evan mengatakan kalau dirinya adalah calon suami dari Rania.

Rania kekasihnya yang cantik, tinggi, langsing, punya kulit putih, mancung. Berpendidikan tinggi, calon dokter spesialis organ dalam, setia, manisss adalah wanita idaman yang selalu Evan khayalkan sejak kecil, tipe wanita seperti itu akan jadi istri dan ibu untuk anak-anaknya nanti.

“Ichaa?? Ihhhh, menjijikkan. Telapak kaki Rania bahkan lebih cantik dari wajah Icha...”Ucap





Evan dengan tubuh bergidik jijik. Dan Evan menepuk kuat keningnya di saat bayangan wajah Icha dengan beraninya menari tiba-tiba dalam otak Evan.

“Pergi dari pikiranku wanita jelek!”Ucap Evan kasar.

Dan andai Icha bukan keponakan mamanya, enggak sudi Evan dekat dengan Icha dalam jarak semeter.

Evan tersenyum puas melihat seprei dan selimut yang Evan bakar 50 menit yang lalu sudah menjadi abu.

Selimut yang membungkus tubuh telanjangnya dengan Icha. Seprei yang di kotori oleh noda darah perawan Icha. Kedua benda itu Evan sembunyikan dalam lemarnya. Walau tidak ada orang di rumah saat-sat ini, Evan tidak mau ceroboh. Apalagi Rania, sesekali akan masuk ke dalam kamarnya.

Tidak! Sangat menyeramkan apabila Rani mengetahui semuanya. Rania kecewa, sakit hati lalu memutuskan hubungan mereka. Seram...

Anak Dengan Sepupunya 169





“Ah, Rania. Pasti sayangku mandinya sudah selesai....”Ucap Evan semangat.

Evan dengan cepat masuk ke dalam rumah, melempar tubuhnya di atas ranjang, dan mulai memencet nomor Rania untuk ia hubungi via video call.

Evan ingin melihat wajah cantik kekasihnya sehabis mandi.

Tapi, sekali, dua kali, dan ke tiga kali, panggilannya tidak di angkat. Padahal Rania sedang on wa atau media sosialnya.

Tapi, Evan tak menyerah. Evan coba panggil Rania via mesengger. Tapi, hasil yang di dapat Evan sama. Panggilannya masih tidak di angkat Rania.

“Sialan! Angkat panggilanku, Sayang. Aku rindu....”Ucap Evan geram dengan ekspresi bagai orang gila.

Sedang di rumah Rania...

“Minggir brengsek, Dimas brengsek segera cabut milikmu dalam milikku.... ahhhwwwg,”Ucap Rania kasar, tapi di akhir, Rania malah mendesah





kuat dan keenakan di saat Dimas memompa sedalam mungkin miliknya ke dalam milik Rania.

Rania yang saat ini terlihat merem melek. Membelit pinggang telanjang Dimas dengan kedua kakinya. Rasa enak yang di berikan Dimas yang sedang gerak aktif di atas tubuhnya membuat Rania lupa akan panggilan Evan dalam sekejap, bahkan ponsel Rania sudah jatuh begitu saja di atas lantai.

“Sialan, kamu enak, Dimas. Lebih dalam dan cepat, Sayang....”Ucap Rania gemas, sambil meremas kuat rambut dan kepala Dimas.

Dimas yang sedang tersenyum puas dan penuh kemenangan.

“Kasian kamu, Evan. Perawan Rania aku yang ambil, dan Rania bahkan sudah ku obok-obok sejak 5 tahun yang lalu....”Ucap Dimas licik dan penuh kemenangan.





Part 10

Kedua mata Icha tak lepas sedikitpun dari seorang wanita yang masih sangat muda menggendong seorang bayi di depan dadanya.

Wanita muda yang sedari tadi, mondar-mandir ada di atas kapal laut ini, ke sana kemari sambil menyanyi, dan setelah sekitar 1-2 menit menyanyi, wanita itu akan mendekati satu persatu orang yang sudah menikmati nyanyiannya untuk meminta bayaran (pengamen). Dan wanita muda dengan bayi yang ada dalam gendongannya saat ini, sudah ada tepat di depan Icha, menanti pemberian Icha yang membeku kaku di tempat duduknya. Dan Icha tersentak kaget di saat wanita muda penggendong bayi itu....

“Enggak ada ya, Kak. Enggak apa-apa....”

“Uang saya kumpulkan sudah cukup untuk beli susu anak saya....”

“Anak kamu?” Pekik Icha tertahan dan mendapat anggukan hangat dari perempuan muda yang Icha tebak masih umur 15 atau 16 tahun di depannya saat ini.

72 | Sabana Liar





“Iyah, Kak. Anak saya namanya Arya. Eh saya pamit dulu ya, Kak. Ini kapal mau jalan sebentar lagi....”

“Tunggu, umur kamu berapa, dan kenapa kamu yang cari makan. Mana suaminya?” Reflek Icha bertanya banyak pada perempuan muda di depannya. Dan menyadari kalau ia sudah lancang, Icha reflek menutup mulutnya dengan kedua tangannya.

“Maaf...” Cicit Icha pelan....

Cicitan pelan Icha mendapat gelengan lembut dari wanita muda di depannya.

“Tidak apa-apa, umur saya 15 tahun, Kakak. Saya... Saya nggak ada suami...” Ucap perempuan muda itu pelan. Mendengarnya membuat kedua mata Icha melotot lebar.

“Saya.... anak yang saya gendong adalah anak saya dari hasil pemerkosaan bapak tiri saya....” Lanjut wanita muda itu lagi dengan suara yang sangat lirih, mendengarnya, kali ini membuat Icha bahkan terhuyung dua langkah ke belakang.

Tapi, untung saja, Icha bisa menguasai dirinya dengan cepat dan mendengar peringatan



Anak Dengan Sepupunya | 73



dari pengeras suara kalau kapal ini akan segera jalan sebentar lagi, Icha dengan kasar merogoh saku celananya, dan keluar 3 lembar uang warna merah di sana dan Icha dalam sekejap dengan hati ikhlas dan besar memberikan 3 lembaran itu pada perempuan muda yang ada di depannya yang anaknya terlihat menggeliat gerah.

“Ini kebanyakan....”

“Tidak. Itu untuk anakmu... dan siapa nama kamu?”Tanya Icha cepat.

“Nama saya Lana kakak.....”

“Kamu orang mana, Lana?”

“Saya orang Mataram, Kak. Tapi merantau ke sini....”

“Ya, salam kenal Lana. Semoga kita bisa bertemu lagi nanti... di sini....”Ucap Icha lembut, tapi ucapan terakhir Icha yang mengatakan semoga mereka bertemu lagi, di sini, di kapal yang ada di pelabuhan ini, Icha mengucap dengan nada yang sangat ragu, karena... Icha mungkin akan trauma, akan berat untuk kembali menginjakkan kaki di kota tempat kakak sepupunya tinggal. Kakak sepupu jahatnya yang sudah





menghancurkan masa depan Icha..... yang sudah merusak Icha 2 hari yang lalu.

Icha melirik ke arah kiri, ke arah kanan, belakang dan depannya. Sepi, tidak ada orang satupun, membuat Icha tersenyum lega... bahkan sangat lega.

Icha... Icha malu apabila berdoa dengan air mata berlinang ada orang yang melihatnya. Ada orang yang mendengarnya. Tapi, untung saja, suasana mushola kecil yang ada dalam kapal ini hanya ada Icha seorang diri.

Dan icha dengan lembut mulai mengadahkan kedua tangannya keatas. Kedua matanya berkaca-kaca dan memerah dalam sekejap. Kilasan bagaimana dirinya di rusak, menari bagai kaset rusak dalam pikiran Icha, kilasan bagaimana Evan kakak sepupunya menghina fisiknya di restoran, kilasan bagaimana Kak Evan menyuruh ia aborsi anaknya kalau ia hamil, kilasan Kak Evan yang nampar pipinya, kilasan Kak Evan yang hampir menendangnya, kilasan wajah tak suka Kak Evan di saat Kak Evan mengatakan tidak bisa bertanggung jawab tidak akan bisa suka anak mereka misal Icha hamil

Anak Dengan Sepupunya | 75

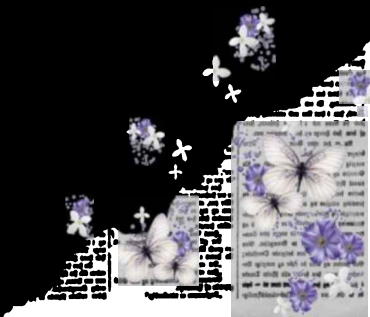




karena kejadian 2 hari yang lalu, detik ini berhasil membuat air mata Icha tumpah membasahi setiap gurat dan garis wajahnya dalam sekejap.

Dan Icha dengan suara yang sangat gemetar. Terdengar sakit dan hancur.... Icha...

“Ya Allah. Semoga... Semoga kebohonganku pada Kak Evan jadi kenyataan. Aku tidak hamil anak Kak Evan nantinya dan semoga tanggal 15 nanti aku mendapat tamu bulananku. Aaminn....”





Part 11

Rania melirik dengan jantung yang ingin meledak kearah Evan----kekasihnya yang banyak diam sedari tadi.

Bahkan sejak 1 jam yang lalu, sejak film yang berdurasi 45 menit di putar dan film yang mereka nonton sudah selesai.

“Kamu banyak diam...”Ucap Rania pelan dan mengambil tangan Evan yang ada di atas paha laki-laki itu untuk Rania angkat dan simpan di atas pahanya.

“Kamu juga diam. Serius banget nontonnya. Aku ngga mau ganggu, dan jujur saja... aku nggak suka dengan film yang kamu pilih untuk kita nonton di malam perpisahan kita malam ini...”

“Tapi, di 10 menit film sudah berputar, aku mulai terhanyut. Dan entah apa alasan mu, yank. Nonton film beginian kali ini...”

“Kamu nggak lupa kan, Van. 4 bulan lagi aku mau dan siap jadi istri kamu..”Ucap Rania mengingat, untuk dua detik membuat tubuh Evan

Anak Dengan Sepupunya | 77





menegang kaku mendengarnya, tapi sedetik kemudian, Evan sudah tersenyum lebar hingga detik ini, bahkan tangannya sudah merangkul mesra dan hangat tubuh kekasihnya Rania dari samping.

“Ya, andai bisa. Besok atau lusa aku mau nikahi kamu, yank. Aku nggak sabar. “

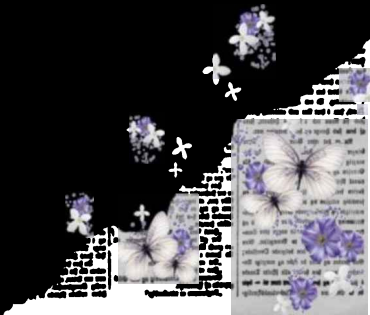
“Nggak sabar untuk malam pertama yang utama... kamu adalah perawanku dan maaf, aku bukan seorang perjaka lagi.”Ucapan yang ini, jelas hanya di ucap dalam hati oleh Evan.

“Van...”Panggil Rania serius. Membuat lamunan singkat Eva akan kesalahan semalamnya dengan Icha buyar.

“Ya, sayang. Kamu lapar?” Tanya Evan lembut.

Kepala Rania menggeleng kecil dan Rania terlihat menarik nafas panjang lalu diembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu, terlihat lelah dan letih. Evan bingung melihatnya. Ada apa dengan kekasihnya?

“Kenapa...”





"Tadi ada film tentang drama rumah tangga,"Ucap Rania dengan senyum tipisnya.

Evan mengangguk paham.

"Aku... aku takut kamu kayak laki-laki tadi, Van..."Ucap Rania pelan, kontan membuat Evan melotot lebar, tak terima.

"Enggak mungkin lah..."Bantah Evan tegas.

"Baru 3 tahun nikah, belum hamil, rewel tanya kenapa istrinya belum hamil, dan di tahun ke empat tokoh utama laki-laki dalam film tadi, malah tes dengan tetangganya, apakah dia bersamalah eh tetanggannya hamil. Dan malah nikah siri dengan tetangganya...."

"Istrinya mengetahui, minta cerai. Karena alasan ada anak. Laki-laki tadi menceraikan istri pertama dan cinta pertamanya. Dan anak yang di lahirkan tetangga atau istri sirinya cacat. Istri sudah nikah dengan orang lain. Suami kedua mantan istrinya sabar. Menunggu 4 tahun, akhirnya punya anak yang cantik dan pintar... tapi, tetap saja, rasa sakit, trauma karena pengkhianatan suami pertama...."





“Aku tidak akan seperti itu!”Potong Evan tegas ucapan Rania.

“Kalau akhirnya akan begini. Aku nggak sudi nonton film sialan ini tadi...”Ucap Evan geram.

“Janji, kamu... misal aku lama hamilnya kamu akan sabar....”

“Ya, aku akan sabar. Tanpa ada anak tak masalah...”Ucap Evan pelan. Dalam hati ragu. Ia tidak ada anak. Maka habis lah keturunan keluarganya. Kakak Putri rahimnya sudah di angkat karena kecelakaan tunggal dengan almarhum suaminya.

Mendengar ucapan Evan di atas...

Membuat Rania bersorak dalam hati, dan Rania merasa lega luar biasa. Evannya sudah berjanji. Sungguh, Rania lega. Pasalnya karena 3 kali aborsi yang sudah ia lakukan, membuat dokter memvonis kalau rahimnya terluka parah di dalam sana---bahkan sudah jalan 2 tahun, Rania ML dengan Dimas tanpa pengaman, Rania tak kunjung hamil lagi. Oleh karena itu, Rania sengaja ajak Evan nonton film ini. Malam ini sebelum Rania kembali ke Australia untuk mewujudkan cita-citanya.





Tanpa Rania sadar. Rania yang tengah sibuk dengan pikiran licik dan senangnya akan Evan yang sangat bucin padanya.

Evan juga yang ada di sampingnya terlihat tengah melamun dan merenung juga

Ternyata, lama punya anak, istri tak kunjung hamil, bisa jadi masalah besar dalam rumah tangga.

Seperti film tadi, betapa berharga sosok anak setelah menikah dan kenapa Evan dengan mudahnya, menyuruh Icha aborsi misal Icha hamil anaknya karena kejadian 2 hari yang lalu.

Tapi...

“Tidak! Rania subur. Rania seorang dokter. Makanannya sehat. Pasti nanti Rania cepat hamil. Cepat kasih aku anak dan kasih mama cucu. Ya Allah, semoga... semoga rahim Icha kering dan tidak subur seperti tokoh wanita yang ada dalam film tadi, sehingga benihku yang sudah masuk ke dalam rahim Icha tidak jadi. Dan semoga apa yang Icha ucapkan tadi, benar... wanita sudah dan sedang haid saat ini....”



karena kejadian 2 hari yang lalu, detik ini berhasil membuat air mata Icha tumpah membasahi setiap gurat dan garis wajahnya dalam sekejap.

Dan Icha dengan suara yang sangat gemetar. Terdengar sakit dan hancur.... Icha...

"Ya Allah. Semoga... Semoga kebohonganku pada Kak Evan jadi kenyataan. Aku tidak hamil anak Kak Evan nantinya dan semoga tanggal 15 nanti aku mendapat tamu bulananku. Aaminn...."





Part 12

Evan hampir saja melajukan mobilnya untuk segera pulang ke rumah. Rania sudah naik di atas pesawat dan pesawat sudah terbang 10 menit yang lalu menuju benua putih bersama dengan Dimas yang merupakan tetangga Rania, teman sekampus Rania, bahkan teman se fakultas bahkan sekelas Rania dan seangkatan Rania.

Tapi, niatan Evan yang ingin melajukan mobilnya menuju rumah, urung. Di saat ponsel yang Evan simpan di saku celananya berbunyi.

Sudah Evan abaikan satu kali panggilan dari entah siapa yang menelponnya. Tapi, kembali ponsel Evan berbunyi membuat Evan mau tidak mau mengambil ponsel dari saku celananya untuk melihat siapa yang menelponnya. Tidak mungkin orang kantor atau sekertarisnya. Sudah Evan peringati agar jangan ganggu Evan hari ini, Evan baru ke kantor besok.

Dan ternyata yang menelpon barusan adalah mamanya. Melihatnya, membuat tubuh

Anak Dengan Sepupunya | 83





Evan menegang kaku. Mendapat telpon dari mamanya, pikiran Evan tiba-tiba tertuju pada--- Icha.

“Shit! Ngapain takut, Evan. Tenang. Tenanglah...”Ucap Evan kesal.

Dan untuk mengendalikan debaran jantungnya yang tidak normal di dalam sana, Evan terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu, da sedetik kemudian, panggilan mamanya untuk ke tiga kalinya sudah Evan angkat.

“Hallo, Van....? Kamu baik-baik saja kan, Nak?”Tanya Mama Evan, Sita di seberang sana cemas.

“Tidak, Ma. Evan baik-baik saja. Maaf, sudah buat mama cemas...”Ucap Evan merasa bersalah. Evan juga memperlihatkan tubuhnya dari ujung rambut sampai ujung kaki pada mamanya. Agar mamanya percaya kalau ia baik-baik saja bahkan Evan sangat bahagia saat ini.

“Kamu di mobil? Mau kemana?”

“Antar Rania, Ma. Evan masih di bandara, mau pulang....”





“Kenapa cepat sekali Rania balik ke sana. Kenapa enggak tunggu mama...” Rajuk Sita dengan tatapan tajam pada anaknya Evan yang tersenyum-senyum saat ini. Sempurna. Mamanya sangat suka Rania. Bagaimana tidak. Rania adalah calon dokter hebat. Menantu idaman pokoknya.

“Mama pulang saja dulu, ada kabar bahagia yang akan Evan sampaikan nanti...”

“Eh, Icha mana, Van? Kamu sama Icha kan antar Rania?”

Kontan, tubuh Evan menegang kaku di saat mamanya menanyakan soal Icha. Tapi, untung saja, Evan bisa menguasai dirinya dengan cepat.

Evan melempar senyum masamnya. Pura-pura di buat masam lebih tepatnya.

“Sudah Evan suruh tunggu mama pulang dulu, tapi katanya, enggak bisa, Ma. Dia ada pekerjaan dadakan. Katanya, surat izin untuk melakukan riset di meseum barang antik, sudah di setuju, tapi lusa Icha harus langsung turun ke sana. Dan jadi lah Icha pulang, Ma. Lebih tepatnya, Icha balik Bima kemarin, dan minta tolong sama Evan buat bilangan sama mama....”



“Oh begitu, Van. Mama mau telepon Icha dulu kalau gitu. Sudah dulu ya, Nak. Hati-hati di jalan...”

“Mama... Jangan dulu...”

Klik

Evan mengacak rambutnya kasar. Bisa mati Evan apabila Icha mengatakan hal atau alasan yang berbeda dengan yang barusan Evan ucapkan pada mamanya. Fuck!

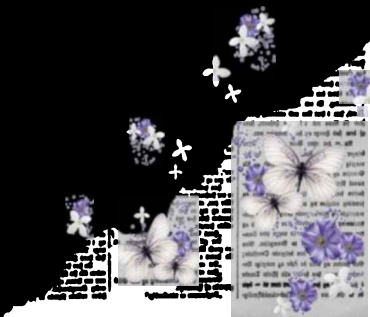
“Sialan kamu, Cha. Kamu benar-benar buat hidup kakak berantakan dalam waktu 3 hari. Kamu pembawa sial, Cha!”

Sial! Sial! Sial!

Apa yang sedang perempuan idiot itu lakukan!? Kenapa tidak angkat panggilannya?

“Aissssh! Angkat, Icha! Angkat tolol!”

“Mama bisa curiga kalau alasan yang kamu dan aku berikan beda!”Ucap Evan nyaris teriak.





Dan karena kepalanya terasa sangat sakit. Evan menjambak kasar rambutnya dengan wajah memerah menahan amarah, kesal dan was-was.

“Berpikir, Van. Berpikir lah...”

“Shit! Ada nomor paman, Tamar...”Ucap Evan dengan senyum bagai orang gila.

Evan melupakan kalau di ponselnya ada nomor Paman Tamar, yaitu bapak kandung Icha.

Tanpa membuaang waktu, Evan menelpon paman Tamar. Dan 4 detik kemudian, panggilan Evan langsung di angkat di seberang sana.

“Assalamuallaikum, Paman...”Ucap Evan hangat sekali mendapat balasan salam tak kalah hangat dari Paman Tamar.

Paman Tamar yang merasa sedikit heran. Tumben Evan menelponnya. Bahkan selama saling simpan nomor. Ini baru kali pertama Evan lebih dulu menelpon pamannya.

Dan Evan langsung tho the poin....

“Evan mau bicara sama, Icha, Om. Evan mau minta tolong sama, Icha. Bisa om, kasih ponsel Om ke Icha sebentar Om?”

Anak Dengan Sepupunya | 87





Yes... Evan tersenyum lebar. Om Tamar mengiyakan dan bahkan--- dapat evan dengar Icha yang sedang ngobrol dengan papanya di seberang sana. Dan senyum Evan semakin lebar di saat paman Tamar...

"Sudah, Van. Itu Icha sudah pegang ponsel Om. Om pamit keluar yah, ngobrol lah apa yang kamu ingin obrolkan dengan anak Om..."Ucap Om Tamar hangat....

Evan mengucapkan terimakasih kasih. Dan 10 detik kemudian. Senyum Evan lenyap di gantikan dengan wajah yang teramat dingin dan datar...

"Aku barusan telponan sama mama atau Ua mu. Katakan alasan bohong ini, kalau kamu pulang karena akan melakukan riset....."

Klik

Ucapan Evan terpotong di saat sambungan telepon di putus begitu saja oleh Icha. Evan sontak mengumpat.

"Fuck!"

Dan tak menyerah. Evan akan panggil balik. Tapi, urung di saat ada 2 pesan masuk bertubi-tubi dari nomor Icha.

88 | Sabana Liar





Aku sudah ngobrol dengan, Ua.
Hanya tanya kabarku ... kamu
tenang aja, Kak. Bisa nggak, kakak
nggak usah parnoan dan tolong,
jangan pernah ungkit kejadian
yang terjadi 3 hari yang lalu.

Evan menegang kaku membaca 2 pesan Icha
di atas. Dan tubuh Evan semakin menegang kaku
di saat nomor Evan.

Sudah Icha blokir.

Nomor anda sudah di blokir.

Evan lelah. Ia membanting kasar tubuhnya
di atas ranjang. Tubuhnya pegal setengah mati dan
kedua matanya terasa berat. Evan ngantuk. Evan
butuh tidur.



Anak Dengan Sepiaku 189



Dan peduli setan, lcha memblokir nomornya tadi. Nggak ngaruh. Nggak ada masalah. Siapa lcha? Hanya seorang sepupu yang tak Evan harapkan. Karena jelek dan dekil.

“Sombong, seharusnya aku yang blokir nomormu, Cha. Tapi, tak apa. Artinya kamu benar-benar sedang haid saat ini. Aaah, Terima kasih ya Allah....”Ucap Evan lirih

Dan sial! Evan nggak tahan lagi. Evan ngantuk.

Sehingga dalam waktu tak sampai semenit, Evan sudah terbang ke alam mimpi.... dan satu jam sudah berlalu...

Evan mengeernyitkan keningnya bingung. Sedang ada di mana ia saat ini. Kenapa sepi? Tidak ada seorangpun di taman bunga yang di kelilingi air terjun yang indah dan besar. Membuat Evan merasa sejuk dan nyaman.

Tapi, Evan tidak suka dengan kesunyian. Tidak suka tak ada seorang pun di sini bersamanya. Sehingga Evan berinisiatif untuk mencari penduduk yang lain di sini. Tapi, baru 3 langkah Evan melangkah. Evan reflek menghentikan langkahnya di saat

90 | Sabana Liar





“Papa...”ada suara jernih anak kecil yang memanggil papa.

Pada siapa? Pada Evan kah? Enggak mungkin.tolak batin Evan.

Dan karena penasaran sekaligus senang ternyata ada orang lain di tempat ini, Evan segera menoleh keasal suara.

Dan... deg... jantung Evan rasanya ingin meledak. Kedua mata Evan melotot lebar tidak percaya dengan apa yang ia lihat saat ini.

“Enggak mungkin. Kenapa.... kenapa anak laki-laki itu wajahnya bagai pinang di belah dua dengan wajahku...”Ucap Evan dengan wajah pucatnya.

“Papaaaa...”Panggil anak laki-laki itu sekali lagi, kali ini dengan kedua tangan yang mengulur minta di gendong Evan... dan deg....

Evan reflek melangkah mundur di saat Evan baru sadar... kalau anak kecil yang manggil dirinya papa...cacat. tangannya tidak ada satu atau buntung.

“Papa Evan, Angga mau digendong Papa....”

Anak Dengan Sepupunya | 31

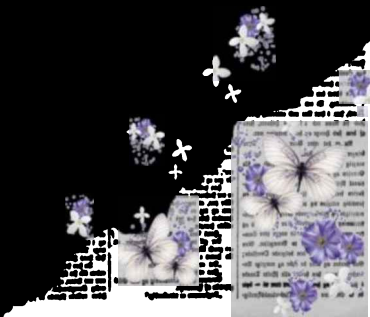




“TIDAK!”teriak Evan dengan wajah penuh keringat.

Evan yang saat ini tubuhnya bermandikan keringat. Basah. Dan bahkan tubuh Evan terjatuh dari atas ranjang. Dan dua detik kemudian baru Evan merasa sakit dan tiga detik kemudian, Evan menyadari.. kalau...kalau apa yang terjadi barusan adalah mimpi... mimpi buruk lebih tepatnya.

“Sialan! Hanya mimpi buruk! Tapi, kenapa aku mimpi hal tadi dan apa artinya?”





Part 13

“Loh, udah selesai ngobrolnya, Cha?”

Sumpah, ucapan dengan nada yang super lembut oleh Tamar papanya di atas membuat Icha kaget bukan main bahkan Icha hampir menjatuhkan ponsel papanya. Tapi untung saja Papanya Tamar sigap menangkap ponselnya.

“Papa...”Ucap Icha dengan erangan tertahannya. Dan Papa Icha terlihat mengernyitkan keningnya bingung akan reaksi dan rasa kagetanaknya barusan yang terlihat berlebihan.

“Apa ada masalah? Cepat sekali kalian ngobrol? Apa yang di katakan Evan sama kamu, katanya Evan mau minta tolong kamu, tumbenan...”Ucap Papa Icha masih dengan raut penuh tanya dan bingung

Icha melempar senyum lebar agar papanya yang sepertinya sedikit curiga karena ia melamun tadi, percaya kalau ia baik-baik saja saat ini. Tidak

Anak Dengan Sepupunya 133





ada masalah. Dan jangan sampai papanya tahu, kalau keponakannya Evan sudah merusaknya 3 hari yang lalu.

“Tadi Icha lagi mikir, Pa. Kak Evan minta tolong Icha untuk bikin cerpen tema keluarga bahagia. Jelas bukan untuk Kak Evan, Pa. Tapi untuk keponakan pacar Kak Evan....”

“Dan Icha melamun juga ada alasan lain, Icha ngga enak sama Kak Evan. Sudah Icha bilang nggak usah bayar Icha, malah udah di transfer 2 juta...”Ucap Icha panjang lebar. Jelas, berisi kebohongan semata, tapi papanya terlihat percaya padanya, karena Tamar mengangguk-anggukan kepalanya paham saat ini.

“Nggak usah merasa bersalah. Itu hasil keringat kamu. Kapan lagi kakakmu yang pelit itu mau keluar uang. Tidak apa-apa, jangan di pikirin. Artinya itu rejeki kamu juga....”Ucap Papa Icha dengan sungguh-sungguh dan Papa Icha juga terlihat mengelus sayang puncak kepala anaknya yang banyak berjasa dalam keluarga kecil mereka. Dan Tamar tak bohong, keponakannya yang satu itu, pelitnya bukan main, padahal hartanya sangat banyak, bukannya mengharap atau gila akan kekayaan orang atau kekayaan keluarga. Tapi,





sifat pelit Evan itu sudah ada di luar wajar. Berani bilang lagi seret, padahal ya gitu.... Uangnya banyak, usahanya semakin berkembang pesat.

"Ya, Pa. Icha paham..."Ucap Icha pelan akhirnya.

"Ya, udah. Papa mau antar mama kamu ke alfamart, kamu, mama dan papa tinggal sebentar ya?"

Icha mengangguk semangat dan penuh rasa lega.

Sekali lagi, tidak ada yang boleh tahu dengan apa yang sudah terjadi antara dirinya dengan Kak Evan.

Tidak ada yang boleh tahu!

Yess

Panggilannya akhirnya di angkat sama Rania.... Evan tersenyum lebar.

"Hallo, Sayang..."Ucap Evan semangat. Dan shit! Rasanya jantung Evan di dalam sana ingin

Anak Dengan Sepupunya | 95





meledak, di saat Rania memberikan senyum termanis untuk dirinya di seberang sana.

“Hallo, Sayang. Bisa kamu lihat, aku udah ada di apart,” Rania memperlihatkan setiap sudut, apartemen yang di belikan oleh Evan 2 tahun yang lalu. Pada Evan.

“Kamu enggak....”

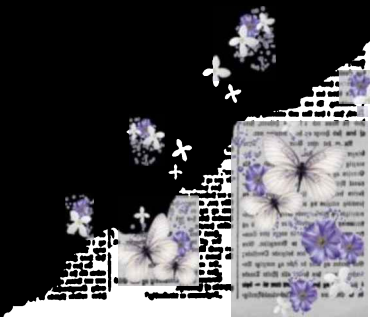
“Van... aku mau mandi dulu, gerah banget dan aku merasa sedikit pusing, mungkin dengan mandi, aku akan merasa segar....”Ucap Rania dengan raut bersalah dan menyesal.

Dengan berat hati, Evan mengganggu mengijinkan. Padahal Evan masih kangen. Masih pengen dengar suara Rania... Tapi, benar. Rania barusan melakukan perjalanan panjang. Agar tubuhnya segar, ya harus mandi.

Perlahan tapi pasti, senyum Evan kembali terbit.

“Ya, udah. Mandi dulu sana...”

Klik





Ucapan Evan terhenti telak di saat Rania mematikan panggilan mereka sepihak, tanpa ada kata pamit atau ungkapan cinta.

Tapi, lagi... alasan karena Evan bucin pada Rania. Evan memahami. Rania pasti merasa sangat-sangat lengket dan gerah.

Padahal, di apartemen nomor 3 yang Evan beli mahal untuk Rania 2 tahun yang lalu.... Bukan Rania yang memutuskan panggilan Evan. Tapi, Dimas yang memutuskan panggilan tadi. Dimas yang tinggal serumah dengan Rania. Dimas yang tinggal seranjang dengan Rania. Bahkan Dimas yang hampir di setiap malam, layaknya suami istri selalu berbagi kehangatan dengan Rania di atas ranjang.

Seperti saat ini, dalam waktu seperkian detik. *Dress* Rania dengan muda di robek Dimas. Bahkan dalam sekejap, dengan pasrah dan wajah yang terlihat bergairah karena tangan Dimas ada pada pusat sensitifnya. Rania menerima begitu saja, ciuman dan cumbuan Dimas pada mulut, leher dan juga dadanya. Dan dalam waktu 2 menit, tubuh Dimas dan Rania sudah menyatu. Rania memekik kuat, sakit sekaligus merasa enak di saat



milik besar dan panjang Dimas menerobos masuk ke dalam miliknya

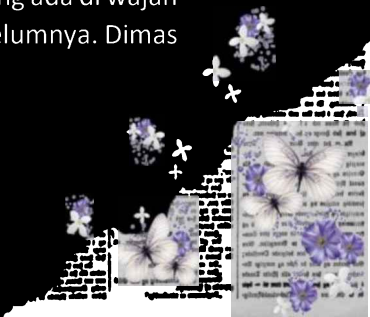
“Ah, gerak dengan kasar dan kuat, Dimas!”
Teriak Rania keenakan.

Dengan senang hati, sayang. Jawab hati Dimas girang di dalam sana.

Nyatanya, Evan dengan menyedihkan bak orang gila dan bodoh karena sudah di tipu mentah dan di khianati sebesar-besarnya oleh Rania. Oleh Rania yang sedang bercinta mungkin kesekian ratusan kali dengan Dimas sejak 5 tahun yang lalu.

Dimas menatap tak suka pada Rania yang sedang tersenyum-senyum saat ini. Rania yang barusan selesai mengobrol sekitar 1 jam lamanya dengan Evan. Cih.

Akan Dimas buat, senyum yang ada di wajah Rania luntur saat ini juga. Tapi, sebelumnya. Dimas





terlihat menarik nafas dalam, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh laki-laki itu.

“Udah selesai ngobrol dengan laki-laki bodoh dan super dungu itu?”Tanya Dimas datar.

“Jangan hina dan ejek, Evan. Kalau dia bodoh, dia nggak akan bisa jadi pemimpin perusahaan...”

“Dia bodoh karena tidak bisa membedakan mana wanita murahan dan wanita baik-baik. Kamu udah di obok-obok olehku. Tapi, tak laki-laki itu sadari sedikitpun....”

“Cukup, Dimas. Lebih baik bodoh, dari pada liar kayak kamu....”

“Terserah, Rania. Aku mau kamu telpon Caca, dia kangen kamu, kamu sudah 2 mingguan nggak pernah telpon Caca anak ki...”

“Diam bodoh. Dia bukan anakku...”

“Dia anak kita! Jangan berbicara seperti itu, andai Caca dengar ia akan sedih dan dendam padamu. Dan sekali lagi, dia anak kita, anak yang ada karena kamu kebobolan 4 tahun yang lalu, segera telpon dia, Rania!”





"TIDAK!"teriak Evan dengan wajah penuh keringat.

Evan yang saat ini tubuhnya bermandikan keringat. Basah. Dan bahkan tubuh Evan terjatuh dari atas ranjang. Dan dua detik kemudian baru Evan merasa sakit dan tiga detik kemudian, Evan menyadari.. kalau...kalau apa yang terjadi barusan adalah mimpi... mimpi buruk lebih tepatnya.

"Sialan! Hanya mimpi buruk! Tapi, kenapa aku mimpi hal tadi dan apa artinya?"





Part 14

Rania menatap Evan penuh tanya. Pasalnya wajah Evan terlihat pucat dan agak keringatan saat ini. Apakah kekasihnya sakit?

“Van...” Panggil Rania lembut.

Rania yang datang dan nyampe pagi tadi dari Australia. Rania yang bahkan rela akan pulang pergi dari Australia- Indonesia untuk merayakan ulang tahun Evan yang ke 29 tahun. Bagaimana tidak rela, kalau ongkosnya, di tanggung Evan... Bahkan Rania akan mendapat uang juga dari Evan nanti.

Jelas, atas paksaan dan renegekan Evan Rania datang di sela kesibukannya dalam menuntut ilmu. Evan yang bak anak kecil, ingin bahkan sangat ingin untuk tahun ini, ulang tahunnya ingin di rayakan dan di ucapkan secara langsung kata selamat dari Rania. Bukan melalui pesan atau video call seperti sebelumnya.

“Ya, yang? Kenapa?” Tanya Evan lembut.



Anak Dengan Sepupunya | 101



“Kamu sakit, Van?”Tanya Rania cemas dengan tapak tangan yang sudah ada di atas kening Evan.

Tidak panas. Malah terasa sedikit dingin dan basah kening Evan.

Evan yang jelas menggeleng tegas, karena Evan merasa tidak sedang sakit saat ini.

“Enggak, kamu salah lihat mungkin. Kalau gerah, ia, makanya aku keringatan...”Ucap Evan sambil memegang lembut tangan Rania yang masih ada di atas keningnya.

“Benaran?”Tanya Rania cemas, untuk memastikan

Mendapat anggukan mantap dan tegas dari Evan

“Ya, Sayang. Terimah kasih sudah perhatian padaku... cup ..”Ucap Evan lembut. Evan juga melabuhkan ciumnnya pada kening Rania, lembut, hangat dan penuh cinta.

Tapi, sial! Evan menarik cepat kedua bibirnya dari kening Rania di saat rasa mual dan ingin muntah kembali menyapanya.





Ya, yang buat wajah Evan pucat dan keringatan yaitu karena Evan merasa mual. Asam lambungnya pasti naik, karena Evan sepanjang hari kemarin tidak makan nasi sebetirpun dan banyak minum, minuman bersoda. Dan Evan tidak mau Rania nya panik, khawatir kalau ia merasa mual saat ini.

“Aku udah kenyang, ni. Bisa antar aku ke suatu tempat...”

“Bisa, kemanapun, aku sanggup dan siap mengantramu...” Potong Evan cepat ucapan Rania.

Rania yang...cup mengecup sayang dan penuh terimah kasih pipi Evan.

“Seharusnya bibirku yang kamu cium....”

“Sudah tadi, nanti kamu melepaskan. Kayak tadi. Dari make out hampir making love. Untung aku bisa kendalikan gairah kamu. Ingat, yang Janji kamu. Kamu enggak akan rusak aku sebelum kita nikah...”

“Shit! Jangan ucap hal itu, Sayang. Aku jadi nggak sabar pengen jadi orang pertama dan terakhir yang ada dalam diri kamu, yang memasuki

Anak Dengan Sepupaku | 103





kamu dengan penuh kelembutan, kasih sayang, dan cinta....”

Mendengar ucapan antusias di atas, Rania hanya bisa tersenyum pahit dan masam.....

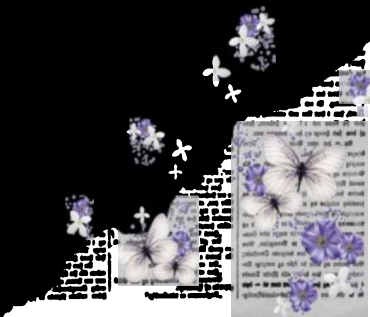
Bukan kamu laki-laki pertamaku, tapi mantan dosenku dulu....

Dan kamu akan jadi laki-laki ke empat yang menikmati tubuhku, setelah, Dimas.

Semoga rasa cintamu yang besar untumku, Van, bisa memaafkan aku yang tidak suci setelah kita menikah nanti, Van...

Evan mengernyitkan keningnya bingung. Rania nggak salah datang ke tempat ini? Ke tempat toko yang menjual mainan anak-anak.

Dan dari pada pusing, menebak apa yang akan Rania lakukan di sini, lebih baik Evan bertanya.





Rania bahkan meninggalkan Evan di ambang pintu masuk dan Rania ada di lemari yang memajang bagian mainan anak perempuan. Boneka barbie. Rania sedang melihat-lihat dan bahkan sudah dan sedang memegang boneka-boneka cantik itu.

“Ran...” panggil Evan lembut.

“Ya... kamu tunggu bentar ya...”Ucap Rania tanpa menatap wajah Evan...

Evan tak suka dan mengernyitkan keningnya bingung.

“Kenapa kita ada di sini?”Tanya Evan dengan suara yang sudah sedikit berat.

Rania sontak menatap kearah Evan dengan senyum manisnya.

“Aku mau beli kado untuk keponakanku,”Ucap Rania lembut.

Jelas, bohong. Tapi, beli kado untuk anaknya dengan Dimas yang benar. Anaknya dengan Dimas yang bernama Caca akan ulang tahun yang ke 3 tahun hari ini. Dan sialannya, ulang tahun anaknya sama dengan tanggal, hari, bahkan jam lahir kekasihnya Evan.

Anak Dengan Sepiaku | 105





“Loh, Van...”Pekik Rania tak suka di saat boneka yang ada di tangannya di ambils kasar oleh Evan.

“Jangan di sini, ayo kita pergi beli ke toko yang lebih bagus dari ini...”Ucap Evan dengan nada lembutnya.

Mendengarnya. Membuat Rania memekik girang. Tersenyum-senyum.

“Lihatlah, Cha. Calon papa tirimu sangat baik, royal dan cinta mati sama mama,” Ucap Rania senang dan penuh kebanggaan.

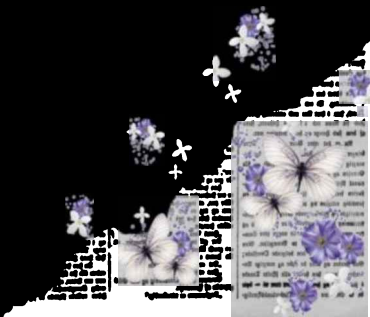
Tanpa sadar, kalau Evan yang jalan di sampingnya terlihat melamun... Evan yang melamunkan Icha dengan tiba-tiba di saat Evan mendengar kata keponakan dari mulut Rania.

Bagaimana kabar Icha saat ini?

Sejak 40 hari yang sudah berlalu hingga saat ini, Evan tidak tahu kabar Icha sedikitpun...tidak ada komunikasi juga.

Apakah Icha hamil?

Apakah Icha tidak hamil?

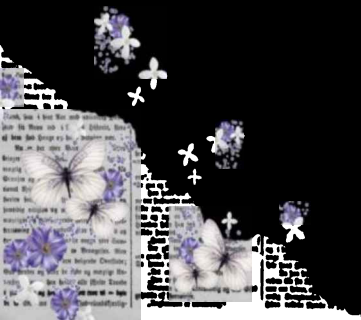




Apakah Icha mengatakan hal yang benar
kalau ia datang haidnya 40 hari yang lalu?

Atau Icha hanya bohong?

Sakit kepala Evan memikirkan semuanya....



Anak Dengan Sepupunya | 107



Part 15

Evan merasa sangat capek. Capek fisik dan juga capek batin. Sejak semalam hingga saat ini, sudah pukul 4 sore, Evan belum memejamkan kedua matanya barang sedetikpun.

Evan melempar tubuhnya di atas ranjang empuknya. Tidak peduli kalau bajunya yang ketumpahan sedikit jus Rania di bandara tadi, dan menjadi kotor. Dan ya, Rania sudah terbang 1 jam yang lalu dan barusan Evan baru pulang dari bandara. Mengantar Rania.

Dan hampir saja kedua mata Evan terpejam, siap terbang ke alam mimpi.

Evan terlonjak kaget di saat Evan merasa ada tangan lembut dan hangat yang memeluknya dari belakang sembari berbisik...

“Kak Evan.....Icha sakit....”

Tak hanya terlonjak kaget, tapi Evan juga saat ini sudah terlonjak turun dari atas ranjang, menatap dengan tatapan tajam dan dalamnya di



atas ranjangnya yang tidak ada siapapun di sana dan di saat Evan baru sadar...

"Shit! Aku sampai berhalusinsi!"

"Fukc! Icha sialan! Keluar dari pikiranku!" Teriak Evan lepas. Dan Evan kembali melempar tubuhnya di atas ranjang dengan kedua tangan mengepal erat.

"Lupakan sepupu jelekmu itu, Van! Dan mulai tidur atau kamu akan mati karena serangan jantung karena kekurangan tidur!" Ucap Evan geram. Dan Evan dengan kasar, menutup kedua matanya, dan karena saking lelahnya, tak butuh waktu lama, hanya dalam waktu 3 menit, Evan sudah terlelap dengan sangat damai sambil memeluk kuat guling yang ada di atas tubuhnya...

Rania yang sudah ada di atas udara 2 jam lamanya, kini terlihat bagai orang gila. Kedua bibirnya tak henti mengukir senyum. Sambil mencium berkali-kali layar ponselnya.

Beberapa orang yang duduk bersamanya di kelas bisnis, menatap Rania penuh tanya, dan mengira Rania gila. Dan Rania tidak peduli.

Anak Dengan Sepupunya | 109





Rania sedang kelewat bahagia saat ini. Satu bulan yang lalu, di saat tahun baru, Rania di transfer sama Evan uang sekitar 120 juta.

Dan 2 jam yang lalu, Evan lagi-lagi mentransfer uang ke dalam rekeningnya. 100 juta yang Evan transfer. Dan hadiah yang Evan belikan untuk anaknya Caca. Yang Rania bohongi Evan kalau kado dan hadiah itu untuk keponakannya. Sekitar 20 juta uang Evan yang habis.

Wajar kan? Rania merasa sangat-sangat bahagia saat ini. Apalagi, diam-diam, Rania dan Dinms sedang susah. Rania dan Dimas butuh uang untuk di berikan pada ibu pengasuh anak mereka Caca yang sedari bayi merah di besarkan oleh seorang perempuan parubaya orang asli Asutralia sana, tapi kulit hitam, dari suku Aborigin dan perempuan parubaya kesepian itu membesarkan anak Rania dengan Dimas sangat baik bak anak sendiri.

"50 juta untuk kamu, Caca. 50 juta untuk biaya hidup, Mama. Baik dan kaya bukan calon papa tirimu?"

"Mama menyesal, kamu bukan anak Evan. Tapi, malah anak Dimas yang kere, miskin tapi

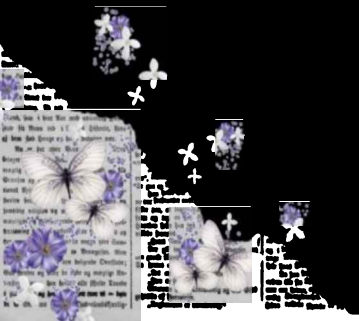




Apakah Icha mengatakan hal yang benar
Lalau ia datang haidnya 40 hari yang lalu?

Atau Icha hanya bohong?

Sakit kepala Evan memikirkan semuanya....





Dan panggilan sudah terlewat, tapi detik ini, ada satu bahkan dua pesan dari mamanya yang masuk.

Evan membuka tak sabar pesan-pesan itu. Sepertinya penting. Dan ternyata isi pesannya.

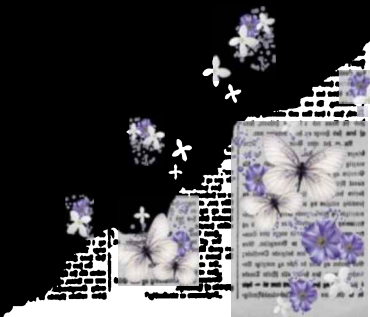
Kamu masih tidur seperti, Nak.

Tolong, antarkan laptop mama ke kantor. Mama akan menginap di kantor malam ini....

“Ya, akan Evan bawa, Ma. Maaf sudah umpat mama barusan. Evan nggak tahu kalau yang nelpo adalah mama...”Ucap Evan dengan nada suara dan raut wajah yang sangat menyesal.

Dan Evan melempar ponselnya begitu saja di atas ranjang. Evan ingin ke kamar mandi. Hanya untuk mencuci wajahnya. Mandi pas pulang nanti saja. Kasian mamanya yang menunggu di kantor sana.

Tapi, baru 4 langkah Evan menangkah. Langkah Evan berhenti di saat ponsel yang Evan campakkan begitu saja di atas ranjang kembali berdering.





Dan mau tidak mau, Evan kembali mendekati ranjang untuk mengambil ponselnya. Takut itu adalah mamanya.

Tapi, panggilan sudah berakhir. Evan tak sabar untuk melihat sang pemanggil. Dan tubuh Evan menegang kaku melihat... melihat yang memanggilnya barusan adalah...

"Icha? Benar... ini Icha?"Ucap Evan tak percaya sambil mengucek kedua matanya kasar. Dan benaran, Icha yang memanggilnya barusan

Artiny icha sudah tidak blokir nomornya lagi?

"Shit! Kenapa aku lama angkatnya tadi!"Ucap Evan kesal pada dirinya sendiri.

Dan Evan dengan tangan gemetar. Jantung yang entah kenapa rasanya ingin meledak di dalam sana, menelpon balik nomor Icha...

Tapi, belum sempat Evan menelpon, urung di lakukan Evan di saat... ada satu bahkan dua chat yang masuk ke dalam nomor Evan. Dari Icha.

Dan Evan membuka cepat dan tak sabar pesan-pesan itu.

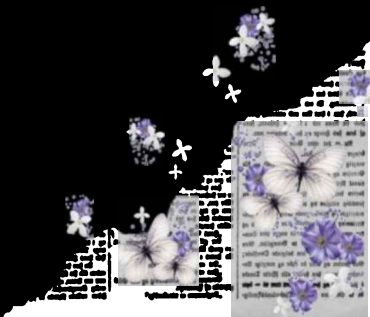


Dan untuk kesekian kalinya, tubuh Evan menegang kaku, dan Evan rasanya ingin pingsan membaca chat Icha yang isinya....

Kak Evan...Icha minta tolong, tolong sampaikan pada Ua. Icha mau nikah 4 hari lagi Kak Evan.

Icha tidak berani kasih tahu Ua karena nikah dadakan begini. Terimah Kasih Kak Evan...

“Enggak mungkin Icha nikah!!! Enggak mungkin! Tolol!”

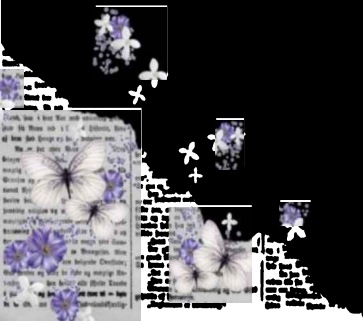




Apakah Icha mengatakan hal yang benar
kalau ia datang haihnya 40 hari yang lalu?

Atau Icha hanya bohong?

Sakit kepala Evan memikirkan semuanya....





“Oh, shit!” Umpat Evan lagi, di saat chat yang Evan kirim yang terakhir hanya garis 1. Artinya Icha sudah mematikan paket datanya di seberang sana.

Dan sepertinya Evan yang sudah berdiri di samping ranjangnya, tak putus asa. Wajah Evan terlihat tersenyum sinis saat ini. Ngapain chat Icha. Bisa saja Icha membohonginya. Ingin mengacaukan harinya bahkan hidupnya.





Dasar bedebah kamu, Cha. Kamu sakit hati kan? Aku mabuk. Andai aku sadar, aku nggak akan nyentuh kamu. Nggak sudi, Cha... Ucap batin Evan penuh amarah dan Evan saat ini terlihat tersenyum tertahan di saat seseorang yang sedang Evan panggil saat ini, nomornya aktif dan sudah tersambung.

“Paman Tamar. angkat cepat, Paman.” Ucap Evan dengan geraman tertahannya. Senyum licik, masih terbit begitu menyeramkan di kedua bibirnya.

“Anak sama ayah sama saja!”Ucap Evan nyaris teriak.

Sudah 4 kali Evan hubungi paman Tamar, tapi nihil. Hasilnya sama seperti lcha.

Tidak di angkat panggilannnya. Membuat Evan frustrasi dan terlihat menjambak kasar dan kuat rambutnya saat ini.

“Oke, Cha. Sekali lagi, kamu nggak angkat panggilanku, malam ini juga kalau ada penerbangan ke Bima, aku akan pergi, Cha. Awas kamu, Cha. Kamu akan mampus di tangan kakak.” Ucap Evan tak main-main dengan raut seriusnya.





Icha menikah tidak masalah! Yang jadi masalah, apakah ... apakah Icha nikah karena Icha hamil anaknya? Itu yang sangat ingin Evan ketahui.

Dan sialan! Icha masih belum angkat panggilannya di seberang sana. Dan hampir tangan Evan masuk ke aplikasi tra** untuk melihat dan membeli tiket pesawat. Tapi, urung di saat Evan ada ide.

Agar ia tak sekesal dan semarah ini. Evan... evan akan mengirim chat yang berisi makian dan cacian pada Icha.

Cukup wajah kamu yang jelek, Cha. Jangan tambah dengan sifat bohongmu lagi. Kamu bohongkan mau nikah.

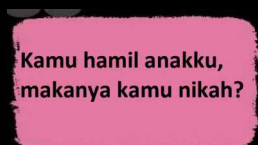
Hina Icha sepuas kakak. Biar kakak puas. Aku? Bohong? Enggak Kak. Icha memang akan nikah 4 hari lagi.





Tubuh Evan menegang kaku, pesannya sudah di baca Icha. Bahkan pesannya sudah Icha balas juga di seberang sana. Membacanya membuat Evan reflek jatuh terduduk di atas pinggiran ranjang.

Wajah Evan pucat pasi. Dan dengan gemetar, Evan mulai mengetik untuk membalas pesan Icha dan bertanya....apakah...



**Kamu hamil anakku,
makanya kamu nikah?**

Rasanya jantung Evan ingin meledak, menanti balasan pesan Icha. Dalam sekejap juga, keringat dingin sudah membasahi hampir seluruh tubuh Evan. Tubuh Evan yang tangannya terlihat mengempal kuat, melihat pesannya sudah Icha buka dan baca, tapi Icha tak langsung membalasnya.

Dan oleh karena itu, Evan menghubungi Icha bahkan via video call. Tapi, sialan! Icha menolak panggilannya..



Anak Dengan Sepupunya | 119



Dan hampir saja, Evan mengirim kata kasar lagi. Tapi, urung di saat ada pesan masuk dari Icha. Yaitu sebuah foto. Evan membuka tak sabar foto itu....

Dan deg

Jantung Evan rasanya ingin meledak melihat foto yang Icha kirim adalah 3 buah testpack

Dan pesan dari Icha kembali masuk.... dan membacanya, membuat Evan berjengit bangun dari dudukkannya...

**Icha hamil, Kak.
Hamil anak Kak Evan.**

Wajah Evan seketika panik, pucat pasi. Hampir melempaar bahkan membanting begitu saja ponselnya. Tapi, tangan Evan hanya melayang di udara di saat ada satu pesan yang masuk ke dalam ponselnya lagi. Yaitu dari Icha ... Evan membuka dan membaca cepat pesan itu ... Isinya membuat Evan tersenyum seketika bagai orang gila... yaitu ...



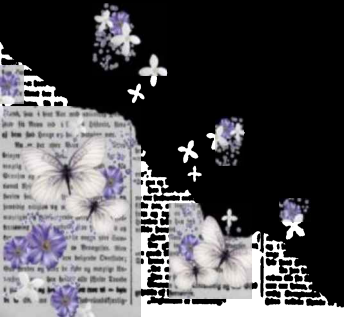


Aku hamil, Kak. Dan untungnya ada teman cowok aku yang mau menolongku, mau mengakui anak ini sebagai anaknya.

"Fuck, Cha. Kenapa nggak bilang dari tadi, Sayang. Aku nggak peduli kamu hamil, yang aku pedulikan, aku aman dan hubunganku dengan Rania aman. Aku... sangat senang, ada laki-laki baik hati yang mau menolongmu..."

Ucap Evan benar-benar lega dan senang.

*"Syukur ada yang mau akui anak itu ..."*Ucap Evan sambil elus dadanya penug rasa lega



Anak Dengan Sepupunya | 121



Part 17

Evan saking senangnya, saking leganya, lupa membalas pesan Icha. Icha yang menunggu responnya di seberang sana. Dan malah, detik ini, Evan terlihat mencampakkan begitu saja ponselnya di atas ranjang.

Dan malah, Evan yang duduk sudah kembali membaringkan dirinya lagi, siap untuk tidur.

Matanya kembali terasa berat dan ngantuk dalam sekejap. Evan tidak hanya tidak membalas chat Icha. Tapi, Evan juga bahkan lupa... akan permintaan tolong mamanya yang menyuruh Evan membawa laptop ke kantor. Dan detik ini, Evan terlihat sudah tidur dengan damai dan sangat lelap.

Tapi, belum sampai 5 menit Evan tidur. Tidur Evan terusik. Kedua mata Evan terbuka berat di saat ada yang memencet dan mencubit-cubit hidungnya membuat Evan susah dan kesulitan untuk bernafas.

Shit! Tidak hanya hidungnya yang di cubit, tapi pipinya di cubit



"Hentikan sialan! Sakit!"Ucap Evan galak.

Tapi, sial! Orang yang barusan Evan umpat malah semakin mencubit pipi Evan kuat.

Dan tubuh Evan menegang kaku, kedua mata Evan yang terasa berat, sontak terbuka lebar di saat...

"Dosa, Van. Kamu barusan umpat mama. Bangun kamu, Nak. Ini sudah jam setengah 5 pagi. Bangun sudah."Ucap suara itu keibuan. Jelas, itu suara mama Evan yang saat ini sudah melepaskan cubitannya pada pipi dan juga hidung anaknya.

"Kenapa bangunkan, Evan, Ma. Ini masih pagi dan belum adzan...."

"Kamu lupa? Subuh ini kamu antar kakakmu ke bandara? Terus entah kamu mimpi apa tadi. Kamu teriak-teriak sampai terdengar di luar..."

"Aku teriak? Mama nggak jadi nginap di kantor? Pulang subuh..."

"Oh, astaga mama..maafkan Evan. Evan ketiduran lagi, Ma. Evan lupa bawa laptop mama ke kantor."Ucap Evan dengan nada dan raut bersalah. Bahkan Evan terlihat menyugar rambutnya frustrasi.

Anak Dengan Sepiannya | 123





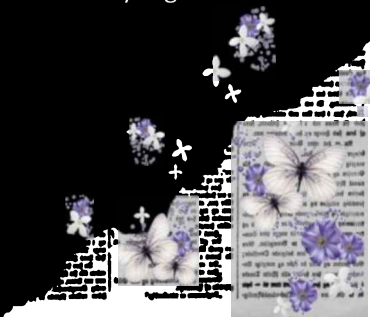
Tanpa melihat, betapa bingung raut wajah mamanya saat ini.

“Tidak ada, Van. Mama tidak kirim pesan begitu sama, Kamu. Mama pulang pukul 5 sore kemarin. Ada kamu. Kamu lagi tidur. Coba cek ponsel kamu. Sehari ini mama nggak ada chat kamu. Sama Rania, iya ada,” ucap Sita menjelskan.... yang tidak di dengar sama Evan. Karena Evan saat ini, sudah dan sedang memeriksa ponselnya dengan nafas yang di tahan sampai wajahnya merah padam.

“Mama mau buat bekal kakakmu, segera mandi, lalu kita shalat dan makan. Lalu kamu antar kakakmu ke bandara...”Ucap Sita yang hanya mendapat anggukan dari Evan. Melihat anaknya yang sibuk dengan ponselnya Sita keluar dengan kedua bahu terangkat.

Meninggalkan Evan, yang detik ini, kembali mencampakkan ponselnya! Sialan!

“Jadi, semuanya hanya mimpi? Icha yang nikah hanya mimpi? Icha yang hamil hanya mimpi? Tidak ada chat Icha. Bersih! Bahkan nomorku yang ini masih di blokir sama, Icha...”





Icha..... 3January 2021
Marisha..... 5 Jan.....
Woeee Icha..... 6 jan
Babi..... 10 jan
Balas adik bodoh..... 11 Jan
Icha..... 15 jan.....
Jelek..... 20 jan.....
Panggilan Video tidak terjawab 22 Jan....
Panggilan suara tidak terjawab... 10 X.... 28
Jan...
Ichaa..... 31.....Jan
Marisha Noviyanti, balas chat ini atau
kamu akan menyesal! 10 February.... hari
ini.....

Icha bergidik membaca pesan yang Icha dapat pagi tadi, tepatnya pukul 6 pagi tadi dari Kak Evan. Siapa lagi kalau bukan Kak Evan yang suka ancam bahkan mencaci serta menghina dirinya.

Apa mau laki-laki itu? Kenapa ngotot menghubunginya? Nomornya sudah Icha blokir. Tapi, Kak Evan pake nomor baru untuk

Anak Dengan Sepupunya | 125





meneroronya di atas dan di saat Icha merasa ponsel yang ada di tangannya bergetar. Icha reflek melempar begitu saja ponselnya di atas ranjang. Tidak. Icha takut itu pesan dari Kak Evan lagi. Dan Icha tidak sanggup membacanya.

Sakit hati Icha hingga saat ini mengingat ucapan menghina fisik oleh Kak evan, mengingat tamparan Kak Evan, mengingat kaki Kak evan yang ingin menendangnya 1 bulan yang lalu.

Dan ya, tidak terasa. Sudah 1 bulan berlalu, ah maksudnya sudah 40 hari berlalu sejak kejadian itu. Saat ini tanggal 10 februari.

Dan Icha resah bukan main. Haidnya yang seharusnya datang tanggal 15 januari kemarin belum datang hingga saat ini. Icha merasa sangat khawatir. Tapi di lain sisi, Icha kadang bisa telat sampai 2 bulan haidnya sebelum kejadian ini.

Sakit kepala Icha. Sesak dada Icha. Dan untuk meringankan sakit kepalanya. Icha harus segera mandi. Biar Icha merasa segar.

Tapi, sebelum bangkit dari dudukannya. Icha melirik kearah ponselnya. Sial! Jantung icha deg deg gan dalam sekejap di saat Icha menatap





ponselnya yang ada pesan baru dari Evan. Tapi, Icha tidak berani buka dan baca.

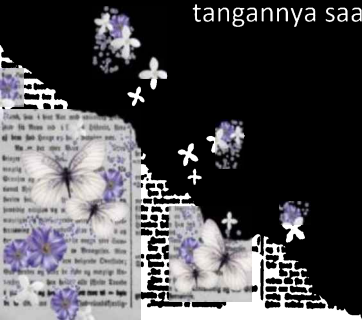
“Pasti hanya cacian. Nggak guna dan hanya buat aku sakit hati isi pesanmu Kak Evan...”Ucap Icha lirih dan Icha sudah melangkah mendekati kamar mandi yang ada dalam kamarnya.

Tapi, sial! Rasanya Icha ingin muntah apabila ia tidak segera melihat isi chat Kak Evan tadi. Sehingga dalam waktu seperkian detik. Icha sudah berdiri lagi di samping ranjang dan Icha hampir meraih ponsel yang ada di atas ranjang. Tapi, tangan Icha hanya melayang di atas udara di saat icha.....

Icha melihat ada noda darah yang masih basah dan segar di atas... sepreinya atau lebih tepatnya di tempat icha duduk tadi.

“Darah...”Ucap icha pelan. Dengan tangan yang sudah masuk ke dalam celananya. Wajah Icha pucat pasi dan semakin pucat di saat Icha mengeluarkan tangannya dari dalam celananya.

Icha terpaksa melihat.... melihat ada darah di tangannya saat ini.





Sedetik, dua detik dan tiga detik berlalu....
air mata Icha mengalir membasahi pipinya dalam
sekejap....

“Ya Allah... Aku... aku akhirnya
mendapatkan tamu bulannku....”Pekik Icha
senang.

Bahkan Icha reflek meloncat-loncat. Dengan
air mata bahagia yang masih mengalir membasahi
pipinya.

Tapi, di loncatan kegirangan Icha yang ke
empat... Icha dalam sekejap, merasa pusing,
pandangannya buram dan sedetik kemudian,
pandangan icha gelap, Icha merasa sesak nafas...
dan brak.... tubuh Icha sudah jatuh meluruh
dengan kasar di ata lantai dengan kedua mata Icha
yang sudah terpejam rapat.

Ya, Icha pingsan atau sudah kehilangan
kesadarannya saat ini.

* * *

Icha merasa ada yang mau buka paksa
matanya, dan Icha merasa tubunnya sangat pegal
saat ini. Kedua matanya terasa berat. Tapi, Icha





harus bangun. Icha mau pipis, perutnya rasanya sangat kram.

Dan dengan perlahan, akhirnya kedua mata Icha sudah terbuka dan Icha kaget bukan main melihat.. melihat ada dokter laki-laki dan seorang perawat di sampingnya.

“Dokter....”Ucap Icha reflek.

“Syukurlah kamu sudah sadar, iijinkan saya untuk memeriksa keadaan mbak sebentar ya....”Ucap Dokter itu ramah. Kegiatan menyenter kedua mata Icha yang sempat terhenti karena Icha sudah terbangun tadi, kini kembali di lanjutkan oleh dokter.

3 menit sudah berlalu, dokter sudah selesai memeriksa Icha dengan Icha... yang reflek ingin bangun duduk tapi dokter...

“Jangan banyak gerak dulu Mbak Marisa...”

“Saya sakit apa dokter? Apa saya kurang darah? Saya banyak begadang 1 bulan ini. Stres juga. Saya juga sedang haid saat ini...”Ucap Icha menjelaskan tentang keadannya pada Dokter yang Icha potong ucapannya dengan tak sopan beberapa detik yang lalu.



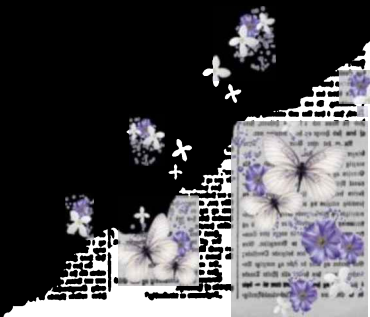
Dokter yang terlihat menggeleng kecil saat ini di samping Icha...

“Maaf, Mbak Marisa... Anda tidak haid tapi keluar flek....”

“Flek? Apa itu Flek dokter?”L agi, Icha memotong takut ucapan Dokter.

“Flek atau bercak darah sebagai tanda kalau saat ini, Mbak Marisa sedang hamil. Hamil 5 minggu lebih tepatnya...”

Tidak mungkin! Lalu 5 butir pil kb yang aku makan 40 hari yang lalu?





Part 18

Tamar menatap penuh tanya anaknya Fajar yang terlihat sangat khawatir di depannya saat ini. Tamar dan istrinya yang baru datang, baru pulang dari sawah lebih tepatnya, dan Tamar serta istrinya Fadila kaget bukan main di saat ada salah satu tetangga mereka yang mengabarkan pada mereka, kalau anak mereka Icha sakit dan sudah di bawa Fajar dan Lita ke rumah sakit.

“Fajar... Kamu ada di rumah, bolos sekolah kan hari ini? Kenapa Kak Icha bisa....”

“Fajar nggak tahu, Papa. Di saat Fajar masuk kamar Kak Icha mau pinjam laptop. Fajar sudah lihat Kak Icha tidur di atas lantai. Pingsan....”

“Dan fajar, takut bukan main di saat Fajar lihat di seprei dan celana Kak Icha ada darah....”

“Darah?” Pekik Mama dan Papa Icha secara bersamaan.



Anak Dengan Sepupunya | 131



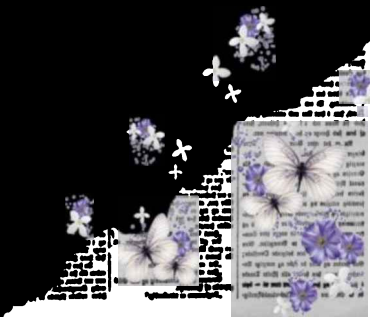
Mendapat anggukan mantap dari Fajar yang sudah angkat tangan di depan dadanya saat ini, memperlihatkan kalau di lengan baju panjang yang ia pakai saat ini ada sedikit noda darah yang berasal dari celana Kak Icha yang sudah kering. Melihatnya, Fadila, Mama Icha menutup mulutnya dengan tapak tangannya, melihat ada darah kering di lengan baju anaknya. Darah apa itu?

“Apakah banyak?”

“Tidak, Ma. Sedikit. “Ucap Fajar pelan.

Mendengarnya, Fadila menghembuskan nafasnya lega.

“Bisa saja Icha sedang haid. Icha pingsan karena kurang darah. Ya, semoga begitu....”Ucap Mama Icha yang di aaminkan oleh Tamar, dan Fajar, minus Lita adik bungsu Icha yang sudah kembali ke rumah, mengambil baju bersih milik Icha. Icha yang sedang di periksa oleh dokter di dalam sana.





Bodoh! Teriak batin Icha kuat di dalam sana untuk dirinya sendiri.

Di saat Icha baru ingat, Icha memakan pil kb setelah sehari mereka hb atau sudah lewat 24 jam Kak Evan menidurinya. Sedangkan setahu Icha, di saat benih seorang laki-laki sudah di tembakkan ke dalam rahim perempuan, secepat kilat benih-benig itu menuju rahim lalu membuahi. Iya? Begitu kan?

“Jadi, wajar kamu hamil, Cha...”Ucap Icha lirik sekali.

Dan dalam sekejap, air mata sudah jatuh di sudut kiri dan sudut kanan matanya. Icha menghapus lemas air matanya, membuat dokter yang melihatnya, merasa iba.

“Mbak Icha....”Panggil Dokter itu hangat.

Membuat Icha tersentak kaget dan dengan lemah dan gerakan kaku, menatap kearah dokter. Dengan tatapan penuh tanya.

“Mbak Icha di sarankan untuk istirahat sekitar 2 hari di sini, janin Mbak Icha lemah...”

“Dan tolong, Mbak Icha jangan banyak pikiran. Janin Mbak Icha lemah karena stress berat

Anak Dengan Sepupuaku | 133





yang sedang Mbak Icha alami saat ini. Dan tolong, perbaiki pola makan Mbak Icha. Selain stress, hal yang buat Mbak Icha pingsan. Karena Mbak Icha juga kekurangan nutrisi....”

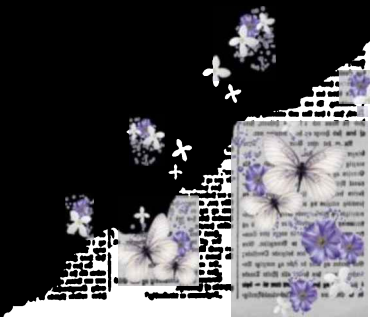
“Dokter...”Ucapan dengan nada hangat dokter yan masih banyak ingin di ucapkan oleh Dokter Prayitno di depan, di potong telak oleh Icha. Icha yang air matanya sudah mengalir deras dan membasahi setiap gurat dan garis wajahnya dalam sekejap. Membuat Dokter Prayitno tercekat melihat pasiennya yang menangis saat ini.

“Ya, Mbak Icha. Anda menangis akan membuat janin anda semakin tersiksa di dalam sana...”

“Bisa Dokter menolong saya?”Ucap Icha sambil menggigit bibir bawahnya takut dan gugup.

Dan ucapan Icha di atas mendapat anggukan dari Dokter Prayitno yang kasian melihat Icha yang masih mengeluarkan air matanya hingga detik ini....

“Katakan, Apa yang bisa saya tolong untuk menolong Mbak Icah....”





"Ibu saya punya penyakit jantung, saya hamil, saya nggak ada suami, Dok. Saya hamil di luar nikah dan laki-laki itu tidak mau tanggung jawab...."

"Bisa dokter rahasiakan tentang keadaan saya yang sebenarnya pada keluarga saya? Mengatakan kalau saya, kurang darah, kecapean, makanya saya pingsan. Tolong, bantu saya, Dokter. Bantu saya agar jangan mengatakan hal yang sebenarnya pada kedua orang tua saya...."

Ucapan dengan nada penuh harapan Icha terhenti telak di saat Icha mendapat anggukan dari Dokter Prayitno. Dan tangis tertahan Icha seketika terhenti di saat Dokter Prayitno...

"Ya, saya akan mengatakan seperti yang Mbak Icha katakan. Jangan nangis lagi. Kasian janin yang ada dalam perut, Mbak Icha..."

"Terimah kasih banyak dokter..."

"Sama-sama. Mbak Icha harus segera istirahat...Mari Mbak Icha...."Ucap Dokter Prayitno lembut mendapat anggukan lemah dari Icha.

Icha yang terlihat mengelus dadanya lega saat ini. Lega karena Dokter Paryitno mau

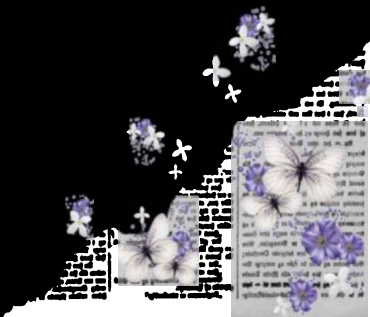




menelongsnya, dan Icha juga lega, untung bukan dokter orang asli kota ini yang memeriksanya, tapi dokter pendatang dari Jawa yaitu Dokter Prayitno...

“Apa yang harus aku lakukan setelah ini?”

“Kak Evan.... Aku hamil, Kak. Aku hamil anak, Kakak. Apa yang harus aku lakukan, Kak Evan???”





Part 19

Icha menatap gugup bangunan tingkat yang ada di depannya. Ya, Icha nakal. Icha nekat datang kemari, padahal Dokter menyuruh ia istirahat total selama 2 hari. Tapi, Icha ngotot keluar dari rumah sakit yang terpaksa di setuju oleh kedua orang tuanya, yang mengira Icha sakit atau pingsan karena kelelahan. Tanpa tahu kalau anak mereka sedang hamil 5 minggu saat ini.

Tanpa tahu, kalau anak mereka juga kabur dari kamarnya dan datang kemari. Ke salah satu kampus swasta ternama yang ada di kota mereka.

Icha ingin bertemu seseorang. Dan seseorang itu sedang Icha tunggu dengan cemas saat ini di salah satu kursi yang ada di taman kampus ini.

"Maaf, sudah buat kamu nunggu lama..."Ucap suara itu hangat, membuat Icha sedikit tersentak kaget. Icha juga dengan jantung yang rasanya ingin meledak, menatap keasal suara.



“Ahmad...”Ucap Icha senang, senyum terbit begitu indah di kedua bibirnya, melihat orang yang Icha tunggu sedari tadi, sudah ada di depannya.

Orang yang sudah Icha kirim pesan di saat Icha ada di rumahnya, di saat Icha ada dalam kamarnya, dan Ahmad yang ada jam pagi hingga sore, meminta Icha datang menemuinya kemari. Bisa saja Ahmad ke rumah Icha. Tapi, tidak mungkin, masih ada sisa 2 kelas yang harus Ahmad ajar nanti.

“Cha....Aku turut prihatin dengan apa yang sudah menimpa kamu...”Ucap Ahmad menatap sangat iba dan kasian pada Icha. Icha yang masih mengukir senyum, tapi senyum Icha kali ini terlihat tegar...

“Ahmad...”

“Maaf, Cha...”Potong Ahmad ucapan Icha dengan permintaan maaf laki-laki itu. Membuat senyum Icha seketika lenyap, membuat wajah Icha seketika lemas bahkan terlihat pucat pasi dalam sekejap.

“Tolong... Aku enggak punya teman atau sahabat laki-laki yang lain selain kamu. Tolong...”Ucap Icha dengan suara yang sangat





gemetar. Kedua mata memerah, dan berkaca-kaca hampir mengeluarkan airnya.

Ucapan Icha mendapat gelengan tegas dari Ahmad. Ahmad yang wajahnya terlihat sangat menyesal dan merasa bersalah. Karena sungguh.... Ahmad tidak bisa menolong Icha. Mungkin, andai Icha meminta bantuan hal lain, minta pinjam uang, dan sebagainya, akan Ahmad kabulkan. Tapi, Icha meminta bantuan...

"Tolong aku, Ahmad. Aku benar-benar nggak tahu harus ke mana lagi...."

"*Sorry*, Ca. Andai kamu enggak hamil, aku akan nikahin kamu, aku mau tolong kamu, tapi kamu hamil, Ca. Berat untukku lakukan. Seluruh dunia hanya tahu kalau anak yang kamu kandung adalah anakku misal kita nikah, padahal itu bukan anakku. Setelah kita cerai, perempuan yang ingin jadi istriku akan pikir dua kali mau nikah dengan aku, duda 1 anak. Padahal anak yang kamu kandung, bukan anakku. Masalah lain, ada di orang tuaku, misal aku menolongmu. Maaf, Cha. Kamu hanya tamatan SMA sedang aku seorang dosen profesional di kampus ini. Jelas orang tuaku tak akan setuju aku menikah denganmu. Menurutku, dan saranku.... kasih tahu laki-laki brengsek itu dan



yang sedang Mbak Icha alami saat ini. Dan tolong, perbaiki pola makan Mbak Icha. Selain stress, hal yang buat Mbak Icha pingsan. Karena Mbak Icha juga kekurangan nutrisi....”

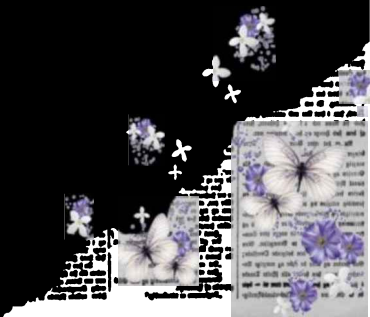
“Dokter...”Ucapan dengan nada hangat dokter yan masih banyak ingin di ucapkan oleh Dokter Prayitno di depan, di potong telak oleh Icha. Icha yang air matanya sudah mengalir deras dan membasahi setiap gurat dan garis wajahnya dalam sekejap. Membuat Dokter Prayitno tercekat melihat pasiennya yang menangis saat ini.

“Ya, Mbak Icha. Anda menangis akan membuat janin anda semakin tersiksa di dalam sana...”

“Bisa Dokter menolong saya?”Ucap Icha sambil menggigit bibir bawahnya takut dan gugup.

Dan ucapan Icha di atas mendapat anggukan dari Dokter Prayitno yang kasian melihat Icha yang masih mengeluarkan air matanya hingga detik ini....

“Katakan, Apa yang bisa saya tolong untuk menolong Mbak Icah....”





Part 20

Apa permintaan tolongnya berat? Lancang? Tidak tahu diri? Sehingga Ahmad sahabat satu-satunya laki-laki Icha menolak bantuannya?

Ya, sangat lancang dan tidak tahu diri, Cha! Teriak batin Icha ejek pada dirinya sendiri.

Membuat Icha saat ini merasa malu setengah mati. Malu karena aibnya sudah di ketahui oleh Ahmad. Malu karena berani sekali ia meminta tolong Ahmad untuk menikahinya dan mengakui bayi yang ia kandung. Mungkin, setelah ini Icha tidak akan berani bertemu dengan Ahmad lagi.

Sumpah, Icha sangat malu!

Dan Icha juga entah kenapa merasa sangat lelah. Lelah fisik dan batinnya. Kedua matanya terasa berat dan ngantuk.

Dan dalam waktu 10 detik, sudah 3 kali Icha menguap. Demi apapun, Icha merasa sangat ngantuk saat ini.



Anak Dengan Sepiannya | 141



Icha yang duduk di atas gazebo penjual ikan bakar yang ada di pinggir jalan, dan sepertinya Icha juga... akan menumpang tidur sebentar.

Jarak gazebo dengan penjual yang sedang membersihkan ikannya di depan sana, sekitar 3 meter. Gazebo yang Icha duduki, sepi. Tidak ada orang. Hari masih terlalu pagi, pukul 10 pagi dan hari kerja serta masih jam kerja, jelas belum ada yang datang kemari, di dukung dengan keadaan yang gerimis di sertai angin yang lumayan membuat gigi kering kalau tidak menutup mulut.

Selain merasa ngantuk, Icha juga merasa pusing. Sehingga setelah melirik kiri kanan, melihat penjual ikan bakar yang Icha numpang gazebonya adalah perempuan semua, Icha berani. Sudah membaringkan tubuhnya yang lelah dengan pelan- dan hati-hati.

Dan tidak butuh waktu lama, dalam waktu 2 menit, Icha sudah terbang ke alam mimpi....

Membuat seseorang yang mengintip, menguntit Icha sejak di rumah sebelum Icha pingsang, menguntit Icha di rumah sakit, menguping pembicaraan Icha dengan dokter, menguntit dan menguping pembicaraan Ahmad





dengan Icha, mengepalkan kedua tangannya erat melihat Icha yang berani tidur sembarangan.

“Sialan! Kamu tidak takut diraba-raba sama orang tubuhmu, *fuck!*”Ucap suara itu kesal.

Suara milik Evan yang saat ini dengan mudah sudah naik di atas gazebo untuk menutup pantat Icha dengan jaket yang ada di bahunya. Dan pantat Icha yang terlihat sedikit montok dari sebelumnya yang pernah Evan lihat sudah tertutup oleh jaket Evan.

Jaket Evan yang setelah mengantar kakaknya, langsung pesan tiket ke Bima. Untung saja, ada penerbangan pagi, pukul 6 tadi, dan Icha nyampe bima pukul 7 lewat 20.

Rasanya Evan mau muntah, pingsan apabila Evan tidak datang kemari. Dan untungnya Evan datang kemari, sehingga tanpa Evan tanya Icha, Evan sudah tahu semuanya.

“Nyatanya kamu hamil, Cha. Hamil anakku, tapi aku enggak bisa mengakui kalau kamu hamil anakku. Nggak bisa.”Ucap Evan dengan geraman pelannya.





Dan Evan juga turun dari gazebo, ada yang harus Evan lakukan. Yaitu bertemu dengan pemilik gazebo ini.

Dan Evan sudah berhadapan langsung dengan pemilik gazebo yang Icha pake tidur. Pemilik gazebo yang siap membangunkan Icha dari tidurnya. Tidak boleh tidur di sana. Tapi, jelas di tahan sama Evan. Evan yang....

"Sepi ya dagangan Ibu..."Ucap Evan dengan nada sedangnya, "Itu istri saya yang tidur..."Lanjut Evan cepat, sebelum ibu-ibu di depannya mengeluarkan ucapannya yang pastinya tentang Icha yang tidur di atas gazebonya.

"Berapa? Berapa yang harus saya bayar? Saya mau borong semua ikan bakar ibu?"Ucap Evan lagi cepat.

Kali ini, wajah ibu-ibu gempal yang ada di depan Evan, terlihat cerah. Menatap Evan dengan tatapan tidak percayanya.

"Benarkah anda akan borong..."

"Ya, benar. Katakan saja, berapa yang harus saya bayar....."Ucap Evan memotong tak sabar ucapan ibu penjual di depannya.





“3 juta, Pak. Total semuanya 3 juta. Ikan bakar paket komplet. Nasi, plecting, sambal 3 macam, sayuran asam, dan bening. Pecel.”

“Oh, shit! Habis uang aku gara-gara kamu, Cha. 3 juta. Habis uang aku.”Ucap Evan geram, pelan yang hanya bisa Evan dengar sendiri.

Walau tak rela, Evan tetap mengambil uang yang untungnya Evan di bandara tadi, menarik tunai 5 juta yang Evan simpan dalam ransel kecil yang ada di punggungnya

Dan evan menyerahkan uang 3 juta tunai pada penjual yang di terima penjual dengan girang. Penjual menebak dagangannya akan sepi hari ini, cuaca mendung dan gerimis dari pagi hingga saat ini, tapi ajabai, rejeki sekali ia dagangannya di borong semua

“Saya borong semua dagangan ibu, kasih gratis saja sama orang yang mau makan nanti, dan 1 gazebo yang sedang istri saya pake tidur, adalah milik eksklusivite kami sampai istri saya bangun. “Ucap Evan tegas. Mendapat anggukan cepat ibu penjual di depannya.



“Saya paham, Pak. Terima kasih banyak...”
Ucap penjual itu senang, yang hanya di angguki
oleh Evan.

Yang jalan dengan kedua tangan mengepal
erat mendekati Icha. Sumpah, Evan mau muntah,
jijik geli, mengatakan kalau Icha adalag istrinya.
Secuilpun tidak ada dalam benak Evan. Evan akan
berlaku bagai orang bodoh hanya untuk Icha.

Icha yang mengandung anak Evan. Lebih
tepatnya, anak yang tidak Evan inginkan
kehadirannya di dunia ini.

Melihat tidur Icha yang lelap, tubuhnya yang
terasa pegal, membuat Evan tergiur hanya untuk
berbaring mengistirahatkan tubuhnya di gazebo ini
juga.

Dan hampir saja, Evan berbaring di belakang
Icha. Tapi, urung Evan laukan di saat ada panggilan
masuk dalam ponselnya.

Evan mengambil cepat ponsel dalam
ranselnya. Dan ternyata Rania. Dengan senyum
tertahan, menjauh dari Icha. Evan sudah angkat
panggilan Rania dengan senyum lebar dan





hangatnya. Tapi, senyum Evan lenyap di saat melihat wajah panik Rania di seberang sana.

“Rania... apa yang terjadi?”Tanya Evan panik.

Rania? Mendapat pertanyaan panik dari Evan, air mata yang di tahannya dari tadi, sudah jatuh membasahi pipinya.

“Aku enggak sengaja nabrak mobil orang, aku di minta ganti rugi, Van. Aku enggak berani ngomong dan minta sama mama....”

“Jangan bahas soal itu. Kamu nggak apa-apa? Apa ada yang luka?”Tanya Evan panik.

Mendapat gelengan dari Rania di seberang sana. Evan menghembuskan nafasnya lega. “Jangan panik. Bentar, Sayang. Biar aku saja yang transfer uang untuk ganti rugi mobil orang...”

Evan terpaksa memutuskan sambungan. Dan membuka apk pengiirim uang, dan tidak sampai 5 3 menit, 70 juta sudah masuk ke dalam rekening Rania.

Evan ingin telepon Rania lagi. Tapi, sial! Panggilannya di tolak Rania. Tapi, ada chat masuk dari Rania.

Anak Dengan Sepupunya | 147





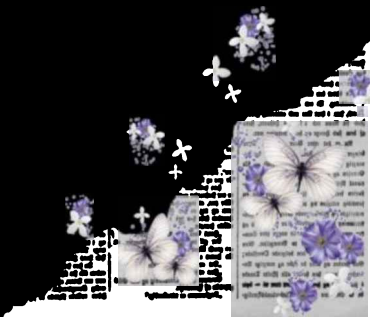
Aku ada kelas, Van. Penting, nggak bisa bolos. Terima kasih, Sayang. Aku cinta kamu.

Evan tersenyum-senyum melihat chat di atas. pasalnya, Rania itu jarang bilang cinta atau sayang pada dirinya. Rania itu pemalu untuk hal mengungkapkan perasannya.

Padahal, tanpa Evan tahu, Rania sedang jingkrak di seberang sana. Jingkrak bahagia dan sedang memberikan uang 1 juta untuk teman sekelasnya yang kecelakaan.

Ya, Rania tidak kecelakaan. Temannyaalah yang nabrak mobil orang. Tapi, Rania memanfaatkan kesempatan untuk dapat uang tambahan dari Evan. Agar nanti malam, Rania bisa party dengan teman-temannya. Agar Dimas sialan juga bisa membeli buku untuk kuliahnya.

Evan... benar-benar menyedihkan!





Evan bangun dengan hati-hati dan susah payah dari baringannya. Tubuhnya terlebih tangannya terasa pegal.

Dan shit

“Icha masih tidur...”Gumam Evan parau sambil menarik hati-hati lengannya yang Icha jadikan bantal sedari tadi...

“Oh, shit! Sudah 2 jam aku tidur begitupun dengan Icha di gazebo ini....”Ucap evan histeris melihat jam yang ada di tangannya sudah pukul 1 siang.

Evan terlihat memijat lengannya yang sakit. Dan setelah di rasa lengannya sudah lumayan membaik. Evan melirik kiri kanan, masih sepi, hanya ada beberapa orang yang makan, dan evan yakin. Orang-orang yang makan saat ini pasti hanya untuk menepi dan istirahat karena sedang rintik hujan.

Tapi, di saat Evan menatap kearah wajah lelap Icha. Icha kelihatan gerah. Terlihat dari wajah Icha yang basah oleh keringat saat ini. Padahal, Evan merasa sedikit dingin saat ini.



Dan karena merasa sedikit dingin, Evan akan ambil jaketnya yang Evan gunakan untuk menutup pantat Icha.

Dan tubuh Evan menegang kaku, di saat kedua mata Evan mendapati di pantat Icha ada... ada noda darah merah, dan masih segar....

"Darah...? Ini darah?"Ucap Evan tak percaya dengan apa yang di lihatnya saat ini dan dengan tangan gemetar, Evan membawa tangannya pada pantat icha dan benar. Apa yang ada di celana Icha adalah darah...

"Eeengh..."Rintih Icha pelan, membuat Evan reflek menahan nafasnya kuat. Dan menatap darah Icha penuh arti.

Darah Icha yang tanpa Evan sadari, perlahan tapi pasti sedang membuka kedua matanya malas dan di saat kedua mata Icha sudah terbuka lebar...

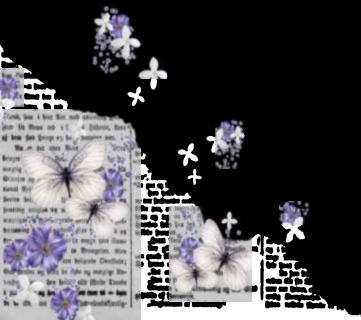
"Kak Evan..."Pekik Icha tertahan. Kaget. Shock. Melihat ada Evan di sampingnya dan Icha juga sudah bangun dan kasar dari baringannya. Menjauhkan sebisa mungkin wajahnya dari wajah Evan yang jaraknya hanya sejengkal. Dan Icha...





“Tolong, mundur sedikit....”

“Bagus, kamu sudah bangun, Cha. Ayo kita ke klinik. Mumpung janin itu lemah. Pasti lebih mudah untuk di gugurkan....”



Anak Dengan Sepupunya | 151



Part 21

“Ssst,” ringis Evan menahan sakit. Mendengarnya, Icha meringis. Merasa bersalah dan menyesal.

“Maaf....”Cicit Icha pelan dengan tangan yang masih setia mengompres pelan kedua bibir Evan yang robek dan pipi Evan yang lebam. Icha sudah melakukannya dengan lembut dan pelan, tapi tetap saja rangisan sakit keluar dari mulut Evan.

“Kakak nggak nyangka kamu bisa sekasar ini, Cha...”

“Ucapan kakak jahat, aku hanya melindungi diriku dan....”Icha menggantung ucapannya dan terlihat menelen ludahnya kasar dengan Evan yang terlihat mengernyitkan keningnya bingung.

“Dan? Dan apa, Cha?”Tanya Evan penasaran kelanjutan ucapan Icha. Icha yang terlihat tersenyum miris. Kenapa kak Evan harus pura-pura tidak tahu dan bodoh untuk menebak dengan siapa ia melindungi dirinya? Melindungi dirinya dari Kak Evan sendiri.



“Cha...” Panggil Evan terdengar geram kali ini, melihat Icha yang tidak mengacuhkan ucapannya di atas.

Icha? Mendengar nada suara Evan yang terdengar geram barusan, Icha menarik tangannya yang mengompres pipi Evan, dan menatap Evan dengan tatapan nanarnya.

“Dan Anakku!!!”Ucap Icha tegas.

Dan ucapan Icha di atas membuat tubuh Evan menegang kaku, bahkan Evan terlihat menahan nafasnya kuat saat ini. Dan Icha tersenyum sinis melihat tubuh kakak sepupunya, tubuh ayah anaknya yang terlihat tegang setelah mendengar kata anakku dari mulut Icha yang tidak lain adalah anak Evan juga.

Anak yang tidak di sukai, anak yang ingin di lenyapkan oleh Evan dari dunia ini beberapa saat yang lalu, dan karena ucapan jahat Evan yang mengajak Icha ke klinik untuk aborsi, Evan mendapat gamparan yang sangat kuat dari Icha. Icha Menggampar Evan dengan tempat tisu beserta isinya sebanyak dua kali, dan Icha yang memiliki hati yang lembut, merasa bersalah dan pada akhirnya Icha yang membuat pipi dan bibir Evan terluka, Icha juga yang mengobatinya. Di

Anak Dengan Sepupunya | 153





kamar hotel ini. Kamar hotel yang jarak tempuhnya hanya 10 menit dari warung ikan bakar tempat Icha dan Evan tidur istirahat 20 menit yang lalu.

“Cha....” Panggil Evan dengan suara sedangnya. Mendapat gelengan kuat dari Icha. Icha yang terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu.

“Enggak perlu takut, maksudnya... Kakak tidak perlu takut, walau ingin atau andai bukan kakak ayah anaku, aku akan ngotot minta tanggung jawab, dan memberitahu pada kedua orang tuaku tentang keadaanmu yang sebenarnya saat ini...”

“Chaaa... Jangan lancng kamu....”Ucap Evan geram dengan kedua tangan yang mengepal erat.

Icha? Melihat reaksi kakak sepupunya akan ucapannya barusan, hanya bisa terkekeh pedih.

“Tolong, pahami ucapanku, Kak.... Bukan kakak. Tapi, andai aku hamil anak laki-laki lain, aku akan minta tanggung jawab. Tapi, pada kakak aku tidak akan berani minta tanggung jawab. Sekali lagi, Kakak tenang saja, tentang siapa ayah





kandung dari bayi yang sedang aku kandung saat ini, aku akan tutup mulut”

Shit! Sakit hati Icha, terasa sesak dan sempit dada Icha melihat ... melihat Kak Evan di depannya yang tersenyum lebar setelah mendengar ucapan Icha barusan. Bahkan air mata dalam sekejap sudah berkumpul banyak di kedua matanya, siap untuk di tumpahkan, tapi Icha menahannya sebisaa mungkin. Kejam. Kakaknya terlihat sangat lega setelah mendengar ucapannya di atas.

“Terima kasih, Cha....”

Rasanya jantung Icha ingin meledak, mendengar kata terima kasih dari Kak Evan dan mendapat acakan lembut serta gemas pada puncak kepalanya dari Kak Evan dua detik yang lalu. Tapi untung saja Icha dengan cepat bisa menguasai dirinya.

“Untuk jadi pembunuh, aku nggak bisa, aku akan melahirkan anak ini dengan selamat, tak peduli walau nyawaku jadi taruhannya, tidak peduli anak ini di lahirkan di luar nikah, tak peduli anak ini tidak ada ayahnya, aku akan melahirkannya dengan selamat....”Ucap Icha terdengar tegas dan serius. Dengan kedua mata yang terlihat menarawang dan Evan yang

Anak Dengan Sepiaku | 155





mendengar ucapam Icha barusan, tercekat, menahan nafas kuat dengan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana dan Evan merasa punggungnya di belakang sana, dalam sekejap basah oleh keringat.

“Cha....”

“Kamu harus tahu, untuk jadi pembunuh juga, aku nggak sanggup, tidak bisa, hanya mulutku yang berucap agar kamu harus mengaborsi anak itu, tapi hati ku di dalam sana merutuk mulut dan ucapanku...”

“Tapi, kamu harus nikah, Cha. Biar kamu aman. Kamu nggak malu. Biar anak itu ada ayahnya....”

“Jelas, bukan aku pengantin laki-lakinya, karena aku milik Rania. Aku cinta Rania, aku tidak mau melukai dan memutuskan Rania hanya karena anak itu...”Ucap Evan terlihat frustrasi, dengan Icha yang hatinya berdarah-darah mendengar kata Evan, ‘hanya anak itu’ seakan-akan anak yang Icha kandung tidak ada artinya sedikitpun, padahal andai Kak Evan membuka kedua matanya lebar, banyak pasangan yang sudah menikah yang menginginkan anak di luar sana, termasuk___ Kak Putri, Kakak kandung Evan, yang nasibnya sangat





malang, karena kecelakaan bersama almarhum suaminya, rahim Kak Putri harus di angkat dan sampai mati, Kak Putri tidak akan bisa memiliki anak. Tapi, kenapa Evan dengan mudahnya, menysia-nyikan anak yang ada dalam kandungannya?

“Cha,,, kamu dengar ucapanku? Aku cinta mati pada Rania. Apabila aku tidak memilikinya, aku rasanya mau mati....”

“Ya, aku tahu. Sekali lagi, kakak tenang saja, anak yang ada dalam perutku tidak akan mengusik kakak terutama mengusik hubungan kakak dengan Rania. Dan aku sangat berharap sama kakak, suatu saat nanti, tidak akan ungkit atau mengakui anak ini pada keluarga kita, pada public kalau anakku adalah anak kakak juga, aku hamil dengan kakak,”

“Kakak juga nggak boleh ambil anak ini dariku....”

“Aku nggak butuh anak itu, Cha. Karena dia akan jadi penghancur hubunganku dengan Rania. Dan aku bisa punya anak sendiri dengan Rania. Sekali lagi, aku nggak butuh anak itu...”

DUAR!

Anak Dengan Siapa punka | 157

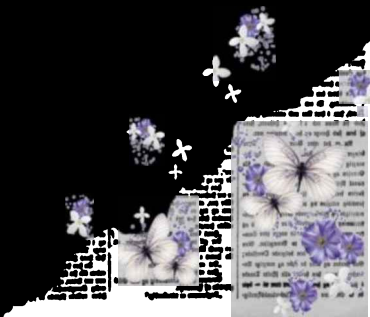




“Petir yang menyambar barusan merekam ucapan kakak, “Ucap Icha nanar. Air mata yang di tahan Icha sedari tadi, sudah mengalir mulus membasahi setiap gurat dan garis wajah Icha dalam sekejap.

Icha yang dengan tangan gemetar. Terlihat sakit, mengelus perutnya yang masih rata lembut sekali sambil bergumam membuat Evan yang mendengarnya pucat pasi dan ketakutan...

“Anak mama, tolong, suatu saat nanti, jangan pernah tanya siapa ayahmu karena sampai mati, mama tak akan menjawab atau mampu memberi tahumu tentang siapa ayah kandungmu, dan kamu hanya anak mama.... Dan laki-laki yang akan jadi ayah tirimu suatu saat nanti...”





Part 22

Semuanya!

Sekali lagi, semuanya Icha menurut akan kata Kak Revan, Icha menurut pada semua rencana Kak Revan, bahkan termasuk datang ke kota ini lagi, datang ke rumah ini lagi yaitu rumah Ua nya. Rumah yang menyimpan kenangan dan kejadian buruk yang tidak bisa Icha lupakan begitu saja dan lupakan dengan mudah.

dan Icha sedang ada dalam kamar, baru selesai mandi, sedang siap-siap akan ke kantor

Kak Evan, tidak! Icha datang ke kantor Kak Evan nanti bukan keinginan Icha, tapi atas titah dan perintah Kak Evan. Dan sebenarnya, acara siap-siap Icha sudah selesai. Menyisir rambut, menyapukan bedak tabur sedikit dan liptint berwarna untuk memudahkan rona pucat pada wajahnya. Tapi, Icha saat ini sedang menanti pesan dari Kak Evan atau panggilan dari Kak Evan. Bagaimana Icha ingin pergi ke kantor Kak Evan apabila Icha tidak mengetahui alamat kantor Kak Evan.



Dan Icha yang menatap wajahnya pada cermin hias, tersentak kaget di saat ponsel yang Icha simpan di atas meja hias berdering. Dan sekali lagi, Icha tersentak kaget di saat____ada yang membuka pintu kamarnya dengan agak kasar, membuat Icha sontak menatap kearah pintu tanpa mengambil lebih dulu ponselnya yang berdering berisik. Dan Icha entah kenapa merasa takut sekaligus gugup----melihat Ua nya lah yang membuka pintu barusan dengan raut wajah yang terlihat datar yang baru pertama kali Icha lihat hari ini, saat ini.

Tapi, untung saja, Icha bisa menguasai dirinya dengan cepat....

“Ua....” Ucap Icha lembut sambil membungkuk sedikit untuk tanda kesopanan dan setelah itu, Icha lah yang menghampiri Ua nya yang berdiri di ambang pintu. Lalu menyalim lembut tangannya.

“Ua kata Kak Putri nginap di kantor, Icha sampe sini pukul 8 pagi tadi, Ua. Maaf, tidak mengabarkan Ua, kalau Icha akan datang ke mari sebelumnya, karena acara yang di adakan teman menulis Icha dadakan...”





"Tolong jawab dengan jujur pertanyaan Ua... Icha..."Ucapan lembut dan hangat Icha di potong telak oleh Ua Sita, dan ucapan Ua Sita membuat Icha bingung. Jawab dengan jujur? Apa maksud Ua Sita?

"Icha tidak paham, tapi apapun pertanyaan Ua akan Icha jawab dengan jujur..."Ucap Icha dengan senyum hangatnya mendapat anggukan dari Ua Sita yang terlihat memijat keningnya frustrasi. Melihatnya, sungguh membuat Icha semakin takut dan bertanya-tanya. Kira-kira apa yang akan Ua Sita tanyakan padanya, sehingga Ua Sita terlihat stres di depannya saat ini.

"Kamu tidak sedang menjalin hubungan kan, dengan anak Ua? Evan?"

Icha tersentak kaget. Icha bagai di sambar petir mendengar pertanyaan Ua Sita di atas bahkan wajah Icha dalam sekejap pusat pasih, tapi untung saja kepalanya dengan cepat menggeleng membantah pertanyaan Ua Sita di atas.... Dan Icha...

"Icha... maaf, kenapa Ua bisa bertanya seperti itu sama Icha? Bukan kah, Kak Evan pacarnya Kak Rania..."

Anak Dengan Sepupunya | 161





“Evan kemarin pagi di saat Ua masuk kamarnya.... Evan mengigau, memanggil-manggil nama kamu...”Ucap Ua Sita terlihat semakin frustrasi, membuat Icha untuk beberapa detik melihat wajah frustrasi Ua nya menahan nafasnya kuat.

“Hanya igauan, dan sumpah, Icha... sedikitpun tidak ada apapun sama Kak Evan seperti apa yang Ua sebutkan barusan...”

“Bagus, Ua harap begitu, dan tolong.... Icha....”

“Kamu keponakan Ua, andai kamu orang lain, mungkin kata yang tidak enak akan keluar dari mulut Ua. Tolong, kamu jangan terlalu dekat dengan Evan. Maaf, Evan anak Ua, mungkin tidak akan suka pada kamu, wajah kamu biasa saja, andai adikmu mungkin Evan akan menyukainya, tapi Ua ... sedikitpun tidak mau anak-anak Ua menjalin hubungan dengan keluarga sendiri....”

“Evan adalah milik Rania. Bukannya Ua Matre. Evan anak Ua harus mendapat orang yag setara dengannya, Rania. Rania adalah calon dokter hebat, kedua orang tuanya berpendidikan. Sehigga apabila anak Ua menikah. Teman-teman





Ua bertanya, Ua akan bangga memperkenalkan menantu Ua yang seorang dokter.....”

“Kata kasarnya Ua tidak suka apabila kamu ada hubungan dengan Evan, kamu cari lah laki-laki lain, jangan anak Ua. Cari laki-laki bahkan yang lebih dari Evan walau itu mustahil agar derajat orang tuamu terangkat, Icha....”

“Ua pamit mau istirahat.... Selamat pagi, Icha....”

Sita, tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari keponakannya, Sita langsung melenggang pergi meninggalkan Icha. Icha yang di saat Ua Sita keluar dari kamar, tubuhnya langsung meluruh dengan lemas di lantai. Air mata mengalir begitu saja dari wajah Icha....

Wajar kan, Icha merasa sesak, Icha merasa sakit akan setiap ucapan yang keluar dari mulut Ua Sita barusan....

Apakah... apakah di saat Ua Sita tahu, aku sedang mengandung anak Kak Evan saat ini, mengandung cucunya... Apakah... Apakah Ua juga

Anak Dengan Sepupaku | 163





akan menyuruhku untuk menggugurkan anak ini juga? Lalu hubungan keluarga yang terjalin akan hancur?

Evan seketika was-was melihat raut tak enak di wajah Valdi. Takut Valdi tidak jadi menolongnya setelah Valdi melihat...

“Melihat raut wajahmu, jangan bilang kamu nggak bisa bantu aku, Adi?”Ucap Evan datar, dan wajah Evan semakin datar di saat Adi mengangguk mengiyakan atau membenarkan ucapan Evan.

“Soory, Van. Aku nggak bisa tolong kamu...”

“Kenapa, Adi? Kasih alasan yang masuk akal, biar aku nggak sakit hati Karena permintaan tolongku kamu tolak, sedangkan selama ini, aku banyak bantu, kamu. Bukannya, aku pamrih, dan ini baru kali pertama aku minta tolong sama kamu... Tapi, kamu tolak...”Ucap Evan panjang dengan nada dan raut seriusnya. Membuat Valdi yang ada di depannya terlihat frustrasi mendengarnya. Karena benar, Evan banyak membantunya selama ini, dan ini adalah kali pertama Evan minta bantuan atau tolong padanya,





tapi Valdi tidak bisa menolong, Evan. Setelah melihat foto adik sepupu Evan.

“Sekali lagi, *sorry*, Van, wajahnya biasa aja bahkan terlihat jelek di mataku, nggak ada yang bisa aku banggakan dari adik sepupumu kalau dia jadi istriku walau hanya sebentar, dia benar-benar jelek di mataku...”

“Dan kamu entah kerasukan apa bisa-bisanya tidur sama cewek yang fisiknya di bawah standar kaya gitu...”

“sudah gue bilang, gue mabuk, tolol!!! Dia nari telanjang di depan gue. Gue gak bakal horny, gak bakal gue lirik 2 kali, kadang gue heran, kok bisa gue punya sepupu macam dia, adik ceweknya lumayan, tapi dia, kamu tahu lah, Adi....” Ucap Evan dengan wajah dan tubuh yang terlihat bergidik. Tanpa sadar, ucapan dengan ekspresi jijiknya di lihat dan di dengar oleh Icha. Icha yang tubuhnya langsung jatuh meluruh di atas lantai dengan air mata yang sudah berlinang membasahi pipinya. Bahkan karena sangat-sangat sakit hati dan dadanya terasa sesak, Icha sampai mimisan saat ini.

Sakit... sakit mendengar hinaan dari sepupu atau dari keluarganya sendiri bahkan dari ayah

Anak Dengan Sepupanya | 165

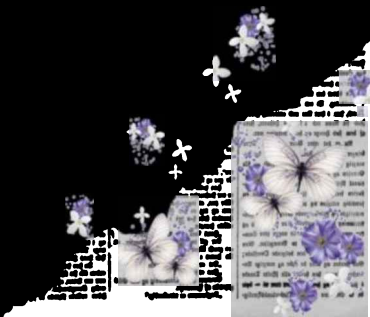




anak yang sedang lcha kandungan saat ini tentang fisik yang melekat di tubuhnya...

Apakah fisiknya seburuk itu?

Atau dua orang yang duduk berhadapan di depan sana, yang terlalu bejat dan tidak punya hati untuk menghargai ciptaan Tuhan?





Part 23

Sudah 30 menit berlalu, kenapa Icha belum datang juga? Tanya batin Evan kesal. Sembaari melihat jam yang ada di pergelaangan tangan kirinya. Demi Tuhan, 30 menit yang lalu Icha mengabarkan pada dirinya kalau wanita itu sudah ada di depan kantornya datang menggunakan taksi.

Dan Evan sudah tidak tahan lagi, menunggu Icha bagai orang bodoh dalam ruangnya, membuang waktunya yang sangat berharga, Evan akan cari Icha di luar bahkan akan pulang ke rumah dan setelah ketemu, akan Evan marahi Icha. Icha menyepelekan perintahnya, Icha intinya sudah membuang waktunya, banyak berkas penting yang Evan abaikan di atas meja kerjanya, tidak focus apabila Evan belum menyampaikan sesuatu hal yang penting pada Icha, saat ini juga kalau bisa.

Dan ceklek. Pintu ruangnya sudah Evan buka dengan kasar dan terburu, hampir saja kaki

Anak Dengan Sepapaknya | 167





panjang Evan melangkah, tapi kaki Evan hanya melayang di udara di saat kedua mata Evan tak sengaja melirik ke arah lantai yang ada di bawah kakinya, Evan dengan kening yang mengernyit bingung...

“Darah?” Bisik Evan sembari jongkok untuk melihat lebih dekat cairan warna merah yang sudah kering yang ada di atas lantai. Evan jijik untuk menyentuhnya, untuk memastikan itu darah atau hanya saus. Tapi, setelah Evan lihat dengan teliti, ternyata darah.

“Darah milik siapa ini?”

“Kak Evan...” Panggil suara itu lirih, memotong telak ucapan Evan. Evan yang tubuhnya menegang kaku di saat Evan mendengar suara orang yang ia tunggu sedari tadi dan Evan sontak menatap ke arah Icha yang jantungnya ingin meledak di dalam sana. Di saat Icha langsung paham dan sadar kalau darah yang ada di lantai yang sedang di tatap teliti Kak Evan adalah darah mimisannya dan Kak Evan tidak boleh tahu kalau darah itu miliknya, kak Evan tidak boleh tahu, kalau Icha mendengar ucapan hinaan Kak Evan dengan temannya pada Icha tadi. Tidak boleh.





“Kamu... kemana saja, Icha! Kakak menunggumu bagi orang gila di sini!?”Ucap Evan geram, membuat Icha tersentak kaget karena dalam sekejap Evan sudah berdiri tepat di depannya dengan wajah yang terlihat kesal dan menahan amarah dan dalam sekejap, Evan sudah melupakan perihal darah yang ada di atas lantai.

Icha? Wanita itu hanya diam. Bingung dan Icha tidak pandai berbohong dan tidak mungkin kan, Icha jawab jujur dan mengatakan kalau selama 30 menit Icha menyendiri dengan hati sakit di dalam kamar mandi, mengguyur wajahnya berkali-kali agar jejak Icha menangis tidak di lihat dan di ketahui oleh Kak Evan.

“Ichaa....”Panggil Evan lagi, kali ini rasa geram Evan naik berkali-kali lipat.

“Jawab dengan jujur pertanyaan kakak, dari mana saja kamu, kenapa kamu berbohong, katamu kamu sudah ada di depan kantor ini 30 menit yang lalu, tetapi kenapa...”

“Icha nggak kuat jalan tadi, Icha duduk di loby, perut Icha tiba-tiba sakit...”

Ucapan lirih Icha di atas berhasil membuat tubuh Evan menegang kaku mendengarnya,

Anak Dengan Sepupunya | 169





bahkan wajah merah karena amarah Evan dalam sekajap berubah rona menjadi pucat. Dan Evan reflek memegang kedua bahu Icha.

“Goblok, kenapa nggak bilang dari tadi, ayo masuk ke dalam ruanganku....”Titah Evan tegas. Yang mau tidak mau karena Icha sudah di papah Evan juga, Icha masuk dengan jantung yang rasanya ingin meledak ke dalam ruangan kerja kakak sepupunya.

Icha duduk di sofa panjang yang ada di seberang Evan. Tadi mereka berdua duduk di sofa yang sama, tapi Icha tak tahan dengan aroma tubuh Evan, Icha pindah tempat duduk 3 menit yang lalu dan untung saja Evan tidak protes.

Padahal tanpa Icha tahu juga, Evan juga matian-matian menahan tangannya yang ingin mengelus rambut Icha, Evan yang mati-matian menahan wajahnya yang ingin mendekati dan menghirup aroma rambut Icha. Dan Evan detik ini sedang merutuk dirinya yang dengan sialan dan menjijikkan ingin melakukan dua hal di atas pada Icha.





Dan untung saja, Evan saat ini sudah bisa menguasai dirinya dan Evan...

“Adi nolak, menolak untuk membantu kamu...”

Kamu? Teriak batin Icha kuat di dalam sana, kata kamu, di sini seakan-akan hanya Icha yang butuh bantuan laki-laki mulut menjijikkan tadi, padahal di sini, Evan lah yang lebih membutuhkan Adi. Anak Evan yang Icha kandung, dan andai Rania tahu, ia mengandung anak Evan, jelas Evan lah yang akan menerima dampak yang lebih besar.

“Tadi, Adi sudah setuju. Tapi, tiba-tiba datang panggilan ibunya, dia di jodohkan, Icha....”Ucap Evan dengan raut wajah dan suara yang terdengar lemas. Lagi dan lagi, batin Icha berteriak. Bohong, pembohong ulung kamu Kak Evan.

“bagaimana, Cha....”

Mendengar ucapan Evan di atas, Icha mengeryitkan keningnya bingung, bagaimana apa?

“Maksudnya?”Ucap Icha parau.

“Perihal Adi yang nolak....”



Anak Dengan Sepupunya | 171



“Semuanya terserah kakak.....”Ucap Icha sambil membuang wajahnya kearah lain. Entah kenapa dalam sekejap, melihat wajah Evan, Icha merasa muak dan jijik. Raut bohong Evan terlihat sangat natural dan menjijikkan.

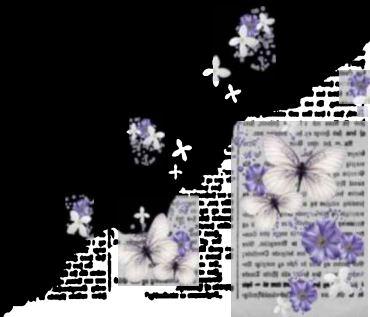
“Ya, semua akan ku atur, dan kamu tenang saja, masih ada satu temanku, yang bisa ku mintai tolong untuk mengakui anak dalam perut kamu dan mau yang menikahi kamu, kamu pulang lah, istirahat di rumah...”

Icha tanpa menjawab atau menyahut, tanpa menatap wajah Evan juga. Bangkit dari dudukanya, keluar dari ruangan Evan begitu saja.

Membuat Evan melongo melihatnya.

* * *

Icha yang bangun tidur, kaget melihat wajah Evan yang ada di atas wajahnya, membuat Icha reflek menutup wajahnya dengan kedua tapak tangannya. Apa yang sudah Evan lakukan padanya? Dan bagaimana bisa Evan masuk ke dalam kamar ini. Kamar yang sudah Icha kunci sebelum Icha tidur tadi.





"1 jam. Cha. Kakak tunggu kamu bangun, lama sekali...."Ucap Evan terdengar geram.

Mendengar ucapan Evan, Icha tersentak bangun dari baringannya, menatap Evan dengan tatapan tak percayanya. Kak Evan menunggui ia tidur 1 jam? Nggak mungkin.

"Ini rumahku kalau kamu lupa, jelas aku memiliki kunci serepnya,,,,"Ucap Evan sinis, melihat raut wajah Icha yang bingung dan bagai orang bodoh saat ini.

Dan untung saja Icha yang kebingungan, bertanya-tanya, bisa menguasai dirinya dengan cepat, dan kepala Icha yang menunduk perlahan terangkat untuk melihat wajah Evan. Evan yang saat ini tidak menatap kearah wajah Icha lagi, karena laki-laki itu sedang sibuk dengan ponselnya.

"Cepat bangun, Cha. Hanya cuci wajahmu, kita akan menemui seseorang di restoran tempat kita makan dengan Rania 1 bulan lalu...."

Icha tak nyaman. Sumpah. Bagaimana Icha tidak nyaman. Saat ini, Icha sedang di duduk apit

Anak Dengan Sepupunya | 173





oleh dua orang laki-laki dewasa yang sejak 4 menit yang lalu, Icha dan Evan tiba di restoran ini, Kak Evan maupun laki-laki yang ada di samping kiri Icha, hanya diam-diaman. Tak ada yang keluar dari mulut dua laki-laki itu walau hanya berupa sapaan singkat.

Dan Icha tersentak kaget, di saat Kak Evan...

“Shit, sialan, kenapa gue kebelet di saat mau bahas hal penting gini,,,,”

“Jangan mengumpat dan merutuk karena dirimu yang ingin buang air senimu, bersyukurlah Evan, banyak orang di luar sana yang susah kencing dan butuh selang hanya untuk kencing....”

“Diam kamu, Rehan. Nggak usah ceramah...”Ucap Evan tajam sembari bangkit dengan berat hati dari dudukannya,

Laki-laki yang Evan sebut namanya, Rehan. Diam, mengikuti titah Evan. Evan yang tatapannya ada pada wajah Icha yang masih setia menunduk hingga saat ini.

“Tatap kakak, Cha...”Titah Evan tanpa mau di bantah dan Icha menurut, menatap Evan dengan tatapan datarnya.





“Kamu jangan kemana-mana, duduk dulu sama Rehan, kakak mau ke toilet sebentar....”Evan tanpa menunggu sahutan atau jawaban dari Icha, sudah melenggang pergi meninggalkan Icha. Air seninya rasanya sudah ada di ujung miliknya. Evan tak tahan. Dan Icha hanya bisa menatap nanar punggung Kak Evan yang sudah di telan lorong 3 detik yang lalu, dan Icha tersentak kaget bahkan reflek menatap kearah Rehan, di saat Rehan...

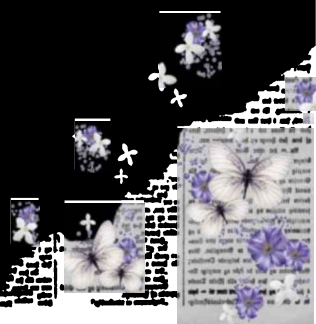
“Icha.... Dengarkan baik-baik ucapanku, ini pembicaraan rahasia kita berdua. Jangan sampai Evan tahu. Aku sahabat Evan. Aku di mintai tolong oleh Evan dan aku jelas akan menolong Evan, dari segi materi bahkan pekerjaan Evan banyak membantuku hingga saat ini, aku sudah berjanji akan membalas jasa pada Evan. Aku siap menikahimu. Aku siap mengakui anak Evan sebagai anakku. Tapi, aku tidak siap, untuk berpisah darimu atau untuk meenceraikanmu setelah anak itu lahir, aku tidak siap, Icha. Aku tidak bisa mempermainkan ikatan pernikahan yang sacral. Aku mau kita menikah sungguhan, kamu keponakan Evan. Anak yang kamu kandung anak sahabat baikku, aku akan menyayangimu dan anakmu atau anak Evan dengan tulus. Mau kah



anak yang sedang lha kandung saat ini tentang
fisik yang melekat di tubuhnya...

Apakah fisiknya seburuk itu?

Atau dua orang yang duduk berhadapan di
depan sana, yang terlalu bejat dan tidak punya hati
untuk menghargai ciptaan Tuhan?





Part 24

Icha tidak berani menatap Ua nya, Icha malu, Icha merasa sudah tak ada wajah lagi di depan Uanya. Semuanya, tidak ada yang tersisa, semuanya sudah Ua nya ketahui, kalau ia saat ini tengah berbadan dua, alasan kenapa ia menikah dadakan karena sudah ada anak dalam perutnya.... Kata kasarnya, walau pernikahannya tidak sah karena sudah dalam keadaan hamil di luar nikah, tetap Icha lakukan untuk menutup aib di mata masrakat.

Anak Rehan.... Ya, semua keluarganya sudah tahu tentang keadaan Icha yang sedang berbadan dua, dan yang keluarga tahu, anak yang tengah Icha kandung adalah anak Rehan, bukan anak Evan, karena dengan jantan, 1 minggu yang lalu Rehan terbang ke Bima dengan Ibunya dan dua orang adik perempuannya. Ya, Rehan yang baik hati, bertanggung jawab, tidak memiliki ayah, Rehan anak yatim. Dan Rehan dengan jantan mengakui semuanya, kalau terjadi hal yang terlarang, di larang agama dengannya dan Icha di malam tahun baru 2 bulan yang lalu, dan karena



Anak Dengan Sepupunya | 177

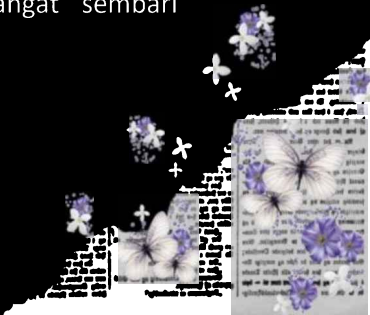


kesalahan semalam mereka karena mabuk, Icha hamil.

Dan Rehan melamar Icha, dan untung saja, kedua orang tua Icha yang sudah tahu keadaan Icha sebelumnya, sudah Icha ceritakan dengan air mata berlinang, rasa bersalah, penuh penyesalan kalau ia saat ini tengah hamil, dan untung saja orang tuanya bijak, tidak mencaci atau memarahi Icha dan malah merangkul Icha 8 hari yang lalu, sehari sebelum Rehan datang untuk melamarnya yang langsung di terima Icha dan juga keluarga besarnya.

“Ua....”Icha membuka suara, tak tahan keheningan yang tercipta antara dirinya dan Ua nya sudah terjadi sekitar 1 menit yang lalu. Ua yang dalam diam sambil natap dalam dan lama wajahnya, membuat Icha malu dan gugup bukan main.

Sita? Mama Rehan terlihat menghembuskan nafasnya lega, dan dalam sekejap Sita juga membawa tubuh mungil Icha ke dalam pelukan hangatnya. Di peluknya Icha hangat, di elusnya juga rambut Icha tak kalah hangat sembari berbisik....





“Ua minta maaf sama, icha.... Ua udah berpikir yang tidak-tidak tentang Icha. Mengira kamu ada hubungan dengan anak Ua, Evan...”

“padahal, tidak ada, Evan ngigau nama kamu, karena dia pasti merasa bersalah, dia yang ngajak kamu tahun baru bersama teman-temannya, dan Ua tahu betul tentang Rehan, dia pasti sudah menceritakan tentang kecelakaan kalian pada Evan dan Evan merasa bersalah....”

“Sekali lagi maafkan, Ua. Dan semog rumah tangga kamu dan Rehan Samawa sampai menutup mata, dan anak kalian lahir juga dengan selamat nanti....”Ucap Sita dengan senyum hangatnya.

Sita yang merasa lega bukan main. Sita juga yang senang bukan main. Tebakan dan pikiran negatifnya salah telak. Icha tidak ada hubungan apapun dengan anaknya. Walau, di sudut hati Sita yang terdalam, Sita merasa sedikit berat menerima Rehan, karena Rehan belum terlalu mapan, dan masih ada ibu serta ada dua adiknya yang harus Rehan tanggung hidupnya.

Ah, tidak-tidak, Sita! Dari pada Icha ada hubungan dengan anakmu, syukur ada Rehan. Anakmu milik Rania, dan Rania adalah milik anakmu. Rania yang merupakan calon menantu

Anak Dengan Sepupunya | 179





idaman dan calon dokter hebat di kota ini bahkan di negara ini di saat Rania sudah menyelesaikan studinya di Australia 2 tahun lagi.

“Penata rias udah ada di luar, kamu harus segera siap-siap sayang, jangan terlalu tegang dan takut, santai saja...”Ucap Sita hangat, Sita mengelus lembut rambut Icha yang rasanya ingin menangis saat ini, tapi Icha tahan sebisa mungkin.

Dan di saat Ua Sita sudah keluar dari kamarnya, Icha langsung tersenyum nanar.

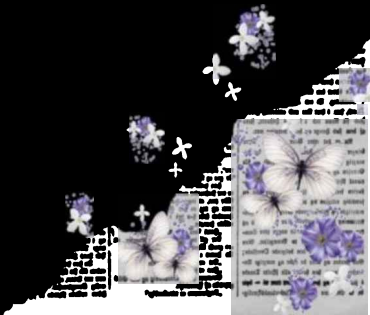
“Icha nggak berani membayangkan, andai Ua tahu kalau anak yang ku kandung adalah cucu Ua. Pasti Ua akan benci setengah mati pada Icha....”

“Dan oleh karena itu, kamu harus pandai tutup mulut!”Ucap suara itu tegas, membuat Icha tersentak kaget dan spontan menatap keasal suara.

Kedua mata Icha membulat... melihat... melihat Kak Evan yang keluar dari dalam kolong ranjangnya.

“Kak Evan....”

“Ya, ini aku, Cha....”





“Loh, astaga... maaf-maaf...”Ucap suara itu kaget, lalu terdengar menyesal karena melihat Evan yang bangun dari baringannya di atas lantai, wajah Icha pucat pasi, sedang Evan terlihat santai saja. Bahkan kelewat santai. Dan Evan menitah, agar Mua yang akan merias Icha mendekat ke arah mereka.....

“Bisa kemari, Mbak?”

“Ya, Pak...”Ucap Mua itu cepat, sudah bisa menguasai dan mengendalikan dirinya yang kaget lihat seorang laki-laki yang keluar dari kolong ranjang penganten.

Dan mua yang akan make up wajah Icha sudah berdiri tepat di depan Evan dan Icha yang masih gugup dan takut, dan mua yang akan make up Icha, terkejut di saat dengan kasar Evan merampas korset yang ada di tangannya.

“jangan pakaikan sepupu saya korset, “

“Jangan pakai korset, Cha, kasian anakmu sialan! Nanti sesak nafas di dalam sana...”

“Kak Evan...”Ucap Icha malu. Wajah Icha merah padam. Aibnya sudah di ketahui oleh mua yang akan make up wajahnya.



Anak Dengan Sepupunya | 181



Tapi, evan yang ada di sampingnya terlihat tak peduli.

“sepupu saya hamil 2 bulan, dan tolong, jangan pakaiakan baju yang ketat juga, pilihkan saja baju yang nyaman. Kasian bayi nya...”Ucap Evan lagi , mendapat anggukan dari mua yang shock, akan sifat Evan yang sangat jujur membuat pengantin wanita terlihat sangat malu dan sudah tidak ada wajahnya di depannya saat I ni.

“dan bisa, mbak masuk ke dalam kamar mandi sebentar? Ada hal penting yang ingin saya bicarakan dengan sepupu saya,,,,,”Ucap Evan lagi, serius, sambil menatap wajah Icha yang masih bungkam karena malu.

Dan jelas, ucapan Evan mendapat anggukan dari mua yang langsung melenggang ke kamar mandi kamar Icha. Kamar mandi rumah Evan, dan ya, Icha melangsungkan akad nikahnya secara sederhana di rumah Uanya, kedua orang tua dan adiknya ada di luar akan masuk kamar ini sebnetar lagi, membuat Icha semakin taku, karena ada Evan dalam kamar ini juga.

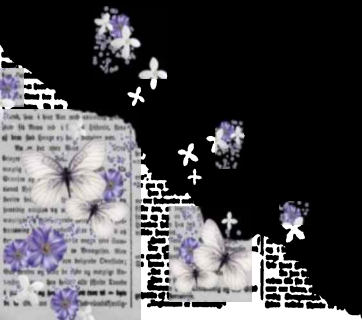
“Aku entah kenapa ingin elus perutmu...”





“Ya, bisa, Kak. Segera lakukan dan keluarlah dari kamar ini, jangan membuat”Ucapan Icha terhenti telak di saat tapak tangan besar Evan sudah ada di atas perut Icha. Lalu dengan perlahan, tangan Evan bergerak lembut di atas perut Icha membuat Icha rasanya ingin pingsan dan Icha semakin ingin pingsan di saat Evan...

“Dunia tidak ada yang boleh tahu, kalau kamu adalah nak kandungku, anak kandung papa. Biar hanya mamamu, papa, om Rehan, Om Adi yang tahu, kalau kamu sebenarnya adalah anak Papa, bukan anak Rehan. Papa harap, kamu bayi perempuan. Dan tolong, wajahmu harus mirip wajah mamamu, jangan mirip wajah papa, apabila wajahmu mirip papa dan kamu seorang bayi laki-laki, bisa jadi masalah besar untuk hidup mama dan papa.... Sekali lagi, kamu harus keluar dengan jenis kelamin perempuan dengan wajah yang mirip wajah mama....”





Part 25

Icha yang sedang menatap wajahnya dalam cermin, tersentak kaget di saat pintu kamarnya di buka dengan pelan oleh seseorang, di saat Icha ingin menoleh, mua yang bernama Nia menahan bahu Icha,

“menolah dengan pelan-pelan, biar hiasan di kepala mbak tidak rusak dan jatuh, “Ucap Nia lembut, dan Icha jelas menurut akan ucapan Nia. Nia yang sangat baik, karena tahu dirinya yang malu, ucapan evan tentang kehamilannya seakan tak pernah di dengar dan di ketahui oleh Nia. Nia pura-pura tidak tahu dan tidak kepo.

“Calon suami mbak Icha ternyata...” Bisik Nia hangat, Icha mengangguk malu-malu dan Icha menundukkan kepalanya cepat, melihat Rehan di depan sana, sedang berjalan mendekat kearahnya. Dan kedua pipi Icha memerah dalam sekejap di saat Nia...

“padahal ijab qabul 6 menit lagi, tapi seperti nya calon manten laki-laki nggak tahan mau



lihat wajah mbak yang cantik”Ucap Nia dengan nada menggodanya.

Dan senyum Nia yang terhibur melihat wajah memerah dan malu-malu Icha lenyap, di saat Rehan yang sudah berdiri di samping Icha yang masih setia menunduk, mendehem pelan.

Dan Rehan...

“Mohon maaf, Mbak. Saya mau mengobrol penting dengan calon istri saya, bisa mbak masuk ke dalam toilet sebentar...”

Tubuh Nia menegang kaku mendengarnya dan hatinya langsung berbisik, calon pengantin laki-laki sama persis sifatnya dengan sepupu calon pengantin perempuan, menitah dirinya agar masuk ke dalam toilet lagi, dan Nia yang sadar akan posisinya, sekali lagi menurut.

Nia mengangguk setuju dan mau.

“Terimah kasih, Mbak....”

Nia tersenyum sopan dan hangat. Nia meralat bisikan hatinya, lebih sopan calon pengantin dari pada sepupu Ica karena calon pengantin laki-laki, mengucapkan kata terimah kasih padanya....

Anak Dengan Sepupunya | 185





Sedangkan di tempat lain, di ruang tamu yang sudah di sulap menjadi pelaminan kecil yang cantik, segar dan indah karena di isi dengan bunga dan kembang segar, Evan terlihat resah.

Tadi, 3 menit yang lalu, Evan tidak resah, dan Evan mulai berubah resah di saat Rehan, ijin pada kedua orang tua Icha untuk ke kamar Icha sebentar.

Dan Evan mengumpat dalam hati pada Paman Tamarnya karena Paman Tamar mengijinkan Rehan untuk ke kamar Icha sebelum ijab qabul.

Dan sumpah, kepala Evan sakit. Evan menebak dan mengira-ngira, apa yang ingin Rehan lakukan dan apa yang sedang Icha dan Rehan lakukan d dalam kamar sana.

Kenapa lama sekali, total 5 menit sudah, Rehan pergi ke kamar Icha. Tapi, laki-laki sialan itu belum balik...

“Evan... kamu kenapa, Nak?”

Evan tersentak kaget, dan Evan untung saja bisa menguasai dirinya dengan cepat dan





menemukan alasan bohong untuk Evan ucapkan pada mamanya.

“Rania belum balas chat Evan. Padahal suda 10 menit, Ma. 10 menit yang lalu Evan chat Rania....”

Ucapan yang di ucap dengan sangat lancar dan serius oleh Evan di atas sana, membuat mamanya terkekeh mendengarnya. Sita juga menepuk gemas pipi anaknya.

Ah, anaknya terlalu bucin sama Rania. Sama seperti dirinya yang menggila dan tak sabar agar Rania segera menjadi menantunya dan banyak melahirkan cucu yang tampan, cantik dan pintar untuknya.

“Ada apa, Kak?” Tanya Icha pelan, Icha tak tahan dengan keheningan yang terjadi, plus Icha tak tahan dengan tatapan dalam Kak Rehan pada wajahnya

Apakah wajahnya jelek? Wajahnya tidak cocok dengan riasan yang Nia sapu di wajahnya? Makanya Kak Rehan natap dalam dan lama wajahnya dan Kak Rehan nyesal menikah





dengannya, menyesal menolongnya dan juga Kak Evan....?

“Kamu cantik sekali, Icha. Pake hijab, wajah kamu terlihat bulat, “Ucap Rehan dengan nada suara yang terdengar serius, membuat Icha membantu dengarnya.

“Tatap aku, Cha....”Titah Rehan lembut, dan Icha dengan jantung yang rasanya ingin meledak, menurut pada calon suaminya. Dan sial! Tatapan dalam, lembut, hangat masih ada di wajah dan kedua mata Kak Rehaan untuknya membuat jantung Icha semakin menggila di dalam sana, membuat Icha juga sangat gugup bukan main.

“Cha....”Panggil Rehan dengan nada suara yang sangat lembut, Icha reflek mengangguk.

“Iyah, Kak...”Sahut Icha pelan.

Mendengarnya Rehan tersenyum.

“Tolong niatkan hatimu di dalam sana, untuk jadi istriku seumur hidupmu, seumur hidup kita berdua. Dan aku, berharap, kamu... mau berjuang denganku melawan dan meyakinkan Evan, kalau tidak ada perceraian setelah kamu melahirkan. Karena kamu adalah istri sah ku, dan





"Leh, astaga... maaf-maaf..."Ucap suara itu kaget, lalu terdengar menyesal karena melihat Evan yang bangun dari baringannya di atas lantai, wajah Icha pucat pasi, sedang Evan terlihat santai saja. Bahkan kelewat santai. Dan Evan menitah, agar Mua yang akan merias Icha mendekat kearah mereka.....

"Bisa kemari, Mbak?"

"Ya, Pak..."Ucap Mua itu cepat, sudah bisa menguasai dan mengendalikan dirinya yang kaget lihat seorang laki-laki yang keluar dari kolong ranjang penganten.

Dan mua yang akan make up wajah Icha sudah berdiri tepat di depan Evan dan Icha yang masih gugup dan takut, dan mua yang akan make up Icha, terkejut di saat dengan kasar Evan merampas korset yang ada di tangannya.

"jangan pakaikan sepupu saya korset, "

"Jangan pakai korset, Cha, kasian anakmu sialan! Nanti sesak nafas di dalam sana..."

"Kak Evan..."Ucap Icha malu. Wajah Icha merah padam. Aibnya sudah di ketahui oleh mua yang akan make up wajahnya.

Anak Dengan Sepupuku | 181





Part 26

Evan tersenyum-senyum bagi orang gila sedari tadi dengan kedua mata yang tak lepas sedikitpun dari layar ponselnya, dan ada headset di telinganya yang terpasang. Evan yang tidak terlalu dekat dengan keluarga dari pihak mamanya, tidak berani di tegur oleh dua orang adik Icha untuk sekedar menyapa, bahkan Fadila ibu Icha yang melirik-lirik Evan sedari tadi, tak berani menegur juga, hanya Tamar papa Icha yang menegur Evan, mengajak Evan bicara dan ngobrol.

Itupun, dapat di tebak dan di baca, Evan banyak menjawab singkat ucapan atau pertanyaan pamanya, membuat paman Tamarnya, mengerti kalau Evan sedang tak ingin di ganggu dan Tamar berpikir positif, kalau keponakannya mungkin tengah kerja lewat gawainya, mengingat hari ini adalah hari senen.

Hari sibuk. Karena adik sepupunya menikah, membuat Evan dan juga Putri yang merupakan seorang dosen harus meliburkan diri termasuk



Kakak tertuanya Sita, meliburkan diri untuk ikut hadir dalam pernikahan keponakannya.

Dan mama Evan yang jengah dengan Evan, Evan yang sibuk sendiri, Evan yang tidak terlalu dekat, tidak terlalu ramah dan tidak pandai berbaur dengan keluarga dari pihaknya, membuat Sita yang duduk tepat di samping anaknya, mencolek lembut lengan anaknya, dan untungnnya anaknya Evan cepat menoleh kearahnya.

“Kenapa, Ma?” Tanya Evan yang sudah mematikan layar ponselnya yang menyala tadi.

Sita? Tak langsung menjawab pertanyaan anaknya, Sita malah menatap kearah kedua keponakannya yang lain, yaitu adik Icha. Lita dan juga Fajar.

“Ajak-ajak gih, adikmu jalan, besok mereka langsung pulang, ke mall atau makan-makan di luar...” ucap Sita lembut sekali, mendapat kernyitan bingung dari anaknya Evan. Anaknya Evan yang sedang menatap kearah Lita dan juga Fajar.





Lita dan Fajar, adik Icha yang kompak menggeleng saat ini, menolak usulan Ua mereka.

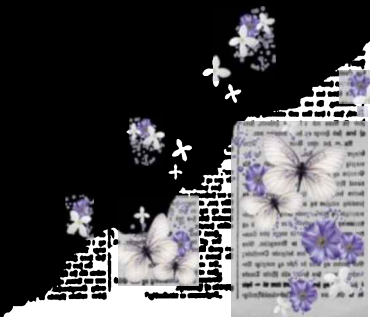
“Tidak usah, Ua. Pasti Kak Evan capek....”

“Kakak enggak capek, tapi maaf, kakak nggak bisa ajak kalian jalan-jalan, kakak sedang ada urusan penting saat ini,” Ucap Evan berani, tanpa ada rasa canggung atau tak enak sedikitpun karena sudah menolak tegas titah mamanya dengan alasan ada urusan penting, dan memang ada, dan Evan ingin segera pergi saat ini juga.

“Evan... Memang urusan apa, Nak?” Tanya Sita sambil menatap dalam wajah anaknya. Anaknya yang sudah buat ia tak enak pada adiknya Tamar dan juga pada adik Iparnya Fadilah.

“Ini, Mah. Mama Rania kirim, chat, katanya plafon di kamar Rania roboh, Rania nggak mau ada laki-laki lain yang masuk ke kamarnya, Evan di minta tolong...”

“ya, sayang, kamu pergi saja ke rumah, Rania. Biar mama saja yang ajak jalan-jalan adik-adik sepupumu serta Paman dan bibimu...” ucap Sita semangat.





Dan hati Sita membuncih bahagia di dalam sana, terkejut, tersanjung akan sifat Rania yang sangat menjaga dirinya, bahkan orang yang bekerja untuk memperbaiki plafon kamarnya, tidak Rania suruh laki-laki lain masuk ke dalam kamarnya.

Ah, beruntung kamu, Van, dan pintar sekali cari perempuan yang jadi pacarmu dan akan jadi istrimu sebentar lagi.

Evan? Melihat mamanya yang tersenyum-senyum, sedikit merasa bersalah, karena alasan Evan barusan adalah bohong semata.

Bukan ke rumah Rania, tapi Evan akan ke rumah.... Rehan untuk melakukan dan mengatakan sesuatu pada kedua pengantin baru itu.

Dan ya, 2 jam yang lalu, Icha langsung di boyong oleh Rehan ke rumah laki-laki itu....

Evan mengernyitkan keningnya bingung melihat suasana rumah---Rehan yang terlihat sepi dan juga gelap. Maksudnya, bolam di ruang





keluarga sudah di matikan, seperti tidak ada penghuni di dalam rumah Rehan saat ini.

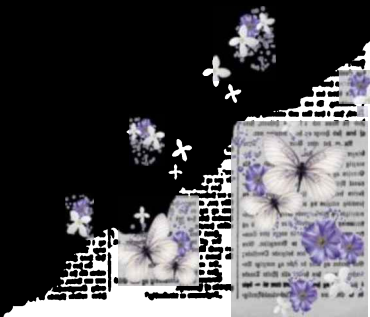
Dan tubuh Evan menegang kaku di saat pikiran Evan berpikir kalau...

“shit, nggak rela lahir batin gue, kalau loe ajak Icha ngamar di hotel, bangsat kamu, Rehan!”
“Ucap Evan geram.

Dan tak ada salahnya, Evan masuk dulu ke rumah Rehan, bertanya pada ibu Rehan dan adiknya, kemana Rehan membawa Icha di saat jam sudah menunjukkan pukul 8 malam. Icha sedang hamil, harusnya Icha sudah dan sedang istirahat saat ini.

Dan Evan yang sudah berdiri tepat di depan pintu rumah Rehan, langsung memencet bel rumah Rehan dengan berisik. Rasanya jantung Evan ingin meledak, menanti orang di dalam sana, membuka kan pintu untuknya.

Dan ceklek, Evan menahan nafasnya kuat, di saat pintu yang ada di depannya, akhirnya sudah di buka oleh seseorang yang tidak lain dan bukan adalah...





“Rehan...” Ucap Evan geram. Mendapat anggukkan datar dari Rehan. Dan Evan yang sadar akan raut tak suka di wajah Rehan. Mendecih sinis.

“Kamu ngggak suka aku ada di sini? Ganggu malan pengantin kalian? “Tanya Evan dengan suara yang sangat sinis, dan amarah entah kenapa dengan cepat menguasai diri Evan, melihat wajah datar dan tak suka Rehan di saat melihat wajah ia lah yang bertamu.

Dan wajah Rehan nyatanya semakin menampilkan raut tak suka di saat Evan masuk begitu saja ke dalam rumah lalu ke dalam kamarnya, bahkan langsung berjalan menuju kamarnya yang sudah jadi kamar istrinya Icha juga.

Dan untung saja, ibu dan kedua adiknya, tidak ada di rumah ini, tidur dan menginap untuk 3 hari ke depan ke rumah masa kecil mereka, sedangkan rumah yang ini adalah rumah yang di beli Rehan dari hasil kerja hampir 10 tahun lamanya kerja di perusahaan milik Evan, lebih tepatnya milik keluarga Evan.

“Yang sopan sedikit, Evan. Jangan langsung main masuk ke dalam kamar...”



“jangan belagu kamu, Rehan...” Ucap Evan datar tanpa menatap wajah Rehan dan tangan Evan hampir saja membuka pintu kamar Rehan. Tapi lebih cepat dan lebih dulu di buka oleh Icha... oleh Icha yang sudah tidur tadi, tapi terbangun karena suara berisik bel rumah. Dan penasaran dengan siapa yang bertamu malam-malam seperti ini, bahkan memencet berisik bel rumah orang.

dan tubuh Evan menegang kaku dan sontak melangkah mundur dua langkah ke belakang di saat Evan melihat wajah bantal Icha, di saat Evan, melihat rambut berantakan Icha di saat Evan melihat ada yang memerah di leher Icha dan dalam waktu seperkian detik juga, Evan tanpa Icha terlebih Rehan duga...

Evan...

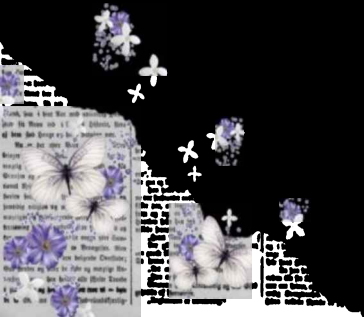
Bugh!

Meninju kuat wajah Rehan, Rehan yang tak siap, dan tidak menyangka akan mendadat tinjuan dari Evan, langsung jatuh tersungkur di atas lantai dengan Icha yang refleks teriak shock. Dan mendengar teriakan Icha, dengan tatapan sinis dan menjijikkan, Evan menatap kearah Icha dengan tatapan yang sangat sinis dan Evan...





“cukup wajahmu yang jelek, jangan jadi wanita murahan juga, Icha! Tolong, jangan jadi wanita murahan lagi. Dan kamu, Rehan, kamu ku suruh nikah dengan Icha bukan untuk tidur dengan, Icha, hanya nikah untuk mengakui anak itu, dan aku nggak rela Rehan, benih aku harus tercampur dengan benih menjijikkan milik kamu. Aku tidak mau tahu, jangan berani untuk menyentuh Icha lagi. Sekali lagi, jangan menyentuh Icha dalam pernikahan sandiwara kalian yang sialan. Sampai Icha melahirkan anakku.”



Anak Dengan Sepiapaaku | 137



Part 27

Icha, tidak bisa menahan air mata dan kesedihannya, luruh sudah air mata Icha di saat Evan mengatakan kata-kata yang sangat kotor dan kasar untuk dirinya di atas, dan Icha semakin menangis hebat, di saat Evan, tanpa menunggu jawaban, sahutan atau pembelaan diri darinya, laki-laki itu dengan wajah dingin, langsung melenggang pergi meninggalkan dirinya.

Membuat tubuh Icha bahkan hampir jatuh meluruh di atas lantai, tapi untung saja, ada suaminya Rehan yang sigap menahan tubuhnya. Rehan suaminya yang saat ini sudah dan sedang mendekap hangat tubuhnya yang bergetar hebat, Rehan suaminya yang sedang mengelus selembut bulu puncak kepalanya, membuat Icha merasa nyaman, membuat tangis Icha juga perlahan mereda.

"Ku anggap, Evan lagi dalam mode gila tadi, ngapain di dengar kata-katanya, Cha. Ucapannya sampah, dan bodoh..."



“Kamu istriku, terserah kita mau melakukan apapun, tapi aku tak berpikir ke situ, aku mau kamu merasa nyaman dulu menjadi istriku, tinggal di rumahku, aku mau hati kamu bisa menerima aku sepenuhnya di dalam sana, dan, sejak hari dimana Evan menunjukkan foto mu, aku sudah menerimamu sepenuh hati, jujur saja, awalnya aku memang hanya merasa iba padamu, tapi semakin kesini, semuanya berubah, kamu wanita kuat dan pemaaf. Andai Evan bisa membuka kedua matanya, kamu sangat berbeda dari yang lain....”

“jangan nangis lagi, Cha, ya. Kasian anak kita di dalam sana, atau kita ke rumah sakit?”

“Coba kamu ke kamar mandii, apa flek masih keluar di itumu...?” Ucap Rehan lembut sekali, berharap istrinya yang masih ia dekap erat tapi lembut saat ini, tangisannya bisa mereda.

Rehan tidak mau, terjadi apa-apa pada anak yang sedang di kandung Icha saat ini. Karena 40 menit yang lalu, di saat Icha sedang membersihkan dirinya di kamar mandi, Icha melihat ada flek di cdnya. Icha panic, Rehan ikut panic, Rehan ajak Icha ke rumah sakit, tapi Icha menolak. Icha ingin istirahat di rumah saja. Dan Rehan, sumpah demi Tuhan, tidak marah atau



tidak suka akan kedatangan sahabatnya ke rumahnya, tapi cara kasar dan tidak sopan Evan lah yang tidak Rehan sukai, karena suara bel yang berisik, Icha yang sedang istirahat jadi terbangun dalam tidurnya. Dan andai Icha tidak tidur, mau Evan pencet bel rumahnya sampai terbakar tak masalah. Evan salah paham, juga. Mereka tidak melakukan apa-apa seperti yang Evan tuduhkan, dan Evan juga salah paham, mengira kedatangan Evan mengganggu malam pengantin mereka. Tidak!

Andai Evan tidak di liputi amarah, Rehan ingin berdiskusi dengan Evan tentang masa depan, intinya tentang anak yang ada dalam kandungan Icha. Tapi, bisa di lihat sendiri, bagaimana kasar dan kekanakannya Evan beberapa saat yang lalu.

“Aku ngantuk, mau jalan rasanya perutku ingin jatuh....”

Ucapan Icha terhenti di saat dengan sigap Rehan sudah menggendong tubuh mungilnya, dan Rehan membaringkan Icha dengan hati-hati di atas ranjangnya. Menyelimuti Icha, mengelus lembut kening Icha dan mematikan lampu utama, menyisakan lampu kecil yang ada di atas nakas...

“Tidurlah, kalau ada apa-apa, langsung teriak. Aku ada di ruang tv...”

200 | Sabana Liar





Icha yang kepayang ngantuk, hanya menggumam dan mengangguk lemah ucapan lembut Rehan.

Rehan yang saat ini sambil melangkah keluar kamar, terlihat mengotak-atik ponselnya. Dan terlihat mengetik sesuatu dalam ponselnya, yang tidak lain dan bukan adalah pesan. Pesan yang isinya...

Kamu salah pahan, Van. Kami tidak melakukan apa-apa. Aku bukannya tidak suka pada kedatanganmu, tapi cara kamu datang, kasar dan tak sabar, Icha jadi terbangun dari tidurnya.

Icha... keluar flek dari itunya yang menandakan kalau bayi yang ada dalam perutnya mungkin tidak sehat.

Kalau kamu, tidak percaya... kamu datang ke sini lagi, lihat cd Icha yang ada dalam kamar mandi kamarku....

Evan yang masih ada di depan rumah Rehan, duduk dengan wajah kusut di dalam mobilnya, menegang kaku membaca pesan dari Rehan. Kata "bayi yang ada dalam perut Icha mungkin, tidak sehat," mengingang dalam pikiran Evan.

Anak Dengan Sepupaku | 201





Evan yang entah kenapa, tiba-tiba merasa takut bahkan sangat takut saat ini, takut bayi itu kenapa-napa,

Dan nyatanya, sepertinya... Evan ada rasa pada anak itu, tidak mau anak yang ada dalam perut Icha kenapa-napa.

"Sialan! Goblok, kamu, Cha. Jaga bayi yang masih ada dalam perutmu saja, kamu payah!" Ucap Evan geram. Pada Icha yang tidak becus jaga anak mereka.

"Shit!" Umpat Rehan tertahan, bahkan Rehan yang ingin berbaring di sofa panjang yang ada di depan tv, urung, kembali duduk tegak, kaget melihat Evan dengan wajah kusutnya tiba-tiba ada di depan sana. Menatapnya dengan tatapan yang tidak bisa Rehan baca sedikitpun.

Rehan hanya bisa menahan rasa kesal dan marah, akan kelakuan Evan yang seenaknya padanya, yang seenaknya di rumahnya.

"Kita ngobrol di ruang tamu saja, suara kita bisa di dengar Icha di dalam kalau kita ngobrol di sini," Ucap Rehan pelan. Rehan tidak bohong,





ruang keluarga mini yang ada di rumahnya berada tepat di depan kamarnya, bahkan sofa yang Rehan duduki saat ini, bertepatan dengan kepala ranjangnya di dalam kamar sana.

Tapi, sialan! Evan menggelengkan kepalanya di depan sana. Artinya Evan menolak usulannya?

"Icha butuh istirahat, sialan! Nanti Icha terbangun...."

"Aku mau lihat cd, Icha. Benar keluar flek di itunya?"

"Kamu yang sialan, Rehan. Kamu lancang...."

"ya, aku memang sialan, silahkan masuk dengan pelan-pelan ke dalam kamarku, aku menunggu di luar!!!"

"Dan kamu tahu, Evan. Aku orangnya seperti apa, pantang bagiku untuk berkata bohong..."
Ucap Rehan dengan nada dan raut seriusnya.

mendapat decihan sinis dari Evan, Evan yang masih merasa kesal karena Rehan menyambut kedatangannya dengan wajah datar di awal tadi...

Benar!

Anak Dengan Sepupunya | 203





Evan sudah melihat Cd Icha. Ada flek di sana, artinya Rehan tidak bohong, tapi tetap saja, Evan masih merasa kesal. Evan tak suka ada orang yang berwajah datar padanya, apalagi sahabat-sahabatnya yang sudah banyak Evan bantu hidup mereka selama mereka berteman hampir 13 tahun lamanya.

Dan karena masih ada rasa kesal di dadanya pada Rehan, Evan duduk di ruang tamu rumah Rehan dengan kedua kaki yang di angkat angkuh di atas meja. Dan Rehan hanya bisa menghembuskan nafasnya panjang melihat tingkah seenaknya Evan saat ini pada dirinya bahkan pada rumahnya...

“aku mau bicara serius sama kamu, Van. Ku harap kamu mau menerima, menyetujui, dan merestui keinginanku nanti, kata-kata yang akan keluar dari mulutku nanti....”

“akupun ada hal penting yang ingin aku katakan padamu, tapi aku dengan baik hati, akan memberikan kesempatan pada kamu dulu, untuk mengatakan apa yang ingin kamu katakan padaku...” Ucap Evan dengan nada dan raut seriusnya. Wajah kesalnya sudah hilang di ganti dengan wajah serius. Kakinya yang ada di atas meja, sudah Evan turunkan. Dan Rehan





mengangguk setuju akan usul Evan. Ia yang berbicara lebih dulu.

Dan Rehan sebelum menyampaikannya, antara di terima atau di tolak Evan nanti, terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Rehan....

“Evan....” Panggil Rehan gugup.

Evan menatap dengan tatapan memancing pada sahabatnya Rehan yang terlihat sangat gugup dalam waktu sekejap. Ada apa?

“ya, apa, Rehan? Segera katakan, aku penasaran setengah mati....” Ucap Evan geram.

“Tidak akan ada perceraian dalam pernikahan kami. Maaf, Van. Walau Icha sudah melahirkan bayimu, kami tidak akan bercerai...”
“Icha tidak mencintaimu, sialan!” potong Evan tajam ucapan Rehan.

Rehan yang terlihat tenang dan menatap Evan tak gentar dengan wajah seriusnya.

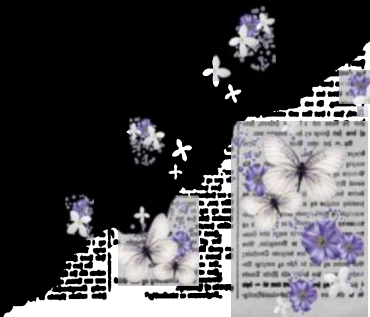
“Tapi Icha setuju, mau menjadi istriku seumur hidupnya, seumur hidupku....”





“tidak boleh, sialan! Dan jangan lancang kamu, Rehan! Lima bulan usia kandungan Icha, kalian harus segera bercerai...”

“kenapa? Kamu cemburu, Evan? Makanya kamu ingin kami bercerai. Apa rasa suka pada Icha sudah tumbuh dalam hatimu? Katakana alasan yang masuk akal, yang bisa membuatku setuju untuk bercerai dengan Icha sesuai dengan keinginan dan waktu yang sudah kamu tentukan barusan, tolong katakan alasan yang logis dan masuk akal, agar kami bercerai di saat usia kandungan Icha 5 bulan nanti.....”





Part 28

Evan yang suntuk, Evan yang lagi pusing dan bahkan sedang sakit kepala, seketika tersenyum di saat Evan melihat berita yang sedang ia baca dalam ponselnya saat ini, Evan akui ia jahat, tapi akhirnya Evan akan menang pada akhirnya, karena pasti, orang yang belagu menentanginya, orang yang tidak patuh akan ucapannya, pasti akan datang kembali pada dirinya, merengek meminta bantuan pada dirinya, lihat saja nanti, mungkin orang belagu itu, akan datang nanti siang atau sore, dan saat ini, jam baru menunjukkan pukul 9 pagi. Bahkan Evan akan memasang alarm.

“Jahatnya aku, tidak-tidak, aku tidak pernah berdoa dan berharap, agar orang yang tidak mengacuhkan ucapanku di timpa sial dan masalah,”

“Itu perbuatan tidak terpuji, dan ini sudah pasti rencana Tuhan di atas sana, yang mendengar isi hati dan jeritan hatiku selama 5 bulan panjang yang sudah berlalu....” Ucap Evan dengan senyum tertahannya.



Anak Dengan Sepupunya | 207

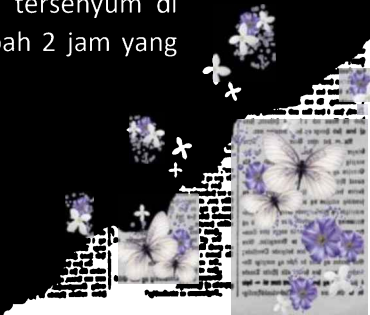


Dan Evan melempar begitu saja ponselnya di atas meja kerjanya, dan Evan hampir saja melempar punggungnya untuk bersandar di kursi, tapi batal Evan lakukan di saat....

Brak

Ada seseorang di luar sana, yang membuka pintu ruangan Evan dengan tak sabar dan kasar. Membuat Evan sedikit terlonjak kaget dan hampir mengumpat pada orang sialan yang sangat tak sopan barusan. Tapi, umpatan berhasil Evan tahan dan telan kembali, di saat Evan melihat... orang yang Evan tunggu kedatangannya siang nanti atau sore nanti, dan tebakan Evan salah, orang belagu itu malah datang beberapa jam lebih cepat dari jam yang Evan perkirakan.

Dan Evan melihat wajah pucat orang yang berdiri di ambang pintu ruangnya, menahan sebisa mungkin senyum yang ingin terbit begitu lebar di kedua bibirnya, Evan tak sejahat itu. Mungkin Evan akan tersenyum di belakang Rehan nanti, karena pada akhirnya ialah yang menang walau dengan cara licik, menggunakan harta dan uangnya, dan untuk tertawa atau tersenyum di depan Rehan yang tertimpa musibah 2 jam yang lalu tidak lah mungkin.





“Evan...” Ucap Rehan terdengar sangat lemas di depan sana.

Evan, melihat wajah Rehan yang sangat-sangat pucat, bangkit dengan cepat dari dudukannya, untuk lebih mendekat pada Rehan yang terlihat benar-benar pucat dan lemah.

Tapi, baru sekitar 4 langkah Evan melangkah, langkah Evan terhenti, di saat ada seorang perempuan mungil dengan perut buncit yang barusan berdiri tepat di samping Rehan saat ini, dan perempuan mungil berperut buncit itu, tidak lain dan bukan adalah Icha.

“Silahkan masuk ke dalam, Rehan. Nggak baik, ngobrol sambil berdiri....” Ucap Evan ramah, mendapat gelengan lemas dan lemah dari Rehan yang terlihat sangat-sangat kacau saat ini.

“tidak bisa, aku buru-buru, Van....” Ucap Rehan gemetar.

Icha yang ada di samping Rehan, mendengar suara Rehan suaminya yang sangat gemetar, mengambil lembut tapak tangan suaminya, untuk ia elus dan remas, agar suaminya yang sedang tak berdaya, merasa takut bahkan sangat takut saat





ini, bisa sedikit tenang dengan kehangatan yang ia berikan.

Dan semuanya, di lihat oleh Evan. Evan yang mendecih sinis. Melihat icha yang meremas dan mengelus tangan Rehan saat ini.

“Aku... tolong bantu aku sekali lagi, Van. Tolong, aku mohon, bantu aku sekali lagi, Van...”

“ya, aku akan membantumu, katakan, apa yang harus aku lakukan...” Evan memotong ucapan Rehan dan pura-pura tidak tahu dengan apa yang sedang menimpa sahabatnya saat ini.

Mendengar ucapan Evan, Rehan tanpa bisa Icha tahan, tubuhnya sudah jatuh meluruh di atas lantai.

“Adikku kecelakaan, Van. Tengkorak kepalanya retak, harus segera di lakukan operasi, dan mendengar kabar adik laki-lakiku yang kecelakaan, mamaku drop, tidak sadarkan diri, dan jatuh koma saat ini, Van. Untuk biaya mamaku, aku ada tabungan, untuk biaya adikku, aku tidak ada , Van.... Bantu aku, tolong...”

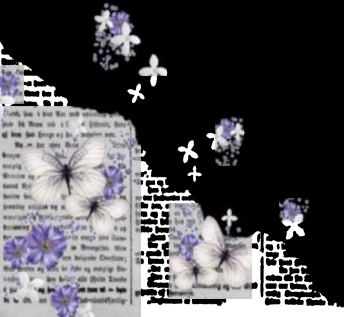
“Tidak usah memohon, aku akan membantumu, Rehan, tapi ada syaratnya, dan





kamu tenang saja, syaratnya, gampang....
Syaratnya... kamu cukup menalak atau
menceraikan Icha saat ini juga, tepat di depanku,
maka berapapun uang yang kamu butuhkan, akan
aku transfer saat ini juga.

Bagaimana Rehan... kamu memilih tetap
mempertahan Icha sebagai istrimu atau kamu
memilih nyawa ibu dan juga adikmu, bodoh
menurutku kalau kamu memilih Icha. Perempuan
yang sudah hamil di luar nikah, baru kamu kenal di
banding Ibu dan juga adikmu... katakan, aku hanya
memberi waktu 5 detik untuk berpikir dan waktu
di mulai dari sekarang cepat pilih dan putuskan,
Rehan!"



Anak Dengan Sepupunya | 211



Part 29

Fadila dan Tamar menatap penuh tanya pada wajah anak mereka Fajar yang terlihat datar dan tidak enak di pandang, dan anak mereka Fajar memberikan ponsel pintarnya pada papanya Tamar, yang Tamar terima dengan bingung.

“ada apa, Nak? Ini ponselmu....”

“Ada Kak evan yang telpon, dan Fajar nggak suka sama tuh orang apalagi untuk ngobrol dengannya, papa saja yang angkat....”Ucap Evan dengan nada yang sangat ketus dan ekspresi yang semakin datar. Pasalnya, raut wajah, kedua sinar mata Kak Evan di saat Fajar dan sekelurga pergi mengunjungi Kak Icha yang sedang berduka, Kak Evan terlihat menatap remeh, sinis, dan seakan membenci sama Kak Ichanya.

“Lah, ini panggilan Nak Evan sudah terlewat, kenapa nggak langsung di angkat, Fajar...”

“Nanti juga telpon lagi,”Ucap Fajar tak acuh memotong tak sopan ucapan papanya, saking tak sukanya Fajar pada Evan. Dan Fajar tanpa



menunggu jawaban atau sahutan dari papanya, Fajar langsung melenggang pergi menuju kamarnya.

Bersamaan dengan ponsel Fajar yang kempaali berdering dalam genggamannya Tamar yang langsung Tamar angkat dengan cepat.

“Anak bandel dan kurang ajar, kenapa lama sekali mengangkat panggilanmu, fuck!” Teriak Evan terdengar sangat marah di seberang sana, membuat Tamar reflek menjauhkan ponsel anaknya dari depan telinganya, bahkan teriakan Evan di dengar oleh Fadila yang ada di samping Tamr. Padahal panggilan tidak di speaker, tapi itu, suara Evan sangat keras dan kuat.

Fadila mengelus dadanya, Tamar yang paham akan sifat keponakannya hanya bisa mengelus dadanya bersabar.

“Ini Paman Tamar, Evan. Ada apa, Nak?” Ucap Tamar cepat di saat Evan yang ada di seberang sana, hampir teriak lagi, dan mendengar nama serta suara pamanya, nafas Evan yang memburu sudah tak sememburu tadi.

“Nak Evan?”

Anak Dengan Sepapaknya | 213





“Paman dan bibi harus segera datang, hanya ada saya di rumah sakit, Icha mau melahirkan. Dan saya tidak paham, Icha terlihat sangat-sangat kesakitan saat ini, mama dan kakak sedang ada di luar kota. “

“Nah, Icha kembali teriak di dalam sana, pokoknya cepatan datang!!!! Evan tunggu di sini!”

Klik

Tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari paman dan bibinya, Evan sudah mematikan panggilannya sepihak dengan tak sopan.

Sedangkan Tamar dan Fadila sedang saling memandang satu sama lain dengan wajah yang pucat pasi.

Ternyata perkiraan dokter yang mengatakan Icha akan melahirkan 2 minggu lagi, melesat dan salah...

Evan memasukan kasar ponsel ke dalam saku celananya, kesal, marah, dan rasanya ingin membunuh seseorang, Paman Tamar tidak angkat panggilannya, lalu adik Icha pun sama. Keluarga yang sangat kompak sialannya!





“Andai Icha nggak melahirkan, aku nggak akan sudi untuk menelpn kalian....”

Ceklek

Ucapan Evan terpotong telak oleh suara pintu yang di buka, membuat Evan menegang kaku. Dan tubuh Evan semakin menegang kaku di saat suster yang ada di depannya....

“Bu Icha sudah pembukaan 10, akan kami pindahkan ke ruangan bersalin.”Ucap suster memberi tahu Evan dengan nada tenangnya. Agar keluarga pasien yang tidak lain adalah Evan tenang, mendengar betapa keras jeritan sakit Icha di dalam sana saat ini.

Bahkan membuat Evan bergidik mendengarnya. Evan merasa berisik. Evan merasa takut dan Evan merasa tak tega melihat ekspresi Icha yang kelihatan sangat-sangat sakit. Sebegitu sulit dan sakit kah melahirkan?

“Bapak suami pasien, kalau bapak mau mendampingi, boleh...”

Evan tersentak kaget, dan reflek menggeleng kuat menolak dan membantah ucapan suster di atas.



Anak Dengan Sepupunya | 215



“tidak, saya bukan suami, Icha. Saya... apakah bisa saya ikut melihat ke dalam....”

“jelas, bisa kalau bapak adalah salah satu keluarga pasien. Mari ikuti kami, Pak.....”

Evan bahkan membantu mendorong brankar Icha membawanya menuju ruangan bersalin.

Evan pada akhirnya tidak sanggup ada di dalam, selain merasa berisik akan teriakan sakit Icha, tegang, takut, Evan tak kuat melihat wajah menahan sakit Icha, sungguh. Evan hanya bertahan sekitar 3 menit di dalam ruangan itu, dan hal yang membuat Evan juga keluar dari ruangan bersalin Icha. Evan kaget, kenapa dokter laki-laki yang menolong Icha melahirkan.

Evan kaget di saat bahkan baju Icha pun, ikut di buka.... Semuanya... tidak ada pakaian yang menempel di tubuh Icha. Icha telanjang tanpa ada busana, membuat Evan kesal setengah mati juga, kenapa harus ada dokter laki-laki yang menolong orang melahirkan. Kenapa tidak perempuan saja?





Dan juga, selain alasan di atas, Evan tidak kuat dengan aroma amis, entah bau darah atau ketuban Icha yang sudah pecah, dan bau darah yang mendominasi indera pencium Evan, menghirupnya membuat Evan sakit kepala dan rasanya ingin pingsan.

Bahkan rasa sakit kepala, mual karena aroma darah yang Evan hirup 3 menit yang lalu, membuat Evan oleng saat ini, dan Evan tak sanggup lagi untuk berdiri di depan pintu.

Evan ingin duduk di kursi panjang yang ada tepat di depan ruangan yang sedang Icha gunakan untuk melahirkan di dalam sana.

Tapi, belum sempat Evan mendudukkan pantatnya, urung di saat...

Oek oek oek

Suara tangisan bayi begitu kencang menyapa indera pendengar Evan, membuat Evan kembali berdiri tegak, bahkan membuat Evan berjalan cepat mendekati pintu, dan hampir saja tangan Evan mengulur untuk membuka pintu, tapi pintu lebih dulu di bukan oleh orang dari dalam yang tidak lain dan bukan adalah suster, suster



yang menatap wajah Evan dengan senyum senang dan leganya....

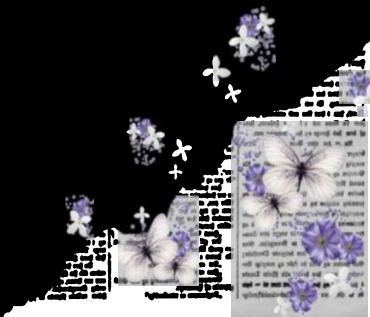
“Allhamdulillah, Bu Icha melahirkan bayinya dengan selamat... bayi Bu Icha sehat dan tanpa ada cacat fisik sedikitpun...”

“Jenis kelamin bayi, Icha apa suster? Yang suster lihat wajahnya mirip siapa?” Tanya Evan dengan suara gemetarnya.

Semoga bayi perempuan dan wajahnya mirip Icha ya Tuhan.

Ucap batin Eva penuh harapan di dalam sana.....

Jangan sampai bayi yang masih menangis keras hingga saat ini adalah seorang bayi laki-laki yang mirip wajahnya, tidak boleh!





Part 30

Adakah yang seperti Icha?

Di setiap melihat wajah lelap anaknya, Icha akan merasa sedih sendiri, rasanya ingin menangis, rasanya sesak sampai Icha ingin mati rasanya. Ada rasa takut juga, misal anaknya yang tidur, dan tidak bangun-bangun lagi setelahnya.

Dan seperti saat ini, anaknya tidur dengan sangat lelap, setelah sebelumnya atau lebih tepatnya, anaknya menangis hebat 2 jam yang lalu, menangis hebat karena... ingin di gendong oleh Om Evan tapi Evan tidak menggendong atau tidak mau menggendong anaknya sedikitpun.

Sumpah, mengingat hal itu, dalam sekejap air mata Icha sudah berkumpul banyak di pelupuk matanya, siap Icha tumpahkan, tapi Icha tahan sebisa mungkin sampai kedua matanya terasa perih saat ini.

Anaknya yang kasian, anaknya yang malang, anaknya yang haus akan kasih sayang dari sosok laki-laki atau dari ayahnya.



Anak Dengan Sepupunya | 219



Dan semua itu di sebabkan oleh Evan.... Ya, anaknya kekurangan kasih sayang, selalu suka dan gila pada laki-laki, maksudnya setiap melihat laki-laki dewasa atau remaja pasti anaknya ingin di gendong, memeluk laki-laki itu tak peduli kalau orang-orang yang anaknya hampiri dengan riang dan senyum lebar adalah orang asing.

Sekali lagi, hal ini di sebabkan oleh Evan yang sudah dengan kejam membuat Mas Rehan menceraikan dirinya dengan terpaksa beberapa tahun yang lalu, lebih tepatnya 4 tahun yang lalu di saat usia kandungan Icha baru 7 bulan, di saat adik Mas Rehan sedang sekarat dan juga di saat ibu Mas Rehan koma, Evan dengan bejatnya menceraikan paksa mereka berdua.

Membuat anak yang ia lahirkan susah payah 3 tahun yang lalu, tidak pernah merasa ada sosok ayah dalam hidupnya. Membuat Mas Rehan yang di ketahui oleh orang-orang adalah ayah kandung anaknya, tidak pernah melihat wajah anaknya begitupun dengan anaknya yang tidak pernah melihat wajah Mas Rehan atau ayah sambungnya.

Ayah sambungnya yang baik yang sudah hilang bagai di telan bumi, sejak Mas Rehan





menceraikannya dengan air mata berlinang di depan Evan 4 tahun yang lalu.

“Kamu ke mana, Mas?”

“Aku dan anak kita butuh kamu, sangat butuh kamu....” Ucap Icha parau dan luruh sudah air mata yang Icha tahan sedari tadi.

“Kembali lah, Mas Rehan. Tolong jemput aku, dan anak kita... kasian dia, mas. Dia mau punya ayah, tapi aku nggak bisa kasih dia sembarang ayah. Hanya kamu yang baik, hanya kamu yang aku percaya untuk jadi suami dan ayah anak-anakku...” Ucap Icha dengan raut yang sangat-sangat sakit.

Sungguh, Icha sakit hati akan kelakuan Evan. Kenapa, sedikit saja, Evan tidak gendong anaknya yang tidak lain dan bukan adalah anak laki-laki itu juga, kenapa anaknya harus tergila-gila pada Evan. Kenapa?

Dan wajar bukan, Icha sakit hati pada, Evan? Pasalnya 2 jam yang lalu, anaknya yang ingin di gendong Evan, tapi tak Evan gendong, takut bajunya kotor, anaknya menangis sampai muntah, muntahannya bahkan keluar dari kedua lubang hidungnya juga, makanan yang barusan anaknya



Anak Dengan Sepupunya | 221



makan, di muntahkan semua anaknya membuat hati Icha sakit dan merepih melihatnya. Membuat Icha juga kabur dari rumah Ua nya padahal di sana sedang ada acara....

Tok tok tok

Ketukan pintu yang di ketuk tak sabar oleh orang di luar sana, membuat Icha tersentak kaget, membuat Icha buru-baru bangun dari dudukannya di pinggir ranjang, Icha takut, ketukan pintu yang di lakukan orang di luar sana, membuat tidur lelap anaknya terusik.

Dan ceklek. Pintu sudah Icha buka dengan cepat dan tidak sabar.

“kalau bertamu di rumah orang yang sopan sedikit, anak saya bisa bangun....”

“Aku buru-buru, karena aku kabur dari acara pentingku hanya untuk datang kemari...” Ucap suara itu geram, membuat Icha menegang kaku mendengarnya. Itu suara milik Evan.

“Kenapa kamu pulang? Kedua orang tuamu ada di rumahku, kedua orang tuamu, terlebih mamaku menanyakan keberadaan kamu....”





“tolong, Icha. Jangan tunjukkan sakit hatimu padaku yang tidak mau menggendong Sasa. Mereka bisa curiga. “

“Kamu harus paham posisiku, nggak mungkin aku gendong Sasa, bajuku untuk pergi membawa seserahan di rumah Rania bisa kotor oleh Sasa yang sering muntah.!”

“Jangan kekakanakan, baper dan egois, ambil Sasa dan ikut aku, kamu harus menunjukkan wajahmu....”

Plak

Ucapan masih dengan geraman tertahan Evan, terhenti telak oleh tamparan yang sangat kuat yang Icha layangkan pada pipi sebelah kanan Evan. Mendapat tamparan dari Icha, Evan membeku kaku. Sedangkan Icha detik ini, terlihat menghapus kasar air matanya dengan punggung tangannya dan Icha....

“Anakku sedang sakit sialan! Semua orang melihat anakku yang muntah hebat karenamu 2 jam yang lalu, aku tidak akan kemana-mana apalagi untuk ikut ke rumah Rania. Tidak akan! Kamu itu racun untuk anakku. Kamu buat psikologis anakku rusak. Di saat kamu datang



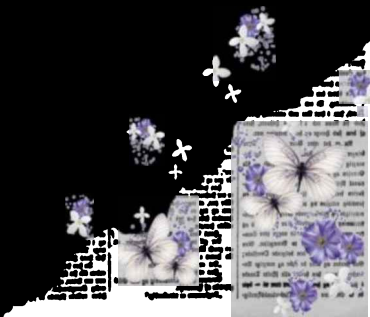
Anak Dengan Sepiapaaku | 223



melihatnya di rumah ini, kamu hangat padanya, di saat kami datang ke rumahmu atas undangan mamamu, kamu dingin dan cuek pada anakku. Anakku bingung di buatmu Evan. Dan silahkan segera perg dari rumahku, dan tolong.... Jangan pernah datang lagi ke rumah ini, lebih baik.

Anakku Sasa tidak pernah melihat wajah kamu lagi setelah ini, sekali lagi, tolong jangan pernah datang bertamu lagi ke rumahku, dan kamu tenang saja... aku akan mendoakamu dan juga Rania dari sini saja. Semoga acaramu jam 1 nanti lancar dan semoga pernikahan kalian berdua juga lancar lusa nanti.

Dan kamu tenang saja, rahasia kalau anak perempuanku Sasa adalah anak kandungmu akanku bawa sampai mati. Buktinya, aku tidak pernah mengusikmu, malah kamu sendiri yang sering datang kemari dan mengusik kami. Sekali lagi, kamu tenang aja, tentang siapa Sasa sebenarnya bagi kamu, tidak akan bocor, rahasia besar dan menyakitkan ini, akan aku bawa sampai mati!!!!





Part 31

Icha merutuk kenapa dirinya harus berubah pikiran? Kenapa dirinya harus takut dan merasa tak enak apabila tidak ada wajahnya yang ikut hadir di hari pernikahan Evan hari ini. Lebih tepatnya pada saat icab Kabul pernikahan antara Evan dan Rania yang akan di lakukan jam 10 lewat 30 menit nanti, dan saat ini sudah pukul 10 lewat 20 menit,

Sial! Jelas, Icha akan terlambat. Ijab qabul jelas akan di lakukan di rumah mempelai wanita, dan jarak untuk menempuh rumah Rania dari rumah Icha Sekitar 30 menit lamanya dan baru 10 menit Icha berada dalam taksi, artinya masih sisa 10 menit perjalanan. Dan Icha serta anaknya pasti akan telat 10 menit.

Anaknya yang bahkan sedang pulas dalam gendongannya saat ini. Karena jam 9 atau 10 sampai pukul 11 siang adalah jam tidur siang



anaknya, tidak boleh tidak. Sudah menjadi jadwal tidur siang anaknya setiap hari.

Bahkan anak Icha mengenakan baju biasa saja, Icha tak tega membuat bangun anak perempuannya apabila Icha memaksa agar anaknya memakai gaun kecilnya untuk ke pesta. Icha.... Icha tidak mau mengganggu tidur anak yang akan jadi anak kesayangannya. Karena anaknya Sasa adalah anak yang sangat malang.

Kehadirannya tidak di harap oleh dirinya awalnya, tapi saat ini, Icha sangat menyayangi Sasa. Terus Sasa tidak di sukai oleh ayahnya keberadaannya di dunia, terus Sasa tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah selama ia ada 3 tahun di dunia ini, nggak salah kan, apabila Icha menganggap bahwa Sasa adalah anak kesayangannya.

Selain itu, Sasa bagai pinang di belah dua dengannya. Nyatanya, apa yang di diharapkan Evan 4 tahun yang lalu di Kabulkan oleh Tuhan. Icha melahirkan seorang bayi perempuan dan memiliki wajah yang mirip dengannya tidak mirip dengan wajah Evan....

“Sudah sampai, Mbak. Benar, ini alamatnya kan?” Ucapan dengan nada pelan supir di depan,





takut anak penumpangnya bangun, membuat Icha sedikit tersentak kaget, Icha tak langsung mengiyakan dan melihat supir yang sedang melihatnya di kaca spion yang ada di atas kepala supir, Icha lebih dulu melihat kiri kanannya, dan melihat ada banyak mobil mewah yang parker di pinggir jalan, apa yang di ucapkan supir benar. Icha sudah sampai di rumah Rania. Membuat Icha merasa gugup dalam seketika....

“Benar, Pak. Ini alamat yang ingin saya datangi. Maaf, saya minta tolong, Pak. Bisa bantu buka kan pintu untuk saya, saya bergerak, takut anak saya akan kebangun?” Ucap Icha tak enak. Mendapat anggukan cepat dari supir di depannya. Anggukan tanpa suara, lagi dan lagi, alasannya takut anak penumpangnya yang terlihat sangat pulas, bangun dan terusik dari tidurnya.

Dan sial! Di saat Icha sudah ada di luar mobil, di dean rumah Rania, dan taksi yang Icha sudah tumpangi sudah pergi, rasanya jantung Icha ingin meledak di dalam sana.

Rasanya, untuk masuk ke dalam, Icha tak sanggup dan berani, dan... sepertinya Icha akan jadi orang pengecut, dalam waktu seperkian detik, Icha berubah pikiran, Icha tidak ingin dan tidak





akan masuk ke dalam, Icha ingin pulang saja atau pergi entah kemana saja, yang jauh dari rumah Rania.

Tapi, niatan Icha urung, Icha yang hampir membalikkan badannya, urung di saat ada...

“Kakak.... Kak Icha...” pekik suara itu senang, dan mendengarnya, Icha menegang kaku, dan perlahan tapi pasti, Icha menoleh keasal suara. Di depan sana, di seberang jalan, di ambang gerbang rumah Rania yang terbuka lebar, berdiri adiknya Lita yang sedang melambai padanya.

Dan, Icha sangat yakin. Rencana kaburnya, tidak akan terjadi, pasti dirinya akan di seret adiknya Lita yang tidak tau apa-apa untuk masuk ke dalam.

Beda dengan adiknya Fajar yang sudah tahu, kalau.... Kalau Sasa adalah anak Kak Evan, bukan anak Kak Rehan....

Fajar yang benci, fajar yang muak yang bahkan tak sudi datang ke nikahan Evan hari ini, dan juga fajar yang muak dan benci pada Icha.... Pada Icha kakaknya yang masih bertahan di kota ini, di dekat penjahat laknat seperti Evan dan tidak





menuruti mau Fajar agar Icha pulang ke kampung saja....

Dengan jahatnya, Evan yang saat ini siap untuk ijab qabul, melirik tak suka pada Icha dan juga anaknya.

Kenapa Icha dan juga Sasa harus datang ke nikahannya? Sumpah, di dalam hatinya, diam-diam tanpa Icha tahu, tanpa semua orang tahu, Evan berharap agar Icha dan Sasa tidak datang ke nikahannya dengan Rania. Pernikahan yang Evan tunggu-tunggu sejak bertahun-tahun yang lalu, yang apabila Evan batal menikah dengan Ranianya yang setia, baik, pintar dan seorang dokter, rasanya Evan ingin mati, Evan gila. Sudah cukup, 4 tahun yang lalu, pernikahannya terpaksa batal dan di tunda karena suatu hal. Untuk kali ini, jangan lagi. Kalau batal atau tertunda lagi, mungkin Evan akan benar-benar gila di buatnya.

Evan tidak mau Sasa jadi perusuh di saat pernikahannya, anak itu tidak bisa melihat dirinya, pasti selalu minta gendong dan apabila tidak di gendong pasti akan nangis rewel. Tapi, untung saja, Sasa sedang tidur saat ini, dan Evan harap,



Anak Dengan Sepupunya | 229



Sasa tidur dengan pulas sampai ijab qabulnya selesai dan berhasil.

“Sudah siap, Nak, Evan?”

Evan sedikit tersentak kaget, di saat Pak penghulu menyebut namanya.

“Jelas saya siap. Bahkan sangat-sangat siap sejak beberapa tahun yang lalu,” ucap Evan tegas sambil melirik Raniannya yang sangat cantik di sampingnya dengan lirikan penuh arti.

Dan mendengar ucapan Evan. Rania mencubit gemas perut Evan membuat orang-orang yang melihatnya yang hadir di acara ijab qabul hari ini, bersiul menggoda evan dan Rania.

Dan sumpah, Evan tidak suka. Berisik! Nanti Sasa terbangun dan anak itu menangis lalu mengacaukan pernikahannya.

“Bisa di mulai cepat, Pak? Saya nggak sabar ni, udah puasa selama 32 tahun dalam hidup saya begitupun dengan calon istri saya, sudah 32 tahun juga ya, yank...”

“ah, masa si, Mas? Jaman ini umur segitu masih...”





“NO SEX BEFORE MARRIGE! Itu prinsip kami berdua terutama calon istri saya yang alim,” Ucap Evan tegas, membuat tetangga Rania seketika bungkam di buat Evan.

Evan yang tanpa sadar, tanpa melihat, betapa cemas wajah Rania, di saat Evan menyebut dirinya alim.

Nyatanya. Dirinya tak sealim yang Evan pikirkan dan Rania berharap, nanti malam di saat mereka malam pertama, Evan bisa menerima penjelasannya tentang keperawannnya yang sudah hilang bahkan di saat Rania baru umur 16 tahun karena jatuh dari sepeda. Jelas, alasan jatuh dari sepeda hanya bohong.

Tidak mungkin kan, Rania jujur kalau perawannya hilang di saat Rania baru duduk di bangku kelas 2 SMP dengan seorang laki-laki berandal yang duduk di bangku SMA belasan tahun yang lalu....

Sedang Icha, Icha yang masih setia pangku dengan lembut anaknya, melarang adiknya Lita agar jangan ganggu anaknya...Icha...

Icha hanya bisa tersenyum-senyum mendengar ucapan Evan yang bohong, Evan

Anak Dengan Sepapaknya | 231

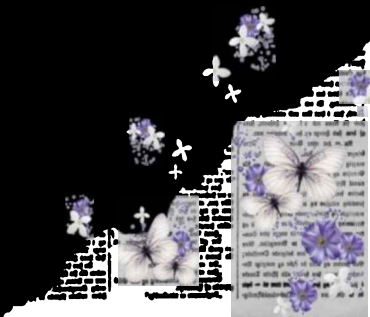




perjaka? Rasanya Icha ingin tertawa kencang dan ngakak, tapi untung saja, Icha masih bisa menahan keinginannya. Tapi, senyum-senyum Icha lenyap di saat kata...

SAH!

Di ucap oleh semangat dan kuat oleh orang-orang, membuat hati Icha entah kenapa terasa sesak dan sakit dan bahkan membuat anaknya Sasa seketika menangis kencang karena kaget, atau karena Sasa sedih, karena ada ikatan batin antara dirinya dengan Evan yang Sasa panggil Om selama ini padahal adalah papa kandungnya, menikah dengan perempuan lagi, bukan mamanya Icha.





Part 32

“Kenapa Icha tidak nginap saja di rumah, Ua. Ada mama, papa dan adikmu, loh, Cha.....”

“Jangan dulu pulang, yah.....”Bujuk Ua Sita yang akan percuma. Karena Icha bersikeras akan pulang ke rumahnya---rumah yang orang-orang tahu adalah rumah yang di beli Rehan padahal rumah minimalis yang Icha tempati dengan anaknya sudah 3 tahun lamanya, adalah rumah yang di beli oleh Evan dengan syarat agar Icha jangan tinggal di kampug, Evan takut, Icha tinggal di kampung, Icha akan mulut ember. Dan Icha yang merasa malu pada keluarga besar mama dan papanya di kampung, sudah hamil di luar nikah, lalu umur pernikahan baru seumur jagung sudah cerai, membuat Icha bertahan di kota ini walau keputusan Icha yang ini, di benci berat oleh adiknya Fajar yang sudah tahu semuanya.

“Maaf, Ua. Bukannya Icha keras kepala. Icha sedang sedikit ada kesibukan. Icha ada naskah yang harus segera Icha selesaikan....”



“Dan untuk mama, papa, dan Lita. Icha juga minta maaf. Bukannya nggak mau menghabiskan waktu bersama, Icha yaitu ada naskah yang harus Icha selesaikan. Dan hari minggu, Icha niatnya mau pulang kampung, tinggal bareng mama dan papa selama 1 bulan....”

“Yaudah, Icha pulang saja. Janji ya, Nak, hari minggu nanti, Icha akan pulang kampung dan tinggal dengan mama dan papa selama satu bulan?!!!” Fadila, memotong semangat ucapan anaknya.

Icha mengangguk semangat, membuat mamanya semakin senang, apalagi Lita. Lita senang dan suka main dengan anak gembul kakanya yang suka sekali tidur. Lihat, saja. Si mecin Sasa sedang tertidur lagi dalam gendongan mamanya.

“Ua...”

“katamu, taksi sudah menunggu di depan. Ini sudah pukul 9 malam, hati-hati di jalan, Cha....”

“eh bentar, Cha.... Ua mau cium pipi gembil anakmu...” Icha yang hampir pergi setelah salim dan pamit pada kedua orang tuanya, adiknya, dan Uanya di tahan sama Ua bahunya.





Ua nya yang sedang kecup gemas dan sayang pipi gembil anaknya.

“Tante mau punya cucu nanti, Cha. Semoga ya, kakakmu Evan punya anak cewek gembil kayak anak kamu...”Ucap Sita dengan kedua mata berbinar penuh harapan, medengarnya, tubuh Icha menegang kaku, daan jantung Icha di dalam sana, rasanya ingin meledak.

Andai Ua tahu, Sasa adalah cucu kandung Ua. Sasa adalah anak Evan, Ua. Cucu ua....ucap batin Icha sakit di dalam sana...

icha mendesah lega. Akhirnya pekerjaannya sudah selesai. Tempat pertama yang Icha lihat dalam kamarnya adalah ranjang tempat tidur dirinya dan anaknya. Dan Icha menahan tawanya sebisa mungkin, melihat posisi tidur anaknya yang sudah nyeleneh lagi, padahal 30 menit yang lalu baru Icha perbaiki, dan sekarang sudah nyeleneh lagi. Setengah badan anaknya sudah ada di atas karpet, setengahnya lagi masih ada di atas kasur lipat yang tingginya hanya 3 centi, baju tidur anaknya sudah tersingkap di atas dada dengan bantal kecil anaknya yang anak peluk dengan erat di depan sana. Tidur anaknya sungguh

Anak Dengan Sepupunya | 235





berantakkan, membuat Icha tidak berani memakai ranjang atau tidur di atas ranjang, dan memilih tidur di atas kasur lipat.

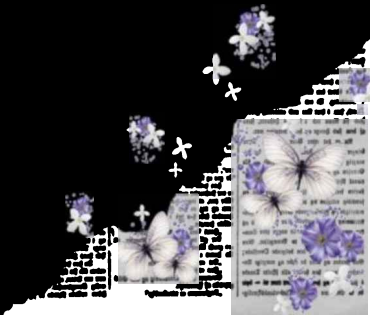
Mendengar perutnya yang berbunyi karena lapar, tatapan Icha pada anaknya terputus, dan Icha meraih ponsel yang ada di atas meja kerjanya untuk melihat jam, ternyata jam sudah menunjukkan pukul 3 pagi, wajar bukan Icha merasa lapar. Camilan berat yang ada di atas meja kerjanya, ternyata tak mempan untuk menemani Icha begadang, hanya nasi yang bisa menghilangkan rasa lapar Icha.

Dan Icha terpaksa, akan makan dulu, baru tidur. Untuk langsung tidur seperti hari-hari sebelumnya, Icha tak mampu kali ini, perutnya benar-benar terasa perih.

Dan hampir saja, Icha bangkit dari dudukannya, tapi urung di lakukan di saat...

Tok tok tok

Ada orang yang mengetuk pintunya, mendengarnya membuat tubuh Icha menegang kaku.





“Siapa yang bertamu selarut ini?” Bisik Icha entah kenapa sedikit agak takut dengan tatapan yang sudah melirik was-was kearah anaknya yang sudah normal posisi tidurnya, sudah ada di atas kasur seluruh badannya.

Dan tok tok tok

Pintu lagi dan lagi di ketuk oleh orang di luar sana, sebanyak 3 kali, membuat tubuh Icha semakin tegang, dan Icha tidak akan berani dan mau membuka pintu selarut ini tanpa tahu siapa orang di luar sana, apa mamanya, tetangganya atau siapa. Icha tidak berani.

Dan karena rasa takut dan was-wasnya saat ini, rasa lapar Icha sudah hilang entah kemana, dan Icha saat ini sudah ada di atas kasur lipat, duduk di samping anaknya dan menggenggam erat-erat ponselnya, untuk menelpon polisi apabila orang yang mengetuk rumahnya adalah orang jahat yang berniat jahat padanya.

Dan semenit, dua menit, lima menit, akhirnya pintunya sudah tidak di ketuk lagi, artinya siapapun orang yang mengetuk pintu rumahnya tadi, sudah pergi kan?



“Ya, semoga siapapun orang tadi sudah pergi dari rumahku, Aamiin....” Ucap Icha penuh harap sambil menguap.

Rasa lapar dalam sekejap di gantikan rasa ngantuk yang sangat dasyat, Icha sepertinya tidak jadi makan, Icha akan langsung tidur,

Hampir saja, Icha membaringkan tubuhnya di samping anaknya, tapi lagi dan lagi urung di lakukan Icha di saat...

Tok tok tok

Pintunya di luar sana kembali di ketuk sebanyak 3 kali, dan hampir saja Icha bangun dari baringannya, tapi tidak jadi, di saat ponselnya yang Icha peluk di depan dada bergetar. Icha mengambil cepat ponselnya. Untuk melihat siapa yang mengiriminya chat di hari yang sudah selarut ini, dan melihat ponsel yang ada chat masuk barusan. tubuh Icha menegang kaku dan kedua matanya terlihat melotot tidak percaya....

“Lita....Lita adikku yang ketuk pintu barusan?”Ucap Icha tak percaya dan shock.

Isi pesannya adalah Lita mengatakan kalau ia yang mengetuk pintu dan Lita ingin masuk, ingin





menginap dengan kakaknya. Terutama dengan keponakan gembilnya.

Dan Icha yang sudah tahu siapa yang ketuk pintu, dengan cepat bangun dari baringannya, meletakkan ponselnya di samping anaknya,

Tidak mau adiknya menunggu terlalu lama di luar, Icha bahkan berlari untuk segera membuka pintu adiknya, dan tanpa mengintip.

Ceklek

Icha langsung membuka pintu di depannya.

“Cepat masuk, Lita.... Nggak aman di luar jam segini....”

Ucapan dengan nada agak panic Icha di atas terhenti telak di saat Icha melihat orang yang berdiri di depannya, bukan adiknya... tapi....

“Kak Evan...”Ucap Icha dengan nada suara yang sangat gemetar dan Icha reflek melangkah mundur dua langkah kebelakang. Melihat Evan dengan pakaian santainya menganggukan kepalanya, menyahut panggilan Icha barusan.

“Nggak mungkin, pasti aku salah, lihat.....”
Ucap Icha sambil mengusap kedua matanya,

Anak Dengan Sepupunya | 239

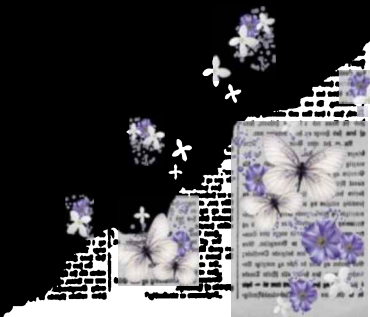




sedangkan Evan yang nyata. Yang ada di depan Icha, yang mengetuk pintu, Evan yang mengambil diam-diam posel Lita di rumahnya, sudah masuk ke dalam rumah Icha, menutup dan mengunci pintu rumah Icha yang masih terpaku shock di tempatnya. Tapi keterpakuann Icha buyar di saat...

Evan menarik tangannya kasar agar Icha berdiri menghadapnya, dan di saat Icha sudah berdiri menghadap Evan, dalam waktu seperkian detik bagai orang yang kelaparan, Evan sudah mencium dan melahap bibir Icha yang reflek meronta dan ingin melepaskan ciuman paksa dan kasar Evan pada bibirnya, tapi tidak bisa.

Dan dengan mudah, bahkan tubuh Icha sudah Evan seret ke dalam kamar kosong yang ada di samping kamar tempat tidur Icha dan anaknya, dan Evan melempar tubuh Icha dengan sangat kasar di atas ranjang, dan dalam waktu seperkian detik juga, Evan melempar tubuhnya di atas ranjang, ah bukan di atas ranjang, tapi di atas tubuh Icha dan kembali mencium Icha dengan tangan yang merayap kemana-kemana. Dan sekitar 3 menit Evan mencium Icha yang sebisa mungkin ingin melepaskan diri...





Evan... dalam waktu 3 detik dengan agak susah payah tanpa membuka baju atau celananya, hanya menurunkan resleting celananya, Evan... Evan sudah menyatukan dirinya dengan milik Icha yang teriak tertahan menahan rasa sakit dan marah sambil menggigit bahu Evan kuat... Evan yang tanpa ampun sudah menggerakkan dirinya semangat dan agak kasar dalam diri Icha...

Icha yang tidak terima dan shock dirinya di nodai sekali lagi, oleh kakak sepupunya, membuat Icha sudah pingsan di bawah tubuh Evan yang masih semangat menggerakkan dirinya untuk meraih kepuasan dari diri Icha.

Sekali lagi, dari Icha yang sudah pingsan di bawah tubuh jahan4m Evan...





Part 33

Sakit dan pegal tubuh Icha, membuat Icha terusik dalam tidurnya, dan sedetik, dua detik dan di detik ke empat kedua mata Icha sudah terbuka lebar, tapi Icha reflek menutup kedua matanya lagi, di saat sinar matahari yang masuk di celah gorden dan ventilasi, membuat silau bahkan sakit kedua mata Icha.

Tapi, di saat Icha ingat akan anaknya, dan matahari sudah tinggi di luar sana, membuat Icha tersentak bangun dengan kasar dari baringannya, lalu sedetik kemudian, Icha meringis sakit dengan wajah yang pucat pasi, sumpah.... Sakit dan terasa perih miliknya di bawah sana, dan Icha masih belum sadar dan mengingat dengan apa yang sudah menyimpannya semalam. Yang ada dalam pikiran Icha hanya anaknya,

Menahan rasa sakit, Icha hampir turun di atas ranjang, tapi gerakan Icha yang ingin turun di atas ranjang, terhenti di saat Icha merasa tubuhnya dingin, tubuhnya tidak ada selembaar kainpun yang menutup kulitnya. Dan kedua mata Icha membelalak kaget, melihat tubuhnya yang



telanjang bulat saat ini, dan kedua mata Icha semakin membulat kaget di saat memori Icha sudah mengingat tentang kejadian yang semalam.

“Hiks... Enggak mungkin, tapi melihat keadaanmu dan milikmu yang terasa sakit di bawah sana, Kak Evan dengan bejat menodaiku lagi!” Ucap Icha gemetar di sela isak tangisnya yang terdengar menyayat hati.

Dan sadar ia berada di kamar kosong, tidak ada anaknya, menahan rasa sakit, tapi sebelumnya, Icha membelit tubuhnya terlebih dahulu dengan selimut, lalu Icha bangun dari dudukannya untuk ke kamar sebelah. Dengan perasaan marah, sedih, dan hancur.... Di tambah sudah tidak ada batang hidung Evan laknat di kamar yang sama dengannya saat ini. Dirinya sungguh di perlakukan Evan bak binatang. Setelah puas menggarapnya, laki-laki itu pergi meninggalkan dirinya begitu saja di dalam kamar yang akan menjadi tempat suram yang tidak mau Icha injak dan masuki lagi.

Dan Icha sudah ada di depan pintu kamar anaknya, dengan tangan gemetar, Icha membuka pintu di depannya, dan setelah terbuka, dan Icha melihat isi kamarnya.... Icha reflek melangkah





mundur dua langkah kebelakang. Tidak ada anaknya di dalam kamar sana dengan kondisi kamar yang terlihat sangat-sangat berantakan.

Semua baju anaknya di keluarkan dari lemari. Mainan anaknya berserakan di atas lantai, kumpulan buku Icha yang tersusun rapi di rak, berhamburan juga di atas lantai, dan Icha tidak peduli dengan itu semua, Icha hanya peduli pada keberadaan anaknya.

Dan masih dengan hanya selimut yang membelit tubuh telanjangnya, Icha berlari kuat dan cepat untuk keluar rumah melihat anaknya, tapi di ruang keluarga yang menyatu dengan dapur, yang hanya di sekat oleh kain, larian Icha terhenti di saat Icha mendengar ada seseorang yang sedang entah menggoreng apa di dapurnya.

Icha dengan jantung yang rasanya ingin meledak, mendekati dapurnya, dan dengan tak sabar juga, Icha menyingkap dengan kasar kain yang menghalangi pandangannya.

Dan tubuh Icha reflek meluruh di atas lantai di saat Icha melihat ada anaknya... anaknya... anaknya Sasa yang sedang di gendong oleh seorang laki-laki bertelanjang dada, sedang atau





entah memasak apa di wajan dan orang itu tidak lain dan bukan adalah Evan.

“Kamu sangat bajingan!”Ucap Icha lemah, dan ucapan lemas Icha barusan, membuat Evan yang ternyata tengah menumis wortel dan juga toge, terlihat menegang kaku, dan dengan perlahan, Evan membalikkan badannya, menatap kearah Icha yang saat ini sudah menangis hebat tanpa suara di atas lantai.

“Pakai bajumu dulu, Icha. Ah, bersihkan dulu dirimu, takutnya ada tamu mu, dan mereka salah paham dengan kita...”

“Diam bajingan! Diam kamu dan turunkan anakku dalam gendonganmu!”Ucap Icha nyaris teriak.

Dan Icha membelalak kaget, melihat Evan yang tak merespon ucapannya, karena Evan saat ini kembali fokus pada apa yang ada di dalam wajah, dan Evan juga terlihat mematikan api, yang artinya tumis wortel yang sedang Evan masak sudah matang.

“Mama.... Tulun, Sasa mau ke mama, Om Pan...”Ucap Sasa dengan suara yang merengek hampir menangis.





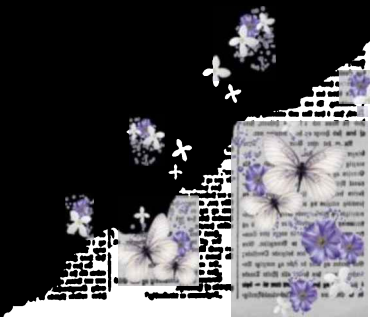
Dan Evan menurut, menurunkan Sasa dengan pelan-pelan dan lembut dari gendongannya, dan dengan langkah tak sabar, Sasa menghampiri mamanya Icha yang dengan susah payah sudah bangun dari dudukannya di atas lantai.

Icha juga mengabaikan anaknya Sasa yang minta di gendong dirinya bahkan membuat Sasa sampai menangis dan ngambek. Karna Sasa bahkan sudah nangis berguling-guling di atas lantai, karena mama mengabaikannya.

Sedang Icha yang sudah sadar akan satu hal, dan bisa saja terjadi karena hal semalam, Icha sudah berdiri tepat di depan Evan yang terlihat tenang dan santai, menatap Icha dengan tatapan dalam dan tajamnya, Ica juga menatap tak kalah dalam dan tajam pada Evan....

Evan laknat yang entah ada apa di pikirannya, semalam adalah malam pengantinnya dengan Rania. Tapi, kenapa dengan kejam, dan bejat, Evan datang kemari dan tadi malam, menodai Icha sekali lagi, yang tidak lain adalah adik sepupu laki-laki itu.

"Icha...." Panggil Evan parau.





Icha masih diam. Dengan tatapan yang tak lepas dari wajah Evan sedikitpun.

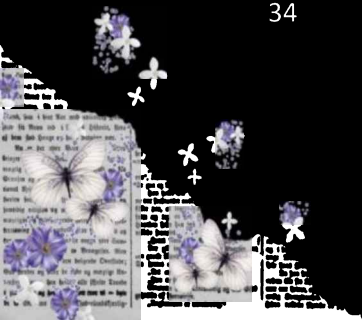
“Tadi malam, aku dikuasai amarah, rasa kecewa yang besar, aku sadar, aku....”

Plak

Ucapan Evan terhenti telak oleh tamparan yang sangat kuat yang Icha layangkan pada pipi sebelah kanan Evan. Bahkan saking kuatnya tamparan Icha membuka sudut bibir Evan seketika mengeluarkan darah, dan Sasa yang ada bersama mereka, yang melihat dan mendengar semuanya, sontak menghentikan tangisannya melihat mamanya yang memukul wajah Om Pannya dengan Icha yang....

“Bajingan! Cepat pergi ke apotik belikan aku pil kb yang paten. Aku nggak sudi hamil anak kamu lagi, bajingan! Aku nggak sudi hamil di luar nikah lagi. Cepat bajingan atau kamu akan melihat aku akan menusuk diriku sendiri tepat di jantungku agar aku mati dan kamu puas melihat semuanya!!!”

34





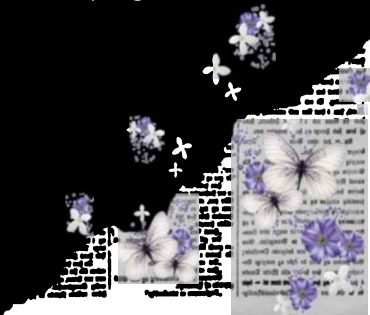
Mendengar ucapan Icha, Evan terlihat menelan ludahnya susah payah, dan mengusap wajahnya kasar untuk menghapus bulir keringat yang dengan cepat mengumpul banyak di wajahnya. Jantung Evan rasanya ingin meledak---mendengar ucapan Icha yang terdengar sangat menyeremakan beberapa detik yang lalu.

“Om Pan, sakit? Mama pukul Om Pan...”

“Om Pan akal? Makana jangan akal Om, Pan... ha ha ha ...”

Icha dan Evan sama-sama tersentak kaget mendengar ucapan dengan nada jernih Sasa, Sasa yang bahkan sudah memeluk erat dan hangat kedua lutut Evan membuat Evan berkali-kali tersentak kaget di banding Icha, yang terlihat menelan ludahnya kasar saat ini.

Bahkan, Sasa yang menangis sampai berguling-guling tadi, kini tengah tertawa senang sambil meneliti pipi Evan yang di tampar oleh Icha tadi. Dengan susah payah, Sasa mendongak maksimal dan sepertinya Sasa tidak puas, Sasa ingin melihat lebih dekat wajah Om Pan yang di pukul mamanya karena nakal.





“Endong, Om Pan. Endong, Sa...”Ucap Sasa dengan nada manja dan raut wajah merengeknya, dan sial! Membuat hati Evan merasa sangat gemas di dalam sana, dan dengan senang hati, hampir saja tubuh montok dan gembil Sasa di gendong Evan. Tapi lebih dulu, lebih gesit Icha yang menggendong tubuh Sasa saat ini.

Dan Icha setelah menggendong anaknya, melangkah mundur, menjauh dari Evan yang sedang menatap Icha tajam saat ini.

“Sasa ingin di gendong olehku, dan tolong, jangan mengeluarkan kata kasar dan kelakuan kasar lagi. Ada Sasa, Cha...” Ucap Evan dengan nada tegas dan penuh peringatan, mendapat gelengan kuat dari Icha. Icha yang saat ini, kedua matanya, kembali mengalirkan airnya lagi, dan Evan tercekot melihatnya. Kata-kata yang masih ingin di keluarkan Evan, tertelan kembali di saat Icha...

“Cepat, Kak. Cepat ke apotik, aku bisa hamil lagi karena kelakuan bejat kakak semalam! Tolong, cepat pergi ke apotik, belikan aku berbagai macam obat pil kb di sana...” Ucap Icha dengan nada suara dan raut wajah yang mengiba pada Evan.





Pada Evan yang menganggukan kepalanya kaku, mengiyakan ucapan lemah Icha. Dan Evan, tanpa kata pamit, berjalan meninggalkan Icha yang masih setia mengalirkan air matanya.

Jelas, Evan sebelum keluar dari rumah Icha, Evan memakai pakaiannya yang Evan letakkan begitu saja di atas sofa yang ada di depan tv. Karena sibuk dan agak kesusahan memakaikan baju anaknya Sasa. Evan jadi lupa memakai bajunya sendiri. Karena perutnya yang terasa sangat lapar. Evan sambil menggendong Sasa memasak bahan makanan yang sudah Icha bersihkan dan potong-potong dalam kulkas, setelah sebelumnya, Evan dan juga Sasa mandi bersama sambil bermain air.

Berharap, rasa sesal, rasa kecewa, dan amarahnya bisa surut karena kejadian semalam dengan bermain bersama Sasa. Rasa sesal karena dengan sadar, Evan nekat dan entah apa yang ada dalam pikirannya, mengetahui-----Rania yang tidak perawan lagi, dan Rania mengaku----Rania dan Dimas mabuk hilanglah perawan Rania, rasanya dunia Evan runtuh. Dan miliknya baru setengah masuk ke dalam milik Rania, Evan kembali mencabutnya dengan kasar dan dengan penuh amarah, Evan malah menumpahkan rasa marah,





kesal, kecewanya pada Icha yang tidak tahu apa-apa, dan Evan yang tidak mampu melihat wajah Rania saat ini dan entah sampai kapan...

Evan berharap, karena ketolollannya semalam, Icha tidak hamil anaknya lagi!

Mungkin karena semalam Icha begadang, dan pagi tadi Icha berendam bahkan sampai 2 jam lamanya, membuat Icha menjadi tak enak badan saat ini, kepala Icha terasa sakit, tenggorokkan Icha terasa panas dan seperti ada yang mengganjal. Tubuhnya dari ujung kaki hingga ujung kepala terasa sangat pegal, Icha juga merasa mual dan sudah muntah beberapa kali sejak 2 jam yang lalu. Icha benar-benar merasa tak berdaya saat ini, dan untung saja---anaknya Sasa sudah dan sedang tidur di sampingnya saat ini, dan wajar Sasa tidur. Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam saat ini.

Dan Evan---yang Icha suruh beli pil kb pagi tadi, tidak ada batang hidungnya sedikiitpun yang datang lagi ke rumah ini.

Evan dengan tega, meninggalkan dirinya begitu saja, dan tak apa laki-laki itu pergi, dan tidak kembali-kembali lagi, andai Evan tidak

Anak Dengan Sepupunya | 251





menodainya semalam, dan andai ada stok pil kb di rumahnya, Icha tak sudi melihat wajah laki-laki itu lagi, untuk selamanya. Icah tak sudi. Dan Icha berharap, laki-laki bajingan, kakak sepupu model Evan, lebih baik enyah dari dunia ini.

Tapi, untung saja, Evan tak datang, Icha mungkin dengan bodohnya akan membuat calon anaknya mungkin cacat karena obat-obat kb itu. Entah kenapa. Icha begitu yakin, kelakuan bejat Evan semalam, pasti akan membuat ia hamil lagi, demi Tuhan, sejak kemarin hingga saat ini adalah masa subur Icha.

Dan kalau benar, ia akan hamil sekali lagi anak Evan. Icha... sudah memikirkannya dengan matang sore tadi, Icha akan membuang dirinya ke desa yang ada di pedalaman yang ada di pulau Kalimantan atau pulau Sumatra tapi tetap ada jaringan di sana. Karena untuk membiyai hidupnya, Icha harus tetap menjadi penulis online yang produktif.

“Apa dosaku sehingga aku harus menanggung semua derita dan masalah ini ya, Tuhan? Apa dosaku dan kenapa aku harus memiliki kakak sepupu yang sebejat Evan? Kenapa?”Ucap Icha tak habis pikir.



Kenapa Tuhan tidak adil. Teman-temannya yang Icha lihat ada yang durhaka pada orang tuanya, ada yang menjadi wanita tidak benar, ada yang suka zina, ada yang suka selingkuh dengan suami orang, kenapa hidup mereka terlihat baik-baik saja. Bahagia dan tidak ada masalah berarti yang mereka dapatkan di banding dirinya.

Dirinya... yang menjadi tulang punggung keluarga, menjadi anak baik, tidak pernah macam-macam, berbakti pada kedua orang tuanya, baik terhadap tetangganya, harus mendapat masalah hidup yang sepelik ini? Kenapa?

“Hanya sakit kepala yang aku dapatkan, semuanya sudah terjadi, kamu memikirkannya dengan terus, kamu bisa gila, Cha, kamu gila, kasian anakmu Sasa....”Ucap Icha yang sudah benar-benar putus asa dan pasrah.

Dan Icha tengah memperbaiki posisi tidurnya, siap untuk tidur, dan mungkin di sebulan atau dua bulan yang akan datang, Icha akan pergi dari kota ini, apabila dirinya hamil sekali lagi anak Evan, dan apabila Icha tidak hamil, maka Icha akan kembali ke kampung, lebih baik mendengar omongan menyakitkan tetangga dan para



keluarganya yang hanya sesaat di banding harus bertemu lagi dengan laki-laki sejahat Evan.

Dan hampir saja, Icha terbang kealam mimpinya. Tapi getaran pada ponsel Icha yang Icha letakan di atas di samping kiiri bantal kepalanya, kedua mata Icha kembali terbuka dengan lebar.

Dan entah kenapa, mengetahui ada panggilan masuk dalam ponselnya, jantung Icha di dalam sana, seketika berdebar dengan cepat, dan wajah Icha juga sudah pucat pasi dalam sekejap, dan Icha menahan nafasnya kuat melihat orang yang memanggilnya saat ini adalah....

“Tante Sita....”

“Tumben Tante Sita telpon? Apakah tante Sita sakit....”

“atau Tante Sita sudah tahu hubunganku dengan Kak Evan...”

“Jangan menebak-nebak, Icha...”Ucap Icha geram pada dirinya sendiri, dan panggilan dari Tante Sita sudah Icha angkat. Dan sedetik, dua detik, dan lima detik, tubuh Icha terlonjak bangun dengan kasar dari baringannya di saat Tante Sita mengabarkan padanya kalau Kak Evan...





Datang ke rumah Ua, Cha. Tidak ada orang di rumah. Kakakmu... Kakakmu kecelakaan, Cha. Kakak Evanmu kecelakaan, dan sejak pukul 9 pagi tadi hingga pukul 10 malam ini, Kakakmu belum sadar dari komanya, dan kakakmu sedang kritis saat ini. Tolong, datang ke rumah Ua. Kamu berdoa dan ngaji di sana untuk kesembuhan kak Evanmu....



Part 35

Icha takut, apa yang sudah dan sedang ia baca ulang saat ini salah, Icha bahkan terlihat mengucek-ngucek matanya, dan ternyata Icha tidak salah lihat. Pesan yang di kirim Ua nya benar-benar tentang Kak Evan yang kecelakaan.

Bagaimana bisa? Bagaimana bisa Kak Evan kecelakaan dan Kak Evan kecelakaan sejak pukul 9 pagi tadi?

Pas Kak Evan pergi dari rumahnya karena Icha suruh membeli pil kb di apotik? Begitu kah jalan ceritanya?

“Nggak mungkin Kak Evan kecelakaan, dan kecelakaan di saat Kak Evan baru keluar dari rumahku, nggak mungkin.”Ucap Icha masih dengan raut yang tidak percaya.

Bisa saja, atau Ua nya yang sedang ngigau dan mengirim chat sialan yang entah kenapa, membacanya membuat jantung Icha di dalam sana rasanya ingin meledak, membuat Icha bahkan



merasa takut dan ketakutan setengah mati, dan untuk membuktikan semuanya, dan memastikan Ua nya sedang tidak ngigau di rumahnya sana.

Icha harus menelpon Ua nya dan dengan tangan gemetar, Icha mencari nomor Ua nya dan mulai memanggil.

Tapi, sial! Nomor yang anda tuju sedang berada di luar jangkauan.

Hampir saja, Icha melempar ponselnya, marah... tapi, urung Icha lakukan di saat, ada pesan masuk ke dalam ponselnya, membuat Icha melihat dan membuka pesan yang barusann masuk, ternyata dari Kak Putri, kakak Evan. Icha membukanya cepat dan tak sabar, semoga Kak Putri mengiriminya pesan, kalau Ua Sita salah kirim tadi, Evan tidak kecelakaan, tidak koma, dan tidak sedang kritis seperti yang Ua Sita katakan.

Tapi, setelah melihat chat singkat Kak Putri. Icha mulai percaya, kalau Ua nya yang mengirim chat padanya 7 menit yang lalu, tidak mengigau melihat chat kak putri....

Kami kalut, Cha. Baru ingat kalau kamu ada di kota ini, tolong jaga rumah ya, Cha. Dan doakan Kak Evan, semoga Kak Evan bisa melewati masa

Anak Dengan Sepapaku | 257





kritisnya malam ini. Kasian Evan, Cha. Tolong doakan yang terbaik untuk adik Kak Putri satunya....

Membaca chat Kak Putri di atas, ponsel yang ada di tangan Icha terjatuh begitu saja dari tangannya.

Terngiang ucapannya, yang selalu berharap... Kak Evan enyah saja dari dunia ini.

“Aku menarik ucapanku ya, Tuhan... ya ng ingin Kak Evan enyah dari dunia ini... Dan tolong, selamatkan Kak Evan, aku berjanji, Kak Evan selamat, aku akan memaafkan semua kesalahannya, selamatkan sepupuku Ya tuhan... selamatkan ayah anaku, Kak Evan.... AAMIIN....”

Icha menatap bergantian pada wajah lelap anaknya yang ada dalam gendongannya dengan pintu warna putih bersih yang ada di depannya. Pintu yang tidak lain dan bukan adalah pintu ruangan perawatan Kak Evan. Kak Evan yang semalam, berhasil melewati masa kritisnya tapi belum sadar dari tidur panjang atau komanya. Intinya kata Kak Putri, Kak Evan seperti mendapat keajaiban, kondisinya langsung stabil di saat pukul





12 malam tadi malam, Kak Evan berhasil melewati masa kritisnya.

Dan Icah terlihat bimbang dan kalut, antara masuk atau tidak, pasalnya... di saat Icha pergi menyerahkan rantang besar yang berisi makanan rumahan untuk Ua Sita dan Kak Rania di kantin dan ibu mertua dan menantunya itu sedang makan saat ini, di sana, di kantin rumah sakit. Ica di suruh Ua Sita langsung pulang, Evan tidak boleh di ganggu atau di jenguk dulu.

Tapi, entah kenapa, hati Icha dan kedua kaki Icha membawa langkah Icha kemari. Ke ruangan Kak Evan.

Dan seperti, Icha akan menjadi keponakan yang membangkang, dan keras kepala... di saat tangannya dengan gemetar sudah meraih dan perlahan membuka handel pintu yang ada di depannya. Dan sumpah, rasanya jantung Icha ingin meledak di dalam sana. Dan ceklek. Pintu sudah berhasil Icha buka.

"Hanya sebentar, lima detik, dan aku akan langsung keluar setelah melihat kondisi Kak Evan dengan mata kepalaku sendiri..."Ucap Icha tegar dan Icha dengan jantung yang debarannya semakin menggila, sudah masuk ke dalam kamar

Anak Dengan Sepapaku | 259





Evan. Dan Icha tercekot, melihat,... melihat kepala Kak Evan yang hampir di penuhi oleh lilitan perban dan juga wajah Kak Evan.... Wajah Kak Evan banyak goresan dan luka di sana.

“Kak Evan.... Syukur lah, tidak ada luka yang berarti di tubuhmu seperti patah kaki atau tangan, dan semoga Kak Evan juga tidak mendapat luka dalam yang serius.....”

“Cepat bangun, Kak. Kasian Ua, matanya terlihat sangat bengkak tadi. Cepat bangun, dan lekas pulih dengan cepat. Walau Sasa tidak kakak akui, aku tidak mau Kak, anakku menjadi anak yatim di saat umurnya bahkan baru hitungan jari...”

“cepat lah bangun dan sembuh....”Ucap Icha buru-buru. Di saat Icha sadar, ia sudah berada lebih dari lima detik dalam ruangan Kak Evan. Sebelum Ua Sita datang, Icha harus segera pergi dari ruangan ini, tapi Icha yang ingin pergi, urung di saat Icha yang sedang melihat wajah dan seluruh tubuh Kak Evan dari ujung kaki hingga ujung kepala untuk terakhir kalinya... di depan sana, jari telunjuk Kak Evan terlihat bergerak. Dan... ada suara yang sangat lirih dan serak, menyapa indera pendengar Icha....





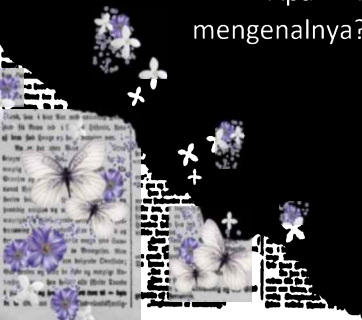
“Haus... tolong, air... aku haus....”Ucap suara itu sangat lirih dan pelan sekali, tidak jelas juga karena ada alat bantu nafas yang terpasang di mulut Kak Evan

Mendengarnya, Icha reflek kembali mendekat pada ranjang Kak Evan yang kedua matanya sudah terbuka lebar bahkan Kak Evan dengan susah payah, terlihat ingin bangkit dari baringannya, tapi dengan susah payah, cepat di tahan oleh Icha yang masih setia menggendong anaknya Sasa yang masih terlelap di depan dadanya. Tapi, tangan Kak Evan yang melepaskan alat bantu nafas di mulutnya tidak bisa Icha cegah.

“Tidak, jangan bergerak dulu, aku akan memanggil dokter kakak...”

“Kamu siapa? To---tolong berikan aku air minum, aku haus...”Ucap Evan masih lirih, dan kata-kata yang ingin keluar dari mulut Icha, semuanya kembali tertelan kembali di saat, ucapan ‘kamu siapa’ dari mulut Kak Evan menari bagai kaset rusak dalam otak Icha saat ini.

Apa maksudnya? Kak Evan tidak mengenalnya?



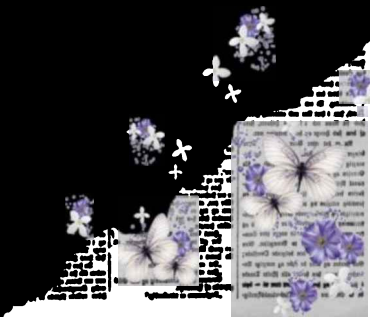


“Kak... Kakak tidak kenal aku? Tidak kenal dengan anak batita yang sedang aku gendong saat ini....?”

“Aku tidak kenal kamu, cepat berikan aku minum. Aku haus. Sangat haus....”Ucap Evan masih dengan nada lirih dan tersendatnya.

Membuat Icha reflek melangkah mundur mendengarnya. Dan melihat Kak Evan yang benar-benar menatapnya bak orang asing dengan anak yang ada dalam gendongannya saat ini, luruh sudah air mata yang di tahan Icha sedari tadi. Dan Icha.... Dengan tatapan tidak percaya dan sakitnya pada Kak Evan... Icha...

“Tidak hanya melupakan mama yang hanya sepupu papamu, Sasa. Tapi, Papamu bahkan melupakan kamu, Sa. Melupakan kamu anak kandungnya... yang artinya karena kecelakaan kemarin, papamu jadi amnesia? Begitu kah, Tuhan....?”





Part 36

Icha tak henti-hentinya menggigit bibir bawahnya gugup sedari 7 menit yang lalu, menanti cemas Dokter yang sedang memeriksa Kak Evan di dalam sana. Icha, Ua Sita dan juga Rania yang tiba-tiba datang, di suruh keluar dan menunggu di luar dulu oleh dokter. Dan Ua Sita yang melihat Icha ada di dalam ruangan Kak Evan, syukurnya tidak banyak tanya dan memarahi Icha. Ua Sita malah terlihat senang, anaknya yang koma sejak kemarin akhirnya terbangun dari komanya.

“Kamu... Kamu yang lihat anak Ua bangun untuk pertama kalinya?”

Icha tercekat mendapat pertanyaan yang tiba-tiba dari Ua Sita, dan Ua Sita menatapnya dengan tatapan yang sangat dalam dan serius, menuntut juga saat ini, sehingga mau tidak mau, Icha menggugukan kepala mengiyakan.

“Maaf, Ua. Icha mau melihat sendiri bagaimana keadaan Kak Evan. Kak Evan walau dingin sama Icha dan adik-adik Icha, dia tetap baik,



sesekali ngirim Icha dan adik-adik Icha uang jajan dulu....”

“tidak usah minta maaf, untung kamu singgah ke ruangan Evan, melihat Evan yang sadar, lalu kamu dengan pintarnya langsung panggil dokter....”

“Ya, aku juga mau mengucapkan terimah kasih banyak Cha sama kamu. Pasca sadar dari komanya, Evan langsung sigap di periksa oleh para dokter di dalam sana....”

Ceklek

Ucapan penuh terimah kasih Rania pada Icha, terhenti dan terpotong telak oleh suara pintu yang di buka dengan tenang oleh orang di dalam, membuat semua orang sontak menatap keasal suara, seorang dokter laki-laki umur 40an keluar dengan senyum hangat dan ramahnya.

“Bagaimana Dok keadaan anak saya...?”
Tanya Sita tak sabar.

“Ibu tenang, jangan panic.... Tarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan Bu....” Ucap Dokter itu hangat yang di turuti oleh Sita.





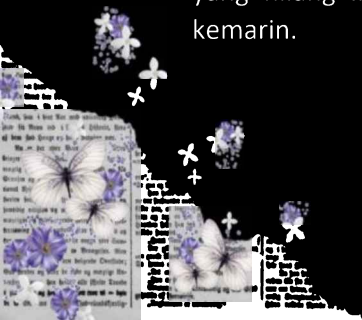
Sita yang sudah terlihat tenang saat ini, dan dokter siap memberikan penjelasan singkat tentang kondisi pasien di dalam sebelum salah satu keluarganya di ajak ke ruangnya nanti.

“Anak ibu beruntung, keadaannya cepat pulih dan stabil, tapi...”

“Tapi, apa dokter?!” Ucap Rania nyaris teriak, sedangkan Icha menundukkan kepalanya dalam. Karena Icha sudah menebak apa yang akan keluar dari mulut dokter selanjutnya tentang keadaan Kak Evan.

“Karena benturan kuat pada kepala anak ibu, anak ibu mengalami amnesia. Amnesia total, dan untuk mengetahui lebih lanjut ibu atau salah satu keluarga Pak Evan bisa ikuti saya ke ruangan saya...”

“Saya dokter yang akan mendengarkan penjelasan detail tentang adik saya. Ibu saya sudah bisa menjenguk adik saya ke dalam?” Itu suara Putri yang barusan datang dari rumah, Putri yang terlihat tegar setelah mendengar kondisi adiknya yang hilang ingatan saat ini karena kecelakaan kemarin.





“Sudah bisa. Silahkan, keluarga yang ingin melihat, masuk ke dalam, pasien terlihat segar dan sudah sehat...”

“Terimah kasih....”Rania bersamaan dengan Sita langsung nyelonong masuk ke dalam, meninggalkan Icha yang pikirannya sedang kusut saat ini.

Siapa dia? Hanya sepupu Evan.

Tapi, yang Icha kasihani adalah nasib anaknya, Sasa....

Icha hanya menunduk dalam sedari tadi, tidak berani menatap kearah Kak Evan yang tidak melirikinya sedikitpun. Kak Evan juga yang saat ini sedang di suap dengan lembut dan hati-hati buburnya oleh Kak Rania. Kak Evan mengeluh lapar tadi , dan ingin di suap oleh Kak Rania.

Dan Icha hanya beridiri diam, di belakang Kak Rania dan juga Ua Sita masih sambil menggendong anaknya Sasa, yang sudah bangun dari tidurnya, anaknya Sasa yang untung saja sangat tenang saat ini, tidak menangis dan





merengek ingin di gendong Kak Evan atau Om Pannya.

Antara dua hal yang membuat Sasa tenang, mungkin karena wajah Evan penuh gores dan kepalanya di perban, Sasa tidak mengenal kalau orang yang Sasa lihat dengan dalam dan serius sedari anak itu bangun tadi adalah Om Pannya. Kedua, Sasa adalah tipe anak yang menurut, karena Icha sudah berbisik pelan pada Sasa anaknya. Agar jangan nangis nakal, ada orang sakit, dan harus minumm obat. Sasa tidak boleh berisik. Om Pan lagi sakit. Ucap dan bisik Icha lembut, yang mendapat respon Singkat dari Sasa berupa pertanyaan mungkin untuk memastikan. Yaitu...

‘Om Pan akit?’

‘Ya, Om Pan sakit dan harus istirahat.’ Ucap Icha menjawab pertanyaan anaknya, dan Sasa ajaiab langsung tenang, tidak rewel sambil memakan biscuit yang ada di tangannya dengan tenang, tapi tidak membuang tatapannya sedikitpun pada Om Pan yang tidak melihat kearahnya dan mamanya sedari tadi.

“Mahhhh....”Panggil suara itu parau, itu suara milik Evan, mendengarnya, membuat Icha

Anak Dengan Sepapaku | 267





yang menunduk sedari tadi, perlahan mengangkat pandangannya. Dan reflek menatap kearah Kak Evan yang sudah selesai makan saat ini.

Dan jantung Icha rasanya ingin terlepas dari rongganya, ternyata kak Evan sedang menatap kearah dirinya saat ini, membuat Icha Karena tak tahan, membuang tatapannya kearah lain. Tidak berani menatap Kak Evan yang masih menatap dalam dirinya.

“Yang suap Evan siapa, ma?”

“Baru mama yang memperkenalkan diri, dan kasih tahu aku kalau namaku adalah Evan, dan aku anak mama?”

“Ini, yang suap aku makan siapa?”

“Terus, itu perempuan yang gendong anak kecil itu siapa”Tanya Evan terdengar sangat penasaran dan cemas.

Membuat Icha sudah kembali menatap kearah Evan lagi, tapi Evan sudah tidak menatapnya, Evan tengah menatap dalam dan penuh arti pada Rania...

Sedangkan Sita, sebelum menjawab pertanyaan anaknya, perempuan itu terlihat





menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Sita....

“Yang suap kamu, adalah istrimu, Evan. Kalian menikah 2 hari yang lalu dan kamu kecelakaan di hari kedua kalian menikah di depan apotik graha....”

“Ya, Allah, jadi yang suap aku adalah istriku? Bukan perempuan yang gendong anak itu...?”

“Bukan, Mas. Rania lah istri Mas....”Ucap Rania cepat mendapat anggukan senang dari Evan.

Evan bahkan tersenyum-senyum bagai orang gila saat ini.

“Kenapa, Van?”

“aku senang dan lega, ma. Untung bukan wanita yagg gendong anak itu istriku, ibu dan anaknya terlihat jelek, dan hitam. Aku suka perempuan putih daan tinggi...”

“Jangan menghina, Icha, Van. Dia sepupu kamu, keponakan mama...”

“benarkah dia keponakan mama?”

“Ya, Evan...”

Anak Dengan Sepupunya | 269



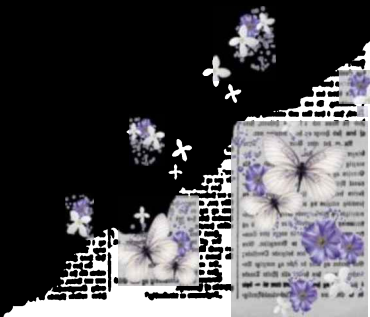


“Kenapa jelek sekali, mama putih bersih, tinggi... Evan kira tadi, dia pembantu, tapi melihat dia dan anaknya yang pertama kali Evan lihat pas sadar, Evan kira mereka anak dan istri Evan. Syukur Alhamdulillah, bukan, Ma. Evan senang sekali....”

Air mata sudah menetes di sudut mata Icha.

Hati Icha menangis di dalam sana, Icha di hina Kak Evan sudah biasa, tapi sakit bukan main hati Icha. Di saat anaknya Sasa di hina tanpa saringan oleh Kak Evan....

Kak Evan yang sudah melupakan kalau Icha adalah anaknya, kalau anak perempuan jelek, hitam yang di hinanya adalah darah dagingnya, anak kandungnya yang Icha lahirkan susah payah 3 tahun yang lalu...





Part 37

Sumpah, untuk datang ke tempat ini lagi, rasanya Icha trauma. Tapi, Icha tidak tahu, bagaimana cara menolak permintaan tolong Kak Putri yang menyuruh Icha mengantar makanan Rania dan juga Ua Sita di rumah sakit. Bahkan kak Putri menyanggupi main dengan Sasa asal Icha bisa bawa makanan yang di pesan Ua untuk di makan hari ini, hari ke empat Evan di rawat di rumah sakit.

Dan Icha saat ini, sudah berdiri tepat di depan pintu ruangan Kak Evan jelas tanpa anaknya Sasa. Icha bimbang dan ragu, apakah ia harus masuk atau Icha kembali ke loby, menelpn Rania agar menjemput makanannya di sana saja?

Tapi, tidak. Apa alasan yang akan ia berikan, misal ia di tanya kenapa tidak bisa membawa sampai ke depan ruangan rantang yang berisi makan rumahan itu?

"Tidak apa, Icha. Yang penting tidak ada Sasa yang datang denganmu, sehingga kamu tidak terlalu sakit hati mendengar anakmu yang di hina

Anak Dengan Sepupunya | 271





oleh ayahnya sendiri...’Bisik licha dengan senyum nanarnya, dan dengan sialannya, air mata begitu cepat mengumpul di kedua pelupuk mata Icha, siap untuk Icha tumpahkan, tapi Icha tahan sebisa mungkin.

“Segera masuk, Icha. Nanti makanannya dingin...” Bisik Ica geram pada dirinya sendiri.

Dan jantung Icha rasanya ingin meledak di saat tangan Icha..... tok tok tok, sudah mengetuk pintu 3 kali di depannya, tapi tidak ada sahutan. Dan Icha yang takut makanan yang ia bawah dingin, dengan tangan gemetar, membuka pintu di depannya, dan sumpah... Icha kaget bukan main di saat Icha sudah membuka pintu di depannya, bersamaan dengan....

Brak....

Ada suara benda yang di banting dengan sangat kuat di atas lantai, bahkan benda yang di banting oleh entah siapa orangnya, bergelinding jatuh tepat di depan kedua kaki Icha, ternyata benda yang di banting tidak lain dan bukan adalah ponsel.

“Apa yang kamu lakukan, nak? Kamu kenapa Evan?” itu suara Ua Sita, yang saat ini di depan





sana, tengah mengelus lembut bahu Kak Evan yang terlihat naik turun, dengan Rania yang baru keluar dari kamar mandi dengan rambut yang di bungkus handuk kecil, terlihat bingung juga.

Dan tidak baik, berdiri di ambang pintu, pintu ruangan Kak Evan terbuka, Icha masuk lebih dalam, dan sudah berdiri tepat di belakang Ua nya yang masih setia mengelus lembut dan hangat, bahu Kak Evan yang semakin terlihat menggila naik turunnya dan nafasnya terdengar sangat tersengal dan memburu.

Ada apa dengan Kak Evan? Bisik batin Icha penuh tanya sambil menatap berani ke arah Kak Evan, Kak Evan yang tatapannya terlihat menatap nanar, lurus ke arah depan yang bertetapan dengan jendela....

"Evan, jangan buat mama takut, Sayang. Kamu kenapa? Apa ada yang sakit? Mama panggil dokter...."

"Mamaaaa...." Panggil Evan dengan suara yang sangat gemetar, menahan tangis dan air mata, membuat Sita semakin takut melihat raut wajah menyedihkan anaknya saat ini.

Ada apa dengan anaknya?

Anak Dengan Sepiapaaka | 273





“Mama....” Panggil Evan lagi, terdengar sangat lirih.

“Ini mama sayang, katakan apa yang sedang kamu rasakan saat ini....”

“Mama... dari kemarin, penampilan Rania sangat menggoda dan seksi, dan tadi, Rania bahkan membuka bajunya di depanku, hatiku sangat tergoda dan terpancing, tapi... kenapa alat vitalku di bawah sana tidak bereaksi, dan di saat aku menonton film blue, tetap tidak dapat membuat alat vitaku mengeras di bawah sana. Aku takut. Sangat takut, Ma....”

“Tidak. Jangan panic, jangan nangis, sayang, kamu habis kecelakaan, wajar, dan mama akan panggilkan dokter untukmu...” Ucap Sita dengan nada yang sangat tegas, berharap anaknya tidak panic dan takut dan tetap santai dengan keluhannya.

Semuanya bisa di selesaikan dan di obat oleh dokter selagi ada uang untuk biaya.

20 menit kemudian, di dalam ruangan Evan ada dokter Ali dan juga Dokter Kasman yang siap menjelaskan tentang keadaan Evan yang sudah mereka priksa hampir 15 menit lamanya,





sebenarnya di ruangan mereka untuk menjelaskan keadaan pasien pada keluarganya . tapi, Evan kekeuh dan memaksa agar para dokter menjelaskan keadaannya di dalam ruangnya, Evan ingin mendengarnya juga.

“Bagaimana Dokter. Kenapa alat vital saya tidak bereaksi...”

“Mohon maaf Pak Evan. Berat untuk menyampaikan hal ini, tapi mau tidak mau kami harus menyampaikan... kalau....”

“Karena cedera tulang belakang yang di alami oleh anda 5 hari yang lalu, membuat anda....impoten dan juga membuat kualitas sperma anda sangat menurun apabila impoten yang anda alami, membaik suatu saat nanti... dan kemungkinan untuk memiliki anak, hanya ada 10% saja... karena kualitas sperma anda yang menurun dan buruk setelah kecelakaan 5 hari yang lalu....”





Part 38

Tubuh Evan kurus kering, kedua bibir laki-laki itu bahkan terlihat pecah, membuat Icha yang melihatnya merasa sangat kasian dan miris.

Evan... Evan takut di tinggalkan oleh Rania istrinya karena keadaannya yang seperti saat ini, Evan impoten bahkan Evan akan susah memiliki bahkan sudah tidak ada harapan untuk memiliki anak, mendengar alasan Evan yang takut di tinggalkan Rania, tidak masuk akal. Kalau Rania mencintai Evan sangat dalam dan tulus, pasti Rania menerima Evan apa adanya. Apalagi sudah sekian bahkan hampir 10 an tahun Evan dan juga Rania pacaran.

Dan menurut Icha yang saat ini, berdiri diam bagai patung di belakang Rania yang sedang membujuk Evan agar makan, Rania terlihat sangat sayang dan cinta pada kakak sepupunya? Apa yang harus di takutkan.

Lihat lah, lembut sekali, Rania membujuk Evan agar membuka mulutnya, tapi sedikitpun



Evan bahkan tidak menoleh kearah Rania. Dan Rania terlihat sangat sabar.

Padahal... tanpa Icha atau Evan tahu....

Rania dalam hati sudah merasa jengkel dan dongkol, Rania yang dalam hati, rasanya ingin melempar piring yang berisi makanan yang Icha bawa dari rumah ke wajah Evan, tapi Rania tahan sebisa mungkin.

Rania yang masih jengkel, kesal, dan marah dalam hati, karena di malam pertama pernikahan mereka, Evan menganggapnya bak sampah menjijikkan di saat laki-laki itu tahu kalau dirinya sudah tidak perawan, menarik kasar miliknya yang baru masuk setengah ke dalam miliknya, dan pergi tanpa kata meninggalkan Rania, dan Rania menganggap Evan yang kecelakaan di pagi harinya adalah azab, karena Evan sudah merendahnya dan membuat ia istrinya sakit hati.

Sabar Rania.... Sabar... laki-laki yang ingin kamu suapi adalah suaminya...Ucap batin Rania tegas di dalam sana, agar dia sabar, pada suaminya yang baik sebelum amnesia dan dan sesudah amnesia tetap bucin atau cinta mati padanya, dan Rania merasa bangga bukan main akan hal itu.



Anak Dengan Sepupunya | 277



“Makan sayang, dan aku harus apa biar kamu mau makan?”

“Evan... makan ya, biar kamu cepat sembuh dan kita keluar dari rumah sakit ini?”

“Aku ada kejutan untuk kamu, tapi makan dulu...”

“Jangan membuat mulutmu capek, Rania. Aku tidak akan makan, andai tahu, setelah kecelakaan kondisiku akan seperti ini, aku lebih baik memilih mati.....”

Brak

Ucapan dengan nada yang terdengar hancur dari Evan, terhenti telak di saat Rania meletakan piring yang berisi makan Evan dengan kasar di atas nakas. Dan Evan yang tidak mau menatap Rania sedari tadi, kini sudah menatap kearah Rania dengan tatapan takutnya...

“Aku... Aku butuh udara segar, Mas. Aku takut kelelahan kontrol karena sifat keras kepalamu selama 2 hari ini, dan hari ini adalah puncak kekesalanku,”

“Aku butuh udara segar di taman rumah sakit ini,” Ucap Rania lagi tegas, dan tanpa





menunggu jawaban atau sahutan dari Evan yang terlihat tercekak saat ini, Rania langsung keluar ruangan Evan, bahkan tanpa menyapa Icha yang masih setia berdiri di tempatnya yang sama dengan anaknya Sasa yang Icha gendong dengan lembut dan hangat sedari tadi.

Dan sakit, hancur hati Icha melihat Kak Evannya.... Yang saat ini, sudah menangis....

Sebegituh besarkah cinta Kak Evan pada istrinya, Tuhan? Bisik hati Icha pahit di dalam sana,

Dan dalam waktu seperkian detik, Icha sudah berdiri tepat di depan Kak Evan.

Icha yang mau mencoba membujuk kakak sepupunya, yang sudah 2 hari selain cairan infus, belum ada makanan yang masuk ke dalam perutnya sedikitpun.

Dengan pelan dan hati-hati tanpa Kak Evan sadari, Icha meraih piring yang berisi makanan Kak Evan di atas nakas.

Sial! Jantung Icha rasanya ingin meledak di dalam sana, Icha sangat merasa takut, tapi Icha harus melawan rasa takutnya, kasian kakak sepupunya, sedetik, dua detik, Icha terlihat





menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Icha sebelum Icha....

“Kak Evan....” Panggil Icha lembut sekali nama Kak Evannya, dan Icha menahan nafasnya kuat, di saat Kak Evan menoleh dan sedang menatap kearah dirinya saat ini. Berani, Cha, kamu harus berani, bisik batin Icha semangat di dalam sana.

“Kakak sangat kurus, kakak makan ya? Walau hanya sedikit....”
brak

Ucapan Icha terhenti telak di saat dengan sangat kasar, Evan menepis piring yang berisi makannya dari tangan Icha, tangan Icha yang sedang menahan nafasnya kuat saat ini, melihat kearah mana piring akan jatuh, dan ternyata kearah anaknya yang Icha dudukan di atas lantai yang sudah di alas permadani tebal, membuat Icha segera meloncat kearah anaknya, tapi terlambat, di saat pecahan dan kepingan serta makanan yang berserakan sudah jatuh berserakan di depan bahkan mengenai anaknya, untungnya buka pecahan piring, tapi hanya makanan yang mengotori tubuh, baju bahkan wajah anaknya. Anaknya yang dalam waktu 3 detik setelah piring





jatuh menghantam lantai, tangisan anaknya Sasa pecah dan Icha membawa cepat tubuh gembil anaknya ke dalam gendongannya untuk Icha tenangkan.

Tapi, Icha yang sedang menenangkan, membujuk dan merayu anaknya terhenti telak di saat Kak Evan di depan sana, di atas berangkar pesakitannya, Kak Evan...

“Anak sialanmu, kenapa tidak kamu titip pada suamimu? Mau menamparku dengan fakta, icha? Mau mengejekku? Kalau aku tidak akan bisa punya anak dalam hidupku?”

“Kamu harus tahu, selain takut di tinggalkan oleh istriku karena keadaan sialanku saat ini, keberadaan anakmu bagai sampah busuk dalam ruanganku, membuat nafsu makanku hilang, kamu ingin mengejekku dengan anakmu yang super jelek....”

“Cuku, Evan! Jangan menghina anak Icha lagi. Cukup! Jangan kekanakan. Syukur ada Icha yang membawa makanan mama dan Rania selama 7 hari kamu ada di rumah sakit ini, jangan menghina anak kecil lagi, kamu harus bisa menerima kondisimu, Sayang...”



Anak Dengan Sepupunya | 281



“Dan kamu harus minta maaf sama adikmu, Icha. Dan Icha, setelah kakakmu, minta maaf, kamu langsung pulang saja...”

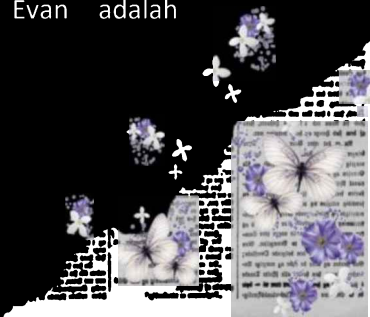
“sampai mati, aku tidak akan minta maaf sama, icha. Aku nggak punya salah, Ma. Aku tidak akan minta maaf...”

“Papa....jangan ngomong dengan nada kasar sama nenek, kasian nenek papa...”Ucapan dengan nada suara yang lumayan keras dan kuat dari Evan terhenti telak di saat ada suara anak kecil yang terdegar gemetar, dan lembut. Membuat Icha, Sita terlebih Evan menoleh keasal suara.

Dan tubuh semua orang menegang kaku, melihat seorang anak perempuan yang bagai pinang di belah dua dengan wajah Rania, yang sedang menatap Evan penuh cinta dan luka di ambang pintu sana. Dan Evan yang sudah sadar dari keterpakuannya...

“Papa? Aku papamu?” Ucap Evan tercekat, mendapat anggukan mantap dari anak perempuan yang berumur 7 tahun itu.

“Ya, kata Mama, Papa Evan adalah papaku...”





sebenarnya di ruangan mereka untuk menjelaskan keadaan pasien pada keluarganya . tapi, Evan kekeh dan memaksa agar para dokter menjelaskan keadaannya di dalam ruangnya, Evan ingin mendengarnya juga.

“Bagaimana Dokter. Kenapa alat vital saya tidak bereaksi...”

“Mohon maaf Pak Evan. Berat untuk menyampaikan hal ini, tapi mau tidak mau kami harus menyampaikan... kalau....”

“Karena cedera tulang belakang yang di alami oleh anda 5 hari yang lalu, membuat anda....impoten dan juga membuat kualitas sperma anda sangat menurun apabila impoten yang anda alami, membaik suatu saat nanti... dan kemungkinan untuk memiliki anak, hanya ada 10% saja... karena kualitas sperma anda yang menurun dan buruk setelah kecelakaan 5 hari yang lalu....”



Part 39

“Anak? Anak Evan? Cucu mama?”

Sekian menit hanya keheningan yang mengisi, Sita yang pertama kali mengeluarkan suaranya, suaranya yang terdengar sangat gemetar dan serak.

Sita juga dengan tatapan tidak percaya, lemas, mendekati Rania dan juga anak perempuan berusia 7 tahun yang menyebut namanya adalah Caca tadi.

Dan Rania? Wanita yang berusia 30 tahun awal itu, melangkah semakin masuk ke dalam, tidak lupa Rania, menggandeng lembut tangan anaknya Caca.

“Kita masuk ke dalam, Nak. Biar nenek nggak capek jalan menghampiri Caca...”Ucap Rania dengan nada suara yang sangat lembut, dan detik ini, Rania sudah berdiri tepat di depan Sita yang tatapannya tak lepas sedikitpun dari wajah Caca, Caca yang sedang menatap dalam dan penuh sayang pada Evan di atas brangkarnya, Evan juga yang tak membuang tatapannya kearah lain



sedikitpun, sibuk dan focus menatap Caca yang cantik, lucu dan imut sampai kedua matanya terasa perih, karena Evan dalam waktu lama tidak berkedip sedikitpun.

“Rania....”Panggil Sita dengan suara yang sangat gemetar, Rania mengangguk lembut,

“Ya, Ma...”Ucap Rania dengan suara yang tak kalau parau dan gemetar dari Sita.

Bahkan Rania... dalam waktu seperkian detik...

Brak

Rania sudah jatuh meluruh di atas lantai, Rania yang bahkan saat ini sudah memegang erat kedua lutut Sita, Sita yang tangisannnya sudah pecah saat ini. Dan Evan yang melihat Raniannya duduk di lantai tidak terima, Evan turun dari brangkar, dan melepaskan jarum infus di tangannya dengan mudah, dan Icha yang melihat kenekatan Evan yang melepas jarum infunya, hanya bisa melihat dan diam. Berharap, orang yang sudah menyakitinya dan hampir membuat anaknya terluka tadi, berharap agar Evan tidak kenapa-napa karena sudah mencabut paksa jarum infus itu dari punggung tangannya.





“Apa yang kamu lakukan, Sayang. Bangun....Berdiri lah...”Ucap Evan lembut. Evan yang sudah berdiri tepat di belakang Rania. Rania yang terlihat menggeleng tegas saat ini.

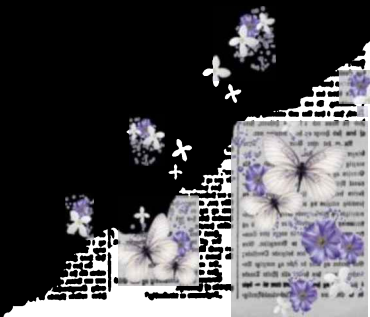
“Coba jelaskan, bagaimana bisa ada anak sebesar Caca dan menjadi anak kalia atau cucu mama...”Ucap Sita parau, Sita yang sudah bisa menguasai dirinya.

Rania mengangguk menurut. Dan sebelum menceritakan semuanya, Rania terlihat menarik nafas panjang, lalu di hembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu...

“8 tahun yang lalu, kami kebablasan, Ma. Sebelum Rania berangkat ke Australia, yaaa... takut Rania berpaling dari Evan. Evan maksa, sebagai bukti kalau Rania hanya milik Evan, kita melakukan hal yang terlarang itu, Mah.... Dan dua bulan kemudian ternyata Rania hamil, Ma....”

“Mengetahui Rania hamil, Evan takut bukan main sama almarhum papanya atau suami mama. Takut mama dan almarhum papa kecewa, dan Rania mengalah...”

“Mengalah?”





“Maksunya apa? Mama tidak paham, mengalah dalam hal apa Raniaa?”Tanya Sita penasaran, Sita yang memotong ucapan Rania.

Rania yang saat ini terlihat menahan tangisnya, Rania yang saat ini terlihat menerawang pada kejadian 8 tahun yang lalu.

“Rania mengalah, tidak memaksa Evan bertanggung jawab pada, Rania. Rania mengalah, akan hamil di luar nikah, Rania mengalah melahirkan tanpa suami, dan terakhir, Rania mengalah... mengasuh sendiri anak Rania 7 tahun di negri orang...”

“Tapi, untung anak mama atau Mas Evan baik. Walau kami tidak menikah, nafkah untuk Caca selalu tepat waktu bahkan sekali 3 bulan atau ada waktu senggang, Mas Evan akan jenguk Rania dan Caca...”

“Belum ada niat untuk memberitahu mama, keluarga Rania, kalau sudah ada Caca di antara kami, tapi melihat Mas Evan yang sakit, hancur karena di vonis dokter tidak akan bisa punya anak, membuat aku terpaksa memberitahu keberadaan Caca pada Mama. Keberadaan Caca pada Mas Evan yang sudah melupakan Rania bahkan anak kami Caca karena sakitnya....’

Anak Dengan Sepupunya | 287





“Rania minta maaf, Ma. Rania memang wanita murahan, bisa-bisanya hamil di luar nikah 8 tahun yang lalu, bisa-bisanya Rania dengan Mas Evan melakukan....”

“Tidak! Apa yang kamu katakan, Rania.... Kamu tidak usah minta maaf, kamu jangan minta maaf... mama lah yang harus....”

Brak

Sita menggantung ucapannya, dan tubuhnya sudah jatuh meluruh di atas lantai, sita sudah duduk berhadapan dengan Rania. Dan Sita sudah membawa lembut tubuh Rania ke dalam dekapan hangat dan lembutnya. Sita yang saat ini bahkan sudah dan sedang mengecup-ngecup lembut kening Rania dengan kedua mata yang berbinar senang dan semangat. Dan Sita....

“Terimah kasih. Terimah kasih banyak, Rania. Kamu sudah memberikan mama cucu. Andai tidak ada Caca, mama tidak berani membayangkan, betapa suram hidup mama. Terimah kasih, Syang....”

“Caca... sini, Sayang, sini... nenek mau peluk kamu. Kamu cucu tunggal nenek, kamu kesayangan nenek. Kamu kesayangan semua





orang, nenek mau pangku Caca.... Sini sayang, nenek takut semua ini hanya mimpi, tolong duduk di atas pangkuan nenek saat ini....”Ucap Sita dengan nada suara yang masih terdengar sangat gemetar, air mata berlinang membasahi hampir seluruh wajahnya. Tanpa sadar, ada senyum lega, dan hembusan nafas lega dari mulut dan raut wajah Rania...

Rania yang sudah berhasil menipu mentah dan acting dengan baik, mengatakan Caca adalah anak Evan, padahal Caca adalah anaknya dengannya Dimas...

Oh, Tuhan,... untung aku bohong sama Evan, Dimas yang ambil perawanku padahal bukan, untung Evan kecelakaan, hilang ingatan... karena ternyata lebih menguntungkan di saat Evan tidak ingat apapun. Rahimku rusak, Evan mandul, satu sama, dan sudah ada Caca yang akan menjadi anak Evan...

Kamu beruntung, Caca sayang, apapun yang kamu inginkan, akan di belikan sama papa tirimu, dan yang pasti harta papa tirimu akan jadi milikmu.

Dan kamu juga Dimas sialan! Sangat beruntung, kamu akan mendapat bagian dari harta Evan yang akan aku kuras lewat anak kita.

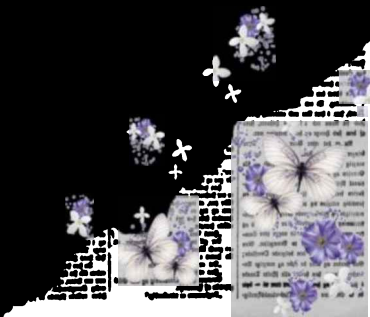
Anak Dengan Sepupunya | 289





Evan sudah tak guna. Kamu miskin tapi kamu berguna, bisa memuaskanku di atas ranjang Bisik hati Rania girang di dalam sana.

Rania bagai ketiban durian runtuh.... Sangat-sangat diuntungkan dengan kecelakaan yang dialami Evan satu minggu yang lalu....





Part 40

Kemana perempuan jelek itu?

Kenapa meninggalkan anaknya di sini?
Menghabiskan buah-buahan anaknya Caca saja,
huh!

Evan merasa kesal setengah mati saat ini,
Evan yang sedang asik dan enak main dengan
anaknya, harus di ganggu oleh parasite kecil yang
sedang mengambil dan memakan tanpa ijin buah
yang segar yang sudah di potong untuk di makan
anaknya, Caca.

Sasa, entah kenapa melihatnya membuat
Evan kesal, merasa jijik dan muak. Karena selama
sudah 1 bulan berlalu ia keluar dari rumah sakit,
dan selama 1 bulan ini, sekitar 5 kali Icha datang
ke rumah mamanya, anak Icha selalu menempel
dan ingin di gendong olehnya. Dan, dengan
terpaksa, mau tidak mau karena tidak enak pada
mamanya, karena si Icha adalah keluarga
mamanya, Evan menggendong anak jelek Icha.

"Jangan ambil semangka, Sasa. Kakak suka
semangka, ambil buah yang lain saja!"Ucap Caca

Anak Dengan Sepupunya | 291





tegas, membuat Evan yang menatap focus dengan tatapan tak suka pada Sasa, sontak menatap kearah Caca anaknya yang sedang menepis lembut tangan Sasa yang ingin mengambil sisa semangka dua potong yang ada di atas piring, dan sial! Anak Icha tidak tahu malu, walau sudah anaknya Caca tepis tangannya, anak Icha tetap ingin ambil semangka anaknya.

Dan sudah cukup, Evan tak tahan lagi. Evan.... Laki-laki itu mengangkat agak kasar tubuh gembil Sasa untuk Evan jauhkan dari jangkauan anaknya.

“Tulun, Om Pan... Sa mau makan mangka sama Kak Ca....”Ucap Sasa dengan nada biasanya, yaitu merengek, nada yang biasa Sasa keluarkan di saat Om Pan nnya datang berkunjung ke rumahnya, jelas sebelum insiden Evan kecelakaan dan hilang ingatan. Dan saat ini atau beberapa detik yang lalu, Evan rasanya ingin muntah mendengar nada merengek Sasa. Jijik banget pokoknya.

“Jangan makan punya Kak Caca lagi, Om akan buatkan susu untuk kamu.”Ucap Evan tajam. Dengan wajah yang menahan rasa kesal yang besar pada Sasa.





“Caca juga mau yang rasa vanilla, Papa. Yang dingin kayak buah papa ya....”Ucap Caca dengan nada dan raut wajah yang sangat manis. Sumpah, mendengar suara anaknya Caca, jantung Evan berdebar-debar di dalam sana, dan Evan... cup... mengecup gemas pipi berisi anaknya.

“Siap Tuan Puteri, apapun yang anak papa mau, akan papa berikan dan buatkan...”Ucap Evan manis, Evan juga terlihat tersenyum lebar pada anaknya Caca yang kedua matanya terlihat berbinar bahagia. Tapi, senyum lebar Evan lenyap di saat....

“Sa mau yang nila juga Om Pan. Mau yang nila juga....”Ucap Sasa girang, dan Evan? Laki-laki itu membuang wajahnya kearah lain, tidak menjawab atau menyahut ucapan Sasa.

Sasa yang senyumnya sudah lenyap, melihat Om Pannya yang sudah pergi tanpa menyapa dan mengiyakan permintaannya yang ingin susu rasa vanilla seperti Kak Ca nya.

Tapi, baru 3 langkah Evan melangkah, Evan di depan sana terlihat menghentikan langkahnya, dan menatap penuh cinta pada Caca yang tengah menatap Evan juga.



“jangan kemana-mana, tunggu di sini ya, Ca. 5 menit selesai papa buat susu untuk Caca....”

“Siap, Papa. Buat yang enak dan segar papa susunya...”Ucap Caca masih dengan senyum lebarnya, mendapat anggukan mantap dari Evan, yang jantungnya berdebar-debar bagai orang yang sedang jatuh cinta.

Jadi, gini ya, rasanya jadi seorang ayah, sangat menyenangkan. Apalagi memiliki anak manis dan cantik seperti Caca... pintar juga seperti ibunya Rania...

Rania istri Evan yang sangat Evan cintai....

Plak!

Caca menepis kasar tangan Sasa yang hampir mecoret buku gambar miliknya, dan Sasa anak kecil itu bukannya, menangis mendapat tepisan yang sangat kasar pada punggung tanganya oleh Caca. Sasa malah tertawa girang saat ini, melihatnya, membuat Caca yang sudah anak Esde, merasa kesal dan marah.

Dan tak hanya itu saja, Caca tidak suka pada Sasa. Tapi, walau caca tidak suka, jangan





memperlihatkan rasa tidak sukanya di depan nenek dan papa. Caca harus jadi anak baik di depan nenek dan papa Evan. Kalau Caca memperlihatkan rasa tidak suka pada Sasa. Maka, mama akan mengembalikannya pada papa Dimas. Tidak! Sasa tidak mau! Sama papa Bagas, Sasa minta, nggak pernah langsung kasih, mainan ini, makanan ini, kalau Papa Evan? Caca suka.... Semua yang Caca minta pasti di kasih, apalagi minta sama neneknya.

“Kak Ca ulis? Sa uga bisa ulis Kak Ca...”Ucap Sasa yang ingin mengambil pensil di tangan Caca yang melamun akan ucapan dan peringatan dan pesan dari mamanya, dan melihat Sasa yang ingin ambil pensilnya, Caca bangun dengan kasar dari dudukannya, caca takut, tangannya akan reflek pukul kepala Sasa. Dan agar Caca tidak pukul kepala Sasa. Biar Caca saja yang main ke tempat lain.

Tapi, sialan.

“Kamu anak nakal, Sasa! Jangan ikutin aku!”

“sana kamu pergi! Jauh-jauh sana,”Ucap Caca geram, sambil mendorong pelan tubuh gembil Sasa. Yang dalam sekejap, sudah menghampiri Caca yang berdiri di anakan tangga yang ada di teras. Dan ya, Caca dan Sasa sudah

Anak Dengan Sepapaknya | 295





ada di luar rumah saat ini, lebih tepatnya ada di teras rumah.

“Mau ambar, Sa mau ambar. Pinjam ensil Kak Ca...”Ucap Sasa masih cadel, dam Caca yang sangat paham akan ucapan cadel Sasa, melotok kesal.

“dasar anak nakal, kamu Sasa....”

“Sa akal? Sa akal Kak Ca...”

“Kamu anak nakal, pergi, kamu.”Ucap Caca yang kesabaran sudah menipis.

Tapi, sial! Sasa malah tetap ingin ambil pensil yang ada di tangannya, dan Sasa memekik di saat pencilnya hampir saja di Tarik dan di ambil sama Sasa. Tapi, tidak jadi di saat...

Brak

Karena kesal, sudah tidak bisa menahan amarahnya, Caca reflek, mendorong tubuh gembil Sasa. Dan dalam waktu dua detik, tubuh Sasa sudah jatuh berguling-guling dari tangga kecil dan pendek yang ada di samping teras.

Caca? Anak itu tidak terlihat takut, karena Sasa nggak nangis walau ia dorong jatuh, tapi





sedetik...dua detik dan di detik keempat... wajah Caca dalam sekejap pucat pasi melihat... melihat ada darah yang merembes dari kepala Sasa...dan dalam waktu seperkian detik, pecah sudah tangisan Sasa dengan wajah yang sudah di penuh oleh darah.... Dan wajah Caca semakin pucat pasi, ketakutan, deg deg gan di saat...

“Astaga...Sasa...”Ucap suara itu panic, dengan nada suara nyaris teriak. Itu suara neneknya, membuat Caca tersentak kaget, dan jantung Caca rasanya ingin meledak melihat neneknya yang sudah gendong Sasa saat ini.

Dan di saat Sasa sudah ada dalam gendongan Sita, tangisan Sasa semakin keras dan menjadil-jadi, dengan darah yang tak berhenti merembes keluar, dan dengan penuh amarah.... Rasa takut, Sita menoleh kearah cucunya Caca dan Sita tercekot melihat wajah Cucunya yang sudah di basahi oleh air mata, dan kedua mata Sita melotot lebar, kaget... melihat cucunya Sasa... di telapak tangannya, ada... ada tusuk sate yang tertancap di sana, dan di tapak tangan cucunya bahkan keluar darah merah segar.

“Caca....”

Anak Dengan Sepupunya 1297





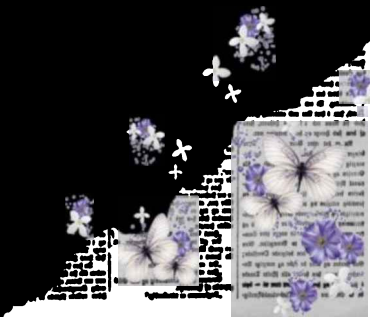
“Huwaaaa... tangan Caca sakit nenek. Tolong Caca. Keluar darah. Caca nggak mau mati.....”

Ucapan Caca terhenti telak di saat dalam waktu seperkian detik, tubuh Caca sudah ada dalam gendongan neneknya.

Jelas, Sasa sudah di letakkan kembali oleh Sita di atas lantai, Sita yang berlari kencang masuk ke dalam rumah untuk memanggil anaknya Evan agar cucunya Caca segera di bawah ke rumah sakit,.

Tidak! Tidak boleh cucu sematawayangnya, cucu tunggalnya terluka apalagi sampai mati, bisa runtuh dunia Sita apabila cucu satu-satunya harus terluka bahkan meninggalkan dirinya di dunia ini. Tidak boleh!

Dan Sasa yang di letakkan kembali oleh Sita di atas lantai? Batita malang itu, terlihat sudah tak sadarkan diri saat ini dengan tubuh gembilnya yang terkulai lemah di atas lantai dengan wajah bahkan tubuh penuh darah...





Part 41

Caca menenggelamkan wajah basahanya di dada empuk dan hangat mamanya. Caca tidak berani melihat atau menapat wajah papa dan neneknya. Caca takut, di marahi oleh nenek dan papanya karena sudah membuat Sasa keluar darah dari kepalanya tadi.

Dan bahkan tubuh Caca dalam pangkuan Rania saat ini terlihat gemetar hebat, membuat dada Evan bergejolak sesak melihatnya. Tadi, 20 menit yang lalu, rasanya jantung Evan ingin meledak melihat tangan anaknya yang di gendong mamanya berdarah bahkan mengeluarkan darah segar, tapi, untungnya anaknya Caca sudah mendapat perawatan, dan lukanya tidak apa-apa kata dokter, tusukan sate pada tangan anaknya tidak terlalu dalam, dan Evan penasaran, kenapa bisa tusuk sate yang entah di dapat Caca dari mana bisa menusuk tapak tangannya sendiri.

“Ca.. Ini papa sayang, papa yang gendong, Ca, ya?” Bujuk Evan lembut sekali, tapi Caca masih tak bergeming, diam. Tidak menyahut ucapan Evan sedikitpun.

Anak Dengan Sepupunya | 299





Dengan Rania yang terlihat menghembuskan nafasnya lelah saat ini.

Menatap lembut dan hangat pada wajah Evan yang terlihat sangat kusut.

“Caca takut sama kamu dan mama, Mas...”Ucap Rani pelan.

Dan mendengar ucapan Rania atau mamanya, tubuh Caca semakin bergetar hebat karena menahan tangis. Melihatnya, sakit hati Evan, sakit hati Sita, dan tanpa menunggu persetujuan Caca, evan ambil paksa tubuh anaknya dari pangkuan Rania untuk ia gendong.

Evan terlihat mengecup-ngecup wajah memerah Caca penuh gemas dan rasa bersalah.

“Benar kata mama, Caca takut papa dan nenek marahin?”

“jangan takut, papa tidak akan memarahi, Caca... apalagi nenek, nenek dan papa sayang kamu, Ca...”

“Pasti Caca nggak sengaja kan senggol Sasa?”
“Lanjut Evan penuh penasaran, mendapat gelengan kuat dari Caca. Yang air matanya sudah





mengalir lagi membasah kedua pipinya yang memerah.

“Jangan nangis, Ca. sakit hati Papa lihat Caca yang nangis, nggak akan ada yang marahin kamu. Kamu anak kesayangan papa. Kamu cucu tunggal nenekmu. Kamu....”

“Caca sudah dorong Sasa tadi...”Ucap Caca pelan.

Mendengar pengakuan anaknya, jantung Rania rasanya ingin copot dari rongganya. Kenapa anaknya tolol, harusnya anaknya berbohong... mengatakan tidak....

“Caca dorong karena reflek papa, tadi nggak tahu, kenapa Sasa tiba-tiba tusuk kuat tangan Caca pake tusuk tadi, terus karena sakit, Sasa nggak sengaja ke dorong Caca...”

“Sialan!” umpat Evan kasar, memotong telak ucapan Caca.

Caca yang kembali ketakutan dalam sekejap pada Evan, dan melihat raut takut anaknya, Evan merasa bersalah pada anaknya.

“tidak, jangan nangis sayang, papa marah sama Sasa yang jahat lebih dulu sama kamu, bukan

Anak Dengan Sepupunya | 301





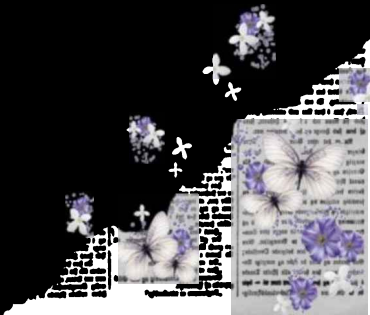
marah sama Caca. Jangan nangis lagi...”Bujuk Evan lembut sekali.

Membuat Caca reflek menghembuskan nafasnya lega. Caca berhasil menutupi kesalahan dan kenakalannya pada Sasa, kalau tidak pasti mamanya, akan mengembalikannya pada papa Dimas. Caca tidak mau di kembalikan dan hidup dengan Papa Dimas lagi. Untung saja tadi, ada tusuk sate di bawah kakinya, Caca dengan menahan sakit, menusuk kuat dan dalam tangannya sendiri sampai berdarah, dan mengadu bohong tentang semuanya.

Caca merasa sangat lega intinya.... Dengan Evan yang jantungnya rasanya ingin meledak di dalam sana. Menahan amarah, rasa kesal, dan muak pada Icha terlebih pada Sasa yang nakal.

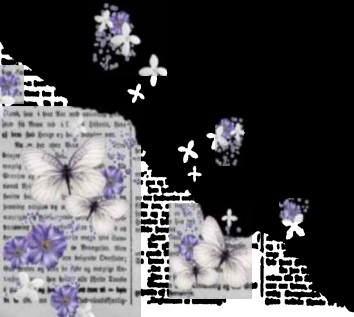
Nanti, akan Evan caci dan maki Icha dan anaknya, akan Evan juga usir dan menyuruh Caca dan anaknya agar tidak datang lagi ke rumah mamanya.

Kedua perempuan itu, sangat menyisahkan dan pembawa sial!





Untung saja, anak sematawayangnya Caca
baik-baik saja, tidak ada luka serius di tangannya.
Huft!



Anak Dengan Sepesepeska 1303



Part 42

Dalam waktu 20 menit, sudah ribuan kali mungkin Icha mondar mandir di depan pintu Ugd anaknya. Anaknya yang sedang di tangani oleh dokter di dalam sana. Dan sumpah, Icha merasa sangat takut bukan main saat ini, kenapa dokter lama sekali di dalam sana, apakah luka di kepala anaknya besar?

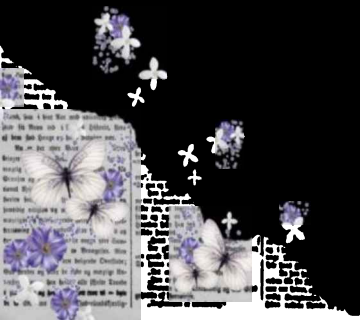
Icha tidak sempat ke rumah Uanya, di kabarkan Ua nya kalau anaknya terluka dan sudah di bawa ke rumah sakit, membuat Icha langsung kemari, dan jelas di saat Icha sampai ke rumah sakit, anaknya sudah ada dalam ugd.

Dan Icha, merasa bingung awalnya, kenapa di depan ruangan anaknya, tidak ada Ua atau Kak Rania yang menjaga atau menunggu anaknya, Icha mengira ia salah ruangan, tapi setelah Icha tanya pada suster yang masuk ke dalam igd anaknya 10 menit yang lalu, ternyata benar, anaknya ada di dalam sana, dan Icha sangat sedih, kemana Ua nya. Kenapa tidak mendampingi atau menjaga anaknya walau di luar ruangan.





Untung saja, anak sematawayangnya Caca
baik-baik saja, tidak ada luka serius di tangannya.
Huft!



Anak Dengan Sepupuku | 303



Dan kalau iya, luruh sudah rasa kesal, amarah yang ingin Sita luapkan pada keponakannya, karena anaknya Sasa yang nakal karena sudah melukai cucunya Caca.

Tapi, amarah Sita kembali tersulut di saat Sita ingat sesuatu,

“Kamu nggak becus jadi ibu, “

“Kamu kemana saja? Kenapa meninggalkan anakmu begitu saja untuk kamu suruh jaga cucu Ua Caca. Bahkan cucu satu-satunya Ua harus terluka karena anakmu, jujur, kamu masih bisa melahirkan bahkan 10 anak lagi, Ua tidak peduli pada anakmu, yang Ua pedulikan pada Caca. Karena itu adalah anak satu-satunya, Evan. Cucu satu-satunya, Ua. “

“ua sangat marah dan benci sama kamu saat ini. Kenapa kamu melepaskan begitu saja...”

“Kak Rania yang suruh Icha titip Sasa padanya, sedangkan Icha di suruh Kak Rania ke alfamart untuk beli snack yang ingin Caca makan....” Potong Icha tegas ucapan Ua nya.

Icha yang sangat sakit hati mendengar kata-kata Ua nya kalau Uanya tidak peduli pada





anaknya, kenapa harus mengeluarkan kata itu, oh andai Ua nya tahu, Sasa adalah cucunya, cucunya yang berasal dari benih anak bejatnya si Evan.

“Sudah tahu kan, alasan Icha kenapa nggak ada di rumah...”

Ucapan dengan penuh emosional Icha, terpotong telak oleh suara ponsel Sita yang bordering saat ini, Sita mengambil cepat ponselnya, untuk melihat dan mengangkat panggilan masuk saat ini, dan ternyata anaknya Evan. Tanpa membuang waktu, Sita mengangkat panggilan anaknya. Dan di sambut dengan suara ketus dan datar Evan di seberang sana...

“Anak Icha sudah baik-baik saja kan, Ma? Ini Caca nangis, mau di pangku neneknya, kita pulang, Ma. Caca butuh istirahat kata dokter...” Ucap Evan di seberang sana, mendapat anggukan mantap dari Sita.

Sita yang menatap Icha dengan tatapan bersalahnya.

“Ua minta maaf sudah salah paham sama kamu, Ua minta maaf untuk luka Sasa, andai Sasa nggak tusuk tangan Caca pakai tusuk sate, Caca nggak akan reflek dorong Sasa.”

Anak Dengan Sepupunya | 307





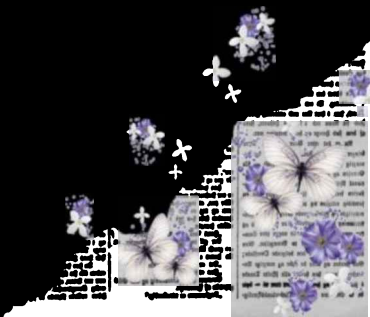
“Ua harus segera pulang, Caca butuh istirahat. Semoga Sasa lukanya nggak terlalu besar, dan kamu tenang aja, biaya pengbotan Sasa Ua yang tanggung...”Ucap Sita tegas, dan Sita tanpa menunggu sahutan atau jawaban dari Icha, Sita sudah melenggang pergi, pasalnya, Evan sudah kembali menelponnya agar lebih cepat sedikiit. Caca rewel, ingin di gendong neneknya.

Icha? Mendengar ucapan ua nya, melihat sifat tidak peduli Ua nya pada anaknya, membuat Icha meluruh dengan lemas di atas lantai, bahkan air mata yang di tahan Icha sedari tadi, sudah meluruh membasahi kedua pipinya.

“Sakit hati mama. Sakit hati mama untukmu
Sasa sayang....”

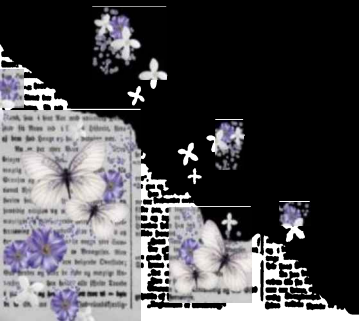
Ceklek

Ucapan dengan nada sakit dan tatapan hancur Icha, terpotong telak oleh suara pintu yang dibuka dengan pelan oleh orang dari dalam, membuat Icha reflek berdiri dari dudukannya melihat dokter lah yang membuka pintu barusan,





Untung saja, anak sematawayangnya Cara
baik-baik saja, tidak ada luka serius di tangannya.
Huft!



Anak Dengan Sepupu. 1303



Part 43

Hampir saja kedua mata Evan tertutup, ikut tidur bersama anaknya Caca yang sudah pulas dengan damai di sampingnya, tapi kedua mata Evan terbuka kaget di saat Evan merasa ada seseorang yang sedang mencolek lembut telapak kakinya di bawah sana. Dan dengan gerakan kaku, Evan menoleh ke arah orang yang iseng itu, ternyata sang mama.

Nggak mungkin Rania yang mencolek tapak kakinya, istrinya tiba-tiba pergi ke rumah sakit, di panggil untuk menghadap oleh pemilik rumah sakit, 1 minggu yang lalu, Rania di panggil untuk bekerja di sana, dan Rania setuju, dan Rania sedang mengurus berkas-berkas saat ini untuk menjadi dokter bahkan dokter tetap di sana.

“Mah, Evan ngantuk. Ada apa?” Tanya Evan dengan suara seraknya, Evan juga berbisik, takut anaknya Caca terbangun. Tanpa sadar, betapa cemas dan wajah mamanya terlihat sedikit pucat saat ini.



Sita, tidak langsung menjawab ucapan anaknya. Sita terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu.

"Van...." Panggil Sita lagi pada anaknya, jelas dengan bisikan pelannya.

"Ya, ada apa sih, Ma. Sumpah, Evan mengantuk..."Ucap Evan agak kesal.

"perasaan mama nggak enak, Van. Wajah Sasa tiba-tiba terbayang di mata dan hati, mama...."

"Terus?"Ucap Evan tak minat sama sekali, malah Evan merasa amat kesal mendengar mamanya yang menyebut dan membahas Sasa.

"Kita lihat saja, maksudnya supiri mama ke rumah sakit..."

"jawabannya tidak. Evan nggak bisa antar mama apalagi untuk lihat anak nakal itu. Enggak ada yang jaga Caca, Ma. Kalau mama lupa, Rania nggak ada di rumah hari ini."

"Jangan lebay, Ma, paling luka kecil. Biasa kalau kepala, luka sebesar mata kuku, darah yang keluar pasti lebay, banyak..."Ucap Evan dengan geraman tertahannya. Bahkan Evan sudah bangun



Anak Dengan Sepupunya | 311



duduk dari baringannya.. menatap mamanya serius, dan sungguh, Evan tidak bisa antar mamanya.

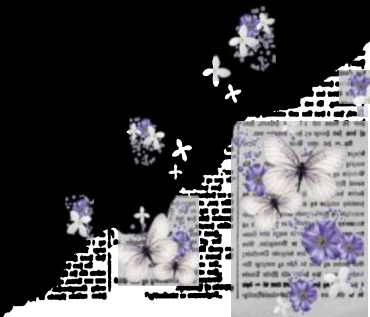
Nggga sudi Evan meninggalkan anaknya dengan pembantu, hanya untuk melihat anan nakal itu. Nggak sudi, titik!

“Caca titip dulu sama, mbak. Rasanya dada mama sesak, Van. Wajah Sasa bahkan di saat mama berdiri di depan kamu saat ini, terasa ada di depan mama anak itu....”

“Ayo, bangun, antar mama ke rumah sakit sebentar, mama mau pergi sama kamu. Mama mau pastiin kalau anak Icha baik-baik saja, lukanya tidak terlalu serius...”

“Telpon saja mama. Ngpain repot. Kalau cuman mau tahu keadaannnya bahkan lihat wajah anak nakal itu, telpon aja Icha... Evan nggak bisa titip anak tunggal Evan pada mbak. Trauma Evan, takut Caca kenapa-napa....”Ucap Evan kali ini sambil bergidik ngeri.

Tidak mau hal yang dapat melukai anaknya terjadi dan menimpa anaknya lagi.





“Ponsel Icha tidak aktif, andai ponsel Icha aktif, mama nggak akan ke sana, Van....”

Mendengar ucapan mamanya di atas, kedua tangan Evan reflek mengepal erat.

Wanita itu sudah membuat mamanya cemas dan ketakutan.

Dan jawaban yang akan Evan berikan pada mamanya tetap sama, yaitu....

“Maaf, Ma. Evan nggak bisa antar mama. Tunggu saja, 1 jam lagi, pasti aktif ponsel Icha nanti...”

“selamat siang, ma. Evan butuh istirahat...”Ucap Evan final, dan Evan sudah membaringkan lagi tubuhnya, bahkan Evan juga sudah menutup kedua matanya rapat dengan Sita yang terlihat menghembuskan nafasnya panjang dan kasar.

Dan Sita dengan lemas, menunggu anaknya Putri pulang kerja, akan melihat anak Icha nanti ke rumah sakit.

Sedangkan Evan yang pura-pura tidur dan di saat mamanya sudah tidak ada dalam kamarnya, terlihat membuka kedua matanya pelan, dan

Anak Dengan Sepapaknya | 313





tangannya mengulur, untuk meraih ponselnya yang ada di atas nakas.

Dan wajah Evan yang sudah memegang ponselnya terlihat serius, Evan ingin mencoba telpon Icha. Mungkin saja ponsel wanita itu sudah aktif. Dan...

Sialan! Ponsel Icha masih tidak aktif, membuat Evan kesal, dan Evan dengan menahan geram, mengetik pesan yang berisi cacian pada Icha karena sudah membuat mamanya cemas. Hampir saja Evan mengirim pesan berisi cacian itu pada Icha. Tapi,,, urung di saat... brak... ponsel Evan terjatuh dari tangannya dan membanting lantai. Membuat Evan terlonjak bangun dari baringannya untuk segera memungut ponselnya. Dan sial! Ponselnya sudah menggelinding jatuh di bawah kolong ranjang, dengan susah payah, Evan meraih ponselnya, tapi tidak dapat-dapat, sedetik, dua detik, dan di detik ke empat... Evan mengernyitkan keningnya bingung di saat tangan Evan seperti memegang peti atau kotak segi empat kecil yang ada di bawah kolong ranjangnya dan dengan jantung yang rasanya ingin meledak, Evan menarik dan mengeluarkan kotak kecil itu dari dalam kolong ranjang.





Dan evan tercekat, di saat kotak itu sudah Evan lihat rupanya saat ini, kotak berwarna emas dan bergambar ukiran mawar di pinggirnya.

“Kotak dan isinya apa ini?”Tanya Evan bingung dan agar Evan tidak kepo dan bertanya-tanya, dengan tangan gemetar, Evan membuka kotak yang ada di depannya.

Dan shit! Rasanya jantung Evan ingn meledak melihat kotak yang ada di depannya berisi banyak foto dan lembaran pertama berisi foto.... Sasa.... Yang di ambil 2 bulan yang lalu, ada tanggal tertera di pinggir bawah foto itu.

“Kenapa foto anak Icha ada dalam kamarku?”Ucap Evan bingung dan Evan dengan jantung yang rasanya semakin ingin meledak di dalam sana, mengeluarkan semua, mungkin total ada 100 lembar foto ukuran 5x5 dalam kotak itu, dan deg ! jantung Evan rasanya ingn meledak di saat foto yang ada dalam tangan Evan dan sedang Evan lihat saat ini adalah foto anak Icha yang di ambil 3 tahun yang lalu. Dan di belakang foto itu ada tulisan...

Anakku RaSaysa Meysha Putri Sutedja...

Anak Dengan Sepupuku | 315



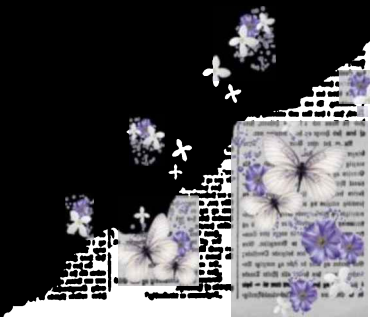


Dan dalam foto itu, Evan lah yang menggendong Sasa.

“Apa maksudnya. Sasa anaku...”

Brak

Evan dalam waktu seperkian detik, sudah ambruk, sudah tak adarkan diri di saat tiba-tiba kepalanya bagai di hantam oleh beton yang besar di saat kilasan-kilasan tak jelas menyapa telak pikiran Evan.....





Part 44

Icha merasa tubuhnya sangat pegal, kepala dan terlebih kedua matanya terasa sangat berat saat ini, tapi karena kantong kemihnya sudah penuh dan perutnya terasa sakit karena menahan pipis, mau tidak mau, Icha membuka paksa kedua matanya, dan pemandangan pertama yang Icha lihat adalah ruangan yang dinding-dindingnya di cat dengan cat putih dan indera pencium Icha di sambut dengan bebauan obat dan antiseptic membuat Ica tersentak bangun dari baringan tak berdayanya.

“Oh, syukur Alhamdulillah, Mbak cepat sadar dari pingsan, Mbak...”Ucap suara itu terdengar sangat lega dan penuh syukur, membuat Icha sontak menatap keasal suara. Seorang suster yang memakai hijab, duduk di atas kursi menunggu Icha yang terbangun dari pingsannya.

“Suster...”



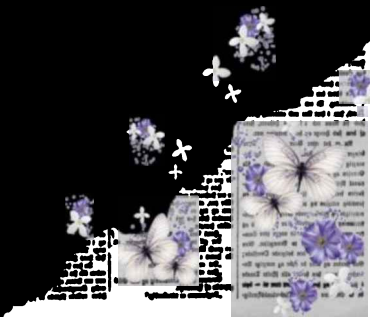
“Ya, Mbak pingsan di depan pintu ugd ruangan anak Mbak...”Ucap suster itu dengan nada hangatnya.

Mendengar kata anak, kedua mata Icha melotot kaget, dan perlahan tapi pasti dalam waktu sekejap, air mata sudah membasahi kedua pipi bahkan setiap gurat dan garis wajah Icha saat ini.

Icha yang sudah ingat dan sadar tentang semauanya, di saat dokter mengatakan anaknya tidak tertolong, Icha... langsung pingsan di tempat dan entah sudah berapa lama ia pingsan dan dimana dan bagaimana dengan keadaann anaknya saat ini.

“Anak saya susteer, pasti dokter salah, anak saya nggak mungkin meninggalkan saya....”

“Ayo, kita menemui dokter Ryan. Beliau sedang memberikan yang terbaik pada anak mbak, yang dengan ajaibnya, setelah 2 menit tidak ada detak jantungnya yang berdetak, sudah tidak bernafas lagi, anak mbak kembali hidup dan menangis kencang, dan mbak sangat di butuhkan dokter Ryan saat ini...”





“Ponsel mbak, pasalnya tidak aktif, kami bingung tidak tahu, harus menghubungi siapa...”Ucap suster itu buru-buru bahkan menurunkan paksa tapi dengan lembut Icha yang duduk di atas brangkar, dan Icha dengan linglung, bingung menuruti suster dan Icha sudah berdiri di samping suster, jelas masih di papah suster, keadaan Icha Sangat lemah dan syok saat ini dan Icha takut salah dengar dengan apa yang barusan di ucapkan oleh suster barusan....

“Suster, saya nggak salah dengar kan, barusan? Benarkah anak saya tidak meninggal? Anak saya masih ada di dunia ini, bersama saya?”Tanya Icha gemetar, dengan jantung yag rasanya ingin meledak di dalam sana, dan pertanyaan Icha mendapat anggukan mantap dari suster yang masih memapahanya untuk segera bertemu dokter Ryan yang ada di ruang icu saat ini sedang memberikan yang terbaik pada Sasa.

“Benar, tapi kondisi anak mbak saat ini kritis, Dokter ingin bertemu mbak Icha. Bisa lebih cepat jalannya?”Ucap suster itu panic, dan untungnya Icha menurut, bahkan Icha sudah berlari, di ikuti oleh suster yang memapahnya tadi.



Tidak! Anaknya harus selamat, harus hidup dan sehat tak peduli kalau nyawa Icha adalah taruhannya, asal anaknya Sasa selamat.

Icha yang hampir di bawah masuk oleh suster yang bernama Nia ke dalam ruang icu dengan baju yang sudah di ganti dan steril, urung di saat pintu yang tertutup lebih dulu di buka oleh orang dari dalam, yang tidak lain dan bukan adalah dokter Ryan yang barusan membuka pintu itu.

Dokter Ryan yang dari pandangan suster Nia, sudah terlihat sedikit lega, tidak sepanik dan setegang tadi.

"Dokter, ibu pasien sudah sadarkan diri..."Ucap Suster Nia memberi tahu, mendapat anggukan senang dari dokter Ryan.

"Langsung saja saya katakan ibu, anak ibu kehilangan banyak darah, anak ibu mati suri, dan syukurnya keadaan anak ibu sudah stabil, tapi pasien membutuhkan dua kantong darah dengan golongan darah yaitu Ab. Apakah darah ibu Ab, lebih cepat lebih baik, Bu...."Ucap Dokter Ryan memberitahu pada Icha yang membeku kaku saat ini di tempatnya, dan perlahan tapi pasti, kepala





Icha menggeleng lemah. Karena golongan darahnya, bukan Ab, tapi O.

“Golongan darah saya O....”

“bisa hubungi semua keluarga ibu? Stok darah AB negatif di rumah sakit dan PMI di kota ini kosong, saya berharap Bu Icha bisa mendapatkan pendonor secepatnya....”Ucap dokter Ryan tegas, dan dokter Ryan tanpa menunggu jawaban dari Icha, dokter Ryan langsung masuk ke dalam lagi, di saat salah satu rekannya yang masih ada di dalam mengontrol keadaan Sasa, memanggilnya.

Icha? Dengan lemas sudah jatuh meluruh di atas lantai dengan pikiran yang tertuju penuh pada Evan...

Evan yang Icha ingat, golongan darahnya adalah AB negatif, Icha tahu di saat Kak Evan kecelakaan 1 bulan yang lalu...

“Tapi, bagaimana caranya aku mengatakan tentang semuanya?”Ucap Icha dengan suara yang sangat gemetar.

Dan kepala Icha terlihat menggeleng kuat saat ini. Tidak! Tidak Icha! Ini demi nyawa anakmu.... Kamu sudah berjanji bahkan nyawamu



Anak Dengan Sepiapa Kua | 321

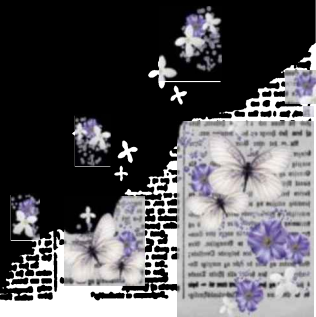


Dan dalam foto itu, Evan lah yang menggendong Sasa.

“Apa maksudnya. Sasa anakku...”

Brak

Evan dalam waktu seperkian detik, sudah ambruk, sudah tak adarkan diri di saat tiba-tiba kepalanya bagai di hantam oleh beton yang besar di saat kilasan-kilasan tak jelas menyapa telak pikiran Evan.....





Part 45

Evan mendengar dan menyimak dengan baik cerita yang mengalir dan keluar dari mulut mamanya. Mamanya yang terlihat serius dan menceritakan dengan penuh emosional, kisah hidup Icha 4 tahun yang lalu.

Ternyata dirinya mempunyai satu sahabat yang lain yaitu namanya, Rehan. Selain Ady. Rehan yang tidak lain dan bukan adalah mantan suami Icha.

Oh shit! Apa Yang di lihat oleh sahabatnya Rehan sehingga mau memperistri Icha? Rehan dalam selemba foto yang di tunjukkan mamanya terlihat tampan bahkan mamanya juga memperlihatkan foto pernikahan Rehan dan Icha. Entah kenapa, melihatnya Evan merasa tak suka. Sekali lagi, apa sih, yang di lihat oleh Rehan dari Icha?

“Rehan dan Icha menikah karena kecelakaan. Icha di malam tahun baru tahun 2020, kamu ajak Icha pergi merayakan dengan teman-teman kamu, Van. Icha hamil karena kejadian



semalam. Rehan, kamu, Icha mabuk. Mama kecewa, tapi untung saja Rehan mau bertanggung jawab, walau pada akhirnya di umur pernikahan mereka yang ke - 5 bulan, Rehan menceraikan Icha. “

“Jadi, ini alasan aku tidak pernah melihat wajah suami atau mantan suami Icha?”
“Ya, Rehan menghilang sejak 3 tahun yang lalu....”Ucap Sita tegas.

Berharap anaknya yang semakin terlihat tak suka pada keponkannya Icha sejak kecelakaannya, setelah mendengar kisah sedih Icha dan anaknya, Evan bisa sedikit lebih baik dan hangat pada adik sepupunya. Tapi, pupus harapan Sita di saat anaknya Evan...

“Wajar diceraikan, Rehan bak pangeran, Icha bak itik buruk rupa....”Ucap Evan dengan senyum ejeknya.

Dan evan sudah tahu, apa alasan ia menyimpan banyak foto anak Icha di kamarnya bahkan menulis pada setiap belakang lembaran foto kalau anak Icha adalah anaknya, karena Evan merasa bersalah, karena ia yang ajak Icha, terjadi hubungan semalam antara Icha dan sahabatnya Rehan.





Begitu kan, ya, pasti begitu. Evan merasa bersalah pada nasib Sasa. Pada nasib Icha juga.

Jadi, sebelum dia kecelakaan, dia dekat dengan Sasa dan Icha? Pantas Sasa selalu ingin di gendong olehnya.

Tapi, saat ini, evan tak bisa dan mau gendong Sasa lagi. Anaknya Caca yang Evan tinggal pingsan selama 5 menit dan terbangun sendiri 15 menit yang lalu, bisa cemburu dan ngambek.

Anak sematawayangnya harus selalu tersenyum dan happy, itu janji Evan dalam hati kecilnya untuk anak tercintanya Cacao....

Rasanya Icha tidak mau membuang tatapannya sedikitpun pada yang lain, bahkan andai kedua matanya tidak terasa perih karena kelamaan tidak berkedip, Icha tidak mau berkedip. Rasanya bagai mimpi, bisa melihat, mengobrol dan ada dengan jarak yang dekat dengan....

Rehan.... Kak Rehan yang sudah menolongnya, Kak Rehan yang sempat jadi suaminya beberapa bulan, dan Rehan yang sejak 3 tahun yang lalu sudah menjadi mantan suaminya,



Anak Dengan Sepupunya | 325



dan Kak Rehan yang sudah menyelamatkan nyawa anaknya Sasa 2 jam yang lalu.

“Jangan melihat kakak seperti itu, Cha. Nggak baik buat kamu nantinya...”Ucap Rehan dengan senyum kecilnya.

Icha tersentak kaget, dan sontak menggeleng-gelengkan kepalanya kuat.

Tidak ada rasa malu, tidak ada rasa segan dan takut karena terpergok menatap Kak Rehan dengan tatapan dalam, penuh rindu, dan sayang. Karena Icha sudah tahu, betapa baik dan penyayang orang yang ada di sampingnya saat ini.

“Rasanya masih kayak mimpi, bisa melihat bahkan duduk di samping Kak Rehan saat ini...”Ucap Icha pelan. Mendapat anggukan paham dari Rehan.

“Kakak juga mimpi apa semalam, bisa lihat kamu di sini bahkan bisa menolong Sasa...”

“Nanti kakak akan berterimah kasih pada adik kakak Mila, karena dia yang paksa kakak agar kakak datang ke rumah sakit untuk memeriksa keluhan kakak yang sering sakit pinggang seminggu belakangan ini...”





“Terus keadaan kakak sekarang gimana? Hasil pemeriksaannya menunjukkan apa?” potong Icha cepat dan cemas ucapan Rehan. Rehan yang saat ini sedang melempar senyum yang sangat hangat untuk Icha.

“Seperti yang kakak duga sebelumnya, kakak kecapean karena sudah 7 hari penuh lembur dalam pekerjaan, banyak duduk, jarang berdiri atau jalan....”

“Kamu tenang saja, dan kakak mau bertanya, bagaimana bisa Sasa mendapat luka sebesar itu?” Tanya Rehan penasaran dengan nada seriusnya.

Sungguh, sakit hati Rehan melihat wajah kusut, wajah lelah dan sembab Icha yang berlari bagai orang gila di parkiran tadi, usut punya usut ternyata Icha buru-buru karena Icha ingin menemui sahabatnya, Evan. Evan yang ternyata mengalami kecelakaan 1 bulan yang lalu dan sedang dalam keadaan hilang ingatan saat ini. Dan ternyata anak mereka Sasa kecelakaan, Sasa membutuhkan dua kantong darah, dan Rehan sangat bersyukur golongan darahnya dengan Sasa sama, golongan darahnya dengan Evan sama. Dan Rehan tak menduga, tidak hanya Evan yang pernah





Rehan tolong dengan tetesan darahnya, tapi anak Evan juga. Sasa.

Dan Icha yang ada di samping Rehan saat ini, terlihat bingung banyak yang ingin Icha ceritakan pada Rehan, tapi Icha malu dan tak berani. Tentang Sasa yang jatuh karena di dorong oleh anak Evan dengan Rania. Icha juga ingin cerita, semenjak kecelakaan dan hilang ingatan, Evan semakin tak suka pada dirinya, tak apa Evan tak suka pada dirinya, tapi pada anaknya, Icha merasa sakit, melihat Evan yang memusuhi anaknya sendiri, dan tentang kejadian Evan yang menidurnya paksa sekali lagi, 40 hari yang lalu. Icha ingin menceritakan semuanya, agar beban yang sedang di pikul saat ini, bisa berkurang, tapi kenapa bibir dan lidahnya terasa keluh?

“Sasa terjatuh karena kelalaian kamu? Nggak usah merasa bersalah dan di pikirkan, menjadi seorang single parents nggak mudah. Aku salut dan bangga sama kamu, Cha...” “Maaf, untuk kejadian 3 tahun yang lalu, aku selalu bujuk dan ingatkan sama kamu, tetap pegang kuat tanganku apapun badai yang menerpa kita, tapi malah aku yang melepaskan dengan mudah genggam tangan kita....”





“Kakak tidak salah, pilihan kakak tepat. Ibu kakak sudah sehat, adik kakak juga selamat dari kecelakaan mengerikan itu...”

Ucapan Icha terpotong telak oleh suara ponsel Rehan yang bordering, nada khusus yang berbunyi yang Rehan setel untuk keluarga kecilnya, Rehan mengangkat cepat panggilan yang ternyata dari ibunya. Rehan mendengar dengan khidmat ucapan dengan nada lembut dan hangat ibunya, dan hanya sekitar 1 menit mengobrol, Rehan sudah memutuskan panggilannya, dan wajah Rehan terlihat merasa bersalah dan menyesal saat ini...

“Maaf, Cha. Kakak ijin pamit, grab yang akan antar kita ke bandara, sudah menunggu di rumah kakak...”

“Kakak mau kemana?”Tanya Icha tercekat.

“Pulan ke rumah kami yang selama 3 tahun ini kami tempati dan tinggal...”

“Aku tahu, Kak. Tepatnya dimana...?” Tanya Icha lemah.

“Di Batam, Cha....”

Bruk

Anak Dengan Sepupunya | 329





Ucapan Rehan di balas dengan pelukan yang sangat erat oleh Icha, Icha yang bahkan sudah menangis saat ini, dan mendnegarnya, membuat Rehan sakit hati, membuat Rehan sudah dan sedang membalas pelukan Icha dengan pelukan yang tak kalah erat dari Icha. Bahkan Rehan juga dengan ragu-ragu, gerakan kaku, mengecup hangat puncak kepala Icha yang hingga detik ini masih ia sayangi.

Dan melihat semua yang di lakukan Icha dan Rehan yang sedang saling berpelukann romantic dan intim saat ini, membuat seorang laki-laki yang mengintip dalam diam sedari tadi, kedua tangannya mengepal erat, wajah memerah menahan rasa marah dan kesal, dan kedua matanya menampilkan sinar jijik yang sangat besar.

“Cuih, mama benar-benar sudah membuang waktuku, memaksaku datang kemari hanya untuk memastikan apa yang wanita jelek itu katakan padanya kalau anaknya sudah baik-baik saja lewat pesan 1 jam yang lalu. Jadi, dengan murahannya Icha masih berhubungan diam-diam dan gatal dengan mantan suaminya, tanpa mama tahu? Shit! Mama sudah di tipu mentah sama Icha.... Akan aku aduhkan semuanya pada mama

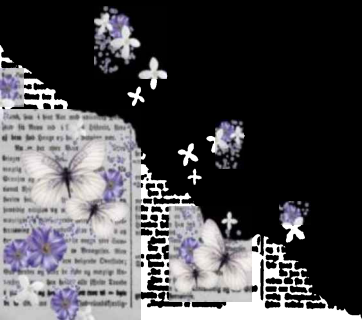




Icha.... Tunggu saja kamu....” Ucap Evan sinis, dan tak kuat melihat orang yang masih pelukan di depan sana, Evan sudah membalikan tubuhnya dengan kasar.

Evan tak sabar untuk menceritakan apa yang ia lihat tadi pada mamanya.

Intinya keponakan mamanya sangat murahan, pasti Icha lah yang melempar dirinya pada Rehan 4 tahun yang lalu, sehingga hadir lah anak jelek seperti Sasa!





Part 46

Icha hampir saja jatuh tertidur di samping anaknya, tapi mendengar ada seseorang yang membuka pintu ruangan anaknya dengan pelan dan hati-hati, membuat kedua mata Icha yang hampir tertutup, terbuka lebar. Membuat wajah Icha yang bersandar di pinggiran ranjang anaknya, Icha Tarik. Dan Icha sontak menatap keasal pintu, dan melihat orang yang membuka pintu barusan, membuat tubuh Icha menegang kaku.

“Ua....”Ucap Icha dengan bisikan pelannya. Dan orang yang Icha panggil dengan bisikan pelan barusan, hanya diam dengan raut wajahnya yang terlihat sangat... datar. Membuat perasaan Icha tak enak melihatnya, sumpah...

“Ua....”Ucap Icha sekali lagi, dan Icha sudah bangun dari dudukannya, mempersilahkan Ua nya untuk duduk di kursi yang ia duduki tadi, tapi mendapat gelengan tegas dari Ua nya. “Ua tidak lama di sini,”Ucap Sita dengan nada suara yang terdengar datar, tapi kedua matanya saat ini, menatap Icha dengan tatapan yang sangat kecewa bahkan ada amarah di kedua sinar MATA





Sita untuk Icha saat ini. Melihatnya, membuat perasaan Icha semakin tak enak.

“Ada apa, Ua? Apa ada yang bisa Icha....”

Brak. Dalam waktu seperkian detik, tanpa bisa Icha elak dan hindari, dua lembar foto menempa telak wajah Icha. Icha yang saat ini reflek menunduk untuk memungut dua lembar foto yang barusan Ua nya lempar kasar tepat di depan wajahnya.

Dan tubuh Ica menegang kaku, melihat... melihat dua lembar foto yang sedang ia pegang saat ini berisi dirinya dan juga kak Rehan yang sedang berpelukan 1 jam yang lalu, dan selembarnya lainnya, memperlihatkan betapa mesra dan intim Kak Rehan mengecup puncak kepalanya.

“Ua nggak nyangka, kamu semurahan ini. Kamu membohongi Ua. Membohongi orang tuamu juga yang ada di kampung. Kamu mengatakan sudah hilang kontak dengan Rehan....”

“Tapi, apa yang terpampang dalam foto itu?”

“tolong, Icha. Jangan murahan dan permalukan Ua di kota ini, jangan mau di kunjungi oleh mantan suami secara diam-diam. Jatuhnya

Anak Dengan Sepupuaku | 333





fitnah dan dosa. Kalau mau rujuk, rujuk, jangan petak umpat seperti ini dan menipu kami semua!”

“Kamu benar-benar membuat Ua kecewa dan marah, permisi!”Ucap Sita kasar dan Sita tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Icha yang wajahnya terlihat pucat pasi saat ini, dengan kasar Sita membalikkan badannya dan melangkah meninggalkan Icha yang terpaku di tempatnya dengan langkah lebar.

Dan Icha tersentak kaget di saat...

“Kenapa hanya melempar wajahmu dengan dua lembar foto itu? Kenapa mamaku tidak menampar pipimu sekalian....”

“Padahal, apa yang kamu lakukan sangat salah besar...”Ucap suara itu geram, membuat Icha tersadar dari keterpakuannya, dan sekali lagi, tubuh Icha menegang kaku melihat ada Evan di sini bahkan Evan berdiri tepat di depannya dengan jarak hanya sekitar 2 jengkal saja.

Dan melihat Evan ada di sini, mendengar ucapan jahat Evan barusan, menghirup aroma tubuh dan parfum Evan, membuat Icha dalam sekejap merasa mual, ingin muntah dan pusing, tapi Icha tahan sebisa mungkin saat ini rasa ingin





muntahnya, tapi Icha yang ingin limbung terjatuh di atas lantai, Icha tidak bisa menahannya, Icha tidak bisa menahan bobot tubuhnya, sehingga dengan lemas dan takut-takut, Icha menggapai tangan Evan, membuat tubuh Icha yang ingin terjatuh tidak jadi. Tapi, reaksi Evan karena tangannya di pegang Icha dan di dijadikan tumpuan Icha berdiri... Evan....

“Jijik aku, lepaskan tanganku, Icha!”

“Aku harus segera pergi!”Ucap Evan dengan geraman tertahannya yang tidak di hiraukan oleh Icha yang saat ini tengah menggeleng-gelengkan kepalanya yang terasa semakin sakit dan pusing. Dan Icha semakin mencengkram kuat lengan Evan, agar ia tidak terjatuh menghantam lantai. Dan Icha dengan pandangan yang sudah buram... menatap Evan dengan tatapan yang sangat memohon dan mengiba...

“Icha... Icha pusing, Kak. Tolong, panggilkan dokter, dan bantu Icha duduk di atas sofa...”

Brak

Tubuh Icha langsung terjatuh di atas lantai, di saat Evan melepaskan paksa pegangan Ica pada

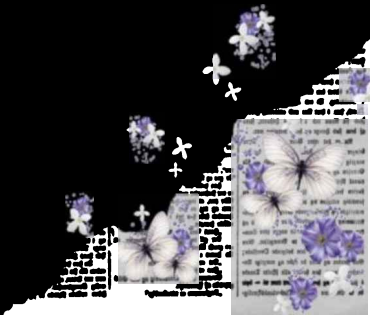




lengannya, dan Evan menatap tajam wajah pucat Icha.

“Jangan acting, Icha. Kamu baik-baik saja bahkan berpelukan mesra dengan mantan suamimu 1 jam yang lalu, minta dan suruh mantan suamimu untuk memanggil dokter dan mendudukkan kamu di atas sofa. Aku pamit, rasanya enyap lama-lama ada di ruangan ini....”Ucap Evan sinis, dan tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Icha, tanpa hati, Evan langsung pergi meninggalkan Icha.

Icha yang di detik Evan sudah di telan oleh pintu tubuhnya, kesadaran Icha sudah hilang....





Part 47

Lagi, dan lagi, di saat Icha terbangun karena ingin pipis setelah pingsan, suster Nia lah yang Icha lihat untuk pertama kalinya, yang menjaganya. Seperti, 5 menit yang lalu, Icha yang pingsan di bawah brankar anaknya, suster Nia yang hendak mengontrol keadaan Sasa yang menolong Icha bahkan menjaga Icha di ruangan yang jaraknya dengan ruangan Sasa anaknya sekitar 2 menit jalan.

Dan Icha saat ini, menatap suster Nia yang barusan menolong dan memapahnya untuk ke kamar kecil tadi, dengan tatapan penuh terimah kasih.

Karena sungguh, entah kenapa, hingga detik ini, Icha masih merasa pusing, Icha juga bahkan masih merasa mual-mual, ingin muntah. Tidak berdaya ke kamar kecil sendirian.

“Terimah kasih banyak suster sebelumnya,”Ucap Icha tulus sekali. Mendapat anggukan hangat dan lembut dari Suster Nia yang entah kenapa menatap Icha penuh arti dengan



Anak Dengan Sepupunya | 337



senyum yang selalu tersungging diwajahnya, membuat Icha agak sedikit bingung melihatnya.

Icha ingin bertanya, kenapa suster banyak senyum, dan menatapnya seperti itu, tapi tak enak dan tak berani Icha bertanya. Takut di bilang kepo dan lancng.

“Mbak Icha tidak bertanya, kenapa Mbak Icha pingsan dan merasa mual hingga saat ini?” Ucapan suster Nia kali ini, membuat tubuh Icha menegang kaku mendengarnya, dan tubuh Icha semakin menegang kaku di saat suster Nia dengan nada yang sangat riang dan bahagia mengatakan kalau Icha...

“Selamat Mbak Icha. Sasa anak Mbak akan segera memiliki adik. Ya, Mbak Icha tengah hamil saat ini, lebih tepatnya tengah hamil 6 minggu... sekali lagi, selamat Mbak Icha.....”

Walau Icha sudah menduga dan menebak, apa yng di lakukan oleh Evan padanya malam itu, pasti akan membuat ia hamil, Evan tidak memakai pengaman, Evan melakukan itu sebanyak dua kali, dan pada saat itu, Icha tengah dalam masa subur.





Tapi, sumpah... mendengar ucapan suster Nia 2 bulan yang lalu, tetap saja membuat Icha shock, terguncang jiwa dan batinnya untuk beberapa saat, tapi untung saja ada suster Nia juga yang cepat menyadarakannya. Suster Nia yang baik, setelah Icha menceritakan kalau ia single parents, Suster Nia berjanji tidak akan mengatakan tentang keadaan Icha yang hamil saat ini. Tidak akan, membuat Icha merasa lega.

Yang mengetahui tentang ia yang hamil, hanya suster Nia dan dirinya. Dan untuk kali ini, siapapun orang itu, tidak ada yang boleh tahu tentang keadaannya. Yang hamil anak Evan sekali lagi, apalagi adiknya Fajar tidak boleh tahu.

Icha tidak mau malu untuk ke dua kalinya untuk hal rendahkan yang tidak ia lakukan andai ia tidak di perkosa Evan. Icha tidak mau kedua orang tuanya di malukan lagi, cukup di saat Icha hamil Sasa, kedua orang tua bahkan adiknya di sindir dengan keadaanya yang menikah karena hamil duluan.

Dan oleh karena itu, Icha yang sedang dalam kamar mandi kamarnya, sedang menatap perutnya yang sudah lumayan buncit, wajar perutnya sudah lumayan buncit, kini usia



kandungannya sudah menginjak 14 minggu atau 3 bulan lebih 2 minggu , dan sudah tidak ada waktu lagi, Icha harus segera pergi dari rumah ini, dari kota ini. Untuk menjauh sesaat sampai anak yang dalam kandungannya ia lahirkan dengan selamat.

“Mama... baju Sa taluhin di tas juga. Ini baju Sa , Ma. Baju kesayangan, Sa....”Lamunan panjang Icha yang sambil menatap perutnya yang buncit, buyar di saat anaknya Sasa menarik-narik tangannya, dan Sasa saat ini sedang menatapnya dengan tatapan mengharap, agar mamanya mau memasukan baju tidurnya yang sudah sobek itu ke dalam tas juga.

Membuat Icha tercekat untuk beberapa saat, karena baju yang anaknya peluk di depan dadanya saat ini adalah baju yang di belikan oleh Eevan atau baju pemberian Evan pada anaknya 5 bulan yang lalu, dan menjadi baju kesayangan Sasa. Setiap malam selalu minta pakai baju itu, baju itu... basah kering, basah kering di pakai oleh Sasa, membuat baju itu cepat robek pada akhirnya.

“Mama.... Ini baju Sa masukan tas. Baju yang di beli Om, Pan. Ayo masukin baju Sa mama...”Ucap sasa dengan nada merengek hampir





menangis, dan agar anaknya tidak menangis. Icha segera menggendong anaknya. Keluar dari kamar mandi, dan Icha memasukan baju anaknya yang sudah robek itu ke dalam koper yang masih belum Icha tata dengan rapi, dan yang pasti, besok sore Icha sudah akan mengosongkan rumah ini. Dan Icha akan meminta bantuan pada pak RT untuk membantu menjual rumah ini. Andai Icha tidak hamil anak Evan lagi, Icha sudah lumayan nyaman di rumah ini, tapi karena Icha hamil anak Evan lagi, membuat Icha harus meninggalkan kota ini untuk selama-lamanya.

“Yey, telima kasih, Mama.... Sa lapal, mau mam mama...”Lagi dan lagi, Sasa membuyarkan lamunan Icha.

Dan Icha yang mendengar anaknya lapar, Icha segera menggendong anaknya lagi, Icha juga sudah merasa lapar, wajar karena saat ini sudah pukul 2 siang, tadi dzuhur Sasa sudah makan, tapi sudah lapar lagi, sedangkan Icha belum makan sama sekali. Membuat Icha ikut makan dengan anaknya Sasa.

“Sasa makannya harus lahap, ya. Mama mau ajak Sasa ke suatu tempat...”Ucap Icha dengan senyum penuh artinya pada anaknya Sasa yang

Anak Dengan Sepupunya | 341





sangat focus dengan makanannya, makanan kesukaannya, tempe goreng yang Icha tumis pedas manis campur kacang panjang, makanan yang menjadi kesukaan Evan juga.

Di saat Icha sudah sampai di tempat yang Icha tuju, kok perasaannya tiba-tiba tidak enak ya?

Icha sudah berdiri di depan pagar tinggi yang tidak dikunci dengan anaknya Sasa yang ada dalam gendongannya sudah tertidur di atas taksi tadi, dan andai anaknya Sasa tidak tidur, pasti Sasa sudah memekik girang. Di ajak olehnya ke rumah Om Pan nya.

Dan ya, Icha saat ini berdiri tepat di depan rumah uanya, uanya yang sudah 2 bulan mendiamkannya, tiba-tiba menelpon dan meminta maaf padanya pagi tadi, menyuruhnya datang kemari, meminta bantuan dirinya untuk membuatkan obat tradisional daerah mereka, untuk Uanya minum.

Dan tidak mungkin bukan, Icha menolak permintaan maaf Uanya. Uanya yang sebenarnya salah paham, dan selain karena atas suruhan Uanya untuk datang kemari.





Icha... entah kenapa sejak 1 minggu yang lalu, ngiler ingin datang dan tidur di rumah ini walau sehari saja, dan Icha yakin, ia pasti ngidam, dan Icha di kalahkan oleh rasa ngidamnya, karena Icha. Untuk sekali ini saja, dan mungkin untuk terakhir kalinya, akan menginap di rumah ini, malam ini dengan anaknya Sasa dengan anaknya juga yang sedang ada dalam kandungannya saat ini.

“Mungkin kamu tahu ya, Dek. Kita akan pergi jauh dalam waktu yang lama, walau ayahmu tak tahu tentang keberadaan kamu, kamu untuk sehari saja, ingin dekat dengannya, oke.... Akan mama turuti mau mu, tapi jangan rewel ya, di detik mama masuk ke dalam rumah ini, sampai besok pagi mama keluar dari rumah ini...”Ucap Icha dengan nada yang sangat lirih,

Dan hampir saja, dengan agak susah payah, Icha membuka pagar di depannya, tapi... urung di lakukan Icha di saat...

“Kenapa nggak langsung masuk dari tadi? Sekitar 1 menit aku dalam mobil menunggumu masuk dan membukakan pagar untukku....”ucap suara itu datar, suara yang sangat Icha kenali, siapa pemiliknya yaitu Evan.





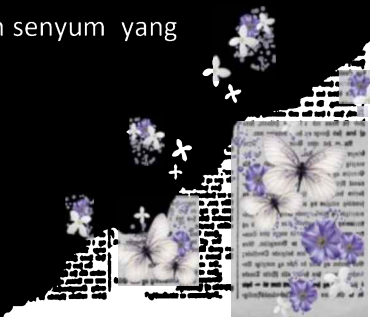
Dengan jantung yang rasanya ingin meledak, Icha menatap kearah Evan yang sedang menatap dalam dan tajam pada wajah lelap anaknya Sasa.

Dan untung saja, Icca bisa menguasai dirinya dengan cepat....

“Kak Evan baru pulang kerja, ya. Maaf, sudah halangin jalan kaka....”Ucap Icha dengan nada bersalahnya, Evan? Laki-laki itu sudah membuang wajahnya kearah lain, dan mengambil alih pekerjaan Icha yang ingin membuka pagar, dan dalam waktu 7 detik, pagar sudah Evan buka dengan lebar.

Icha dengan takut-takut, masuk lebih dulu tanpa berani mengeluarkan suara pada Evan yang sudah ada di atas mobilnya, siap untuk memasukan mobilnya ke dalam halaman rumah dan bagasinya.

Sumpah, sampai saat ini, ada di dekat Evan, menghirup aroma tubuh Evan yang masih terasa wangi dan segar, membuat hati Icha entah kenapa terasa hangat dan nyaman di dalam sana. Dan Icha masuk ke dalam rumahnya, dengan senyum yang tersungging bahagia...





Ini pasti karena bawaan bayi yang sedang ia kandung.... Bayi nya senang, karena sudah 3 bulan 2 minggu ia ada dalam perut ibunya, tadi adalah untuk pertama kalinya, ia berada dalam jarak yang dekat dengan papanya.... Ibunya berkomunikasi juga dengan papanya...

"Kamu terlihat nggak tenang, Cha..."Ucap Sita dengan kening berkerut melihat keponakannya yang duduk resah sedari tadi dengan tatapan yang mengarah pada ruang keluarga yang di sekat oleh gorden dengan dapur tempat mereka duduk lesehan saat ini di atas lantai.

"Ada apa?" Lanjut Sita lagi.

Icha? Perempuan itu menghentikan aktifitasnya yang sedang mengupas jahe di tangannya, menatap Ua nya dengan tatapan tak enak.

"Icha takut Sasa dan Caca berantem Ua. Takut kejadian kayak dua bulan yang lalu, terjadi lagi...."





"Tida akan, mereka terlihat akur dan seedang nonton bersama di laptopku..."Ucap Evan tiba-tiba, Evan yang saat ini memegang mangkuk ayam yang Evan gunakan untuk menyajikan mie rebusnya dan mie yang mama laki-laki itu buatkan tadi, sudah kosong di mangkuknya, sudah habis, karena Evan tengah langsung menncucunya saat ini.

"Nah, ada Evan juga. Nggak usah takut dan resah lagi..."

"Tolong ambilkan kunyit, Ca. belum Ua cabut di belakang, cabut saja dua ruas ya, Cha..."Ucap Sita lagi dengan nada hangatnya, yang langsung di angguki patuh oleh Icha, yang saat ini sudah terlihat sedikit tenang.

"Bawang putih kecil-kecil, sudah ada Ua?"Tanya Icha yang sudah ada di ambang pintu.

"Sudah ada, tinggal kunyit saja yang belum ada, Cha...."Ucap Sita yang sedang membersihkan sisa jahe yang Icha bersihkan tadi. Dan Icha sudah pergi mengambil kunyit. Yang di tanam Sita dalam pot yang ada di belakang rumah ini.

"Ma, benar Caca sudah makan?"Tanya Evan dengan nada seriusnya. Evan yang sudah berdiri





tepat di depan mamanya yang sedang focus membersihkan kulit jahe di tangannya.

“Ya, Van. Kasih aja snack lah untuk Caca dan Sasa. Caca udah makan dengan mama 1 jam yang lalu. “

“Ah, malasin, Ma....”

“Jangan begitu, Cha. Sasa itu anak Icha. Icha itu sepupu kamu. Adik kamu, Van....”

“Jangan paksa Evan Ma.....”

Ucapan dengan nada kesal Evan, terhenti telak di saat ada suara tangisan yang begitu kencang yang berasal dari ruang keluarga, membuat Sita dan Evan sigap berlari menuju suara tangisan. Dan jantung Evan dan Sita yang sudah ada di ruang keluarga, sudah ada tepat di depan cucu mereka Caca dan anak Icha Sasa, ingin meledak melihat... melihat jari telunjuk cucunya Caca yang mengeluarkan darah segar saat ini...

“Tidak, apa yang terjadi sama kamu, Caca....” Jerit Evan shock, membuat tangisan Sasa semakin kuat dan menjadi-jadi, dan Caca dengan wajah yang sudah pucat dan tak berdaya,





menunjuk kearah Sasa yang terlihat ketakutan di tempatnya.

“Sa--- Sasa nakal, Pa. Sasa gigit tangan Caca, tolong bawaa Caca ke rumah sakit, Caca takut, Caca nggak mau mati karena kehabisan darah....”

Plak

Ucapan aduan Caca pada papanya terhenti telak di saat Caca melihat papanya, yang memberdirikan paksa Sasa yang sedang duduk, lalu papanya pukul pantat Sasa kuat sampai Sasa jatuh tengkurap di atas lantai. Dan tak hanya itu saja, mulut Caca bagai di rem saat ini, di saat Caca melihat tangan neneknya yang mencubit kuat pinggang Caca. Dan tangisan Caca kembali pecah di saat...

“Tidak, Ua! Tolong... tolong lepaskan cubitan ua pada perut anaku....” Jerit Icha sakit, dan Icha dengan kasar melepaskan tangan ua nya yang masih mencubit perut Sasa yang anehnya bahkan hingga detik ini, anaknya Sasa tidak menangis, tapi tangisan Sasa maupun Icha pecah di saat Evan...

“Singkirkan monster kecil itu dari dekat anaku, dari rumah ini, singkirkan monster kecil itu, Icha, kalau tidak, kamu akan menerima

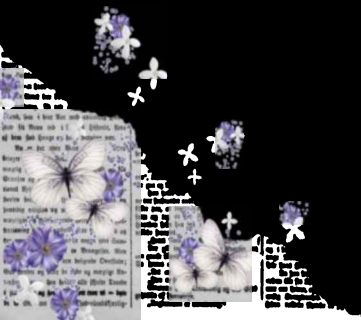




akibatnya....”Teriak Evan benar-benar marah, dan Evan bahkan menunjuk kasar wajah Icha yang dalam sekejap sudah di basahi oleh air mata.

Wajah Icha yang hatinya sangat sakit dan menangis di dalam sana, di saat anaknya yang lucu, menggemaskan di katai monster kecil oleh Evan... Evan yang saat ini, tanpa kata, tanpa merasa bersalah beserta Ua nya, berjalan meninggalkan dirinya dan anaknya menuju kamar Caca untuk mengobati tangan Caca. Dan Icha... dengan raut sakit dan terluka... Icha...

“Semoga kamu impoten dan mandul sampai kamu mati, Evan. Kamu sungguh-sungguh keterlaluan, dan sampai kamu mati, di saat ingatanmu sudah kembali, jangan harap kamu bisa bertemu dengan anak-anakmu. Jangan harap.”





Part 48

Evan menghembuskan nafasnya lega, akhirnya... anaknya Caca sudah berhasil Evan tidurkan. Ya, lebih baik Caca tidur, agar Caca tidak merasa sakit pada jari telunjuknya yang di gigit sama anak sialan itu.

“Shit! Rasanya inginku banting anak sialan tadi!”

“Jangan ngomong begitu, Van. Namanya juga anak kecil....”Ucap Sita lemah.

Entah kenapa, mendengar ucapan kasar anaknya Evan barusan pada anak Icha, hati Sita terasa sesak, bahkan Sita juga, detik ini merasa amat menyesal karena sudah mencubit Sasa dengan cubitan yang super kuat dan lama tadi. Pasti akan meninggalkan bekas di pinggang atau perut Sasa.

“Bukan sekali dua kali, Ma. Anak Icha sudah sering buat Caca terluka!”

“Mama mau anak tunggal Evan mati? Cucu tunggal mama kenapa-napa?!”Ucap Evan dengan





geraman tertahannya. Sungguh, Evan tak suka mamanya membela Sasa yang hampir menggigit tangan anaknya Caca hampir putus. Evan tak suka, bahkan Evan ingin menjebloskan anak Icha ke dalam penjara andai bisa.

Wajar bukan Evan berlebihan? Caca adalah satu-satunya permata hati Evan. Evan yang impoten bahkan sudah di voniss oleh dokter mandul, walau impotennya sembuh nanti, Evan tetap tidak akan bisa memiliki anak lagi karena kecelakaan sialan itu! Tidak akan pernah bisa!

Dan melihat mamanya yang membatu, Evn tersenyum sinis.

“Ma....”Panggil Evan dengan nada dan raut wajah yang serius.

“Ya, Van. Ada apa, Nak?”Tanya Sita pelan. Sita yang sudah ikut duduk dengan pelan di samping Evan dipinggiran ranjang Caca. Caca yang sudah terlelap damai di tengah ranjang.

“Tolong, tolong sekali lagi, tolong Evan minta sama mama. Tolong jangan menyuruh Icha dan anaknya datang ke rumah ini lagi, tolong mama. Kalau bisa, usir Icha dan anaknya. Evan rasanya mau mati lihat darah Caca tadi. Tolong,



dengan sangat sama mama, agar menyuruh Icha segera pergi dari rumah ini dan jangan pernah datang lagi ke rumah ini, ini semua demi keamanan dan kenyamanan anak tunggalku Caca....”

Icha dengan tangan gemetar dan agak susah karena ada anaknya Icha dalam gendongannya saat ini, ingin membuka pintu di depannya. Ica yang barusan pulang dari klinik yang ada di belakang rumah ini, untuk mengobati memar yang ada di pinggang dan juga pantat anaknya, urung di saat pintu warna putih yang ada di depan Icha, lebih dulu di buka oleh orang dari dalam. Dan orang itu, tidak lain dan bukan adalah Ua Sita nya.

Melihatnya, Icha reflek membuang tatapannya kearah lain, hati Icha sakit melihat wajah Ua nya yang tega mencubit pinggang anaknya sampai berdarah bahkan memar. Dan andai barangnya yang Icha bawah kemari tidak ada di rumah ini, Icha tidak akan datang ke rumah ini lagi, Icha akan langsung pulang ke rumahnya.

Tapi, ransel kecil berisi atm, dompet dan selembaar bajunya dan baju anaknya ada di rumah Ua nya membuat Icha datang lagi ke rumah ini. Terpaksa, menahan rasa sesak dan sakit di hati.





Rumah yang menyimpan banyak kenangan buruk dan trauma, baik untuk Icha sendiri maupun untuk anaknya Sasa....

“ua tahu, kamu sakit hati karena Ua sudah mencubit anakmu....”

“Tapi ketahuilah, Ua yang lebih sakit hati, melihat cucu satu-satunya Ua tangannya terluka bahkan berdarah....”

Sangat tidak cocok untuk menjadi seorang nenek, umurmu sudah tua, tapi Ua tidak bijak. Maaf, biar begini saja selamanya, Ua dan juga anak Ua yang brengsek itu, tidak tahu, kalau Sasa adalah darah daging kalian dengan anak yang sedang aku kandung saat ini. Hatiku teramat sakit melihat Sasa di perlakukan dengan kasar tanpa hati oleh nenek dan juga bapak biologisnya. Bisik hati Icha sakit dan menangis di dalam sana.

“Namanya anak kecil....”

“ya, dan maaf Ua ucapkan..... Ua harap, kamu dan juga anakmu, tidak datang ke rumah ini lagi. Ua tidak mau, cucu satu-satunya Ua, penerus keturunan kami, terluka dan kenapa lagi karena anakmu Sasa yang kenapa-napa... Tolong, Ua



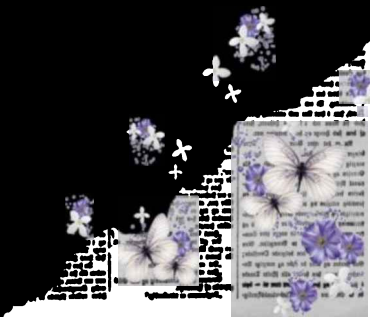


memohon padamu, untuk jangan kemari lagi setelah ini....”

Brak

Ucapan Sita terpotong telak oleh suara barang yang beradu dengan lantai, ternyata ransel kecil Icha yang barusan di lempar oleh Evan yang saat ini tengah berkacak pinggang di belakang mamanya.

“Nggak usah sampai memohon seperti itu, Ma. Ini rumah kita, dan silahkan kamu angkat kaki dari rumah ini, mumpung aku bisa menahan amarahku yang ingin menggigit sampai putus jari telunjuk anakmu. Nyawa di balas nyawa, luka di balas luka. Segera pergi, aku sangat muak melihat wajah anakmu yang sangat nakal dan jelek itu!!!!”





Part 49

“Ini nggak salah Ady?” Ucap seorang laki-laki berandalan berbadan kekar, telinga di tindik, hidung di tindik, rambut gondrong, menatap tak percaya pada selembur foto yang sedang ia tatap dengan cermat dan teliti.

“Kamu nggak buta kan, Jody?” ucap Ady dengan senyum sinisnya, jelas mendapat gelengan tegas dan kesal dari Jody.

“Ck. Jangan jahat lah, Ady. Ini manusia yang ada dalam foto teman kamu sendiri?”

“Aku kenal ini, dia sering bantu kamu, tapi kenapa kamu jahat sama dia?”
“Tidak, aku juga bahkan tetap dapat jatah dari ni Evan ya, kalau nggak salah namanya.”

“Ya, Evan namanya, aku sudah ingat. Dia sering bantu kamu, dan aku sering dapat uang rokok dan kopi kalau ikut ngumpul sama kamu, aku tidak sejahat itu. Aku nggak mau melakukan apa yang kamu suruh...” Ucap Jody tegas dengan kepala yang menggeleng kuat, melihatnya, membuat Ady menggeram marah.

Anak Dengan Sepupunya | 355





“Kamu jangan munafik, Jody. Aku tahu, kamu lagi butuh uang saat ini, yakin kamu....”

“Andai orang lain, aku mau. Tapi kalau orangnya Evan aku tidak mau....”

“Berarti kamu siap ibumu kenapa-napa karna tidak segera di bawah ke dokter?”Ucap Ady dengan senyum miringnya, dan Ady tersenyum puas melihat Jody yang tidak berkutik di depannya saat ini.

Dan Jody dengan gerakan lemas dan kaku, menatap kearah Ady, yang saat ini sedang menertawakan ketidakberdayaannya.

“Katakan, apa alasanmu yang menyuruh untuk mencelakai, Evan....!”Ucap Jody dengan nada dan raut seriusnya, dan Ady di depan Jody terlihat menarik nafas oanjang lalu di hembuskan dengan kasar dan kesal oleh Ady. Oleh Ady yang terlihat mengusap wajahnya kasar.

“Kamu salah paham, aku tidak niat mencelakakan, Evan. Setelah ingatan Evan hilang dia jadi berubah sombong, seakan menjauhkan diri dari aku, dia juga pelit di saat aku butuh bantuannya, takut sama istrinya lah, intinya dia pelit, dan aku mau ingatan Evan harus segera



kembali, pasti Evan yang baik, royal di pengaruhi dan di atur oleh Rania. “

“Aku nggak suruh kamu bunuh Evan. Hanya pukul kepalanya dengan harapan, ingatan laki-laki brengsek itu kembali karena dia juga melupakan anak haramnya....”

“Anak haramnya yang kasian...’! Ucap Ady dengan tatapan menerawaanngnya.

“Anak haram Evan? Maksudnya apa?”Tanya Jody bingung, Evan menegang kaku mendengarnya.

“Sialan! Aku keceplosan. Lupakan tentang apa yang barusan aku ucapkan. Dan tolong, kalau bisa, lakukan malam ini juga, pukul kepala Evan brengsek itu, dengan harapan ingatan sialannya yang hilang, bisa segera kembali.....Jody!!!!”

Tidak ada bulan, tidak ada bintang, dan awan terlihat sangat gelap di atas sana, di tambah angin yang berhembus kencang, membuat Icha yang menunggu taksi yang baru Icha pesan dan





telpon semakin tersiksa bersama anak batita yang ada dalam gendongannya.

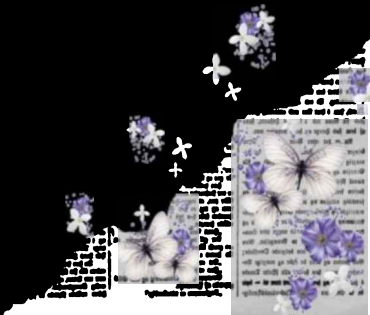
Rasa dingin dan takut mendominasi Icha. Di depan rumah Ua nya, malam ini entah kenapa terasa menakutkan dan menyeramkan. Tapi, percaya lah, hati Icha lah yang paling sakit dan terluka.

Sakit dan terluka untuk dirinya sendiri, sakkit dan terluka untuk anaknya Sasa yang di hina dengan sedemikian jahat dan dalam. Oleh bapak kandungnya dan juga neneknya,.

“Hiks..... “Lolos sudah isakan yang terdengar sangat pedih dari mulut Icha.

“Rasanya aku mau mati, Tuhan. Sumpah, rasanya dadaku ingin meledak, sakit dan terasa berdenyut-denyut d dalam sana....”

“Tidak ada yang tersisa, aku.... Aku dan anakku bahkan di usir dengan kejam, hari sudah malam. Gerimis sambil menggendong anak batitaku, dan dalam keadaan hamil, semoga kenangan pahit ini, bisa aku lupakan suatu saat nanti....”





“Semoga hatiku yang lemah di dalam sana, tidak menyimpan dendam dan berniat membalas...”

“Tidak, jangan ucapkan hal itu, Cha... Dendam, itu tidak baik. Rasa ingin balas dendam hanya membuat hidup yang sangat singkat di dunia ini terasa tak tenang, jangan... tolong, buang pikiran untuk membalas rasa sakit yang kamu dan anakmu rasakan malam ini....”Ucap suara itu dengan nada lirihnya, mendengarnya membuat Icha menegang kaku, dan dalam keadaan gelap, hanya di terangi oleh lampu jalanan yang sangat tinggi, Icha menoleh keasal suara. Dan tubuh Icha menegang kaku, tidak percaya dengan apa yang di lihatnya saat ini, dan bahkan... takut apa yang sedang ia lihat saat ini salah. Icha bahkan mengucek-ngucek matanya sebanyak 3 kali.

“Kamu nggak salah lihat, aku nyata. Aku memang ada di depanmu, Cha....”

“Kak Rehan.... Bagaimana bisa Kak Rehan ada di sini?’Ucap Icha dengan suara yang sangat gemetar.

“Ingin mengunjungi temanku yang sakit, tapi malah pemandangan yang menyayat hati yang ku lihat, kamu dan anakmu di usir tanpa hati dan

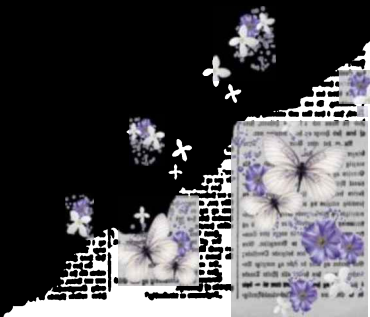
Anak Dengan Sepupunya | 359





kasar, dan aku merubah tujuanku datang kemari....”

“Ayo kita rujuk, Icha. Jadi lah istriku lagi, dan kita akan berjuang di Batam. Kita cari dan raih kebahagiaan kita di Batam, jadi lah istriku lagi, Icha. Katakan, ya, Icha..... tolong, katakan, ya,....”





Part 50

“Semoga suatu saat saya bisa membalas kebaikan Pak Rt dan juga Bu Rt...”
“Sekali lagi, terimah kasih banyak Pak, Buk....”Ucap Icha dengan nada dan raut wajah yang tulus. Pada dua sosok yang ada di depannya tengah menggendong anaknya Sasa yang tengah tertidur pulas.

Dua sosok yang sudah membantunya selama 3 hari ini, sampai---rumahnya berhasil di jual walau dengan harga sedikit miring, mengingat dirinya yang buru-buru dan mau rumah yang sudah ia tempati sudah 3 tahun lebih sekain segera laku di beli orang.

“Membantu sesama itu wajib selagi saya bisa dan mampu, Mbak Icha. Dan maaf, saya tidak bisa memperjuangkan harga rumah Mbak dengan harga yang seharusnya, andai Mbak mau menunggu sampai minggu depan, mungkin rumah Mbak bisa laku 210 an juta, tidak 160 yang di bayar sama Pak Aldi...”Ucap, Mamad. Pak Rt di tempat tinggal Icha.



Anak Dengan Sepupaku | 361



Icha yang menggelengkan kepalanya lembut saat ini agar Pak Mamad yang terlihat tidak enak di depannya, tidak merasa tidak enak lagi padanya.

“Tidak apa, Pak. Saya memang buru-buru, Pak. Ada pekerjaan yang harus segera saya lakukan di kota baru tempat tinggal saya nanti....”

“dan ini, ada sedikit rejeki dari saya....”
“tida, Mbak Icha. Kita membantu Mbak Icha dengan ikhlas dan tulus....”

“Tidak Pak dan Bu Rt, ini rejeki anak Ibu dan Bapak, Nadia. Tolong di ambil, ya. Sekali lagi, terimah kasih banyak, Pak, Buk....”

“Maaf, taksi sudah menunggu saya di depan.... Saya harus segera pergi....”Ucap Icha tak enak, dan Icha dengan pelan-pelan dan lembut mengambil alih anaknya Sasa yang Icha titip pada Bu Rt. Ada sesuatu yang Icha lakukan di rumahnya, jarak rumah Icha dengan Bu Rt hanya selang 6 rumah saja, di samping kanan rumah Bu Rt. Dan taksi yang Icha pesan, sudah menunggu tepat di depan rumah Icha saat ini.

Dan Icha tersenyum lembut, di saat tubuh gembil anaknya Sasa sudah ada dalam gendongannya saat ini. Dan Icha sekali lagi...





“Terimah kasih banyak, Pak, Buk....” Ucap Icha sambil membungkuk sopan sedikit, “Saya pamit Pak, buk...” Lanjut Icha lagi, Icha yang saat ini sudah melangkah meninggalkan Pak Rt dan Bu Rt yang terlihat sedih akan kepergiannya.

Huuuuuh

Icha menghembuskan nafasnya lega, di saat Icha sudah naik di atas taksi, jelas setelah dua koper ukuran sedang dan satu ransel sudah supir masukan ke dalam bagasi. Eh, sedangkan ransel ada di samping Icha saat ini, bukan di bagasi.

“Saya sudah bisa jalan, Bu? Nggak ada barang yang ketinggalan?” Tanya supir taksi itu dengan nada hangatnya, sambil menatap wajah Icha di atas spion yang ada di atas kepalanya.

Icha, menggelengkan kepalanya tegas.... “Silahkan jalan, Pak. ”Ucap Icha mantap, tapi baru sekitar setengah meter mobil melaju pelan, Icha menyuruh sopir agar menghentikan mobilnya, jelas yang langsung di turuti oleh supir.

“Ada barang yang ketinggalan, Mbak?”

“Tidak ada. Maaf, tunggu sebentar, ada yang ingin saya buang...”Ucap Icha pelan, tanpa

Anak Dengan Sepupanya | 363





menatap supir yang menatap dalam dan lembut padanya di depan sana. Karena Icha saat ini tengah membuka dan mengotak-ngatik ranselnya.

“Akhirnya dapat...”Ucap Icha lega.

Icha menatap kearah sopir kali ini,

“Tolong buka jendelanya sedikit, Pak...”
Ucap Icha pelan, yang di turuti oleh supir taksi.

Dan brak...

Satu setel baju tidur yang sudah pudar warnanya, yang sudah sobek dibagian keteknya, Icha membuangnya begitu saja di atas aspal. Baju tidur yang anaknya Sasa mohonkan agar di masukan ke dalam koper 4 hari yang lalu, baju tidur yang dibeliakan oleh Evan... Evan yang sangat ingin Icha lupakan wajahnya di dunia ini, dan hilangkan dari ingatannya.

“Silahkan lajukan mobilnya, Pak. Saya mohon, bapak berkendara dengan hati-hati mengantarkan saya ke bandara, tidak hanya ada anak batita dengan kita di mobil ini, tapi ada anak yang lain yang sedang saya kandung juga dalam perut saya saat ini, Pak... Terimah kasih.”Ucap Icha lirih, dan jelas, mendapat anggukan mantap dari sopir





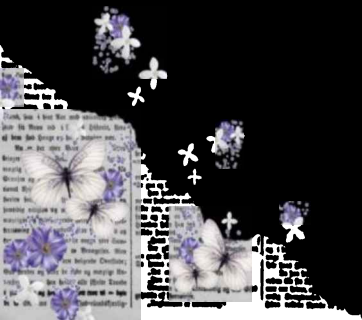
di depannya. Yang perlahan sudah melajukan mobilnya dengan Icha yang...

Selamat tinggal kota yang penuh kenangan pahit dan kelam. Ucap batin Icha sakit di dalam sana. Dan Icha dengan penuh harapan....

“Semoga kita akan menemukan hidup yang baik, kebahagiaan kita di kota baru yang akan kita tempati, tanpa bertemu orang-orang dari masa lalu mama dan kamu, Sa. Termasuk Om Rehan yang sudah mama kecewakan karena menolak ajakan rujuk darinya, mama sayang Om Rehan, tapi mama tidak mau memanfaatkan Om Rehan lagi. Andai mama sedang tidak hamil adikmu, mama sangat bahkan sangat mau dan bahagia apabila rujuk dengan Om Rehan....”

“tapi, ada adikmu dalam perut mama, membuat mama menolak dengan terpaksa ajakan rujuk dari Om Rehan....”

“Biar kita bertiga, mencari kebahagiaan kita sendiri saja, tanpa memanfaatkan dan meminta bantuan dan uluran tangan dari orang lain...”





Part 51

Ady mengusap wajahnya kasar, mana batang hidung Jody? Kenapa lama sekali berandalan itu datang menemuinya?!

Demi Tuhan, sudah hampir satu jam, Ady duduk celingak-celinguk dalam café yang menjadi tempat nongkrongnya dengan Evan selama ini. Menunggu kedatangan Jody yang berjanji akan datang pukul 10 tadi, dan sekarang sudah pukul 11 siang.

Ady penasaran, apakah Jody berhasil melakukan rencana yang seharusnya dilakukan 3 hari yang lalu, tapi batal, karena Evan bekerja dari rumahnya, tidak keluar rumah sedikitpun selama 3 hari, dan pagi tadi di saat Ady dapat kabar kalau Evan akan bekerja di kantor hari ini, Ady langsung bergerak menyuruh Jody untuk melakukan aksinya, dan Ady sangat penasaran bukan main, ingin tahu apa, Jody berhasil melakukannya dan bagaimana keadaan Evan di saat Jody meninggalkan Evan di saat Jody berhasil menghantam kuat kepalanya.



"Aish, sorry, Dy. Aku terlambat satu jam...."Ucap suara itu terdengar tak enak dan merasa amat bersalah. Mendengar suara Jody tubuh Ady menegang kaku dan dengan gerakan kaku, Ady juga menatap kearah Jody yang wajahnya terlihat kusut saat ini.

"Bagaimana? Kamu berhasil hantam...."

"semua pekerjaanku pasti beres, dan jelas berhasil..."Potong Jody tajam pertanyaan Ady.

Ady yang terlihat tersenyum-senyum dan sangat senang saat ini. Mendengar ucapan Jody barusan.

"Katakan, apa yang membuatmu terlambat dan bagaimana keadaan akhir Evan di saat kamu..."

"Aku setelah menghantam kepala Evan, tidak langsung kabur, aku mengintip, menanti ada orang yang lewat untuk menolong Evan dan untung saja ada orang yang cepat melihat Evan yang terkapar tak sadarkan diri di atas lantai...." "Terus?"Ucap Ady menuntut agar Jody segera menceritakan sampai tuntas tentang pekerjaan yang sudah Jody lakukan, dan Jody terlihat sangat frustrasi dan takut saat ini di depannya.





“Gawat, Ady. Aku takut Evan kenapa-napa, aku... kenapa terlambat datang kemari, karena menunggui Evan diam-diam dari luar. Kalau kamu mau tahu, Evan belum sadar hingga detik ini, Evan masih tak sadarkan diri dan masih di tangani oleh dokter, sejak aku keluar dari rumah sakit tadi, 20 menit yang lalu dan mungkin hingga detik ini, Evan belum sadar....”Ucap Jody terlihat benar-benar sangat ketakutan, berbanding terbalik dengan Ady yang terlihat sangat senang bahkan kelewat santai saat ini.

“Kamu tenang saja lah, perasaanku mengatakan, Evan akan baik-baik saja, bahkan Evan... ingatannya yang hilang akan segera kembali, dan kamu bahkan akan ku berikan uang 10 juta kalau ingatan Evan kembali, karena aku yakin, Evan pasti memberiku pinjaman sebanyak 100 juta kalau ingatannya sudah kembali, seperti yang dulu-dulu, Evan selalu menolong dan percaya padaku....”

“Sekali lagi, kamu tenang saja, Jody, dan aku beruntung bisa berteman dengan kamu, sehingga aku jadi tahu, ternyata kebanyakan penjahat, preman yang ada di luar sana, hati kalian tidak semua jahat, tapi karena keadaan yang membuat

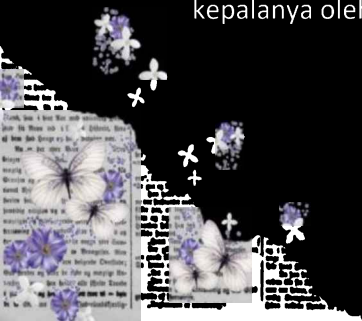




kalian terpaksa menjadi orang jahat dan melukai orang lain untuk mendapatkan uang.....”

“Ssssstttt,” Ringisan sakit tak hentinya keluar dari mulut Evan.

Evan yang memaksa agar ia langsung di ijinkan pulang hari ini juga, karena pasti, ibu, istri dan anaknya di rumah mencemaskan dirinya. Ponselnya, ponselnya bahkan hilang di saat kejadian ada orang yang tak di kenal menghantam kepalanya yang membuat Evan hampir mati, tapi untung saja, ada orang baik hati yang membawa cepat Evan ke rumah sakit pagi tadi, sehingga saat ini, pukul 5 sore, dengan keadaan kepala yang di babat perban, Evan bisa kembali ke rumah mamanya, yang terlihat sepi saat ini, wajar sepi, jam masih menunjukkan pukul 5 sore tepat, mamanya pulang kerja pukul 5 lewat 30 menit nanti, sedang istrinya, akan pulang pukul 6 lewat 30 biasanya, istrinya yang mendapat shif pagi, hari ini. Dan mama serta istrinya atau keluarganya tidak ada yang tahu tentang Evan yang di lukai kepalanya oleh orang tak di kenal pagi tadi.





Dan jelas di dalam rumah, hanya ada 2 pembantu yang bekerja untuk beberes dan masak serta menjaga anaknya Caca.

Ah, mengingat anaknya Caca. Evan yang sudah berdiri tepat di depan pintu, tersenyum miris dan misterius.

“Bisa Pak Sany membelikan mainan anak saya di toko mainan yang ada di lampu merah sana?”

Evan menatap tajam pak Sany, supir yang baru bekerja 1 bulan ini pada Evan. Dan jelas, Ucapan Evan mendapat anggukan patuh dan menurut dari Pak Sany.

Mendapat anggukan patuh Pak Sany, Evan terlihat semakin tersenyum penuh arti dan misterius.

“Terimah kasih, Pak. Dompot ada dalam mobil, ada uang tunai sekitar 1 juta, beli mainan yang menurut Pak Sany yang di suka oleh anak saya Caca.... Dan kalau kurang, gunakan saja atm yang ada di dompet saya, pinnya *****, saya percaya Pak Sany....”

“dan bisa segera pergi, Pak Sany?”





Mendengar ucapan Evan di atas, tak sampai 2 menit, setelah pamit dari Evan, Pak Sany langsung melenggang pergi, meninggalkan Evan yang jantungnya rasanya ingin meledak di dalam sana di saat dengan gemetar, tangan Evan mengulur ingin membuka pintu di depannya.

Tapi, ceklek... Evan telat, pintu lebih dulu di buka oleh orang dari dalam, dan orang yang membuka pintu ternyata....

“Papaaaa....” Ucapan itu girang, membuat Evan yang mendengar suara Caca terlihat tersenyum lebar dan Evan membalas pelukan Caca yang sudah memeluknya saat ini dengan pelukan yang tak kalah erat, dan Evan juga segera membawa Caca ke dalam gendongannya, membuat Caca semakin girang, Caca yang belum sadar dan melihat kalau kepala papanya di perban saat ini.

“Caca lapar, Papa...”

“Caca mau dimasakkin sama papa...”

Brak!



Ucapan dengan regekan manja Caca, terhenti telak, di saat tubuh mungil tinggi Caca... di banting dengan sangat kuat oleh Evan di atas sofa panjang yang ada di ruang keluarga...

"Papa...."

Plak

Lagi dan lagi, ucapan dengan nada merengek bahkan hampir menangis Caca terpotong telak oleh tamparan yang sangat kuat yang Evan layangkan pada pantat Caca. Caca yang tangisnya sudah pecah saat ini.

"Sakit. Hiks... kenapa pukul Caca Papa...."

Plak

Lagi dan lagi, ucapan Caca terhenti telak di saat Evan kembali memukul pantat Caca bahkan membuat caca sampai terjatuh dari atas sofa ke atas lantai, membuat seorang perempuan berdaster, memegang nampan berisi makanan dan minuman menjerit. dan reflek membuang nampan yang ada di tangannya, menghampiri evan dengan penuh amarah dan rasa tak percaya, dan jelas orang itu tidak lain dan bukan adalah Rania.





Rania yang hampir melayangkan tamparan pada pipi Evan, tapi Evan sangat gesit, menahan tangan Rania yang ingin menampar pipinya, malah dalam waktu tidak sampai 3 detik....

Plak

Tamparan yang sangat kuat bahkan sampai mulut Rania berdarah, Evan layangkan pada pipi kanan Rania. Rania yang sudah tengkurap sangat menyedihkan di atas lantai saat ini, menatap Evan dengan tatapan bertanya dan terlukanya, dengan Evan....

"Jangan pura-pura goblok, jalang! Aku sudah mengingat semuanya. Kamu sudah menipuku, jalang!"





Part 52

Nggak mungkin kan, ingatan Evan sudah kembali? Bisik batin Rania takut di dalam sana, dan Rania sebisa mungkin, membuat raut wajahnya harus seterluka mungkin, jangan sampai raut wajahnya terlihat ketakutan dan pucat pasi. Masih dengan kepala yang menunduk dalam, menahan rasa sakit pada pipi dan mulutnya, Rania menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh perempuan itu, dan Rania sudah siap saat ini, Rania sudah siap menatap wajah murka Evan, dan hati Rania menjerit, semoga ingatan Evan belum kembali, dan ia salah dengar dengan teriakan keras Evan barusan.

“Sakit, Van. Lebih sakit hatiku dari pada fisikku yang baru kamu tampar, apa salahku...”

Ucapan Rania terhenti telak di saat Rania melihat kaki Evan yang masih di balut sepatu kerjanya, hampir menendang wajahnya, tapi sedetik, dua detik, dan di detik ke lima, Rania tidak merasa sakit sedikitpun, dan dengan pelan dan jantung yang rasanya ingin meledak di dalam sana, Rania membuka kedua matanya, dan menatap



Evan dengan tatapan yang sangat takut, Evan yang terlihat sedang mengusap wajahnya kasar saat ini, dan Evan yang detik ini, sedang menatap sinis dan seperti ingin membunuhnya saat ini.

“Segera angkat kakimu dari rumahku, atau wajahmu akan hancur karena ku injak, Rania. Enyah!”

“Angkat kakimu dari rumahku, pelacur!” Teriak Evan dengan suara yang sangat lepas, membuat tangisan Caca semakin kencang dan ketakutan tepat di samping mamanya, dan melihat kaki Evan yang melayang hampir menendangnya, Rania dengan menahan rasa sakit dan takut, bangkit dengan cepat dari dudukannya, dan dengan darah mulut yang masih keluar dari mulutnya, Rania menggendong cepat anaknya, dan melihat wajah Evan yang sangat murka, Rania menurut akan ucapan Evan. Rania berlari bagai orang kesurupan keluar dari rumah Evan, yang saat ini, detik ini sedang menghancurkan semua benda dan barang yang ada di sekitarnya sambil meneriaki Rania pelacur, penipu, dan jalang.

Rania yang menipu mentah dirinya, Rania yang dengan picik memanfaatkan ingatannya yang hilang, dan Rania yang andai Evan tidak kecelakaan





dan ingatannya tidak hilang, Rania akan langsung Evan ceraikan di saat Evan kembali dari rumah Icha, setelah mengantar pil kb yang Icha suruh beli dirinya, demi Tuhan, Evan tidak suka cewek bekas, cewek munafik, seperti Rania yang Evan kira selama ini.

Rania masih suci, padahal nyatanya tidak, Evan dengan pikirannya yang realistis, berpikir, tidak mungkin hanya sekali itu, Rania dan Dimas melakukan zina, ibarat menghirup ganja, akan membuat ketagihan, begitupun dengan sex apabila pernah mencobanya sekali, dan Evan... tidak mau menutupinya lagi, walau mabuk, Evan bisa merasa dan mengingat bagaimana sensasi miliknya yang menggesek-gesek dan keluar masuk dari dalam milik Icha yang masih sangat sempit, tapi atas nama cinta dan kesetiaan, Evan sebisa mungkin menahan nafsunya yang mudah tersulut setelah Evan merasakan milik Icha.... 4 tahun yang lalu.

Rania yang tidak tahu, kalau Evan sanga benci pengkhianatan apalagi Rania melakukan itu dan melepas perawannya pada laki-laki yang Evan anggap adalah saingannya yaitu Dimas. Terluka dan sakit batin Evan. Bahkan, mungkin Caca adalah anak Rania dengan Dimas, dan untuk



membuktikan semuanya, Evan akan melakukan tes DNA antara Caca dan Dimas.

“dan jelas, semuanya harus lewat bantuan polisi dan jalur hukum,” Bisik Evan dengan senyum sinisnya.

Dan dengan tangan yang super gemetar, Evan merogoh ponsel barunya yang ada di salah satu saku celananya, dan tangan Evan dengan lihay mengetik nomor intansi penting yang ingin Evan hubungi yaitu kantor polisi, dan Evan tersenyum puas, di saat baru dua kali deringan, panggilannya langsung di angkat di seberang sana...

Dan Evan...

“Tolong, lakukan penangkapan di tempat atas nama Dokter Adimas Taher dengan dokter Rania Nadifa Putri. Karena kedua dokter itu sudah menipu mentah saya bahkan sudah membuat ada korban jiwa yang terluka parah satu bulan yang lalu karena dua dokt* bejat itu, terimah kasih...”

Kedua lutut Evan gemetar hebat, melihat suasana rumah Icha yang sangat sepi saat ini, bahkan membuat Evan tak berani keluar dari



Anak Dengan Sepupunya | 377



mobilnya, mobilnya yang sudah parker tepat di depan rumah yang Evan beli untuk Icha 4 tahun yang lalu.

“Rasanya papa nggak sanggup lihat wajah kamu, Sa. Papa nggak sanggup, sayang....”

“Papa sangat jahat dan kejam sama kamu, tapi papa sakit, Sayang.... Papa sakit, semoga kamu mau memaafkan papa. Mengampuni semua kesalahan dan dosa, Papa....”

“Dosa papa sejak 4 tahun yang lalu, dosa papa yang tidak mau mengakui kalau kamu anak papa, dosa papa.... Bahkan dosa papa dan juga pada mamamu tidak terhitung, tolong berikan ampunan dan maafmu untuk papa, Sayang...” Ucap Evan dengan air mata yang sudah berlinang membasahi pipi bahkan setiap gurat dan garis wajahnya dalam sekejap.

Ingatan bagaimana Evan lebih memilih menyelamatkan pelacur kecil itu, anak haram Rania dengan Dimas 1 bulan yang lalu, menari bagai kaset rusak dalam otak Evan saat ini, ingatan bagaimana Evan sering menatap sinis Icha terutama anaknya Sasa, ingatan bagaimana Evan memukul dan membanting Sasa 4 hari yang lalu, dan ingatan bagaimana kuat dan lamanya cubitan





mamanya pada perut Sasa membuat Evan ingin menabrakan dirinya dengan pohon besar yang ada di depan sana, dan andai Evan tidak bertemu Sasa dan Icha saat ini juga, mungkin Evan akan gila, karena terbayang-bayang bagaimana jahatnya Evan pada anaknya dan juga pada ibu anaknya selama 3 bulan ini.

“Papa nggak sanggup lagi, papa butuh melihat wajah kamu, nak....”Ucap Evan serak, dan dengan tangan gemetar, lemah, Evan membuka pintu mobilnya tak sabar, dan Evan kaget bukan main, di saat Evan ingin keluar dari mobil, ternyata ada Pak Rt yang berdiri tepat di depannya saat ini.

“Syukrlah Pak Evan sudah sadar dari lamunan panjang Pak Evan. Sekitar 1 menit saya mengetuk kaca mobil Pak Evan, tapi tidak di dengar sedikitpun oleh Pak Evan....”Ucap Pak Rt dengan nada hangatnya, pada Evan yang terpaku tak percaya, kalau ada orang yang mengetuk kaca mobilnya dari tadi.

“Mari, Pak Evan.... Jangan melamun lagi,”Ucap Pak Rt dengan nada yang terdengar bergurau, membuat lamunan singkat Evan buyar.

Dan Evan melempar senyum hangat pada pak Rt yang membantu ia membelikan rumah di

Anak Dengan Sepupunya | 379





depannya untuk sepupunya Icha 4 tahun yang lalu...

“Bagaimana kabar, Pak Rt?” Tanya Evan dengan suara paraunya, dengan lirikan yang menatap penuh penasaran dan rasa takut pada rumah Icha yang terlihat sangat-sangat sepi di dalam sana.

“Alhamdulillah baik, Pak Evan...”

“Pak Evan sendiri apa kabar?”

“Kabar saya, kurang baik....”Jujur Evan dengan nada suara yang terdengar sangat-sangat lirih kali ini, bahkan tubuh Evan dengan lemas hampir jatuh terhuyun ke belakang, tapi untung saja Pak Rt sigap menahan tubuh Evan.

Evan yang saat ini terlihat memijat-mijat keningnya.

“Tubuh Pak Evan dingin, kita masuk ke dalam, Pak. Saya bantu papah...”

Ucapan panic Pak Rt, terhenti telak, di saat Pak Rt merasa menginjak sesuatu yang lembut di bawah sana, dan Pak Rt sontak menatap kearah kaki kirinya yang menginjak sesuatu itu dan kedua mata Pak Rt membulat melihat baju tidur





kesayangan Sasa yang ia injak saat ini, untuk memungut baju tidur itu bahkan Pak Rt melepaskan begitu saja papahannya pada Evan hanya untuk mengambil baju tidur itu.

Dan baju tidur milik Sasa yang sudah pudar warnanya yang sangat Pak Rt hafal dan kenal sudah ada dalam genggamannya Pak Rt saat ini.

“ini baju di buang apa terjatuh dari tas mbak Icha?”

evan yang menutup lemas kedua matanya, sontak terbuka lebar di saat Evan mendengar Pak Rt menyebut nama Icha.

“Icha? Maksudnya apa Pak Rt? Apa yang sepupu saya buang dan dia baik-baik saja kan dengan anaknya di dalam sana?”Tanya Evan dengan wajah yang sudah pucat pasi.

Pak Rt terlihat mengernyitkan keningnya bingung, menatap Evan dengan tatapan tajam dan memicingnya.

“Pak Evan tidak tahu kah? Mbak Icha pagi tadi sudah pergi dari rumah ini bahkan kota ini, dan rumah di depan sudah Mbak Icha jual dengan harga 160 juta pada Pak Aldi, Pak Evan....”

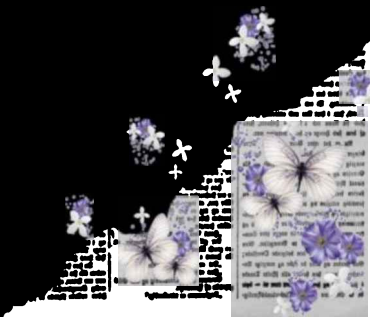




Brak

Ucapan Pak Rt di balas dengan tubuh Evan yang jatuh meluruh di atas aspal dengan tatapan nanar dan kosongnya.... Detik ini, di mata Pak Rt, melihat tatapan dan raut wajah Evan. Evan seperti sudah hilang kewarasannya...

Ada apa dengan Pak Evan?





Part 53

Icha tersenyum melihat wajah seriusan anaknya Sasa yang sedang melihat dan meneliti perut buncitnya, dan di saat perutnya yang sudah sangat buncit bergerak-gerak, maka anaknya Sasa akan bergidik geli. Menarik tangannya dari perutnya, dan membuat Icha merasa sangat kehilangan.

Entah kenapa, Icha sangat suka perut buncitnya di pegang, di elus atau di mainkan tangan anaknya SAsa. Bahkan Icha tidak akan bisa tidur apabila tangan mungil Sasa tidak ada di atas perutnya di setiap malam, kebiasaan itu terjadi, sejak Icha menginjakkan kaki di rumah barunya, yang sangat nyaman, kecil, dan hangat ini sejak 5 bulan yang lalu.

Dan ya, umur kandungan Icha saat ini sudah menginjak usia 8 bulan 1 minggu, dan bayinya gerakannya sangat aktif di dalam sana, bagai orang yang sedang main bola gerakannya 10 menit yang lalu, membuat Icha merasa sakit, membuat Icha yang ingin ke dokter untuk melakukan usg, urung. Icha akan pergi nanti dengan anaknya Sasa, tapi

Aneak Dengan Sepupukku | 383





tunggu bayi yang ada di dalam perutnya, tenang dulu, tidak rewel dan nakal dengan menendang-nendang kuat di dalam sana.

“Sudah tidak gelak lagi pelut, Mama...”Ucap Sasa takjub dengan tangan mungilnya yang sudah kembali merayap di atas perut buncit Icha, dan Icha mendengar ucapan anaknya, sontak menatap kearah perutnya, yng sudah tidak bergerak lagi, sudah tenang di dalam sana.

“Ya, Sayang. Dede Sasa capek kerana kelamaan main, lagi istirahat di dalam perut mama...”

“Sasa sayang nggak sama dede?”Tanya Icha lembut, Icha selalu menanyakan hal ini, Icha takut, misal di saat anaknya sudah lahir nanti, Icha yang lebih banyak sibuk dengan si kecil, Sasa akan merasa cemburu dan iri.

“sayang mama. Sasa mau main sama dede nanti, sasa jadi kakak yang akan lindungi dede, sasa mau pangku dede juga....”Ucap Sasa dengan kedua mata yang berbinar takjub.

“Tapi, Sasa mau dede laki-laki, Mama. Kayak adik Celin, dedeknya gemuk, ganteng, Sasa suka dede laki-laki....”Ucap Sasa masih dengan kedua





mata berbinarnya, tapi ucapan Sasa yang kali ini, membuat snyum Icha lenyap di kedua bibir, raut wajah, dan pancaran sinar matanya, bahkan dalam sekejap karena ucapan anaknya Sasa di atas, mendengarnya membuat Icha tegang, dan wajah Icha juga pucat pasi bagai orang sakit.

Tidak, Sasa. Doakan.... Doakan lah, semoga mama melahirkan bayi perempuan. Terus dede kamu harus mirip wajah mama atau kamu, jangan sampai mirip wajah laki-laki itu, dede kamu harus perempuan jenis kelaminnya. Bisik hati Icha penuh harap.

Dan Icha membawa tangan gemetarnya di atas perut buncitnya, mengelusnya selembut bulu, dan kedua mata Icha terpejam erat saat ini dan Icha....

“Tolong, di usg terakhir kali yang akan mama lakukan hari ini, tolong sayang, jangan sembunyikan jenis kelaminmu, perlihatkan jenis kelaminmu nanti di layar monitor.... Mama stress sayang karena memikirkan dan menebak-nebak apa jenis kelaminmu selama sebulan ini, tolong sayang, keluar lah sebagai bayi perempuan yang cantik dengan wajah yang mirip mama atau kakakmu, jangan mirip laki-laki itu, karena mama





tidak tahu, apa jawaban yang harus mama berikan kalau orang-orang berkomentar, kenapa wajahmu mirip laki-laki itu bahkan apabila kamu mirip laki-laki itu dan keluar sebagai bayi laki-laki, maaf.... Mama akan....”

“intinya, tolong, keluar lah sebagai bayi perempuan dan wajah kamu mirip mama....”

Icha sedikitpun tak mau membuang tatapannya pada foto yang ada di tangannya, yang sedang di tatapnya dengan tatapan yang sangat lemas dan nanar, foto yang berisi setiap pose dari bayi nya yang akhirnya, memperlihatkan jenis kelaminnya, dan sungguh.... Icha sangat kecewa, Icha sangat takut karena ternyata kali ini, ia hamil seorang anak laki-laki. Tidak! Bukan Icha tidak bersyukur, andai Icha hamil normal seperti perempuan yang ada di luar sana, sudah menikah dan ada suami, apapun jenis kelamin anaknya, pasti akan Icha terima dengan suka cita bahkan Icha selalu bermimpi ingin memiliki anak laki-laki yang akan melindungi anak perempuan dan juga melindungi dirinya dulu, tapi karena keadannya saat ini, membuat Icha takut dengan kenyataan





kalau anaknya seorang bayi laki-laki di dalam perutnya sana.

Dan Icha rasanya tidak sanggup untuk langsung pulang ke rumahnya, Icha akan semakin stres berat, membuat Icha di hari yang hampir malam, singgah di taman yang ada di tengah kota ini, yang sedang ramai-ramainya karena hari ini adalah hari sabtu, dengan anaknya Sasa yang sedang naik odong-odong di depan sana. Sengaja Icha jauhkan anaknya Sasa dari dirinya saat ini, Karena untuk menjawab pertanyaan aktif anaknya Sasa kali ini, Icha tak sanggup. Icha butuh waktu untuk merenung sendiri, dan untuk mencari akal dan ide, setelah mengetahui bayinya yang seorang laki-laki, apa yang sekiranya yang harus Icha lakukan?

“Sakit kepala mama, Dek. Mama benar-benar buntu, bingung. Apa yang harus mama lakukan selain....”Icha menggigit bibir bawahnya kuat. Icha tak sanggup melanjutkan ucapannya, sungguh Icha tak sanggup. Icha takut ucapan jahatnya akan di dengar oleh anaknya di dalam sana.

“kamu harus tahu, apapun yang mama lakukan di saat kamu sudah lahir nanti, itu adalah

Anak Dengan Sepupunya | 387





keputusan yang terbaik yang mama lakukan dalam hidup mama, untuk kebaikan kamu, untuk kebaikan mama juga....”Ucap Icha dengan raut wajah yang hampir menangis. Dan di saat Icha ingin berucap lagi, ucapan yang ingin keluar dari mulut Icha harus Icha telan kembali di saat ponsel yang Icha pangku sedari tadi, bordering, ada panggilan masuk, dan dari adiknya Lita... yang sampai waktu yang belum Icha tentukan, Icha tidak akan mengangkatnya, Dan panggilan masuk sudah usai, dan di gantikan dengan pesan yang bertubuitubi yang masuk ke dalam ponsel Icha kali ini, baik pesan di wa maupun pesan biasa. Yang tidak akan Icha buka dan sentuh juga, selama 5 bulan yang sudah berlalu, Icha pergi tanpa ada orang yang tahu dimana ia pergi dan tinggal, sekali sebulan, Icha hanya akan mengirim pesan singkat, kalau dia baik-baik saja di sini, mama dan papanya jangan memikirkannya, dan mengabarkan kalau uang sekian baru Icha transfer ke rekening mamanya.

“Maaf, Lita. Belum saatnya kalian tahu dimana Kak Icha berada saat ini, nanti, suatu saat Kak Icha pasti akan pulang...” Ucap Icha tegas, dan Icha juga sudah menonaktifkan ponselnya, ponselnya yang baru dengan nomor yang baru

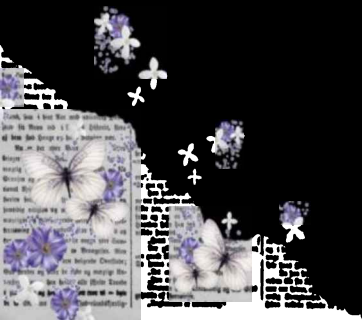




juga yang hanya ada kontak Lita, mamanya, papanya dan fajar....

Dan Lita, yang ada di Mataram, di rumah Ua nya, sangat kecewa bukan main di saat Lita ingin menghubungi kakanya lagi, ponsel kakaknya sudah tidak aktif, dan tidak ada pilihan lain. Karena kasian dengan Kak Evan, kasian dengan Ua Sita nya, Lita akan mengirim chat saja pada Kak Icha tentang keadaan Kak Evan yang sedang sangat terpuruk saat ini, sejak 5 bulan yang lalu hingga detik ini....

Kak Icha... Kakak sepupu kita, Kak Evan... masuk rumah sakit jiwa, Kak. Sejak 5 bulan yang lalu, dan tadi, 2 jam yang lalu, Kak Evan kabur untuk ke 8 kalinya dari rumah sakit jiwa, berlari dari rumah sakit jiwa sampai rumah Ua sampai di serempet oleh mobil. Kak Evan selalu manggil nama Kak Icha dan Sasa....





Dengan bodoh, Lita menyimpulkan, Kak Evan butuh Kak Icha dan Sasa.... Pulanglah, kasian Kak Evan dan Ua. Dan Kak Evan, Lita nggak tega lihatnya tadi, dipaksa bahkan dibogem agar mau naik di atas mobil untuk dibawa ke rumah sakit jiwa lagi. Pulang kak Icha. Lita mohon. Terima kasih, Kak.



Part 54

Sasa menatap wajah mamanya takut, wajah mamanya yang terlihat menahan rasa sakit saat ini, membuat Sasa menggenggam sekuat dan seerat mungkin tangan mamanya yang bahkan basah karena keringatan saat ini.

“Mama tunggu di sini aja, Mama sakit, istlahat aja mama. Bial Sasa yang panggil Ante Sinta....” Ucap Sasa dengan raut wajah takutnya, mendapat gelengan lemah dari Icha. Icha yang saat ini melempar senyum manis dan hangat untuk anaknya yang terlihat sangat-sangat panic saat ini.

“Tidak, Sasa pegang kuat-kuat tangan mama, nuntun mama ke rumah Tante Sinta, kita pergi sama-sama ya, sayang...” Ucap Icha lembut, dan melanjutkan langkahnya dengan hati-hati, takut anaknya akan keluar begitu saja dari miliknya.

Pasalnya, Icha saat ini merasa mules dan amat sakit perut serta pinggangnya, dan Icha menahannya sebisa mungkin.



Anak Dengan Sepupunya | 391



Icha ingin ke rumah Bu Rt dan Pak Rt yang sudah jauh-jauh bulan Sudah Icha Mintai tolong untuk menemani dirinya melahirkan, mengingat dirinya yang hanya sebatang kara dengan anaknya di kota ini, di salah satu kota yang ada di Kalimantan Timur.

Dan Icha tersenyum lega, melihat rumah Bu Rt sudah ada tepat di depannya, dan Icha semakin tersenyum lebar, melihat ada bu Rt juga yang barusan membuka pintu rumahnya di depan sana.

"Bu Sinta..." Panggil Icha lemah, dan di tengah rasa sakit dan mules yang melanda hebat dirinya, Icha membalas senyum Bu Sinta yang belum tahu, kalau Icha merasa mules saat ini dan ingin melahirkan sebentar lagi.

"Tolong antar saya ke rumah sakit, Bu. Perut saya mules dan ada flek yang sudah keluar dari itu saya..."

Brak

Bu Sinta yang memegang sapu, reflek membuang sapunya begitu saja mendengar Icha yang mengatakan kalau ingin melahirkan, dan Bu Sinta atau Bu Rt dengan sigap sudah berdiri tepat di samping kiri Icha, sedang di samping kanan, ada





Sasa yang memapah lembut dengan raut wajah takut tubuh mamanya.

“Ayo kita ke rumah sakit, maaf pake mobil pick up, dan saya yang akan nyetir hati-hati Mbak Icha, suami lagi di kebun....”Ucap Bu Rt panic dan hanya mendapat anggukan lemah dari Icha.

Icha yang saat ini sedang di papah hati-hati sama Bu Rt dan di naiikan di atas mobil pick up yang masih memuat buah papaya dan juga buah mangga di belakang sana. Jelas, Icha dan Sasa duduk di depan dengan Bu Rt yang akan jadi supir, sedang Pak Rt akan menyusul nanti ke rumah sakit.

Bu Rt dengan sigap dan telaten, setelah menaikan Icha dan Sasa di atas mobilnya, secepat kilat Bu rt mengambil tas kecil yang sudah Icha siapkan jauh hari untuk proses persalinannya di rumah sakit dan dengan laju yang lumayan kencang, dalam waktu 8 menit Bu Rt sudah membawa Icha sampai rumah sakit dengan selamat, dan di saat Icha sudah masuk ke dalam dan di priksa oleh bidan dan dokter, pembukaan Icha sudah pembukaan 9, Icha sudah siap untuk melahirkan, dan Icha detik ini sudah ada di dalam ruangan bersalin, berjuang seorang diri untuk



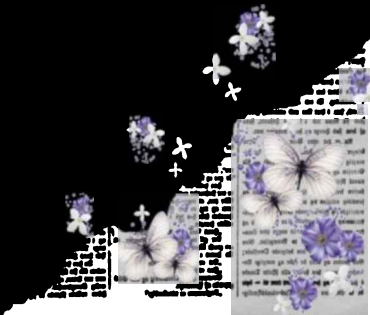
mengeluarkan bayinya yang sudah tak sabar ingin melihat dunia yang penuh derita ini....

* * *

Sinta atau Bu Rt, rasanya tak rela apabila ia membuang tatapannya sedikit saja dari wajah tampan anaknya Icha.

Uh, sungguh sangat tampan dan menggemaskan, pipinya gembil, hidungnya mancung, bibir merah tipis dan terbelah, dan jangan lupakan, kulitnya yang amat putih bersih dengan jari kaki dan tangan yang sangat lentik dan lembut, sempurna, yang ada di benak Bu Sinta untuk anak yang sudah Icha lahirkan susah payah satu jam yang lalu sangat sempurna sekali lagi.

Bu Sinta tidak pernah melihat anak bayi yang tampan dan memiliki kulit yang bersih seperti anak Icha. Sejak keluar dari perut Icha, tidak ada darah di tubuh anak Icha, bersih, tanpa capek bu bidan atau suster untuk melap darahnya. tapi, walau begitu, bayi mungil yang sdeang bu Sinta tatap dan lihat dengan Sasa yang ada dalam gendongan Bu Sinta tetap di mandikan oleh suster tadi.





“Ante Sinta capek, tulunkan Sasa Ante. Ante duduk di istlahat...”Ucap Sasa yang umur 4 tahun 3 bulan masih dengan ucapan cadelnya, tidak bisa mengucapkan huruf R dengan benar.

Mendengar ucapan cadel Sasa, Sinta terharu, Sinta juga merasa pegal tangannya, Sasa sehat, dan jelas Sasa berat, Sinta mengecup gemas pipi montok Sasa yang kulitnya hitam manis bersih.

“Kamu anak baik, Sa. Kamu keren, dan pintar... kamu anak yang sangat peka....” Ucap Sinta dengan nada tulusnya, masih sambil mengecup sesekali pipi gembil Sasa yang tatapannya sudah ada pada wajah mamanya yang masih pulas di atas brangkar sana, dan Sinta yang melihat arah pandang Sasa, Sinta tersenyum hangat, dan mengelus lembut puncak kepala Sasa.... Sasa yang sudah berdiri sendiri di sampingnya saat ini.

“Mama hanya tidur, kacepean ngejan buat keluarin adik Sasa dari perut, Sasa nggak usah takut ya, nanti mama Sasa bangun sebentar lagi...”Ucap Sinta lembut sekali, dan untung saja mendapat anggukan paham dari Sasa yang saat ini, mungkin merasa lelah. Sasa sudah membaringkan dirinya di atas lantai yang sudah di alas dengan



karpét bulu yang lembut dan tebal. Melihatnya Sinta terkekeh dan ohw sangat menggemaskan, tidak sampai 30 detik Sasa membaringkan tubuhnya, Sasa dalam sekejap sudah tidur dan terbang kealam mimpinya, wajar, ini pukul 2 siaang, jam yang sangat enak untuk tidur istirahat.

“Tidur yang nyenyak, dan semoga mamamu di saat kamu bangun sudah bangun juga dari tidurnya...” Ucap Sinta dengan nada penuh harapan.

Dan ya, Icha yang setelah berhasil mengeluarkan anaknya yang beratnya hampir 4 kilo, langsung pingsan, karena kecapean, dan 30 menit yang lalu Icha sempat bangun minta minum, tapi setelah meneguk minuman 3 teguk, Icha jatuh tertidur lagi, dan dokter mengatakan Icha baik-baik saja, Icha hanya kelalahan dan butuh istirahat...

“Cha, saya jadi penasaran sama sosok manta suami kamu, rasanya saya ngiler banget, Cha. Lihat anak kamu yang super tampan dan sehat...”

“Bangun cepat ya, bayi mu belum nete asi kamu sedikitpun, kasian anakmu....” Ucapan Bu Sinta terhenti telak di saat Bu Sinta melihat kedua mata Icha yang bergerak-gerak lalu





dalam waktu 3 detik, kedua mata Icha sudah terbuka lebar....

“Sasa...” Kata pertama yang keluar dari mulut Icha. Dan Bu Sinta yang berdiri di samping box bayi anak Icha, dengan gesit mendekat ke arah Icha yang sedang mencari keberadaan anaknya saat ini.

“Tenang, Cha. Sasa lagi tidur, itu di bawah... jangan banyak gerak dulu, cha.” Bu Sinta menahan tubuh Caca yang ingin bangun duduk dari baringannya, dan Icha menoleh dengan lemas ke arah Bu Sinta yang melempar senyum hangat dan manis pada Icha.

“Sasa baik-baik saja, tuh... lihat di bawah, Sasa lagi tidur, dan kamu... selamat Cha... anak kamu sehat, tidak ada cacat apapun, dan sumpah, Cha... anak kamu tampan banget. Saya ngiler lihat bayi kamu, cha....”

“Mana bayi saya, Bu?” Tanya Icha parau, Bu Sinta tanpa menjawab ucapan Icha. Perempuan yang umur 37 tahun itu langsung mendekat pada box bayi dan mengambil hati-hati bayi Icha untuk ia bawa ke dalam gendongannya dan perlihatkan pada Icha yang sudah bangun duduk dari baringannya.

Anak Dengan Sepupunya | 397

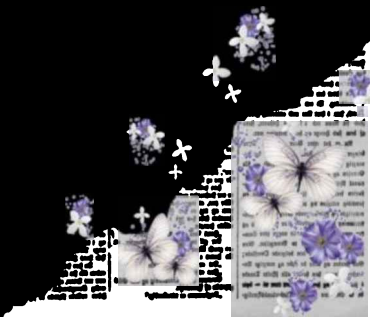




“Ini bayi kamu, Cha. Tampan. Mantan suami kamu pasti sangat tampan ya, Cha....”

“Tolong, jauhkan bayi itu dari saya, Bu. Jauhkan dan letakkan kembali ke dalam box bayinya....”Ucap Icha pedih dengan air mata yang dalam sekejap sudah membasahi setiap gurat dna garis wajahnya. Dan bahkan, isakan yang terdengar menyayat hati, sudah lolos dari mulut Icha saat ini. Icha yang ...

“Hiks. Kenapa.... Kenapa paras anak laki-laki aku harus mirip dengan wajah ayahnya? Kenapa harus mirip wajah Kak Evan? Kenapa wajah anakku tidak mirip wajah Fajar atau papa saja ya, Tuhan ... Aku nggak kuat lihat wajah anak laki-lakiku, sungguh ... nggak kuat ...”





Part 55

“Mama kita mau ke mana?” Tanya Sasa penasaran, pasalnya mobil yang mereka naiki, udah lama sekali, kok belum nyampe-nyampe dari tadi.

Dan pertanyaan dengan nada suara yang terdengar lelah dan bosan dari Sasa, membuat Icha sedikit tersentak kaget, Icha yang menatap dalam dan lama wajah anaknya, tanpa berkedip sedikitpun, wajah anaknya Daniel bahkan tanpa berkedip sejak 3 menit yang lalu, Daniel Satria Nagara yang sudah berusia dua bulan yang sedang di pangku hangat dan nyaman oleh Icha, Icha yang saat ini sudah dan sedang menatap dalam wajah anaknya Sasa dengan tatapan bersalah, dan menahan tangis.

“Bentar lagi nyampe, Sa. Sabar sebentar ya, Sayang?”

“Lima menit lagi nyampe...” Bisik Icha lagi. Dengan bisikan yang sangat lirih.



“Benar, 5 menit lagi, mama?” Tanya Sasa memastikan, Sasa yang sudah tidak cadel lagi, dan sudah bisa mengucapkan huruf R dengan benar.

“Ya, benar, sayang, dan setelah ini, Sasa bisa makan ice cream sepuasnya....”Ucap Icha lembut membuat Sasa reflek mememik senang, dan pekikan senang Sasa lenyap, di saat Icha memberi kode agar Sasa jangan terlalu berisik, nanti adiknya Daniel yang sedang tidur dalam pangkuan Icha terbangun.

“Pelan-pelan, Sa. Nanti dedek Daniel kaget, terus nangis, dan kegerahan dalam mobil....”Bisik Sasa pelan sekali. Mendapat anggukan patuh dari Sasa.

Sasa yang saat ini, tatapannya ada pada tas kecil yang berisi baju adiknya Daniel, dan Sasa binguung, kenapa hanya baju adiknya Daniel yang di masukan ke dalam tas itu, kenapa baju Sasa dan mamanya tidak di masukan juga, misal mereka mau pergi jauh?

“Mama... kenapa hanya ada baju dede dalam tas ini?”Tanya Sasa benar-benar dengan raut wajah yang bingung, membuat wajah Icha dalam sekejap pucat pasi mendengarnya.





Jantung Icha di dalam sana, rasanya ingin meledak, Icha duduk dengan resah, tidak berani menatap wajah Sasa sedikitpun.

“Mama... mama dengar pertanyaan Sasa barusan? Mana baju Sasa? Kan tas ini hanya taruh baju dede sama mama tadi?”

“Mama... mama lupa ya masukan baju”
“Permisi, Mbak. Sudah sampai....”Suara supir yang menyupiri sedari tadi, memotong telak ucapan Sasa. Sasa yang dalam sekejap sudah melupakan pertanyaannya dan Sasa yang saat ini sedang menatap depan, kiri, kanan dan belakang mobil dengan tatapan yang sangat takjub.

“Wow... kayak rumah princess frozen di kartun mama. Rumahnya besar sekali... terus bagus juga...”Ucap Sasa dengan kedua mata yang berbinar takjub dengan Icha yang tubuhnya menegang kaku di samping Sasa. Bahkan wajah Icha juga dalam sekejap pucat pasi.

“Mari keluar, Mbak. Tuan Ibra dan Nyonya Vanesa sudah menunggu mbak di dalam....”Ucap supir tadi, yang saat ini berdiri di depan Icha, membukakan pintu Icha dengan hormat.





Icha mengangguk dan mengucapkan terima kasih....

"Sasa... ayo, kita turun, sa. Mau kan, main-main di luar..."?Ucap Icha dengan nada merayu, jelas mendapat anggukan semangat dari Sasa. Sasa yang bahkan meloncat turun sendiri dari mobil dengan supir yang sigap menahan tubuh gembil dan sehatnya...

"Wah, nggak lihat Sasa sebulan, Sasa sudah semakin tinggi saja ya, Mas,..."Ucap suara itu riang, membuat Icha dan Sasa tersentak kaget.

Tapi, Icha bisa mengusai diri dengan cepat, sedang Sasa dengan pintar sedang menyalimi, Vanesa dan juga Tuan Ibra, orang yang ingin Icha temui hari ini, dengan menempuh perjalanan sekitar 1 jam 30 menit lamanya.

"Ya, Allah, Mas. Aku gemas banget sama Daniel. Mbak gendong ya, Cha...."Ucap Vanesa menahan rasa gemas akut pada Daniel yang sedang tidur sambil mengemut-ngemut dotnya. Dengan Icha yang setuju akan ucapan Mbak Vanesa, dan Icha dengan hati-hati, menyerahkan anaknya Daniel untuk di gendong Mbak Vanesa dan anaknya Daniel yang bahkan anak....





“Ini saya mau kecup pipi Daniel, Cha. Saya sudah cuci wajah dan tangan tadi, nggak apa-apa kan?” Itu suara suami Vanesa, yang terlihat sangat-sangat gemas juga pada Daniel yang masih setia tidur hingga detik ini.

“Boleh, Pak Ibra...” Ucap Icha lirih, dan Pak Ibra dalam sekejap sudah dan sedang mengecup-ngecup pipi Daniel lembut, Daniel yang sedang menggeliat dalam tidurnya saat ini, dengan Icha yang sontak membuang tatapannya kearah lain, enggan menatap wajah anaknya Daniel yang sepertinya akan terbangun dari tidurnya sebentar lagi....

“Mbak....” Panggil Icha pelan.

“Ya, Cha. Maaf, ayo kita masuk ke dalam....”

“Icha mau langsung pamit pulang...”

“Cha, masuk dulu ke dalam, jangan buru-buru pulang....”

“Saya takut nggak kuat nanti, Mbak. Saya takut nggak jadi memberikan anak saya Daniel untuk Mbak dan Pak Ibra asuh dan rawat. Saya, mohon ijin pamit mbak saat ini juga, tolong rawat dan asuh anak saya dengan baik, mbak, Pak.



Sayangi dan cintai Daniel bagai anak Mbak dan Pak Ibra sendiri.... Terimah kasih, saya pamit... Mbak... Pak..."Ucap Icha buru-buru, dan Icha tanpa menunggu jawaban atau sahutan dari Pak Ibra dan Mbak Vanesa dengan cepat membawa anaknya Sasa ke dalam gendongan dan kembali naik keatas mobil, dan Icha meminta pak supir melajukan cepat mobilnya sebelum anaknya Daniel terbangun dari tidurnya....

"Jalan kan cepat mobilnya, Pak. Tolong dan terimah kasih..."

"Tidak, Mama. Itu dedek Sasa Daniel. Kenapa di tinggal, Ma? Stop. Stop mobilnya, itu adek Daniel ketinggalan...."Ucap Sasa kuat dengan Icha yang terlihat menutup kedua matanya kuat saat ini. Menutup kedua telinganya juga kuat dengan kedua tangannnya, tak kuasa mendengar anaknya Sasa yang menangis, mengira Daniel ketinggalan. Padahal, Daniel memang sudah Icha berikan dan serahkan pada Pak Ibra dan Bu Vanesa untuk dua orang yang belum punya anak hingga detik ini, untuk asuh dan di besarkan.

Karena apabila Daniel akan tetap tinggal dengannya, artinya Icha tidak akan bisa pulang kampung untuk bertemu kedua orang tua dan



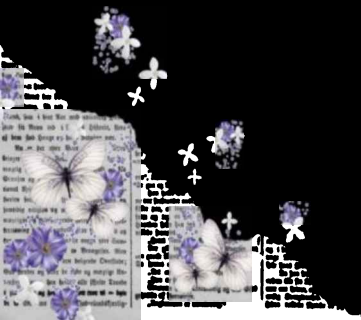


keluarga yang lain, wajah Daniel yang bagai pinang di belah dua dengan papanya Evan, membuat Icha terpaksa bahkan amat terpaksa memberikan Daniel pada Pak Ibra dan Bu Vanesa.

Pak Ibra dan Bu Vanesa yang merupakan juragan Emas dan juga juragan sawit yang ada di Kalimantan Timur....

Dan hari ini juga, Icha akan kebal ke kampung halaman kedua orang tuanya hanya dengan anaknya Sasa....

Maafkan mama Daniel, tumbuh sehat dan bahagialah dengan kedua orang angkatmu, Sayang. Di setiap detik berlalu, hati kecil mama akan selalu mendoakan yang terbaik untukmu....





Part 56

8 tahun kemudian...

Rasanya Sita mau menangis melihat wajah pucat pasi anaknya saat ini, melihat kedua lutut anaknya Evan yang terlihat gemetar takut juga, membuat Sita dengan sigap memapah tubuh anaknya, takut anak yang sangat disayangi Sita, di cintai Sita melebihi apapun di dunia ini, jatuh limbung dan menghantam lantai.

Ini yang Sita benci. Sita tidak suka datang ke kota ini, ke desa ini, Sita tidak suka, karena setiap anaknya Evan datang berkunjung ke kota ini, anaknya seperti orang yang terguncang jiwanya dan terlihat seperti orang yang depresi hebat, padahal anaknya sudah sembuh total 4 tahun yang lalu, jiwanya sudah sembuh setelah melakukan berbagai pengobatan di rumah sakit jiwa ternama yang ada di negara ini, menghabiskan banyak dana yang sudah tak terhitung jumlahnya, semuanya untuk kesembuhan anak laki-lakinya, sekali lagi, anak laki-lakinya yang sangat Sita sayangi dan cintai.



“Mama sudah menolak untuk datang kemari....”

“Evan tidak apa-apa, Ma. Tidak! Andai bisa, Evan ingin datang kemari 1 kali seminggu, di saat Icha pulang dengan anak Evan, biar ada hal yang Evan katakana pada Icha, Evan tak pernah berhenti mencarinya dengan anak kami, tak pernah berhenti mengharap kepulangannya di rumah ini atau bahkan sangat berharap, Icha dengan Sasa datang menghampiri Evan masih di rumah yang sama, rumah mama, rumah yang banyak menyimpan memori dan kenangan pahit untuk Icha dan Sasa cucu mama rasakan 8 tahun yang lalu.”Ucap Evan dengan nada dan raut yang sangat pahit, bahkan dalam sekejap.

Kedua mata Evan sudah berkaca-kaca saat ini, di saat memori bagaimana tersiksa anaknya dan Icha 8 tahun yang lalu, menari bagai kaset rusak dalam otak Evan saat ini, dan untung saja... Evan sudah bisa menguasai dirinya saat ini, dan Evan juga melepaskan lembut dan pelan-pelan tangan mamanya yang memapah tubuhnya. Evan bisa jalan sendiri, Evan tak selemah itu.

“Van, mama yang papah sayang...”

Anak Dengan Sepupunya | 407





“Evan nggak selemah yang mama kira dan pikirkan...”Potong Evan tegas ucapan mamanya, dan Evan dengan hati dan perasaan yang sudah tegar, mulai melangkah memasuki rumah paman Tamar yang pagarnya terbuka lebar, rumah paman Tamar yang terlihat sepi, masih sama seperti hari-hari, minggu-minggu- bulan-bulan dan tahun-tahun yang sudah berlalu di setiap saat Evan datang kemari, berharap bisa bertemu Icha dan juga anaknya.

“Loh, ada kakak yang datang? “Ucap suara itu terdengar sangat terkejut.

Evan yang mengenal siapa pemilik suara barusan, dengan cepat mendekat pada paman Tamar, mencium punggung tangan paman Tamar dengan tubuh yang gemetar hebat menahan tangis, dengan Sita yang membuang wajah kearah lain. Sakit dan tak sanggup melihat anaknya yang sangat rapuh dan lemah selama 8 tahun panjang yang sudah berlalu.

“Masih sama, Nak. Dia... dia dan anakmu belum kembali, dan andai dia kembali, kamu lah orang pertama yang akan paman hubungi...”Ucap Tamar dengan nada suara yang sangat lembut sekali, tangannya yang kasar dan besar, mengelus





sayang bahu keponakannya yang sangat gemetar hebat saat ini, dan Tamr menarik paksa tangannya yang hingga detik ini, masih di kecup lembut oleh Evan.

“Van, istigfar, Van. Jangan begini, ya. Dan paman ada informasi buat kamu, tapi kamu masuk dulu ke dalam ya?”

Evan reflek celingak-celinguk ke dalam, Evan takut sama Fajar, fajar yang ternyata dari awal sudah tahu kalau Sasa adalah anaknya, dan Fajar sangat benci pada dirinya, sangat memusuhinya.

“Fajar ada di kamarnya, ini bukan rumah Fajar, ini rumah Paman. Ayo kita masuk, Kak....”

“Pasti kakak dan Evan capek....”

“Ayo, masuk. Paman ada sedikit informasi tentang Icha dan Sasa...” Ucap Tamar lembut. Membuat tubuh Evan menegang kaku mendengarnya, dan Evan... sudah meleset masuk ke dalam bahkan mendahului Tamar membuat Tamar terkekeh melihatnya.

“Aku yakin, tidak ada ayah di dunia ini, yang tidak tahu di mana anaknya berada... kasih tahu Kakak Tamar”





“Sumpah demi Tuhan, Kak. Evan sudah ku anggap anak sendiri, andai aku tahu Icha ada dimana, sudah sejak 8 tahun yang lalu aku mempertemukan mereka, aku akan membujuk Icha anaku, sakit hatiku melihat Evan yang gila selama 4 tahun, sakit kak. “

“Aku bersumpah, sekali lagi, aku benar-benar tidak tahu dimana, icha. Sekali 3 bulan, Icha akan mengirim fotonya dan juga anaknya Sasa. Lalu nomor yang ia gunakan untuk mengirim fotonya akan di nonaktifkan. Dan 3 bulan lalu, Icha tidak mengirim fotonya, total 6 bulan, Icha baru mengirim fotonya dan foto anaknya yang terlihat baik-baik saja, dan foto itu ku dapatkan semalam, dan foto itu lah yang ingin aku berikan dan perlihatkan pada Evan nanti...”

“Ayo, masuk, Kakak.... Kasian Evan di dalam...”

Wajah Evan dalam sekejap basah, basah oleh air mata yang bahkan hingga detik ini masih mengalir keluar dari kedua matanya. Bahkan kedua pahanya, nyaris basah oleh air matanya. Matanya yang terasa sakit dan perih karena tidak berkedip sudah 3 menit lamanya, takut gambar





Icha dan juga anaknya Sasa yang sudah remaja hilang dalam layar ponsel Paman Tamarnya...

Paman Tamar nya yang dengan baik hati, lembut, menghapus lelehan air matanya dengan sapu tangan miliknya.

"Malu, Van. Nggak usah nangis lagi, yang penting mereka baik-baik saja, doakan semoga hati Icha tergerak untuk pulang ke kita semua, secepatnya...."

"Sasa semakin besar, wajahnya semakin mirip, Evan, Paman... dia anak Evan. Anak yang Evan lukai sebegitu dalamnya 8 tahun yang lalu..."

"Sasa anak yang Evan tolak keberadannya, membuat Evan sampai detik ini merasa sakit kepala, memikirkan betapa banyak salah dan dosa Evan pada Sasa dan juga ibunya Icha..." Ucap Evan dengan nada yang sangat sakit, membuat Tamar yang merangkul Evan sedari tadi, hanya bisa menghembuskan nafasnya lelah.

Kkasian dan merasa miris melihat keponakannya saat ini, keponakannya yang hingga saat ini, kadang masih depresi, dan masih mengonsumsi obat penenang dari dokter.



Anak Dengan Sepiapaaku | 411

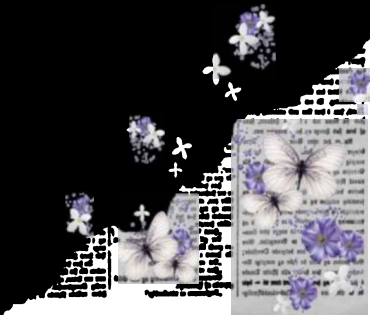


“Paman, apakah paman mengizinkan, Evan untuk bertanggung jawab....”

Ucapan Evan terhenti telak di saat tiba-tiba ponsel Tamar, berdering, ada panggilan masuk, bahkan panggilan video call dari nomor... nomor Icha, membuat Tamar dan juga Evan menegang kaku dalam sekejap melihatnya, dan Evan dengan reflek segera mengangkat panggilan itu, dan jantung Evan rasanya ingin meledak di dalam sana, di saat panggilan masuk dari Icha sudah terhubung...

“Hallo... *Assalamuallaikum....*” Ucapan salam yang di ucap bersamaan oleh Evan dan Tamar terhenti telak di saat di seberang sana, di Icha.... Bukan Icha yang menelpon, tapi melihat dari tubuhnya yang telanjang dada, adalah seorang anak remaja laki-laki, yang tidak bisa Evan bahkan Tamar lihat wajahnya.

Evan dan Tamar sontak saling berpandangan penuh tanya. Siapa anak laki-laki remaja itu? Kenapa ponsel Icha ada di anak laki-laki itu?





Part 57

Fajar menghembuskan nafasnya kasar, setelah Fajar ngintip di celah pintu yang bolong, Evan masih ada di luar menunggunya keluar dari kamar, dan Fajar bersumpah, tidak akan keluar sampai Evan pergi dari depan pintu kamarnya bahkan pergi dari rumahnya. Muak, benci dan marah Fajar pada Evan yang ternyata sangat bejat.

Ya, bejat. Total dua kali Evan menodai kakaknya, dan semuanya baru kakak jujur tentang semua itu yaitu 4 tahun yang lalu, dan karena di nodai sekali lagi, membuat kakaknya hamil, dan kakaknya hamil, melahirkan seorang anak yang wajahnya mirip Evan bangsat, membuat kakaknya tidak bisa balik ke kampung ini, kakaknya teramat malu, merasa tidak enak, takut memalukan ibu dan bapak mereka, pokoknya banyak hal yang di takutkan kakaknya, dan kakaknya sudah teramat nyaman pada tempat tinggalnya di salah satu kota yang ada di Kalimantan Timur sana.

Fajar tahu? Jelas Fajar tahu, anak-anak kakaknya yang sudah beranjak remaja sering bahkan hampir setiap hari bertukar kabar

Anak Dengan Sepupuaku | 413





dengannya, apalagi dengan kakaknya. Hanya Fajar seorang diri yang tahu dan menjadi orang yang mau di chat dan saling berkomunikasi dengan kakaknya Icha.

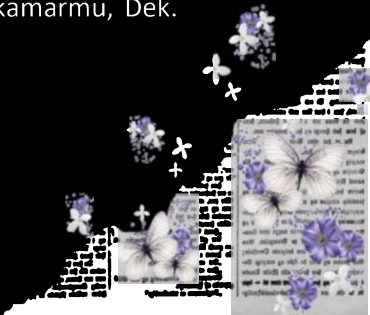
“Fajar, bantu kakak, Dek. Tolong, buka pintunya ya, Dek. Kakak mau bicara sama kamu, buka pintunya, Dek. Pasti kamu tahu di mana tempat tinggal Icha dan Sasa....”

“Bantu kakak Fajar. Kasihani kakak, tolong....”

“Cih, rasanya aku mau muntah Evan, dengar ucapanmu barusan, jijik. Penderitaan yang kamu rasakan selama ini, nggak sebanding dengan apa yang sudah Kak Ichaku rasakan,”Ucap Fajar geram yang jelas tidak dapat di dengar oleh Evan sedikitpun du luar sana, Fajar malas dan jijik berkomunikasi dengan mantan odgj di luar sana.

Sangat menyedihkan, kedua keponakannya, memiliki seorang ayah yang bejat bahkan ayahnya pernah keluar masuk rumah sakit jiwa 8 tahun yang lalu.

“Fajar... tolong, buka pintu kamarmu, Dek. Kasihani kakak, ya, Fajar. Tolong...”





“Argggh berisik! Mau sampe gigimu rontok, aku tidak akan keluar kamar EVAN...” Bisik Fajar pelan, dan Fajar dengan kasar membaringkan tubuhnya, dari pada mendengar ucapan Evan yang terdengar memuakkan, lebih baik Fajar tidur saja.

Dan Fajar tidak akan keluar sampai Evan sialan angkat kaki di rumahnya!

Tamar menghembuskan nafasnya lelah, mendudukkan dirinya hati-hati tepat di samping Evan yang menatap sedih dan kosong kearah pintu kamar anaknya Fajar yang masih tertutup rapat.

“Van, ayo istirahat dulu....”

“Bantu Evan ngomong sama Fajar, Om. Pasti Fajar tahu...”

“Ingin sekali Paman bantu Evan. Tapi, Fajar sudah dewasa, Paman tidak bisa memaksanya, Evan. Dia keras, ayo sayang, kamu istirahat dulu, nanti kamu sakit....”Ucap Tamar lembut, dan Tamar juga mencoba menarik tubuh Evan agar beranjak berdiri lalu istirahat di kamarnya yaitu kamar anaknya Icha yang kosong.



“Sebelum Fajar keluar, Evan tidak akan istirahat. Evan rasanya mau mati, Paman. Evan ingin bertemu Icha dan Sasa. Evan nggak sanggup dan tahan lagi...”

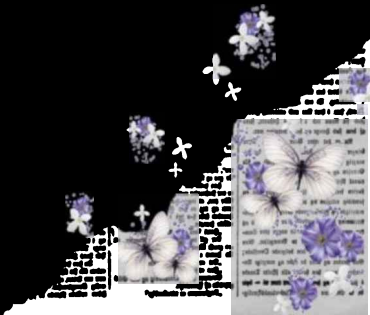
“Ya, om paham. Kalau begitu, biar Om yang temani kamu di sini, Om juga tidur sama kamu juga di sini...” Ucap Tamar dengan suara yang sengaja dikeraskan agar anaknya Fajar mendengar di dalam sana, Fajar keluar dan agar dirinya tak jadi menemani Evan yang jiwanya masih belum pulih 100% normal, kadang masih kambuh depresinya.

Tapi, cara yang digunakan Tamar untuk membantu keponakannya Evan tak mempan, sudah 2 jam Tamar menemani Evan yang duduk bagai patung, menatap kosong pintu kamar Fajar, sampai Tamar ingin pipis karena kedinginan, tak membuat anaknya Fajar keluar dari kamarnya.

“Om ijin pipis, ya, Van. Om juga mau ambil bantal dan selimut untuk tidur kita,” Ijin Tamar yang benar-benar ingin pipis.

Dan baru sekitar 1 menit Tamar pergi meninggalkan Evan...

Cekleek





Akhirnya setelah total 7 jam Evan duduk di depan pintu kamar Fajar, dengan wajah bantal Fajar akhirnya membuka pintu kamarnya, membuat Evan Sontak berdiri.

“Fajar... terimah kasih....”Ucap Evan dengan senyum lebar dan wajah berseri-serinya. Tapi, senyum lebar Eva lenyap di saat Fajar dengan suara yang sangat dingin dan datar berucap...

“Kak Icha berpesan, lanjutkan hidupmu dengan baik. Kak Icha dan juga Sasa sudah memaafkanmu! Dan tolong Kak Evan, capek aku memusuhi kakak selama ini, aku akan memaafkan kakak dengan syarat, tolong, jangan usik Kak Icha lagi, dia sudah bahagia dengan keluarga kecilnya, aku lah yang menikahkan Kak Icha dengan uaminya 4 tahun yang lalu, dan Kak Icha akan mengantaar Sasa untuk bertemu kakak di tahun 2023, 2 tahun lagi, Sasa akan datang mengunjungi dan melihat Kak Evan. Kakak tenang saja, Sasa tumbuh dengan sehat dan cantik, dan sekali lagi, pesan Kak Icha, lanjutkan hidup kakak dengan baik, Kak Icha sudah memaafkan kakak bahkan sejak 4 tahun yang lalu... jadi, pulang lah ke hotel kakak , dan pulang lah ke mataram besok, datang 2 taahun lagi ke rumah ini, terimah kasih....”



Part 58

Big Mall Samarinda

Icha menatap tajam pada kedua anaknya yang berebutan sedari tadi, berebutan kemana dulu mereka akan singgah dan mampir. Daniel dan Sasa, sama-sama tidak mau mengalah, membuat Icha lelah mendengar perbedabatan kedua anaknya.

“Mamaaa, yang umur kecil kan, ya, yang haus di dengar in maunya, yang harus jadi prioritas?”Ucap Daniel dengan wajah imut dan manisnya pada mamanya, tapi sial, ah! Wajah mamanya tetap datar, tidak langsung mencubit pipi gembilnya setiap Daniel membuat imut wajahnya menggunakan kedua pipinya yang montok bak bakpao saking sehatnya. Agar mama luluh terhadap semua mau dan permintaannya dan mengatakan, ‘iya!’

Sasa terlihat merutuk, mendengar ucapan adiknya, melihat wajah yang di buat imut adiknya, tapi wajah Sasa seketika merekah, melihat wajah mamanya yang masih datar saat ini.



“Mama... yang benar itu, adik yang harus ngalah sama kakaknya, iya, kan, Ma?”

“Jadi, antar Sasa dulu ke Gramed baru ke kfc? Antar Daniel yang rakus...”

“Sts! Nggak boleh bilang rakus, Sa. Rakus adalah kata kasar,”Ucap Icha tajam memotong ucapan anaknya Sasa yang terlihat menunduk dalam saat ini.

“Maafkan, Sasa, Mama....”Ucap Sasa menyesal.

Sedangkan Danil bersorak penuh bahagia.

“Yes! Artinya, ke kfc dulu ya, Ma? Kak Sasa baru buat kesalahan, jadi, Daniel yang menang.”Ucap Daniel dengan senyum lebar, wajah riang dan kedua mata yang berbinar-binar. Oh, paha, dada ayam, sayap ayam yang lezat akan segera Daniel dapatkan, perutnya akan kenyang sebentar lagi, dan lidahnya akan merasa pedas dengan sambal yang sudah Daniel bawa dari rumah, dan di simpan Daniel dalam ransel kecil yang ada di punggungnya di belakang sana.



Dan Icha, diam-diam, terkekeh melihat wajah riang dan bahagia anaknya Daniel. Tapi, wajah bahagia anaknya akan lenyap, karena Icha....

"No, Daniel! Kamu dan kakakmu, suit. Siapa yang menang, maka dialah yang akan kita antar lebih dulu...." Ucap Icha tegas.

"Ya, mama... ini berat, Daniel pasti selalu kalah..."

"Yey, terima kasih mama, ayok kita segera suit, jangan buang waktu, nanti lama dan ayam yang ada di kfc habis sama anak yang besar makan lainnya..." Ucap Sasa memotong semangat ucapan Daniel. Daniel yang terpengaruh akan ucapan kakaknya Sasa, takut stok ayam di kfc habis dan dia tidak kedapatan, membuat Daniel sudah sangat siap untuk suit saat ini dengan kakaknya dan akan berusaha menang dari kakaknya kali ini. Dan, 1,2,3 Daniel dan Sasa mulai suit. Dan pemenangnya adalah....

"Yesss !! aku menang. Aku menang!" Pekik Daniel sangat semangat.

Jelas, Icha yang kalah, wajahnya seketika lemas, tapi wajah Icha seketika berseri di saat Icha...





“Ijinkan Icha pergi sendiri mama, ya? Mama sama Daniel. Icha sudah umur 12 tahun, Ma. Sudah anak esempe kelas 2 ya. Boleh lah, boleh lah, mama, ya...”

“Tidak boleh kaka, ayo kita ke kfc, Daniel lapar dan supaya cepat antar kakak ke gramed....”Ucap Daniel semangat. Bahkan Daniel sudah menggandeng tangan mamanya agar mamanya segera mengikuti langkah semangatnya, tahu betul anaknya yang suka makan terutam ayam goreng, Icha dengan hati yang hangat, mengikuti langkah tak sabar anaknya.

Tapi, baru sekitar 5 langkah, Icha dan anak-anaknya melangkah, langkah Icha... harus terhenti telak. Di saat...

“Icha.... Icha.... Icha....”Ada suara yang sangat lirih, memanggil namanya sebanyak 3 kali, membuat Icha dan anak-anaknya kompak menatap keasal suara.

Dan sedetik, dua detik, dan di detik ke tiga, tubuh Sasa terlebih Icha menegang kaku, melihat... melihat orang yang memanggil dengan lirih namanya sebanyak 3 kali barusan adalah.... Adalah Kak Evan.



Anak Dengan Sepupunya | 421



"Icha..."P anggil suara itu lagi lirih bahkan amat lirih, suara milik Evan yang kedua matanya dalam sekejap sudah berkaca-kaca saat ini.

Dan Icha? Untung saja, detik ini, Icha sudah bisa menguasai dirinya dengan cepat.

"Ya, ini, aku, Kak Evan..." Ucap Icha pelan, dan Icha tubuhnya menegang kaku melihat Kak Evan dnegan langkah lebar mendekati dirinya dan juga anak-anaknya, dan dalam sekejap, Evan sudah berdiri tepat di depannya, jaraknya hanya sekitar 2 jengkal saja. Dan Evan tanpa bisa Icha duga dan cegah, Evan...

Brak..

Sudah memeluk kuat dan sangat erat tubuh mungil berisi Icha, tapi baru sekitar 3 detik Evan memeluk tubuh Icha... ada tangan kecil yang mencoba melepaskan paksa pelukannya pada tubuh Icha dan jelas, tidak Evan turuti, Evan masih tidak percaya dengan apa yang ia lihat dan dengan siapa ia berpelukan saat ini.

"Icha... ini benar kamu kan, Sayang...."
"Lepaskan tubuh mamaku, Setan!"Ucap Daniel marah, dan sudah memukul-mukul punggung Evan. Mendengarnya Icha lah yang melepaskan





paksa pelukan Evan sampai terlepas, Icha menatap dalam dan lama wajah anaknya Daniel yang terlihat kesal saat ini.

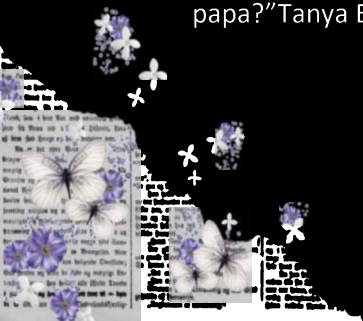
“Nggak boleh ngomong kasar sama orang tua, Daniel,” Ucap Icha lembut, Icha yang tatapannya ada pada Evan, yang masih setia menatap dalam dan lama wajah Icha, belum sadar kalau anak laki-laki yang barusan memukulnya betapa mirip wajah keduanya.

“Om Evan, sepupu, Mama, Daniel... atau Om Evan adalah kerabat atau keluarga kita...”

“Papa....” Ucapan penjesalan Icha terpotong telak, oleh Sasa yang saat ini sudah mengambil paksa tangan Evan yang masih setia menatap wajah mamanya, Sasa salim dengan lembut dan penuh cinta punggung tangan papanya, papanya yang tubuhnya terlihat sangat tegang dan kaku saat ini.

“Papa....” Panggil Sasa lagi, kali ini dengan suara yang terdengar sangat gemetar.

“Ini... ini kamu, Sa? Kamu Sasa anak papa?”Tanya Evan tak percaya.





Mendapat anggukan Sasa, Evan sontak ingin mendekap tubuh Sasa, tapi Sasa menghindar, membuat hati Evan seketika sangat sesak dan sakit, padahal tanpa Evan tahu, Sasa tidak berniat menghindar, Sasa hanya ingin...

"Jangan tatap papa seperti itu, Daniel. Om Evan adalah papa kandung kita, salim papa Daniel..."Ucap Sasa lirih.

Dengan Daniel yang tubuhnya terlihat menegang kaku, dan Daniel sontak menatap penuh tanya ke arah mamanya, dan mendapat anggukan mantap dari mamanya. Mulut mamanya berbisik tanpa suara yang sangat di pahami oleh Daniel.

Ya, dia adalah papa kandungmu...

Sedangkan Evan. Wajah Evan pucat pasi, menatap Icha dengan tatapan *shock* dan tak percayanya...

"Jadi, apa yang aku lakukan sekali padamu 9 tahun yang lalu...."

"Ya, aku hamil, dan hasilnya adalah Daniel.... Daniel anakmu dan anakku, Daniel adik kandung dari Sasa..."





Brak....

Mendengar ucapan lirih Sasa, tubuh Evan sontak ambruk, dan Evan merangkak lemah mendekati Icha, Icha yang sontak menunduk, ingin membangunkan Evan dari simpuhannya saat ini.

“Maafkan aku... maafkan aku, dan bisakah aku mendapat kesempatan...”

“Wah ini kenapa rame sekali? Maaf, ya, sudah buat anak-anak menunggu lama...”

“Rehan?” Ucap Evan terkejut, melihat Rehan yang saat ini tubuh tinggi tegapnya sudah dans edang di peluk manja dan erat oleh Daniel.

“Evan...” Ucap Rehan dengan raut wajah dan suara yang tak kalah shock dan terkejut dari Evan juga.

Sedangkan Icha yang merasa tak enak, karena mereka menjadi pusat perhatian orang, Icha mencoba membantu Evan bangun dari simpuhannya. Icha juga...

“Kak Evan, bangunlah, malu di lihat orang... Aku sudah memaafkan Kak Evan, kesempatan kedua, akan kuberikan, kita sepupu, kita keluarga, semoga kita bisa akur...”

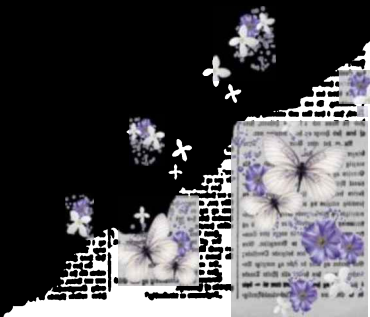
Anak Dengan Sepupunya | 425





“Sebagai suamimu, sebagai ayah untuk anak-anak kita Sasa dan Daniel...”

“Maaf, Kak. Maafkan, Icha... hanya bisa sebagai sepupu saja, lebih dari ini, Icha tidak bisa. Icha milik Mas Rehan dan anak-anak saat ini, aku sudah jadi istri Mas Rehan, sejak 4 tahun yang lalu, maafkan Icha...”





Part 59

Mataram, 20 June ...

Icha menghembuskan nafasnya lelah, sedih, kecewa, semua menjadi satu, Icha tahu anaknya Sasa belum lah tidur saat ini, dan nyeri, sangat nyeri hati Icha di saat panggilannya tidak di sahut anaknya Sasa di dalam sana.

Oke, Icha. Jangan marah, jangan emosi, bisik hati Icha di dalam sana, Icha yang saat ini terlihat menarik nafas panjang lalu di hembuskan dengan perlahan oleh Icha.

Dan tangan Icha dengan gemetar, membuka pintu kamar anaknya yang tidak di tutup dengan rapat.

Dada Icha menahan nafasnya kuat, melihat anaknya saat ini di depan sana, terlihat memeluk sesuatu di depan dadanya dengan kedua mata yan terlihat terpejam erat, dan dengan air mata yang mengalir bagai air hujan di kedua matanya, membuat Icha meloncat kearah anaknya, dan memeluk tubuh anaknya erat dari arah samping.



Anak Dengan Sepupunya | 427



“Mama....” Panggil Sasa dengan suara yang terdengar sangat sakit, membuat Icha saat ini, sudah ikut menangis, tanpa suara seperti yang di lakukan anaknya Sasa saat ini.

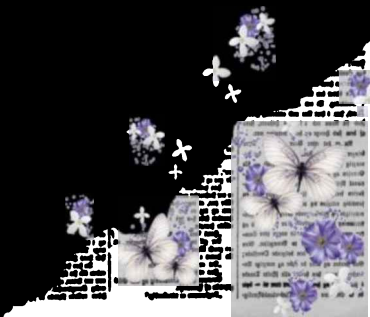
“Sasa.... Jangan buat mama takut dan sedih, Sayang....” Ucap Icha dengan nada dan raut yang sangat memelas dan memohon, mendapat gelengan lemah dari Sasa yang saat ini terlihat menggeleng lemah.

“Sasa bersedih untuk papa, Sasa merasa sakit untuk Papa, Sasa merasa hancur di setiap saat Sasa menatap foto menyedihkan papa bertahun-tahun yang lalu....”

“Apakah mama tidak sedih, tidak sakit melihat foto Papa...”

“Ini, Ma. coba lihat foto Papa, setiap melihatnya, rasanya sasa mau mati, Ma....”

“Jangan pandang Papa Sasa sebagai laki-laki bejat saat ini, tapi coba pandanglah Papa sebagai sepupu mama...” Ucap Sasa dengan suara yang sangat gemetar dan Sasa menyerahkan paksa ponsel pintarnya pada mamanya.





Dan tubuh Icha menegang kaku melihat layar ponsel anaknya yang saat ini yang berisi foto Evan Foto Evan yang terlihat sangat kurus, rambut botak, telanjang dada dengan banyak bekas luka, baik yang masih kering dan basah, ada di tubuh Evan, dan yang membuat hati Icha perih dan isak Icha sudah pecah, melihat foto Evan yang baru di gulir anaknya, melihat foto Evan di pinggir jalan hanya dengan selembat celana dalam yang membungkus tubuh bagian tengahnya. Terlihat sangat kurus dan kering.

“Coba lihat yang ini, Ma. Papa hanya sakit jiwa, tapi kenapa, kedua tangan bahkan kakinya harus di rantai seperti ini...”

“Dari mana kamu dapat foto ini, Sasa? Ini bisa merusak mental kamu....”

“Dari tante Lita. Tidak merusak mental, Sasa. Tapi, malah membuat Sasa bahagia, Papa bahkan sakit karena kehilangan mama dan Sasa dalam hidupnya....”

“Dan Sasa tidak suka, mama membohongi papa dengan mengatakan kalau Om Rehan adalah suami mama. Sasa nggak suka, Ma. Tatapan Papa langsung kosong, Sasa takut, papa akan kembali gila...”

Anak Dengan Sepupuaka | 429





"Terus mau kamu, apa, Sasa? Mau kamu apa?"

"Mama... Sasa yakin, mama bukan orang yang nggak pintar, mama pasti paham..."
"Maaf, Daniel dari tadi ngintip, Daniel nggak suka sama Kak Sasa..."

"Tolong, jangan bicara dengan nada keras, jangan menekan dan memaksa mama, Kakak..." Ucap Daniel tegas.

Daniel yang dalam sekejap, sudah ikut mendudukkan dirinya tepat di samping mamanya. Memeluk kuat dan erat tubuh mamanya yang terasa sangat tegang saat ini. Mamanya yang sedang menatapnya dengan tatapan yang sangat berkaca-kaca, membuat hati Daniel yang baru umur 8 tahun, membuat hati Daniel yang baru 4 tahun tinggal dan hidup bersama mamanya setelah di asuh sama mama angkat dan papa angkatnya 4 tahun, merasa sesak melihat ekspresi mamanya saat ini, mamanya yang terlihat terharu, karena ia bela barusan. Tapi, tubuh Daniel menegang kaku di saat mamanya...

"Kakakmu mau mama menikah, dengan papamu. Kalau kamu Daniel... mau mama menikah dengan papamu ...

430 | Sabana Liar





"Nggak tahu, Ma...."Potong Daniel pelan ucapan mamanya.

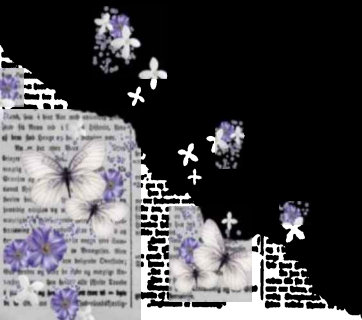
"Daniel..."Panggil Icha lembut.

"Maunya bersatu, tapi mama yang berhak memutuskan semuanya."

"Yes, papa sudah 40 tahun umurnya, mama sudah 37 tahun, jangan membuang waktu lagi, Ma..."Pekik Sasa semangat karena Daniel ada di pihaknya.

"Ya, jangan membuang waktu lagi, Cha. Saatnya kamu bahagia, Evan sudah banyak berubah selama 8 tahun ini..." Sahut Rehan yang menguping dengan istrinya Laras sedari tadi.

Membuat icha hanya bisa menggeram menahan kesal. Ia kalah, dan dengan tidak terpaksa, Icha akan menuruti mau anak-anaknya. Nggak memalukan, nggak bodohkan kalau Icha menikah dengan sepupunya Evan? Yang sudah menyakiti Icha sebegitu dalamnya 8 tahun yang lalu?





Part 60

Icha mengerang dalam tidurnya, kenapa kantung kemihnya harus penuh di saat Icha baru memejamkan matanya tidak sampai satu jam, padahal saat ini, sudah larut malam. Karena perutnya terasa penuh dan sakit, membuat Icha mau tidak mau membuka kedua matanya malas.

Tapi, di saat kedua mata icha sudah terbuka lebar, tubuh Icha menegang kaku melihat ada wajah Evan di depan wajahnya saat ini, dan Icha menahan nafasnya kuat di saat Evan dengan pelan, menarik wajahnya menjauh dari wajah Icha.

“Mau ke kamar mandi, Cha?” Tanya Evan pelan sekali, dengan lirikan yang melirik kearah kedua anaknya, Sasa dan Daniel yang sangat pulas saat ini di samping kanan Icha.

Sasa dan Daniel yang ingin tidur bareng dengan mama dan papanya.... Hanya hari ini saja, dan di kabulkan oleh Icha dan Evan, yang sejak 1 bulan yang lalu, sudah resmi menjadi suami istri yang sah. Baik di mata negara maupun di mata agama.





“Ya, aku mau pipis, Kak...”Ucap Icha sambil menggigit bibir bawahnya gugup, dan Icha semakin gugup di saat tatapan Evan ada pada tengah tubuhnya saat ini, dan bahkan Kak Evan yang masih setia menatapnya, terlihat menelan ludahnya kasar.

Apakah Kak Evan bergairah dan apakah impoten Kak Evan sudah sembuh...?Bisik hati Icha penuh tanya.

“Sorry, Cha. Milik kakak bangun pas dengar kamu bilang mau pipis, ayo gih, pergi pipis, nanti perut kamu sakit kalau di tahan lama...” Ucap Evan susah payah, yang di turuti oleh Icha yang dalam waktu seperkian detik sudah ada dalam kamar mandi.

Dan 5 menit kemudian, Icha baru keluar dari kamar mandi, dan Icha saat ini sudah duduk di samping Evan, di pinggiran ranjang mereka dengan hati-hati, agar tidur anak-anak mereka tidak terusik tidurnya.

“Kakak belum tidur dari tadi?”Icha bertanya pelan, Icha juga sudah bisa menguasai dirinya dengan cepat.



“Sudah, tapi ke bangun dan nggak bisa tidur lagi”ucap Evan sambil memegang tangan Icha, membuat Icha berjingit kaget.

“Alhamdulillah, 3 tahun yang lalu, impoten kakak sudah sembuh, Cha. “Bisik Eva pelan, membuat Icha menatap ke arahnya dengan senyum senang dan tulus.

“Syukur *Alhamdulillah* kalau gitu, Kak. Setidaknya sampai mati hidup kakak tidak akan menyedihkan...”

“Andai impoten kakak belum sembuh, kakak mana berani, Cha, ajak kamu menikah dengan kakak. Kaka nggak mau kamu tersiksa, kebutuhan batin kamu, harus kamu dapatkan...”

“Kak, ada anak-anak, jangan bahas hal itu saat ini, bisa?” Ucap Icha sambil menarik lembut tangannya yang di genggam oleh Evan. Untungnya Evan menurut. Melepaskan genggam tanganannya.

“Kamu terlihat sangat tegang...”
“Rasanya aneh, menikah dengan kakak sepupu sendiri, sekamar bahkan ada di atas ranjang yang sama dengan dan kita sudah punya 2 anak, terima kasih banyak, Cha. Sudah hamil, melahirkan, dan





merawat anak-anak kita dengan sepenuh hati selama ini..." Ucap Evan dengan kedua mata yang berkaca-kaca, dan Icha yang tidak mau Evan menangis lagi, pura-pura menguap dan untung saja, Evan peka dengan uapan yang di buat-buat olehnya.

"Ngantuk, Sayang?" Ucap Evan pelan, membuat kedua pipi Icha sontak memerah.

"Kak, Icha rasanya geli dengar kakak panggil sayang..."

"Uhuk! Seharusnya mama merasa senang dan melayang!"

Evan dan Icha berjengit kaget dan satu sama lain reflek bangun dengan kasar juga dari dudukan mereka, kaget mendengar ucapan Sasa dan kaget melihat Sasa yang menyenyir lebar saat ini pada mama dan juga papanya.

"Sasa barusan bangun, dan mau pipis... hehehe..."

"Maaf, maaf, Sasa nggak niat ngintip dan nguping..."

Evan menggelengkan kepalanya pelan, dan cup, Evan membalas dengan kecupan sayang pada

Anak Dengan Sepupu. 1 435





puncak kepala Sasa ucapan yang di ucap dengan nada suara bercanda anaknya barusan.

“Ya, udah, segera pipis, Sa. Jangan di tahan lama, penyakit...” Ucap Icha yang sedikit kesal, karena... ah, kalau tidak Icha larang Kak Evan tadi, pasti anaknya Sasa akan mendengar ucapan yang berisi 18 plus.

“Ya, Ma. “

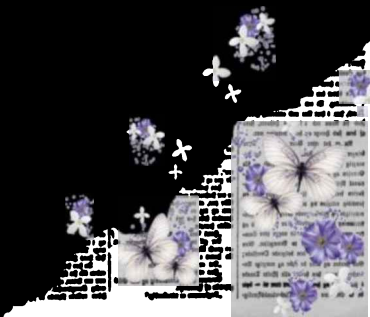
Cup

“Sehat-sehat papaku sayang, jangan sakit-sakit lagi kayak dulu...” Ucap Sasa sebelum turun meninggalkan ranjang, bahkan ia juga mengecup mesra rahang papanya, membuat Evan tercekak menerima dan mendengar semuanya.

“Kamu beruntung, Sasa sangat sayang sama kamu, Kak.”

“Ya, aku manusia yang sangat beruntung, bisa dapat kesempatan kedua dari kamu dan sasa, bisa dapat kamu sebagai istriku, dan aku sangat beruntung memiliki dua anak yang sangat hebat dan baik...”

Brak





Evan dalam sekejap, menarik tubuh Icha membuat Icha sudah jatuh menindih tubuh Evan yang dalam satu bulan menikah dengan Icha sudah naik 10 kilo bb nya...

Evan memeluk erat tubuh Icha yang ada di atas tubuhnya.

“Terima kasih banyak adik sepupuku, terima banyak istriku, dan terima kasih banyak ibu dari dua anakku. Semoga aku bisa selalu membahagiakan kamu dengan anak kita sampai akhir hayat kita. Aamiin...”

Cup

Ucapan dengan nada haru Evan di balas dengan kecupan berani Icha pada pucuk hidung mancung Evan. Menerimanya, membuat Evan terpaku tak percaya.

Aamiin, dan Icha mengaminkan ucapan suaminya dengan sepenuh hati, hanya dalam hati.

Terimah kasih juga, Kak. Kakak mau berubah dan menjadi lebih bahkan lebih-lebih baik dari 8 tahun yang lalu....

“I Love you, suamiku.... Poreper.”

Anak Dengan Sepupunya | 437





Extra Part

"Jangan cemberut, sayang. Malu di lihat sama..."

"Sasa di jebak, kenapa mama dan papa ngelepasin sasa untuk jadi milik bocah setan tengil itu..."Ucap Sasa dengan geraman tertahannya, kedua matanya berkaca-kaca. Bayangin, apa yang ada di pikiran mama dan papanya, kenapa mau menikahkannya dengan bocah laki-laki yang masih duduk di bangku kelas 2 SMA, terus bocah itu tengil, setan, Iblis, jail, nggak ada yang baik dari bocah tengil itu, beda sama papa Rehannya yang baik, ganteng, Sasa pokoknya nggak mau jadi milik bocah setan tengil itu.

Sasa menatap penuh benci pada bocah sialan yang saat ini sedang tertawa ngakak dengan teman-temannya, yang berseragam putih abu, bahkan telunjuk lentik Sasa, menunjuk jijik pada bocah tengil setan, yang saat ini sedang tersenyum lebar kearah Sasa, bahkan bocah tengil itu juga, bocah tengil setan yang sudah jebak Sasa sehingga Sasa ada di tempat sialan ini, untuk bertunangan dengan bocah tengil sialan itu, dan minggu depan





akan menikah dengan bocah tengil sialan itu! Bocah tengil sialan yang Sasa kutuk kenapa bisa ada di dunia ini, dan kenapa harus menghampirinya dan sedang melempar senyum yang amat lebar pada Sasa, membuat Sasa membuang wajahnya kearah lain. Dan bocah tengil itu sudah berdiri tepat di depan Sasa dan mama papanya saat ini.

“Beib, kan kamu, manggil aku tadi. Kok buang wajah si, Beib?!”Ucapnya dengan nada yang terdengar sangat merajuk, membuat air mata yang di tahan Sasa sedari tadi, akhirnya luruh.

“Lah, kok calon istri Aris nangis?”Ucap Aris sambil ingin meraih tangan Sasa, tapi Sasa gesit bisa menghindar dari sentuhan Aris.

Aris menggaruk pantatnya yang tidak gatal, sentuhannya aduhainya di tolak, bingung juga, melihat wajah menahan tangis perempuan yang akan merenggut perjakanya minggu depan.

“Lah, jangan nangis, Sayang. Aris nggak apa-apa, Sayang...”

“Tangan Aris nggak kenapa-napa, nggak terlalu dalam Aris sayatnya, kalau dalam sayatnya, Aris takut mati, dan kamu jadi milik orang lain....”

Anak Dengan Sepupunya | 439





“Huuwaaaa, batalin tunangan ini. Aris setan pura-pura sayat nadinya, Pa, Ma. Sasa nggak mau nikah sama Aris...”

Brak

Mendengar teriakan Sasa, Aris langsung pingsan di tempat, andai Evan tidak sigap, mungkin tubuh Aris akan terjatuh menghantam lantai.

Evan pun dengan berat hati, dan ogah menangkap tubuh Aris, yang jelas sedang pingsan pura-pura saat ini. Orang pingsaan apaan yang kedua matanya bergerak-gerak kayak adonan yang sedang di mixer.

Ya Allah, kenapa sahabat gue Rehan bisa-bisanya cetak anak model Aris. Aris yang sejak umur 7 tahun sudah mengejar-ngejar anaknya, dan danm! Saking sablengnya anak Rehan, 4 jam yang lalu, karena melihat Sasa yang di tembak cowok lain, dan anaknya Sasa terima tembakkan cowok itu, membuat Aris denga sableng langsung bunuh diri, menyayat nadinya di dalam toilet kampus anaknya Sasa. Dan, ya... mau tidak mau, atas permohonan Rehan dan Aris yang menangis guling-guling di ugd 4 jam yang lalu, terjadi lah pertunangan kilat anatara anak perempuan satu-satunya dengan anak tunggal Rehan.

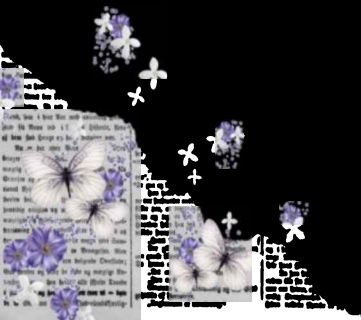
440 | Sabana Liar





Rehan yang nasibnya sama seperti dirinya.

Ya, sama. Rahim istri Rehan bermasalah, tidak bisa hamil lagi. Sedang di rumah tangganya dengan Icha, ialah yang payah, spermanya letoy, membuat Sasa dan Daniel nggak bisa punya adik lagi dalam hidupnya...





Just Info

Ending dears/ kalau ada waktu, kisah Sasa dan Aris bakal di tulis. Yang cowok yg kejar-kejar cewek sampai bumi miring wkwkwkwk saking susah Aris dapatin anak Icha Sasa.

Judulnya...

Bocah Setan itu, suamiku!

Judulnya begitu amat, Thor.

Soalnya kelakuan Aris kek Setan nanti.
Wkwkwkkw ...

Thanks and love

